



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL
DI PROVINSI LAMPUNG
RINTISAN TAHUN 2006**

TESIS

SARTANA

1006804552

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
DESEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL
DI PROVINSI LAMPUNG
RINTISAN TAHUN 2006**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Administrasi (M.A.) dalam Ilmu Administrasi**

SARTANA

1006804552

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : SARTANA

NPM. : 1006804552

Tanda tangan : 

Tanggal : 30-12-2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Sartana
NPM : 1006804552
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung Rintisan Tahun 2006.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Pantius D. Soeling, M.Si. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA (.....)

Penguji : Prof. Dr. Martani Huseini (.....)

Sekretaris : Dr. Waluyo I. Isworo, M.Ec. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 - 12 - 2011

UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sartana
NPM : 1006804552
Judul Tesis : Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung Rintisan Tahun 2006.

Telah Disetujui

Pembimbing



(Prof.Dr. Azhar Kasim,MPA)

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan moril dan materiil terhadap penyelesaian tesis ini antara lain kepada;

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, selaku Dekan FISIP Universitas Indonesia;
2. Dr. Roy V Salomo, M.Sos.Sc selaku Ketua Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia;
3. Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA selaku dosen pembimbing yang telah dengan arif dan penuh perhatian dalam memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini;
4. Para pengajar pada Program Pascasarjana Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP Universitas Indonesia;
5. Para pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang Pascasarjana;
6. Bupati Lampung Tengah beserta jajarannya yang telah berkenan memberikan Tugas Belajar ke S2 di Universitas Indonesia kepada penulis

7. Drs. Syatbi Tahmid, M.M. selaku Kepala SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah;
8. Drs. Suwahab, selaku Kepala SMA Negeri 1 Metro;
9. Drs. Hendro Suyono, selaku Kepala SMA Negeri 9 Bandarlampung;
10. Istri dan anak-anakku tercinta: Sri Wahyugati, S.Pd, Yusnita Alfiani, Yashinta Isnaini, Yunan Nurcahyo WS, Ranaa Maisuna WS yang telah mendukung dengan do'a dan menguatkan semangat belajar pada penulis;
11. Rekan-rekan kerja di SMA Negeri 1 Kotagajah yang selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis;
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan tesis ini dengan harapan dapat menambah wawasan dan bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Jakarta, 30 Desember 2011

Penulis



Sartana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sartana

NPM : 1006804552

Program Studi : Studi Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan

Departemen : Ilmu Administrasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty - Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung Rintisan tahun 2006”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-ekklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama ini tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 30.../2...2011

Yang Menyatakan



Sartana

ABSTRAK

Nama : Sartana
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung Rintisan Tahun 2006.

Opini negatif masyarakat Indonesia terhadap keberadaan program rintisan sekolah bertaraf Internasional akhir-akhir ini menuntut adanya evaluasi yang mampu memperjelas perihal apa dan bagaimana dengan R-SMA-BI tersebut. Tesis ini bermaksud menganalisis pelaksanaan program rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 dengan menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), melalui pendekatan positivisme dengan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Koordinator Program RSBMAI, guru/pengajar, siswa, kepala administrasi, unsur Dinas Pendidikan Provinsi, Unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Komite Sekolah di SMA RSBI di Provinsi Lampung rintisan 2006. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek konteks, di ke-tiga RSBMAI memulai program Rintisan sekolah bertaraf internasional setelah ditunjuk oleh pemerintah pusat melalui surat resmi. Pada aspek *Input* ke-tiga sekolah rintisan SBI melakukan sistem seleksi siswa baru secara bertahap. Aspek Proses di ke-tiga R-SMA-BI telah menerapkan pembelajaran berbasis TIK, pembelajaran bilingual, adaptasi kurikulum Cambridge. Pada aspek Produk /*Output* menunjukkan lulusan di ke-tiga R-SMA-BI memiliki nilai Ujian Nasional rata-rata di atas 7,5 dan lulusan dapat diterima di perguruan tinggi favorit, dua R-SMA-BI mencapai diatas 80 % dan satu R-SMA-BI baru mencapai 74,71 %.

Kata Kunci: Program R-SMA-BI, evaluasi, CIPP

ABSTRACT

Name : Sartana
Study Program: Administrative Sciences
Thesis Title : Evaluation of Implementation of International High School Pilot Program in Lampung Province piloting 2006.

The negative public opinion in Indonesia to the existence of an international school pilot program in recent times calls for an evaluation that is able to clarify about what and how to RSBI is. This thesis intends to analyze the implementation of the pilot program of an international school in Lampung Province in 2006 with the pilot using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model, through positivism approach with qualitative methods. Research subjects are the Principal, Coordinator RSBI Program, teachers/instructors, students, the head of administration, elements of the Provincial Education Office, District Education Office Elements, the School Committee at the high school in Lampung Province RSBI 2006 piloting. The results research showed context aspects, in the three pilot schools started the program international pilot school program after appointed by government through a formal letter. On Input aspect they do the new student selection using gradually system. From process aspects, these schools have applied learning process based on ICT, bilingual learning, Cambridge curriculum adaptation. From Product aspect the output shows graduates students these school have National Examination score more than 7.5 and can be accepted in favorites university above 80 % for two schools and 74.71% for the one..

Keywords: Pilot program international senior high school, Evaluation, CIPP

DAFTAR ISI

Universitas Indonesia

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAKS	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.5. Sistematika Penulisan	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Penelitian Terdahulu	16
2.2. Evaluasi Program	19
2.3. Kajian teori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional	29
2.3.1 Pendidikan dan Perspektif Globalisasi	29
2.3.2 International Educations (Pendidikan Internasional)	30
2.3.3 Konsep Sekolah Bertaraf Internasional	31
2.3.4 Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional	34
2.3.4.1 Karakteristik Visi	35
2.3.4.2 Karakteristik Essensial	36
2.3.4.3 Indikator keberhasilan Sekolah Bertaraf Internasional	37
2.4. Model Rancangan Evaluasi Program	40
BAB 3 METODE PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	43
3.2 Jenis Penelitian	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Instrumen Penelitian	45
3.5 Informan	45
3.6 Lokasi Penelitian	46
3.7 Waktu Penelitian	47
3.8 Jenis Data	47
3.9 Teknis Analisis Data	47

BAB 4. GAMBARAN UMUM PROGRAM RSBI	50
4.1 Gambaran Program RSBI	50
4.1.1 Konsep dasar Penyelenggaraan RSBI.....	Universitas Indonesia
4.1.2 SMA Bertaraf Internasional dan penyelenggaraannya	51
4.1.3 Rintisan Sekolah bertaraf Internasional	53
4.2 Kebijakan Pengembangan R-SMA-BI dan Pelaksanaannya di Provinsi Lampung.....	58
4.2.1 Pelaksanaan program R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Kotagajah.	60
4.2.2 Pelaksanaan program R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Metro	71
4.2.1 Pelaksanaan program R-SMA-BI di SMAN 9 Bandarlampung.	81
BAB 5 ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG, RINTISAN TAHUN 2006	92
5.1 Konteks R-SMA-BI	96
5.2 Input R-SMA-BI	97
5.2.1 Akreditasi Sekolah	98
5.2.2 Pendidik	100
5.2.3 Tenaga Kependidikan	103
5.2.4 Standar Kompetensi Lulusan	105
5.3 Proses	107
5.3.1 Standar Proses Penilaian	107
5.3.2 Standar Proses Pembelajaran	109
5.3.3 Kurikulum	111
5.3.4 Standar Sarana Prasarana	114
5.3.5 Standar Pembiayaan	116
5.4 Produk Sekolah Bertaraf Internasional	119
5.5 Perbandingan Hasil Pelaksanaan RSMABI di Provinsi - Lampung yang menjadi Riset penelitian	121
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	127
6.2 Saran	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator efektifitas kinerja minimal RSBI	4
Tabel 1.2	Prestasi Akademis Nilai UN siswa, nilai TOEFL Bahasa Inggris siswa dan Nilai TOEFL Guru R-SMA-BI di Propinsi Lampung Rintisan Tahun 2006.....	12
Tabel 4.1	Daftar Ruang SMA Negeri 1 Kotagajah menurut jenis & Kondisi	67
Tabel 4.2	Rekap Nilai Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 1 Kotagajah	69
Tabel 4.3	Daftar Ruang SMA Negeri 1 Metro menurut jenis & Kondisi .	77
Tabel 4.4	Rekap Nilai Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 1 Metro	79
Tabel 4.5	Prestasi Bidang Akademik SMAN 1 Metro selama 5 tahun	80
Tabel 4.6	Daftar Ruang SMAN 9 Bandarlampung menurut jenis & Kondisi	87
Tabel 4.7	Rekap Nilai Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 9 Bandarlampung	90
Tabel 5.1	Rekap Daftar Kolektif Rata-rata Nilai Ujian Nasional R-SMA-BI 2011	120
Tabel 5.2	Perbandingan Hasil Pelaksanaan RSMABI di Provinsi Lampung Yang menjadi Research/ Penelitian	121
Tabel Lampiran :	Matrik Kerangka Pemikiran Evaluasi Pelaksanaan Program R-SMA-BI.	

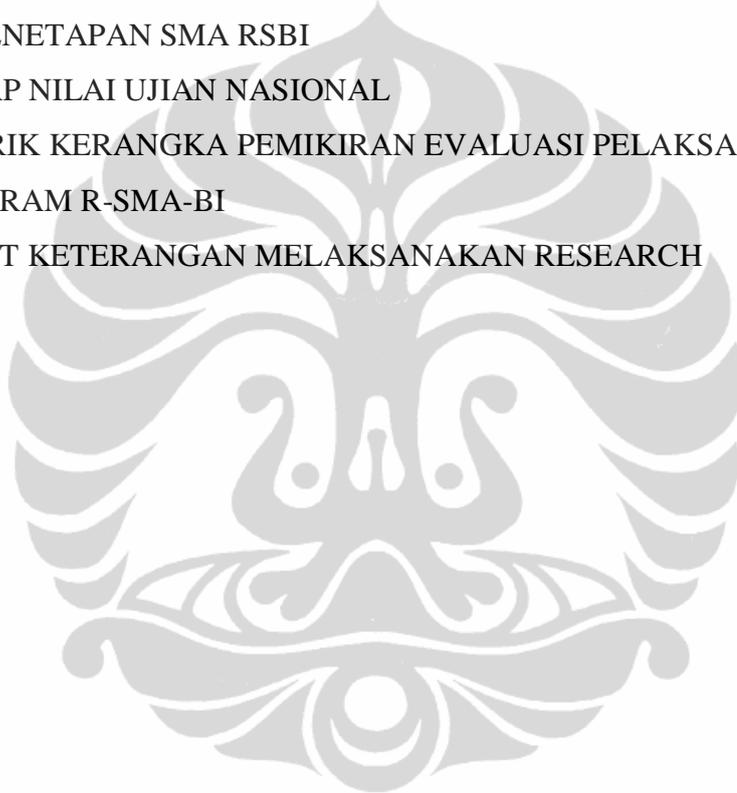
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Penetapan R-SMA-BI	53
Gambar 4.2	Peta Wilayah Lampung	59



DAFTAR LAMPIRAN:

1. DAFTAR PUSTAKA
2. PEDOMAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN
3. PEDOMAN OBSERVASI
4. HASIL WAWANCARA MENDALAM
5. SK PENETAPAN SMA RSBI
6. REKAP NILAI UJIAN NASIONAL
7. MATRIK KERANGKA PEMIKIRAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM R-SMA-BI
8. SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN RESEARCH



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan persaingan sangat kuat dalam bidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia (SDM). Untuk memenuhi hal-hal tersebut diperlukan penguasaan teknologi agar dapat meningkatkan nilai tambah, memperluas keragaman produk (barang/jasa), dan mutu produk. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses peningkatan mutu pendidikan di tanah air. Sedangkan keunggulan SDM akan menentukan kelangsungan hidup, perkembangan, dan kemenangan persaingan pada era global secara berkelanjutan dengan dukungan teknologi dan manajemen yang kuat, sebagai ciri khas sekolah efektif.

Tujuan mulia pendidikan nasional akan tercapai bila kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia dapat sejajar atau lebih dari negara-negara maju. Padahal, kondisi pendidikan Indonesia kurang menggembirakan. Mengutip laporan UNDP, pada tahun 2006 tingkat Human Development Index (HDI) berada pada posisi 109 dari 172 negara, tahun 2007 menempati posisi 111 dari 182 negara, tahun 2010 menempati posisi 109 dari 182 negara. Artinya kita berada di bawah Vietnam, Philipina, Malaysia, Thailand, Brunai Darusalam dan Singapura. Salah satu faktor penting yang diukur HDI adalah APM (Angka Partisipasi Murni) dan APK (Angka Partisipasi Kasar) yang berada di bawah negara tetangga kita. Demikian pula angka putus sekolah yang memprihatinkan dan kemampuan membaca siswa SD tercatat terendah di kawasan ASEAN. Hasil studi IEA (International Education Achievement) menunjukkan kita berada di peringkat 38 dari 39 negara yang diteliti. Di tingkat SMP kemampuan matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara dan kemampuan IPA berada di peringkat 32 dari 38 negara yang diteliti.

Kondisi pendidikan di Indonesia seperti digambarkan di atas memang menjadi persoalan tersendiri untuk dipecahkan. Kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan di negara tersebut.

Perkembangan untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju khususnya dunia pendidikan, maka pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi tantangan globalisasi. Penyelenggaraan pendidikan yang sementara ini berorientasi nasional dituntut mengikuti perubahan zaman dalam dunia pendidikan global. Sudah kita lihat proses globalisasi di dalam dunia terbuka tidak memungkinkan lagi hidupnya suatu organisasi yang mempertahankan status quo. Tidak ada jalan lain, setiap organisasi harus berubah dan dinamis, agar *out put* yang dihasilkan oleh organisasi tersebut semakin lama semakin berkualitas. Apabila organisasi tersebut, termasuk organisasi pendidikan, tetap mempertahankan status quo, maka hasilnya ialah manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak dapat *survive* di dalam dunia yang kompetitif (Asmani J.M, 2011:17).

Sejalan dengan amanat Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat (3), pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu-satuan pendidikan dan semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Undang-undang tersebut diikuti oleh Peraturan Pemerintah (PP) no.19 tahun 2005 pasal 61 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pembangunan nasional, untuk mewujudkan pendidikan bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia (WNI) agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Misi pendidikan nasional (Depdiknas,2009;2) adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan sehingga memiliki daya saing di tingkat nasional, regional dan

internasional. (2) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. (3) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan, perlu adanya layanan pendidikan yang berkualitas. Salah satu layanan berkualitas tersebut dalam hal ini diawalinya program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) yang dikembangkan dengan memberikan jaminan kualitas kepada *stakeholders*. Keberhasilan program R-SMA-BI dapat pula menjadi bahan rujukan bagi lembaga penyelenggara lain untuk memberi jaminan kualitas. Jika jaminan kualitas ini diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan secara nasional dapat meningkat, sehingga pada akhirnya peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) secara nasional. Hal tersebut sangat penting mengingat dewasa ini kita dihadapkan pada berbagai kesempatan dan tantangan yang bersifat nasional maupun global. Kesempatan dan tantangan itu dapat diraih dan dijawab oleh SDM yang berkualitas.

Indikator mutu pendidikan secara sistem meliputi komponen *input*, *process* dan *output*. Komponen *input* meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, bahan ajar, alat bantu pembelajaran, teknologi, ketersediaan sarana-prasarana pendidikan, kondisi lingkungan fisik maupun psikis, manajemen sekolah, serta kendali mutu. Sedangkan komponen *process* mencakup peningkatan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kriteria *output* pada standar kompetensi lulusan harus di atas standar nasional serta keunggulan dalam penggunaan bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta memiliki prestasi dalam kompetisi bertaraf internasional, berkolaborasi, serta melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi bertaraf internasional.

Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 berisi Standar Nasional Pendidikan sebagai salah satu implementasi Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003. Standar Nasional Pendidikan memuat kriteria minimal komponen pendidikan Indonesia, sehingga satuan pendidikan dapat mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai karakteristik dan ke-khasan programnya. Peraturan Pemerintah tersebut ,memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar pendidikan nasional antara lain; (1) Standar Isi, (2) Standar Kompetensi Lulusan, (3)Standar Proses, (4) Standar Pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Standar sarana prasarana, (6) Standar pengelolaan, (7) Standar pembiayaan, (8) Standar penilaian.

Ke-delapan standar tersebut di atas sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan tujuan dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Acuan tersebut harus bersifat nasional dan upaya pembinaan sekolah diarahkan untuk mencapai standar nasional. Apabila sekolah telah mampu meraih standar nasional, selanjutnya dapat dikembangkan untuk mencapai standar internasional. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan adalah target minimal yang harus dicapai dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam rangka penjaminan mutu menuju sekolah berstandar internasional, maka pemerintah telah menetapkan Permendiknas Nomor 78 tahun 2009 tentang Indikator Kinerja Minimal RSBI yang harus dipenuhi dan akan menjadi standar dari aspek yang dievaluasi, sebagaimana tabelo berikut.

Tabel.1.1 Indikator Efektifitas Kinerja Minimal RSBI (Permendiknas No 78/2009)

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
I. Standar Kompetensi Lulusan			
1.	Mewujudkan kriteria kompetensi akademik, bahasa Inggris dan TIK	1.	Memenuhi kriteria lulusan sesuai standar kompetensi lulusan sesuai Standar Nasional Pendidikan
		2	Menetapkan Kriteria Kompetensi Minimal (KKM) minimal 7,5 setiap mata pelajaran

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
		3	Meraih nilai rata-rata UN lulusan minimal 7,5
		4	Meraih nilai TOEFL test siswa > dalam skala internet based test bagi SMA.
		5	Sebanyak 80 % lulusan dapat diterima di perguruan tinggi ternama di dalam dan di luar negeri
2	Menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional	6	Menunjukkan karya siswa berkeunggulan lokal yang dipromosikan melalui jejaring internasional
3	Memenangkan berbagai lomba tertentu dalam bidang akademik dan non akademik bertaraf internasional	7	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Matematika
		8	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Fisika
		9	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Kimia
		10	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Biologi
		11	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Komputer
		12	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Astronomi
		13	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Kebumihan
		14	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Ekonomi
		15	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Debat Bahasa Inggris
		16	Meraih kejuaraan nasional dan internasional pada bidang : Olimpiade Penelitian siswa
		17	Meraih kejuaraan nasional atau Prestasi : Olimpiade Olah Raga Siswa (OOSN)
18	Meraih kejuaraan atau prestasi Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN)		

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
4	Memperoleh penghargaan tingkat internasional	19	Dokumen atau produk karya siswa dalam forum internasional;
			▪ Menjalin hubungan pada taraf internasional
			▪ Mengikuti kegiatan pertukaran pelajar
			▪ Menjadi peserta pertemuan internasional
			▪ Menyajikan karya dalam forum internasional
▪ Mendapat penghargaan tertentu dalam forum internasional			
5	Beradaptasi pada perkembangan ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup dunia	20	Dokumen, bukti fisik, atau siswa kegiatan beradaptasi dengan perkembangan peradaban dunia dalam:
			▪ Bidang Ekonomi
			▪ Bidang Sosial
			▪ Bidang Budaya
			▪ Bidang Lingkungan Hidup
▪ Bidang Sains			
6	Menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional.	21	Siswa menggunakan TIK sebagai sumber belajar dan sumber informasi.
7	Menerapkan SKS dan mengadopsi, mengadaptasi materi pelajaran berstandar internasional.	22	Menerapkan SKS meliputi:
II. Standar Proses.			
8	Menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK	24	Menunjukkan bukti dokumen bahwa proses pembelajaran berbasis TIK
9	Dapat menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sebagai bahasa pengantar	25	Guru dapat mengajar dengan pengantar bahasa Inggris minimal untuk Mapel MIPA
10	Melakukan pembinaan potensi peserta didik potensi akademik, maupun non akademik bertaraf internasional.	26	Menunjukkan dokumen penyelenggaraan pembinaan siswa bertaraf internasional
11	Mengembangkan budaya kompetitif dan kolaboratif	27	Menunjukkan dokumen kegiatan kompetisi dan kolaborasi dalam mmenunjang prestasi bertaraf internasional.

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
III. Standar Pendidik			
12	Menetapkan standar pendidik sesuai dengan kriteria SNP	28	Memenuhi kualifikasi pendidik
13	Memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi	29	Mempublikasikan materi pelajaran berbasis TIK
14	Pendidik mampu mengajar dengan bahasa Inggris, TOEFL 7,5	30	Pendidik meraih TOEFL 7,5 skala internet based
15	Taraf pendidikan pendidik SMA minimal 30 % S2 / S3	31	Meraih target 30 % pendidik yang berpendidikan S2 atau S3.
16	Berpendidikan S2 atau S3 sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.	32	Kualifikasi S2 atau S3 pendidik sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
17	Berpendidikan S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang terakreditasi.	33	Pendidik yang berijazah S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi.
IV. Tenaga Kependidikan			
18	Memiliki kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga administrasi, tenaga kebersihan, dan tenaga keamanan	34	Memiliki tenaga perpustakaan
		35	Memiliki tenaga laboratorium
		36	Memiliki tenaga teknisi sumber belajar
		37	Memiliki tenaga keamanan & kebersihan
19	Meraih pendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi atau dari perguruan tinggi negara lain yang diakui setara S2 di Indonesia.	38	Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi atau dari perguruan tinggi negara lain yang diakui setara S2 di Indonesia.
20	Menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui pemerintah;	39	Kepala Sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah.
21	Mampu berbahasa Inggris, dan/atau bahasa asing lainnya secara aktif; memiliki TOFL $\geq 7,5$	40	Kepala sekolah Mampu berbahasa Inggris, dan/atau bahasa asing lainnya secara aktif; memiliki TOFL $\geq 7,5$
22	Berkompetensi dalam manajemen, organisasi, dan kepemimpinan pendidikan serta kewirausahaan	41	Kepala sekolah memiliki program jangka menengah dan tahunan yang mengarah pada kewirausahaan dalam peningkatan mutu layanan

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
			belajar
		42	Melaksanakan supervisi dengan ditunjukkan adanya data rekomendasi perbaikan dan pelaksanaan perbaikan mutu.
23	Mampu membenagun jejaring internasional	43	Kepala sekolah menunjukkan data bahwa dirinya memiliki jejaring internasional
24	Mampu mengoperasionalkan komputer/TIK	44	Kepala sekolah menunjukkan bukti memiliki kecakapan menggunakan komputer
25	Kemampuan mengembangkan rencana pengembangan sekolah (RPS)/Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Rencana Kegoatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)	45	Kepala sekolah mendokumentasikan RPS/RKS/RKAS sebagai pedoman pelaksanaan tugas sehari-hari
V. Sarana dan Prasarana			
26	Melengkapi setiap ruang kelas SBI dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK	46	Setiap ruangan kelas dilengkapi jaringan TIK
27	Memiliki perpustakaan digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran di seluruh dunia (e-library)	47	Memiliki ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber belajar
28	SBI memiliki ruang dan fasilitas untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru.	48	Memiliki ruang dan fasilitas untuk sumber belajar guru (TRRC) yang mendukung pengembangan profesionalisme guru.
29	SBI melengkapi sarana dan prasarana yang dimanfaatkan peserta didik	49	Memiliki lab Komputer yang berfungsi sebagai sarana belajar siswa
		50	Memiliki lab Biologi yang berfungsi sebagai sarana belajar siswa
		51	Memiliki lab Kimia yang berfungsi sebagai sarana belajar siswa
		52	Memiliki lab Fisika yang berfungsi sebagai sarana belajar siswa
		53	Memiliki lab Bahasa yang berfungsi sebagai sarana belajar siswa
		54	Mengembangkan RKJM,RKT,dan

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
			RKAS sebagai penjabaran
31	Menerapkan sistem manajemen ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir.	55	Menerapkan prinsip-prinsip ISO
		56	Mendapatkan sertifikasi ISO 9001
		57	Mendapatkan ISO 14000
32	Mempersiapkan peserta didik untuk meraih prestasi tingkat nasional dan/atau internasional pada aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni.	58	Menunjukkan dokumen bahwa sekolah melakukan pembinaan untuk mengembangkan prestasi siswa bertaraf internasional
33	Menerapkan sistem administrasi sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan	59	Menerapkan PAS/TIK dalam pengelolaan administrasi sekolah
		60	Menetapkan dokumen Prosedur operasional secara formal dalam pengelolaan administrasi ketatausahaan
34	Mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, dan sehat.	61	Menunjukkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, dan sehat.
	Mengembangkan lingkungan sekolah bebas asap rokok dan narkoba	62	Sekolah bebas asap rokok
35	Mengembangkan lingkungan sekolah bebas budaya kekerasan, dan berbudaya akhlak mulia	63	Artefak sekolah menunjukkan budaya berakhlak mulia
36	Membangun lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu dan komunitas sosial warga sekolah	64	Menunjukkan target kebijakan mutu pembelajaran berkeunggulan bertaraf internasional.
37	Melaksanakan seleksi penerimaan siswa baru SBI pada sekolah berdasarkan persyaratan	65	Melaksanakan seleksi penerimaan siswa baru sesuai persyaratan standar nasional
38	Membangun kultur yang mengarah pada kemampuan di bidang bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya, teknologi informasi	66	Menunjukkan kegiatan sekolah yang menggunakan bahasa Inggris.
		67	Menunjukkan aktivitas kesiswaan berkolaborasi dalam pengembangan jejaring internasional.

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
	dan komunikasi, dan budaya lintas bangsa.	68	Mendayagunakan TIK dalam aktivitas kesiswaan berkolaborasi dalam pengembangan jejaring internasional.
VII. Pembiayaan			
39	Biaya penyelenggaraan SBI memenuhi standar pembiayaan yang transparan dan akuntabel.	69	Mengumumkan pengalokasian anggaran sekolah pada papan pengumuman di sekolah.
40	Menerima bantuan dari pemerintah	70	Menerima bantuan dari pemerintah
41	Menerima pembiayaan pemerintah Provinsi	71	Menerima pembiayaan pemerintah Provinsi
42	Menerima pembiayaan pemerintah Kabupaten/Kota	72	Menerima pembiayaan pemerintah Kabupaten/Kota
43	Menerima pembiayaan masyarakat atau sumber lainnya	73	Menerima pembiayaan masyarakat atau sumber lainnya
44	Melaksanakan anggaran sesuai dengan yang direncanakan	74	Mengalokasikan anggaran sesuai dengan rencana
45	Mempertanggungjawabkan keuangan penyelenggaraan RSBI berpedoman pada prinsip efisiensi, efektivitas, keterbukaan dan akuntabilitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	75	Sekolah menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan dalam musyawarah pendidik, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.
46	Mengalokasikan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik warga negara Indonesia yang mempunyai potensi akademik tinggi tetapi kurang mampu secara ekonomi.	76	Mengalokasikan beasiswa untuk minimum 20 % dari seluruh jumlah siswa yang mempunyai potensi akademik tinggi tetapi kurang mampu secara ekonomi
VIII. Penilaian			
47	Menerapkan model penilaian otentik dan mengembangkan model penilaian berbasis TIK	77	Melaksanakan penilaian berbasis TIK
		78	Mengelola penilaian berbasis TIK

No	Indikator Operasional	No	Alat Ukur
48.	SBI melaksanakan ujian sekolah yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan	79	Melaksanakan pengembangan KTSP sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam mewujudkan mutu yang berstandar sekolah negara maju.
49	Dapat melaksanakan ujian sekolah yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.	80	Melaksanakan pengujian dengan menggunakan soal berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.
50	Memfasilitasi peserta didiknya untuk mengakses sertifikasi yang diakui secara internasional dan/atau mengikuti ujian akhir sekolah yang sederajat dari negara maju.	81	Memfasilitasi peserta didik untuk sertifikasi yang diakui secara internasional dan/atau mengikuti ujian akhir sekolah yang sederajat dari negara maju.

Sumber : Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Edisi-4 (2010:16)

Dalam upaya mensejajarkan mutu pendidikan Indonesia di masyarakat internasional, dalam tataran operasional di sekolah melalui program rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional, sekalipun sudah ratusan sekolah yang dideklarasikan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, tetapi dalam implementasinya disinyalir masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang belum sesuai dengan konsep yang mendasarinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam perjalanan menuju sekolah bertaraf internasional (SBI), Indonesia umumnya dan Provinsi Lampung khususnya masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang kompleks yang harus mendapat perhatian serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini kita sering melihat sekolah-sekolah berlomba-lomba meningkatkan standar pendidikannya dengan menggaet label RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) ataupun SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Hal inipun tidak terlepas dengan program pemerintah untuk membuat sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dengan dalih untuk dapat bersaing dimata dunia. Akan tetapi muncul

pula sorotan dan tuding bahwa Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) tidak hanya menyebabkan adanya diskriminasi, namun juga menciptakan kasta-kasta sosial dalam system pendidikan di Indonesia (Jakarta Post, 2001:p.4).

Sudah berjalan di tahun kelima pelaksanaan R-SMA-BI pada kenyataan hasilnya belum memberikan pengaruh yang berarti bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh salah satu data nilai TOEFL bahasa Inggris yang menjadi pagu bagi lulusan sekolah bertaraf internasional minimal mencapai skor > 7,5 IbT, serta tingkat daya serap lulusan dari sekolah yang berstatus R-SMA-BI di Propinsi Lampung rintisan tahun 2010/2011 berikut.

Tabel : 1.2 Prestasi Akademis Nilai UN siswa, nilai TOEFL Bahasa Inggris siswa dan Nilai TOEFL Guru R-SMA-BI Rintisan Tahun 2006 di propinsi Lampung.

NO	KOMPONEN	NAMA SEKOLAH R-SMA-BI		
		SMAN 1 KOTAGAJAH	SMAN 1 METRO	SMAN 9 BANDAR LAMPUNG
1	Nilai Rata-rata UN 2010/2011 Program IPA	8,94	9,12	8,50
2	Nilai Rata-rata UN 2010/2011 Program IPS	8,32	8,36	8,22
3	Nilai Rata-rata TOEFL Bahasa Inggris (Siswa)	400	Belum Pernah menyelenggarakan Tes TOEFL	425
4	Nilai Rata-rata TOEFL Bahasa Inggris (Guru)	452	Belum Pernah menyelenggarakan Tes TOEFL	445
5	Persentase daya serap lulusan yang diterima di PTN ternama	74,71 %	86 %	84,2 %

Sumber: SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah , SMA N 1 Metro, SMAN 9 Bandar Lampung.

Dari data tersebut di atas jika kita hubungkan dengan indikator kinerja minimal pada tabel 1.1. di atas menunjukkan bahwa R-SMA-BI tersebut masih belum mampu menghasilkan produk sesuai standar kinerja minimal sebagaimana diharapkan dan ditetapkan oleh indikator standar efektivitas kinerja R-SMA-BI,

dimana salah satu indikatornya pada komponen Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditetapkan bahwa SMA RSBI wajib mewujudkan kriteria kompetensi akademik dengan meraih nilai TOEFL test siswa $> 7,5$ dalam skala internet based TOEFL (ibT) atau setara TOEFL 632 skala PbT (Depdiknas,2010:16). Sementara dari tabel di atas untuk SMA Negeri 1 Kotagajah dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung nilai TOEFL siswa rata-rata baru mencapai dalam kisaran nilai 400 sampai 450 skala PbT (*Paper Based TOEFL*) atau nilai 3,2 sampai dengan 4,5 skala ibT (*internet Based TOEFL*). Bahkan di SMA 1 Metro siswanya belum pernah diselenggarakan test TOEFL. Demikian pula daya serap lulusan / *out comes* minimal diterima di PTN ternama dan PT di luar Negeri di atas 80 %. Dari data tersebut di atas, R-SMA-BI Negeri 1 Kotagajah, Lampung Tengah baru mencapai daya serap lulusan sebesar 75,10 % (artinya belum terpenuhi standar 80%).

Melihat salah satu gambaran prestasi sekolah R-SMA-BI di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan dan implementasi program R-SMA-BI di Provinsi Lampung tahun rintisan 2006. Penelitian evaluasi program pelaksanaan R-SMA-BI mengambil lokasi di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Metro, dan SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

Hal ini disebabkan karena penulis ingin mengetahui perkembangan kualitas pendidikan yang berada di wilayah provinsi Lampung khususnya jenjang SMA, dimana secara geografis dan sosiologis berada di masyarakat sangat berbeda kondisi kemasyarakatannya. SMA Negeri 9 Bandar Lampung terletak di ibukota Propinsi Lampung dengan kondisi kehidupan sosial perkotaan, SMA Negeri 1 Metro terletak berada di wilayah ibukota Kota Metro dengan kondisi kehidupan sosial semi perkotaan, sedangkan SMA Negeri 1 Kotagajah berada di pedesaan/perkampungan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dengan kondisi kehidupan sosial yang cukup jauh dari akses mendapatkan fasilitas pendidikan. Sementara itu ketiga sekolah bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan melalui program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah: “Bagaimanakah Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 dilihat dari aspek konteks, aspek *input*, aspek proses dan aspek *output* ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, dilihat pada aspek:

- a. Aspek Konteks (C)
- b. Aspek Input (I) yang meliputi komponen; 1) Akreditasi, 2) Standar Pendidik, 3) Standar Tenaga Kependidikan, 4) Standar Kompetensi Lulusan
- c. Aspek Proses (P) yang meliputi komponen; 1) Penilaian, 2) Pembelajaran, 3) Kurikulum, 4) Sarana prasarana, 5) Pembiayaan
- d. Aspek Produk/*Output* (P)

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat teoritis: untuk memperjelas konsepsi tentang evaluasi program R-SMA-BI.
- 2) Manfaat Praktis: Bagi perumus dan pengambil kebijakan, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan masukan dan pijakan dalam mengambil kebijakan tentang rintisan sekolah bertaraf internasional. Bagi sekolah, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan masukan untuk lebih mengoptimalkan pencapaian pagu atau indikator standar kinerja sekolah bertaraf internasional.

1.5. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 6 bab ditambah kepustakaan yang menguraikan apa yang tercantum dalam judul “EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG, RINTISAN TAHUN 2006”, dengan rincian sistematika sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan. Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 menguraikan tinjauan pustaka, yang berisi teori, pendapat ahli, hasil diskusi yang berkaitan dengan evaluasi program rintisan SMA bertaraf internasional.

Bab 3 menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknis pengumpulan data, instrumen penelitian, informen, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, serta teknis analisis data.

Bab 4 menguraikan gambaran umum pelaksanaan rintisan SMA bertaraf internasional, yang meliputi: konsep dasar penyelenggaraan program RSBI, SMA bertaraf internasional, rintisan SBI, kriteria untuk menjadi RSBI, dan standar atau profil akhir Sekolah Bertaraf Internasional yang diharapkan.

Bab 5 pembahasan hasil penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan rintisan SMA bertaraf internasional di propinsi Lampung tahun 2006.

Bab 6 kesimpulan dan saran setelah didapatnya hasil dari penelitian evaluasi pelaksanaan program rintisan SMA bertaraf internasional di propinsi Lampung tahun 2006.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, dibahas mengenai kajian teori yang dijadikan landasan dalam analisis evaluasi pelaksanaan program rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional. Dalam hal ini maka perlu dipaparkan hasil penelitian terdahulu dan dibahas secara teoritik mengenai evaluasi program, konsep tentang sekolah bertaraf internasional, model evaluasi yang digunakan dalam penelitian.

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan keberadaan acuan teori. Melalui berbagai hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian baru. Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan kejadian atau objek yang sedang diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan sebuah program. Peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa tesis dan jurnal-jurnal melalui internet, antara lain sebagaimana berikut.

Arie Tristiani (2010). Melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN) SMA di Kota Bogor**”. Dalam penelitiannya memfokuskan pada bagaimana implementasi program rintisan sekolah kategori mandiri/sekolah standar nasional SMA di Kota Bogor dilihat dari pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan. Berdasar hasil penelitian bahwa dalam implementasinya program rintisan SKM/SSN SMA di Kota Bogor terdapat kendala-kendala yang menghambat pencapaian tujuan kebijakan tersebut. Yaitu dari pencapaian delapan standar nasional pendidikan, masih terdapat beberapa aspek yang belum dapat dipenuhi antara lain; Standar isi dalam pengesahan dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan pembuatan silabus serta rencana proses pembelajaran. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) masih ditemui adanya pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang belum mencapai angka 75 sebagaimana ketentuan acuannya. Standar Proses masih lemah, karena belum

adanya program pengawasan. Standar Pendidik dan tenaga kependidikan dalam pemenuhan beban mengajar 24 jam tidak dapat dipenuhi semua guru, yang disebabkan adanya penumpukan guru mata pelajaran IPA dan IPS. Standar Sarana prasarana belum terpenuhi terutama kurangnya pweralatan laboratorium yang memadai. Standar pengelolaan masih belum membuat pedoman SKM/SSN di masing-masing sekolah. Sementara standar pembiayaan dijelaskan sudah sangat baik, karena masing-masing komponen sanggup dipenuhi oleh pelaksana. Standar penilaian, dilihat dari hasil Ujian Nasional yang diperoleh selama tiga tahun terakhir sudah dapat mencapai angka 7,5.

Tiwiek Darmawanti (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul: “**Evaluasi pelaksanaan program rintisan SMA bertaraf internasional di Kota Depok**”. Fokus penelitian yang dilakukan mengarah pada pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di Kota Depok dengan menitik beratkan pada aspek konteks, *input* dan *output*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Aspek konteks dari objek penelitian melaksanakan program RSBI dikarenakan adanya penetapan dari pemerintah, 2) dari aspek input, standar akreditasi nasional sekolah sangat baik, akan tetapi 75 % sekolah pelaksana RSBI mengalami kendala akreditasi dari negara OECD. Pencapaian standar tenaga kependidikan; tiga dari empat kepala sekolah RSBI di Kota Depok yang diteliti belum memenuhi standar kualifikasi S2. Dan kompetensi berbahasa Inggris belum mencapai TOEFL 500 (berada dalam kisaran 400 – 450). Kualifikasi guru minimal 30 % berkualifikasi S2/S3 belum terpenuhi. 3) Aspek standar Proses dari objek penelitian dua dari empat sekolah mengalami kendala memperoleh sertifikat ISO 9001:2001 atau sesudahnya, dan satu sekolah mengalami kesulitan menjalin school sister dengan sekolah di luar negeri; 4) Aspek *Produk* menunjukkan seluruh RSBI yang menjadi objek penelitian di Kota Depok berhasil mencapai nilai rata-rata ujian nasional diatas rata-rata yang ditetapkan dan memiliki prestasi yang baik dibidang penelitian ilmiah, seni dan olahraga.

Setiawan Witaradya (2011). Dalam penelitiannya yang berjudul: “Implementasi Kebijakan Subsidi Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSDBI) Studi Kasus Pada RSDBI di SDNP Menteng 01 Jakarta Pusat dan SD Negeri Sukadamai 3 Kota Bogor.” Fokus penelitian yang diambil adalah rumusan permasalahan efektifitas subsidi RSDBI bagi sekolah dalam menuju fase kemandirian sebagai sekolah dasar bertaraf internasional, dan hambatan yang ditemukan dalam implementasi kebijakan subsidi RSDBI. Hasil analisis penelitian disimpulkan bahwa; 1) efektifitas implementasi kebijakan subsidi RSDBI pada tingkat prosedural berjalan efektif sesuai panduan teknis dan pedoman; 2) efektifitas secara substansial dinilai cukup efektif, hal ini terlihat adanya peningkatan pada indikator peningkatan SDM yang semakin berkualitas dalam berbahasa Inggris dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Persamaannya diantaranya bahwa penelitian berfokus pada “evaluasi hasil pelaksanaan sebuah program”. Disamping itu dilihat dari pendekatan dan metode yang digunakan beberapa tesis terdahulu memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan positivisme dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan serta analisis data juga terdapat kesamaan. Sedangkan perbedaan antara tesis ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi penelitian, waktu, kondisi dan situasi objek penelitian, dan teknik menggali data. Perbedaan kondisi tersebut diyakini akan membawa perbedaan hasil akhir penelitian, dan diharapkan dapat menjadi salah satu masukan/pertimbangan para pengambil keputusan atas kebijakan program rintisan sekolah bertaraf internasional di Indonesia.

2.2. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi berasal dari kata *Evaluation* yang diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Evaluasi (Arikunto dan Jabar, 2009:2) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam arti luas Mehrens & Lehman mendefinisikan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2009:3). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut dicoba untuk membuat keputusan.

Evaluasi diartikan sebagai proses memberikan nilai terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria. “*Evaluation is to give value something with the criterion*” (Sujana, 2011:213). Dalam menentukan nilai suatu objek dirujuk dan/atau dibandingkan dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu ada tiga ciri dalam kegiatan evaluasi yakni (a) ada objek yang dinilai, (b) ada kriteria yang dijadikan dasar dalam menentukan nilai dan, (c) ada perbandingan antara hasil penilaian dengan kriteria. Perbandingan bisa dalam bentuk persesuaian (*congruence*) atau dalam bentuk hubungan (*contingence*). Dalam panduan teknis pengembangan kultur sekolah (Depdiknas, 2010:71) dinyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam merencanakan, melakukan, dan memperoleh data atau informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi harus mendapatkan penilaian guna memperoleh informasi atau data melalui proses perencanaan. Kemudian data tersebut dicoba dan direncanakan untuk membuat keputusan.

Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi dijadikan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan, masih perlu perbaikan lagi, atau harus dihentikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Grounlund (Djaali dan

Mulyono, 2008:1) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Yang selanjutnya ditegaskan oleh Djaali dan Puji Mulyono bahwa evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved (Cros, dalam Sukardi,2010:1). Dikatakan evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Dalam studi implementasi menurut Densire (1978) terdapat istilah *implementation gap*- yakni suatu istilah yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu keadaan dimana dalam proses kebijakan selalu akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan (direncanakan) oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai (sebagai hasil atau prestasi dari pelaksanaan kebijakan). Hal ini selanjutnya dijelaskan oleh Dunn bahwa besar kecilnya perbedaan tergantung pada *implementation capacity* dari organisasi / aktor untuk melaksanakan keputusan kebijakan sedemikian rupa sehingga ada jaminan bahwa tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumen formal dapat dicapai.

Konsep implementasi secara singkat menurut Webster dirumuskan bahwa; *‘to implement’* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out*; (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu). Jika rumusan tersebut digunakan sebagai acuan, maka implementasi kebijakan-kebijakan (biasanya dalam bentuk undang-undang peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah eksekutif, atau dekret Presiden).

Sedangkan Mazmanian dan Sabatier (1979) dalam (Wahab,2008:65) menjelaskan makna implementasi dengan mengatakan bahwa: “ memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan suatu fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian –kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkan pedoman-pedoman kebijakan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat-akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Emil J. Posavac dan Raymond G. Carey (Jacques Grimard, 2005:100) melihat sifat dan tujuan dari evaluasi program. *Program evaluation is a collection of methods, skills, and sensitivities necessary to determine whether a human service is needed and likely to be used, whether the service is sufficiently intensive to meet the unmet needs identified, whether the service is offered as planned, and whether the service does help people in need at a reasonable cost without unacceptable side effects.* Evaluasi program adalah kumpulan metode, keterampilan, dan kepekaan diperlukan untuk menentukan apakah suatu pelayanan manusia yang dibutuhkan dan mungkin untuk digunakan, apakah layanan ini cukup intensif untuk memenuhi kebutuhan yang tak terpenuhi diidentifikasi, apakah layanan ini ditawarkan seperti yang direncanakan, dan apakah layanan tersebut tidak membantu orang yang membutuhkan dengan biaya yang wajar tanpa efek samping tidak dapat diterima.

Program sebagai salah satu komponen perubahan terencana dalam pembangunan harus selalu diperbaharui sesuai kebutuhan masyarakat. Evaluasi program berfungsi untuk mengkaji atau menelaah program melalui komponen-komponennya. Komponen penting dalam suatu program adalah manusia sebagai sasaran program. Oleh karena itu dalam evaluasi program fokusnya mengkaji program dikaitkan dengan kebutuhan sasaran program.

Tropman (1995:321) mengatakan: “*The information from the evaluation can be used to improve current services and create new and better service programs*”. (informasi yang diperoleh dari aktivitas evaluasi dapat digunakan dalam rangka meningkatkan pelayanan yang tepat dan menciptakan program pelayanan baru

yang lebih baik). Pada tahap tersebut fokus evaluasi program adalah perubahan atau pergeseran “profile sekolah” dari sebelum mendapat program dan setelahnya. Idealnya evaluasi tidak hanya mengaitkan pengaruh atau akibat (*impact*) langsung dari program terhadap klien, tapi juga bagaimana *outcome* jangka panjang klien.

Mark, Henry, and Julnes (2000:3) menyimpulkan pernyataan Patton (1976), Rossi and Freeman (1993) dan Weiss (1998) menyatakan bahwa:

“...evaluation can take place at any stage in the life cycle of a program, from before a social problem has even been identified as such to long after a program has been put in place. It can address any of a wide range of issues, including the needs of a potential program's target population, the way a program is implemented, and a program's effects.”

(Evaluasi digambarkan sebagai suatu usaha yang mencakup beberapa alternatif pendekatan dan kegiatan. Sejalan dengan pandangan tersebut evaluasi dapat dilaksanakan dalam beberapa tahapan dalam rangkaian program, dari sebelum masalah sosial dapat diidentifikasi sampai program dilaksanakan. Dapat juga diarahkan pada beberapa isu yang luas, mencakup kebutuhan dari populasi target program yang potensial, bagaimana cara program dilaksanakan, dan upaya-upaya program).

Dengan evaluasi, ingin diketahui di tingkat mana atau komponen mana program itu mengalami masalah. Selanjutnya dikaji apa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi untuk kemudian dirumuskan suatu rekomendasi dalam memperbaiki atau meningkatkan komponen-komponen yang menghambat pelaksanaan suatu program. Selanjutnya dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan program di masa yang akan datang. Mark, Henry dan Julnes mengemukakan bahwa evaluasi program adalah pengumpulan secara sistematis dari informasi tentang program untuk menilai program, meningkatkan keefektifan program, dan/atau mengambil keputusan tentang program di masa yang akan datang.

Perspektif evaluasi menurut Mark, Henry dan Julnes terdiri dari 5 tingkatan yaitu:

1. *Method Driven Evaluation*, yaitu evaluasi yang dilakukan didorong oleh keinginan untuk memperbaiki cara yang dilaksanakan pada sebuah program.
2. *Theory Driven Evaluation*, yaitu evaluasi yang dilakukan didorong oleh adanya pemikiran-pemikiran teoritis.
3. *Utilization Focus Driven Evaluation*, yaitu merupakan evaluasi yang didasarkan pada manfaat yang dirasakan oleh pengguna program. Evaluasi

dilaksanakan berkaitan dengan pengguna yang seharusnya dan mengacu pada manfaat yang seharusnya.

4. *Empowerment Driven Evaluation*, yaitu merupakan evaluasi yang dimaksudkan untuk memperkuat masyarakat sebagai sasaran program.
5. *Social Betterment Driven Evaluation*, yaitu evaluasi yang didorong untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih aman. Evaluasi diarahkan untuk dapat memberikan kontribusi dan pencapaian tujuan sosial, memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan *social batterment*.

Dalam melaksanakan evaluasi program, kita harus mengacu pada perspektif *Utilization Focus Driven Evaluation*. Dengan perspektif tersebut kita melakukan evaluasi didasarkan pada manfaat yang dirasakan oleh pengguna program. Arah program harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran program dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat pendidikan. Berkaitan dengan konsep tersebut, evaluasi terhadap pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional dimaksudkan masyarakat pengguna pendidikan dapat benar-benar merasakan manfaat program yaitu perbaikan kualitas pendidikan.

Evaluasi diarahkan pada usaha perbaikan program dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai sasaran, dengan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku sebagai pijakan yang mengatur pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mark, Henry dan Julnes (2000:13) bahwa empat tujuan evaluasi adalah:

- 1) *Assessment of merit and worth: the development of warranted judgements, at the individual and societal level, of the value of a policy or program.*

(Menilai kekuatan dan kelemahan program: mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat).

- 2) *Program and organizational improvement: the effort to use information to directly modify and enhance program operations.*

(Peningkatan organisasi dan program: upaya untuk menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pelaksanaan program).

3) *Oversight and compliance: the assessment of the extent to which a program follows the directives of statutes, regulations, rules, mandated standards or any other formal expectations.*

(Oversight and compliance: penilaian terhadap seberapa luas sebuah program sesuai dengan undang-undang, regulasi, aturan, dan mandat atau harapan).

4) *Knowledge development: the discovery or testing of general theories, propositions, and hypothesis in the context of policies and programs.*

(Pengembangan pengetahuan: menentukan atau menguji teori umum, preposisi, dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program).

Penelitian evaluasi sebagai kegiatan ilmiah harus mengikuti kaidah atau pola-pola yang telah ditentukan. Sebagaimana dikemukakan Pietrzak, dkk (1990:21) dikatakan sebagaimana berikut:

“Program evaluation is specific type of applied science research. As with any research, its execution involves following a standard set of tasks or activities. These activities are present in all types of evaluation, including input, process, and outcome....”

(Evaluasi program merupakan salah satu tipe yang khusus dari penelitian ilmu sosial terapan. Sebagai sebuah penelitian, pelaksanaan evaluasi program mengikuti pola-pola aktivitas atau tugas-tugas standar. Aktivitas ini ada dalam setiap tipe evaluasi, yang meliputi *input*, proses, dan *outcome*).

Sebagai panduan dalam evaluasi program, kita harus mengacu pada kriteria keberhasilan program sebagai metode pengukuran evaluasi implementasi. Pembahasan tentang evaluasi implementasi hal penting yang perlu diketahui adalah apakah program tersebut betul-betul diimplementasikan dengan tepat. Oleh karena itu pengumpulan data yang tidak perlu, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam implementasi evaluasi ini menjadi sangat penting dan krusial.

Evaluasi implementasi memfokuskan pada upaya untuk mengetahui apa dan bagaimana komponen yang terdapat pada sebuah program, apakah telah berfungsi dengan baik, dan apakah tujuannya dapat dilaksanakan. Evaluasi implementasi program memfokuskan pada jawaban atas pertanyaan: “apa yang sebenarnya terjadi pada sebuah program?”, “terdiri dari apa saja program tersebut?”, “siapa saja yang terlibat dalam program?”, “bagaimana uraian tugas masing-masing staf

(*what do staff do*) ?”, “bagaimana pengalamannya?”, “bagian mana saja yang berfungsi dan tidak berfungsi?”, dan “apa itu program?”. (Patton, 1991:124).

Evaluasi dapat pula dimaknakan sebagai proses memahami atau memberi arti, memberi pendapat dan mengkomunikasikan suatu informasi sebagai petunjuk bagi pihak pengambil keputusan, sehingga para ahli sering mengartikan evaluasi sebagai sebuah keputusan yang profesional, atau secara umum dikatakan sebagai upaya seksama untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, kinerja, mengenai sesuatu program/pekerjaan. Melalui evaluasi inilah dapat diketahui sejauh mana sebuah program dapat berjalan dengan baik, sejauh mana input, proses dan produk /output suatu organisasi dapat dicapai seberapa besar kriteria keberhasilan pelaksanaan program berupa dampak yang diperoleh dari proses tersebut.

Pengertian yang senada dikemukakan oleh Leonora (1998) bahwa evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang didapat melalui pengukuran untuk memberikan beberapa makna berdasarkan pertimbangan nilai. Phophan (1981) menyatakan evaluasi adalah proses pencarian, pengumpulan, dan pemberian data (informasi) kepada pengambil keputusan yang diperlukan untuk memberikan pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.

Evaluasi merupakan yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan, maka dikatakan bahwa evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan. Hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program dapat diteruskan atau perlu diperbaiki lagi. Untuk membuat keputusan tersebut, diperlukan informasi yang valid dan reliabel. Dari pernyataan dan berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menilai seberapa jauh program berjalan sesuai yang direncanakan, selanjutnya guna dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sesuai tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas suatu program, dengan membandingkan suatu kriteria yang ditentukan terhadap hasil yang dicapai.

Selanjutnya evaluasi dikaitkan dengan program, yang kemudian disebut evaluasi program menurut Fernandes dalam Arikunto (2009:5) dimulai sekitar tahun delapan puluhan. Sejak tahun 1979-an telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan evaluasi program. Devinisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler dalam Arikunto, (2009:5), yang mengatakan bahwa "evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan". Devinisi yang lebih diterima masyarakat dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan devinisi tersebut, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Cronbach, 1982).

Scriven (Bill Thornton, 2007:49) mendefinisikan "*evaluation as a systematic process to determine the merit, worth, and value of things*". (evaluasi sebagai proses sistematis untuk menentukan prestasi, nilai, dan nilai sesuatu hal). Selanjutnya Vedung (2000) memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan mengacu pada kebijakan publik di mana evaluasi adalah "*careful retrospective assessment of the merit, worth, and value of administration, output, and outcomes of government interventions which is intended to play a role in future practical action situations*". Dijelaskan bahwa "penilaian *retrospektif* yang sangat berhati-hati baik, nilai, dan nilai administrasi, output, dan hasil intervensi pemerintah yang dimaksudkan untuk memainkan peran di masa depan tindakan praktis situasi."

Sebagaimana kutipan Steele dari Wilbur Harris (Djuju Sudjana, 2008:18) dijelaskan bahwa "*evaluation is the systematic proseses of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to devinitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparisoon of observation data with criteria standarts*". Pengertian ini menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokkan sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas

perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.

Evaluasi program adalah sebuah bidang dengan fondasi teoritis dan ilmiah kuat. Seperti yang dijelaskan oleh Fitz-Gibbon dan Morris (1996): "*A theory based of a program is one in which the selection of program features to evaluate is determined by an explicit conceptualization of the program in terms of the theory, a theory which attempts to explain how the program produces the desired effect*". Dikatakan: "Sebuah evaluasi berdasarkan teori dari sebuah program adalah satu di mana pemilihan fitur program untuk mengevaluasi ditentukan oleh konseptualisasi yang eksplisit dari program dalam hal, dari teori yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana program produk efek yang diinginkan." (Sylvia A, Cs, 2008: 171).

Menurut Rutman (1984), evaluasi program adalah penerapan metode-metode ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk mengambil keputusan. Sedangkan Brinkerhoft (1983) menyatakan bahwa evaluasi yaitu: (1) proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, (2) memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, (3) perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan, (4) penilaian tentang harga dan kualitas, (5) ukuran, pilih dan kembangkan ukuran-ukuran yang dengan itu masing-masing tujuan akan ditentukan, dan (6) investigasi sistematis nilai atau kualitas suatu objek.

Maclcom, Provus dalam Tayibnapi (2008:3) menulis definisi Evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih. Selanjutnya Tayibnapi (2008) menegaskan evaluasi program merupakan pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang bagaimana program tersebut berjalan, tentang dampaknya yang mungkin terjadi, atau untuk menjawab pertanyaan yang diminati.

Masa lalu evaluasi berfokus kebanyakan atas hasil yang dicapai. Akhir-akhir ini usaha evaluasi ditujukan untuk memperluas atau memperbanyak variabel evaluasi dalam bermacam-macam model evaluasi (Stake, 1967 ; Stufflebeam,1959,1974; Alkin 1969; Provus,1971 dalam Tayibnapi, 2008:5).

Model CIPP dari Stufflebeam mengemukakan evaluasi yang berfokus pada empat aspek yaitu: (1) Konteks, (2) Input, (3) Proses implementasi, (4) Produk. Menurut Tayibnapiis evaluasi hendaknya berfokus pada tujuan dan kebutuhan, desain training, implementasi, dan hasil training.

Mark, Henry dan Julnes (Tristiani,2010:41-42) mengemukakan bahwa ada empat tujuan evaluasi program, yaitu; (1) Menilai kekuatan dan kelemahan program, mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat, (2) Peningkatan organisasi dan program, upaya menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pelaksanaan program, (3) Menilai seberapa luas sebuah program sesuai dengan undang-undang, regulasi, aturan dan mandat atau harapan, (4) Mengembangkan pengetahuan, menemukan atau menguji teori, preposisi, dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program.

Sedangkan tujuan evaluasi program (Arikunto, 2010:18) sebagaimana didefinisikan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Oleh karenanya sebelum memulai langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi program pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan untuk menilai/mengukur suatu program, kegiatan, proyek yang telah dilaksanakan dan untuk menentukan prioritas program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang agar lebih efisien dan efektif. Suatu program tanpa adanya evaluasi, maka program-program tersebut tidak akan dapat dilihat efektivitasnya. Sehingga dengan demikian kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data atau informasi. Karenanya evaluasi program bertujuan menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah program akan dilanjutkan, diperbaiki, dihentikan.

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagaimana komponen dan sub komponen yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi program adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data/informasi terkait dengan keterlaksanaan sebuah kebijakan secara cermat, dengan cara mengetahui efektivitas dari masing-masing komponen yang ada didalam kebijakan tersebut, guna dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini evaluasi program dikaitkan dengan pelaksanaan program rintisan Sekolah Menengah Atas bertaraf internasional yang dimaksudkan adalah bahwa evaluasi program merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data secara sistematis terhadap hasil/*output* dan *outcomes* dari pelaksanaan program rintisan Sekolah Menengah Atas bertaraf internasional.

2.3. Kajian Teori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

2.3.1 Pendidikan dalam perspektif Globalisasi

Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini dalam keadaan yang sangat memprihatinkan jika dilihat dari tinjauan kualitas dan tantangan globalisasi yang meski dihadapi. Dalam perspektif globalisasi, sebagai bangsa yang berada dalam taraf berkembang, Indonesia sangat perlu meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dengan mencari metoda dan membangun paradigma baru dalam bidang pendidikan tersebut.

Tantangan di bidang pendidikan di era globalisasi terus berpacu menjadi sulit dibatasi. Ditinjau dari segi masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*), dan dampak (*inpacts*). Oleh karena itu perlu ada upaya membiayai dan membangun sektor pendidikan yang didukung dengan jiwa dan visi *human investment* yang hasilnya mungkin baru dapat diraih oleh generasi yang akan datang. Selain itu membangun sektor pendidikan juga diperlukan

political will yang kuat dari bangsa, dan dukungan yang kondusif dari keluarga dan masyarakat.

Hakekat tujuan akhir proses pendidikan di era global adalah menyediakan sumber daya insani yang berdaya saing internasional. Dalam kehidupan global, dimana batas-batas negara menjadi kurang penting lagi bagi bekerjanya sistem jaringahn informasi, negara akan menjadi kuat bukan semata-mata karena sistem pertahanan militernya yang setiap saat secara fisik dapat dimobilisasikan. Sebaliknya dalam kehidupan dunia global yang semakin menunjukkan gejala ke arah *borderless world* (Ohmae,1995:2), dalam banyak hal yang terkait dengan kehidupan manusia, suatu negara akan kuat manakala negara tersebut mampu merespon secara fungsional fenomena ; (1)*investment*, (2) *industry*, (3) *information technology*, dan (4) *individual consumers*. Merespon ke-empat fenomena tersebut secara fungsional dapat dilakukan jika negara mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi sebagian besar warga negaranya, dalam hal ini bangsa memerlukan inovasi yang pesat di bidang pendidikan.

Dalam konteks menciptakan keunggulan kompetitif sebagai *outcome* pendidikan, kiranya perlu mengkaji pendapat Michael Porter (1997:54) seperti berikut: “ ... *the ability to sustain an advantage from cheap labor or even from economies of scale-these are the old paradigms. These paradigms are being superseded. Today, te only way to have an advantage is through innovation and upgrading*”. Atas dasar pendapat Porter ini, jika bangsa Indonesia ingin menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif dari *outcome* pendidikan, inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sistem pendidikan. Tanpa adanya inovasi yang signifikan, pendidikan nasional hanyalah akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri.

2.3.2. International Education (Pendidikan Internasional)

Beberapa ahli merumuskan tentang pendidikan internasional, antara lain dikemukakan oleh Connell (1984:p.81): “*central to education for international life is a recognition of the unity of mankind in commonly shared world*”. (bahwa esensi dari pendidikan bagi kehidupan internasional adalah pengakuan terhadap

bersatunya umat manusia dalam dunia ini). Sementara Spring (1998) menyatakan *“the goal of international education is to meet the needs of global economy dominated by the powerful nations”*, (bahwa tujuan pendidikan internasional adalah untuk memenuhi ekonomi global yang didominasi oleh negara-negara adidaya).

Berdasar kedua pendekatan tersebut, Connel (1984) menekankan pada *“an aspiration for the future”* (aspirasi masa depan). Sementara Spring (1998) menggambarkan pengamatannya tentang *“the current practices in the developed world”* (praktek-praktek pendidikan yang ada dalam dunia yang berkembang). Husen and Postlethwaite (1985) mengemukakan bahwa *“all educate effort that aims at fostering an international orientation in knowledge and attitude is international education”* (semua kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu perkembangan pengetahuan dan perilaku yang berorientasi internasional disebut pendidikan internasional).

2.3.3 Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Tuntutan sekolah internasional semakin meningkat dengan cepat. Banyak pendidik menggambarkan karakteristik sekolah internasional sebagai institusi pendidikan. Sekolah internasional memiliki murid dari berbagai bangsa, memberikan layanan kepada komunitas ekspatriat dengan kehidupan internasional. Terwilinger, 1972 (Witaradya, 2011:29) mengemukakan karakteristik sekolah internasional sebagai berikut; 1) pendaftaran terdiri dari anak-anak ekspatriat, 2) mempekerjakan guru-guru yang sudah berpengalaman, 3) dewan pengurus pimpinan terdiri dari tenaga lokal dan ekspatriat dengan perbandingan 50:50, 4) sekolah menawarkan materi dan metodologi pembelajaran terbaik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Geller (1993) sekolah internasional mengangkat pemahaman internasional. Setiap sekolah di dunia baik swasta ataupun negeri dapat menjadi sekolah internasional. Sementara Wilkinson (1998:227) berpendapat; *“The key elements are expose in schools to a curriculum that is consciously international in content and students with wide diversity of cultural background”*. (Hal yang

paling penting adalah sekolah terbuka untuk materi kurikulum internasional, dan terbuka bagi murid-murid yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda). Berbeda dengan pendapat Wilkinson, Findlay (1997) mengatakan, " *the curriculum of international schools is usually not international. It is based on the curriculum of a country other than of the host country*". (Kurikulum sekolah internasional tidak selalu internasional, tetapi berdasarkan pada kurikulum sebuah negara atau dimana sekolah itu berada).

Jumlah sekolah internasional dengan bahasa Inggris sebagai media pengajaran terus meningkat di Eropa selama sepuluh tahun terakhir, tetapi ada sejumlah besar negara berkembang dan bagian terpencil dunia. Dalam hal ini Black DR dan Amstrong (1995:27) mengemukakan sekolah internasional didefinisikan sebagai: "*schools that are independent of any national system of education, and that offer a curriculum which is different from that in the host country.*" Dikatakan: sekolah internasional sebagai "sekolah yang independen dari setiap nasional pendidikan, dan yang menawarkan kurikulum yang berbeda dari yang di negara tuan rumah".

Menurut Hidayat (Asmani,2011:180) sekolah bertaraf internasional adalah sekolah nasional yang memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat internasional. Hal ini ditunjukkan dengan indikator pencapaian mutu pendidikan yang secara sistem meliputi komponen *input*, *process*, dan *output*. Komponen *input* meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, bahan ajar, alat bantu pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana pendidikan, kondisi lingkungan fisik maupun psikis, manajemen sekolah, serta kendali mutu. Adapun komponen *process* mencakup peningkatan efektifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan komponen *output* mencakup standar kompetensi lulusan, yang harus berada di atas standar nasional serta berkeunggulan dalam penggunaan bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki prestasi dalam kompetisi bertaraf internasional , berkolaborasi, serta melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi bertaraf internasional.

Sebagaimana dikemukakan Gillies (2001:122,2) Dua tujuan utama dari sekolah Internasional Amerika untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa dan untuk mempromosikan pemahaman internasional. Penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Amerika Serikat, administrator di sekolah di luar negeri lebih difokuskan pada persiapan perguruan tinggi, lebih mendukung pengajaran bahasa, dan ditempatkan kurang penekanan pada hukuman fisik. Biasanya sebagian besar siswa perguruan terikat dan mahir dalam lebih dari satu bahasa. Para guru sangat berkualitas dengan lebih dari 50% memegang gelar master atau lebih tinggi. Guru memiliki kepuasan kerja lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di Amerika Serikat, meskipun beberapa staf mungkin merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar negeri.

Menurut Suyanto (Asmani JM, 2011:169) sekolah nasional dan standar internasional bukan sekolah eksklusif yang hanya untuk anak-anak kaya. Anak-anak pandai, meski miskin bisa masuk sekolah tersebut. Setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk memasuki sekolah berstandar nasional maupun internasional. Sekolah bertaraf internasional tidak berarti tamatan sekolah tersebut kualitasnya sama dengan tamatan sekolah di luar negeri. Sekolah tersebut tidak membedakan siswa menurut jenis kelamin, status sosial, ekonomi, agama, dan lokasi geografisnya. Setiap orang tanpa memandang asal usulnya mempunyai akses yang sama terhadap sekolah tersebut pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.

SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia berkualitas internasional dan lulusannya berdaya saing internasional Ahmadi & Amri (2010: 1). Devinisi ini menunjukkan harapan bahwa dalam Sekolah Berstandar Internasional merupakan model sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Sedangkan menurut Aqib (2010:81) Sekolah Bertaraf Internasional adalah suatu sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian serta

telah menyelenggarakan dan menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan. Disamping itu SBI juga mampu mengembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional dari berbagai aspek tersebut. Direktorat pembinaan SMP/SMA bersama dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota pada dasarnya bertugas untuk melaksanakan uji coba atau melaksanakan pembinaan awal menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), dan selanjutnya secara bertahap dapat mencapai standar sekolah yang benar-benar bertaaraf internasional. Oleh karena itu dalam SBI adalah juga bersifat sementara saja yang pada saatnya nanti akan menjadi SBI.

Dari berbagai gambaran tentang definisi sekolah internasional di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan rintisan sekolah bertaraf internasional adalah sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan ada di wilayah Indonesia serta dikembangkan untuk menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan yang meliputi budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional dari berbagai aspek.

2.3.4. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional.

Keberagaman *international schools* sulit untuk menggeneralisasikan karakteristiknya. Namun demikian menurut Hayden and Thompson (2008) dalam *international schools ; Growth and Influence* terdapat beberapa karakteristik yang secara jelas dapat membedakannya dengan sekolah Nasional, yaitu;

- a. Kurikulum; sekolah internasional menawarkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum yang ada dimana sekolah tersebut berada; Thompson (1998) mengemukakan empat cara mengkategorikan kurikulum yang digunakan di sekolah internasional. Antara lain; 1) *exportation* (pengekspor) yaitu pemasaran kurikulum dan ujian nasional dari negara asal ke luar negeri; 2) *adaptation* (adaptasi) yakni menyesuaikan kurikulum dan ujian nasional dengan konteks internasional; 3) *integration* (integrasi) yakni mengintegrasikan keunggulan-keunggulan yang terdapat pada kurikulum dan ujian nasional dan internasional menjadi sebuah kurikulum baru; 4) *creation* (kreasi) yakni mengembangkan sebuah program baru.

- b. Murid-murid sekolah internasional umumnya bukan berasal dari negara dimana sekolah itu berada (namun saat ini sekolah internasional juga menerima murid yang berasal dari keluarga kaya dari negara dimana sekolah itu berada).
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan berasal dari ekspatriat; (1) Pendidik; Hardman dalam penelitiannya menyatakan terdapat tiga kategori pendidik (guru) ekspatriat yang melamar di sekolah internasional yakni *pertama, profesional carier* dengan status *single*; *kedua, mavericks*, yaitu orang yang bebas dan tidak bergantung; *ketiga, profesional karir* yang sudah berkeluarga (Hardman, 2001:132-133); (2) tenaga kependidikan (kepala sekolah) harus berpengalaman tentang sekolah internasional, baik dalam mengajar, memimpin, dan sistem tentang sekolah internasional. Disamping itu juga memiliki tenaga administrator senior (biasanya menjabat sebagai bisnis manajer atau manajer keuangan).
- d. Manajemen, kepemimpinan dan tata kelola disesuaikan dengan kondisi pendidik, karakteristik murid, dan kurikulum yang ditawarkan.

Sekolah/madrasah bertaraf internasional memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional ditandai dengan penggunaan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan.

2.3.4.1 Karakteristik Visi

Dalam sebuah organisasi, menentukan visi sangat penting sebagai arahan dan tujuan yang hendak dicapai. Bush dan Coleman (2006) menjelaskan visi untuk menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan erat dengan tujuan sekolah atau perguruan tinggi, yang diekspresikan dalam terma-

terma nilai dan menjelaskan arah yang diinginkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa visi adalah masa depan yang dipilih, sebuah keadaan yang diinginkan.

Haryana (2007) menyebut visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah: “Terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara Internasional”. Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif/ memiliki daya saing secara internasional.

Menurut Suyanto (2007) dalam pengembangan SBI, sekolah perlu memperbaiki visi-misi-tujuan secara bersama-sama dan memastikan bahwa semua warga sekolah memahami dengan baik visi-misi-tujuan tersebut dan bertekad kuat melaksanakannya. Visi-misi-tujuan harus dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi diri yang komprehensif untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian visi-misi-tujuan menjadi realistis dan dapat tercapai guna mewujudkan SBI. Kepala sekolah dan tim pengembang SBI harus secara kontinyu mengawal implementasi dan pencapaian visi-misi-tujuan berdasar indikator standar yang dimiliki.

2.3.4.2 Karakteristik Essensial

Karakteristik Essensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan kunci tambahan (X) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional. Karakteristik SMA bertaraf internasional sebagai penjaminan mutu pendidikan terdiri dari beberapa komponen diantaranya meliputi; Akreditasi, Standar Isi, Standar Kelulusan, Standar Proses, Standar Pendidik, Standar Kependidikan, Standar Sarana prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, serta Standar Penilaian.

Esensi dari rumusan konsepsi sekolah bertaraf internasional dapat dijabarkan sebagai berikut;

- 1) Akreditasi. Sekolah minimal terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah, dan berakreditasi tambahan dari Badan Akreditasi Sekolah pada salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan di bidang pendidikan.

- 2) Sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan yaitu sekolah yang sudah melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, dan standar pengelolaan.
- 3) Standar pembiayaan, dan standar penilaian.
- 4) Diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara sebagai berikut: (a) Adaptasi yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, (b) Adopsi yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SNP dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
- 5) Daya saing di forum internasional mempunyai makna bahwa siswa dan lulusan sekolah bertaraf internasional antara lain dapat: (a) melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam maupun di luar negeri. (b) mengikuti sertifikasi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu di bidang pendidikan. (c) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olahraga; dan (d) bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain.

2.3.4.3 Indikator Keberhasilan SBI

Menurut Suyanto (2007:36) Indikator keberhasilan SBI diturunkan dari standar SBI yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, indikator-indikator keberhasilan yang dimaksud haruslah bertaraf internasional. Indikator-indikator keberhasilan SBI digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pemantauan dan evaluasi kinerja SBI. Secara umum, indikator-indikator

keberhasilan SBI dapat dikategorikan menjadi input, proses, output sebagai berikut.

- 1) Indikator *input* mencakup antara lain rencana pengembangan sekolah, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa (kesiapan belajar), buku, dana, sarana dan prasarana belajar, gedung sekolah, kebijakan, rencana, legislasi dan regulasi, data dan informasi, sumber belajar, organisasi dan administrasi, dan kultur sekolah.
- 2) Indikator proses mencakup kejadian-kejadian yang mengubah siswa dari belum terpelajar menjadi terpelajar, meliputi antara lain; variasi penggunaan media pembelajaran, efektivitas pembelajaran, waktu yang digunakan secara tepat (*on time task*), mutu pembelajaran, keaktifan belajar siswa, keantusiasan guru dalam mengajar, keantusiasan siswa dalam belajar, keinovasian dan kekreatifan pembelajaran, dan pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Indikator *output* meliputi prestasi belajar yang bersifat akademik (NUAN, NUAS, KIR, olimpiade (fisika, kimia, biologi,, dsb) dan non akademik (olahraga, kesenian, ketrampilan kejuruan).

Indikator sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan komponen-komponen yang sangat penting untuk terlaksananya SBI. Adapun indikator SBI tersebut antara lain; 1) sekolah terakreditasi A; 2) kurikulum; 3) proses pembelajaran dan penilaian 4) pendidik dan tenaga kependidikan; 5) sarana dan prasarana; 6) pengelolaan; 7) pembiayaan. Menurut Sudibyo B (Ahmadi, Amri, 2010:25), suatu sekolah akan dirintis menjadi sekolah internasional harus terakreditasi A secara nasional dan memiliki indikator tambahan dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yaitu organisasi negara-negara yang memiliki keunggulan di bidang pendidikan. Disamping itu sekolah tersebut menerapkan standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Sistem Kredit Semester (SKS), sistem akademik berbasis Teknologi Informatika (TIK), sistem ,kompetensi dan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari mata pelajaran yang sama pada sekolah

unggul negara OECD. Selain memenuhi kurikulum Diknas, sekolah juga memenuhi kurikulum lokal dan Depag.

Esensi lain dari konsepsi tentang SBI adalah adanya daya saing pada forum internasional terhadap komponen-komponen pendidikan seperti *output* pendidikan, proses penyelenggaraan dan pembelajaran, serta *input* SBI harus memiliki daya saing yang kuat / tinggi. Masing-masing komponen tersebut harus memiliki keunggulan yang diakui secara internasional. Beberapa ciri essential dari SBI ditinjau dari komponen pendidikan yang berdaya saing tinggi yaitu;

- 1) Out SBI dikatakan memiliki daya saing internasional antara lain bercirikan (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan berstandar internasional, baik di dalam maupun di luar negeri; (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan /atau negara-negara lain; (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga.
- 2) Proses pembelajaran, penilaian dan penyelenggaraan harus bercirikan internasional, yaitu; (1) pro-perubahan, yakni proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*; (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, student centered; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK, (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris khususnya mata pelajaran Sains, matematika dan teknologi, (5) penilaian menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD, (6) dalam penyelenggaraan SBI mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan menjalin hubungan dengan sister school dengan sekolah berstandar internasional di luar negeri.
- 3) Input SBI yang esensial bercirikan; (a) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah satu negara OECD, (b) standar kelulusan lebih tinggi dari pada standar kelulusan nasional, (c) jumlah guru minimal 30 % berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi berakreditasi A, dan mampu berbahasa Inggris aktif dan mampu menerapkan pembelajaran berbasis TIK,

(d) Setiap ruang kelas dilengkapi fasilitas TIK, (e) menerapkan berbagai model pembiayaan yang efisien.

2.4. Model Rancangan Evaluasi Program CIPP

Dalam pelaksanaan evaluasi program, terdapat banyak model yang dikemukakan oleh para ahli. Meskipun antara satu dan yang lainnya berbeda, namun memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang bertujuan untuk menyediakan data bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut dari suatu program. Stephen Issac membedakan adanya empat hal yang digunakan dalam untuk membedakan ragam evaluasi program yaitu; (1) berorientasi pada tujuan program – *good oriented*, (2) berorientasi pada keputusan - *decision oriented*, (3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya –*transactional oriented*, dan (4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program –*research oriented*.

Model evaluasi program sebagaimana diungkap oleh Stufflebeam yang dikenal dengan **CIPP Model (Context, Input, Process, Product)**. Model evaluasi model CIPP ini dikembangkan pada tahun 1967 di *Ohio State University*. Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi pada pemegang keputusan (*a decision oriented approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.”

Stufflebeam (Tayibnapi, 208: 14) membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi empat evaluasi yaitu; 1) *Context evaluation to serve planning decision*. Konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program, 2) *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya, 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi

proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. Evaluasi ini menunjuk pada “*what*” (apa Program), “*who*” (siapa penanggung jawab yang ditunjuk), “*when*” (kapan kegiatan akan selesai dilaksanakan), 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari sebuah proses program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah sebuah model yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program, maka mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Dalam penelitian evaluasi program ini ingin melihat tentang konteks, masukan (*input*), proses dan keluaran (*product*) yang berhubungan dengan Pelaksanaan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI), dengan model CIPP sebagai berikut; (a) Penilaian Konteks meliputi profil sekolah, latar belakang program R-SMA-BI, (b) Penilaian *input* meliputi seleksi penerimaan siswa baru, kurikulum, bahan ajar, pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana pra-sarana belajar, (c) Penilaian proses meliputi kegiatan penilaian selama pelaksanaan pendidikan terkait langsung dengan aktivitas belajar, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan sarana pra-sarana, (d) Penilaian produk, dilakukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh program R-SMA-BI telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yang meliputi hasil belajar siswa, nilai rata-rata siswa serta jumlah kelulusan siswa dalam ujian nasional, serta persentase daya serap lulusan diterima di perguruan tinggi ternama di dalam negeri dan luar negeri.

Dalam penelitian ini merupakan evaluasi yang beorientasikan pada pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dan ketercapaian hasil program dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Dasar kegiatan dalam evaluasi pelaksanaan program rintisan SMA bertaraf internasional ini melalui tahapan-tahapan konteks, input, proses dan produk.

Sebagai pertimbangan penggunaan model CIPP dalam evaluasi ini adalah disebabkan; 1) dengan model CIPP kegiatan evaluasi pelaksanaan program R-SMA-BI dapat dilakukan perbandingan yang mendasar antara data di lapangan dengan standar yang telah ditentukan, 2) dapat membuat evaluasi dan penilaian tentang pelaksanaan program R-SMA-BI dari sudut konteks, masukan, proses dan produk yang didapatkan, 3) melalui model CIPP, indikator konteks, masukan, proses dan produk yang didapat yang dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga membandingkan dengan standar yang telah ditentukan. (Toyibnapi :2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu bagian yang penting dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini berfungsi dalam menggambarkan cara atau kerangka pikir seorang peneliti dalam memecahkan permasalahan. Terkait dengan hal tersebut, dalam hal ini metode penelitian yang digunakan untuk membahas masalah evaluasi pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 adalah sebagaimana berikut.

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan pada rencana tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam tentang; “pelaksanaan program R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 setelah 5 tahun program R-SMA-BI berjalan. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dan metode penelitian yang efektif.

Berkenaan dengan karakteristik tujuan penelitian yang ingin dicapai, dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan positivistik dengan metode kualitatif. Pendekatan positivistik menggunakan logika berfikir deduktif, menganggap suatu realitas akan berlaku umum dan bersifat sama di semua tempat. Setiap gejala sosial selalu merupakan akibat dari gejala sosial yang lain. Dengan metode kualitatif ini akan diungkap perihal bagaimana pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) dilihat dari segi pencapaian aspek/komponen yang ditetapkan.

3.2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian evaluasi program. Penelitian evaluasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu pengambil keputusan menentukan kebijakan. Penelitian evaluasi merupakan salah satu model penelitian yang sering juga disebut sebagai evaluasi program atau penelitian program. Penelitian dilakukan secara mendalam, rinci, spesifik terhadap data untuk mengetahui pelaksanaan program R-SMA-BI yang dirintis tahun 2006 khususnya di Provinsi Lampung

3.3. Teknik pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, dan dalam rangka pengumpulan data yang tepat dan akurat, luas dan mendalam, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam melalui tanya jawab langsung dengan pengelola yang berkompeten terhadap pelaksana program R-SMA BI rintisan tahun 2006 di Propinsi Lampung. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan dua model yakni wawancara terstruktur (*Structure interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan draf pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik *informan*. Draft pertanyaan penelitian dimaksudkan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara agar peneliti senantiasa berada dalam garis wilayah penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk menjangkau informasi seluas mungkin dari para informan, tanpa terpaku pada urutan daftar pertanyaan, dengan suasana komunikasi yang berlangsung bebas, sehingga materi pembicaraan berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti.

Disamping wawancara mendalam, dalam pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka & observasi. Dalam konteks penelitian, observasi dilakukan terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006. Sedangkan melalui studi pustaka yaitu guna mendapatkan data sekunder yang telah dimiliki sekolah yang dapat berupa dokumen surat keputusan,

peraturan-peraturan, kebijakan, penilaian kinerja mengenai R-SMA-BI dan sebagainya di SMAN 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

3.4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan instrumen berupa :

1. Pedoman wawancara mendalam
2. Pedoman observasi

3.5. Informan

Dalam rangka memperoleh data primer pada penelitian ini, maka ditentukan target *informan* dengan kriteria yang mendasari pemilihan *informan* tersebut, dalam penelitian ini antara lain adalah;

- 1) Pejabat Dikmen Dinas Pendidikan Propinsi Lampung. Alasan yang mendasari pemilihan *informan* tersebut ialah bahwa pejabat tersebut merupakan penanggung-jawab operasional kebijakan program R-SMA-BI di Propinsi Lampung.
- 2) Pejabat Dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang memiliki R-SMA-BI di Propinsi Lampung (Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Kota Metro). Alasan yang mendasari pemilihan *informan* tersebut adalah bahwa Kabid dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota merupakan penanggungjawab operasional program R-SMA-BI di tingkat Kabupaten / Kota.
- 3) Kepala sekolah R-SMA-BI di Propinsi Lampung (SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro). Alasan yang mendasari pemilihan *informan* tersebut ialah bahwa Kepala Sekolah terlibat langsung dalam proses perencanaan program, pelaksana program dan sekaligus penanggungjawab program R-SMA-BI di tingkat sekolah.
- 4) Koordinator R-SMA-BI di Provinsi Lampung (SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro). Alasan yang mendasari pemilihan *informan* tersebut ialah bahwa koordinator R-SMA-BI sebagai personil yang mengatur operasional program R-SMA BI di sekolah.

- 5) Guru R-SMA-BI di provinsi Lampung (SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro) masing-masing dua orang. Alasan yang mendasari pemilihan *informan* tersebut ialah bahwa guru ikut terlibat langsung dalam pengembangan dan implementasi R-SMA-BI di sekolah.
- 6) Ketua Komite sekolah R-SMA-BI di provinsi Lampung (SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro). Alasan yang mendasari pemilihan informan tersebut adalah bahwa ketua komite dalam hal ini mewakili orang tua murid selaku pelanggan yang menerima dampak pelaksanaan program dan mengetahui tentang adanya program R-SMA-BI.
- 7) Ketua OSIS R-SMA-BI di provinsi Lampung (SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro). Alasan yang mendasari pemilihan informan tersebut adalah bahwa ketua OSIS dalam hal ini mewakili murid-murid selaku pelanggan pendidikan yang mengetahui keberadaan program R-SMA-BI di sekolah.

3.6 Lokasi Penelitian

Penelitian evaluasi program pelaksanaan R-SMA-BI mengambil lokasi di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah, dan SMA Negeri 1 Metro. Hal ini didasari alasan bahwa penulis ingin mengetahui perkembangan kualitas pendidikan yang berada di wilayah provinsi Lampung khususnya jenjang SMA, dimana secara geografis dan sosiologis berada di masyarakat sangat berbeda kondisi kemasyarakatannya. Yaitu SMA Negeri 9 Bandar Lampung terletak di ibukota Propinsi Lampung dengan gaya sosial perkotaan, SMA Negeri 1 Metro terletak berada di wilayah ibukota Kota Metro dengan gaya sosial semi perkotaan, sedangkan SMA Negeri 1 Kotagajah berada di perkampungan wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang cukup jauh dari akses mendapatkan fasilitas pendidikan. Sementara itu ketiga sekolah bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan melalui program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Disamping hal tersebut, penulis mengambil objek penelitian Sekolah Menengah Atas, hal ini disebabkan di Propinsi Lampung sekolah yang berstatus RSBI dan dimiliki oleh beberapa Kabupaten/Kota baru untuk jenjang SMA. Maka dari itu penulis mengambil objek penelitian Sekolah Menengah Atas.

3.7. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah:

- 1) Tahap persiapan penelitian diawali dengan pengajuan proposal studi mandiri dimulai tanggal 22 Juni 2011.
- 2) Tanggal 18 sampai 22 Juli 2011 pengajuan permohonan kesediaan dosen pembimbing tesis.
- 3) Tanggal Agustus – 06 Oktober 2011 pembimbingan dan seminar pra- tesis.
- 4) Tanggal 07 Oktober sampai dengan 25 Oktober 2011 perbaikan penulisan proposal tesis
- 5) Tanggal 26 Oktober sampai 30 Desember 2011 pelaksanaan penelitian lapangan dan pembimbingan penulisan tesis hasil penelitian.
- 6) Penyerahan tesis di sekretariat setelah mendapat pengesahan / tanda tangan dari dosen pembimbing, dilanjutkan sidang tesis Desember 2011

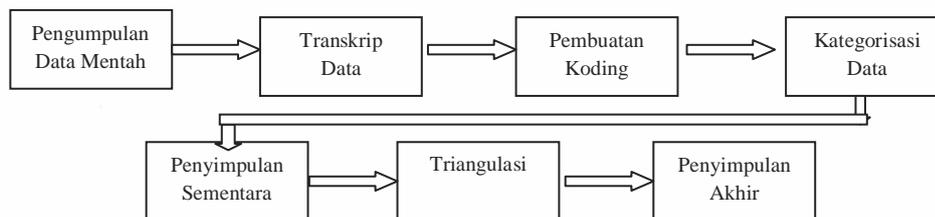
3.8. Jenis Data

- 1) Jenis data primer: data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para *informan*. Dan data hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian berupa foto-foto, rekaman aktivitas langsung di lokasi.
- 2) Jenis data sekunder: profil sekolah, data validasi kinerja RSBI 2010, dan dokumen sekolah lain yang mendukungnya.

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semua itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu untuk mempresentasikan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian kualitatif melalui langkah-langkah berikut:



Bagan 3.1. Proses Analisis Data

Keterangan :

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap subjek informan terkait, observasi lapangan, kajian pustaka dengan menggunakan alat pengumpul data seperti tape recorder, kamera dan lainnya sesuai apa adanya.

2. Transkrip data

Pada tahap ini informasi atau data-data yang diperoleh dituangkan secara utuh dalam bentuk tulisan sesuai dengan aslinya tanpa dipengaruhi pendapat penulis.

3. Pembuatan Koding

Tahap ini melakukan identifikasi bagian-bagian yang perlu dicatat atau digali lebih dalam selanjutnya dijadikan kata-kata kunci untuk diberikan kode.

4. Kategorisasi Data

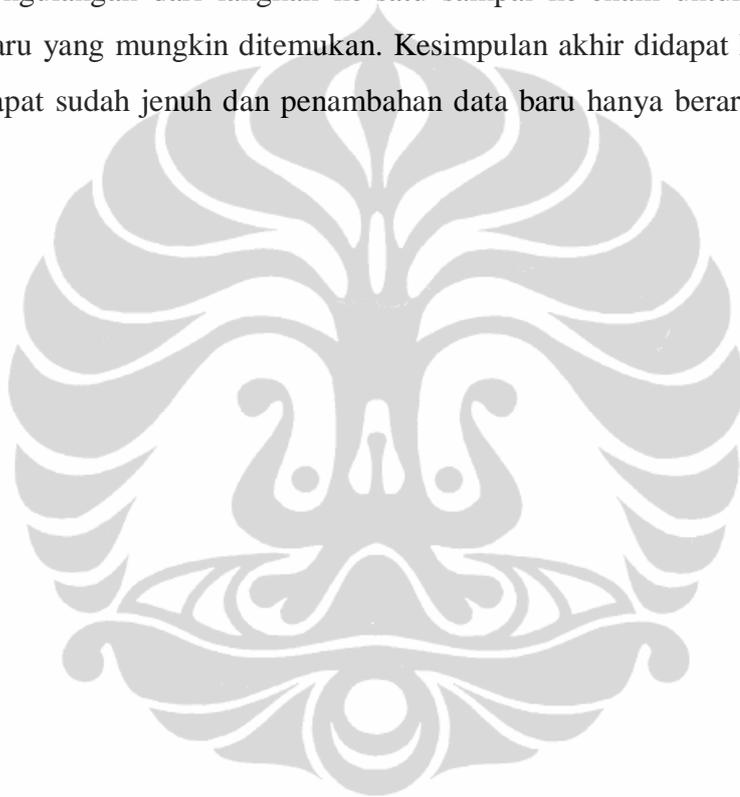
Kata-kata kunci yang sama disederhanakan ke dalam besaran-besaran yang dinamakan kategori, dengan memperhatikan taksonomi koding dan kategori menurut pakarnya, atau dapat membuat kode sendiri yang mudah diingat dan dimengerti.

5. Penyimpulan sementara

Penyimpulan sementara dibuat berdasarkan data yang tidak dicampur adukkan dengan pikiran dan penafsiran. Pikiran dan penafsiran berupa pendapat atau reaksi yang muncul dapat dituangkan pada *observer Comments (OC)*.

6. Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam tahap ini dimungkinkan terdapat tiga alternatif:
 - Satu sumber cocok dengan sumber lainnya
 - Satu sumber berbeda dengan sumber lainnya, tetapi tidak bertentangan
 - Satu sumber berbeda dengan sumber lainnya, dan bertolak belakang.
7. Kesimpulan Akhir

Pembuatan kesimpulan akhir akan dilakukan setelah proses triangulasi, dan proses pengulangan dari langkah ke-satu sampai ke-enam untuk menggali hal-hal baru yang mungkin ditemukan. Kesimpulan akhir didapat ketika data yang didapat sudah jenuh dan penambahan data baru hanya berarti tumpang tindih.



BAB 4
GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SMA
BERTARAF INTERNASIONAL DI PROVINSI LAMPUNG
RINTISAN TAHUN 2006

4.1 Gambaran program Rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional

4.1.1 Konsep Dasar Penyelenggaraan Program RSBI (Visi-misi, Renstra dan Arah Pengembangan).

Penyelenggaraan program RSMA BI/ SMA BI merujuk pada visi dan misi pendidikan nasional untuk mewujudkan berbagai target yang tercakup dalam visi dan misi Kemendiknas. Adapun visi misi tersebut antara lain sebagaimana berikut.

Visi pendidikan nasional tahun 2014, yaitu *“Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompherensif”*. Dengan misi : (1) Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan; (2) Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan; (3) Meningkatkan Kualitas/ Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan; (4) Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan; (5) Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan.

Sebagai penjabaran dari visi misi di atas, Direktorat Pembinaan SMA menetapkan pula visi *“Terwujudnya intansi profesional, akuntabel, kuat dan berwibawa sebagai pendukung menuju Sekolah Menengah Atas mandiri berskala nasional dan internasional”*. Untuk mewujudkan visi tersebut ditetapkan misi : (1) Menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia yang cerdas adalah insan yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik; (2) Pengembangan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan inovatif, antara lain melalui pembelajaran berbasis TIK, sebagai sarana pembekalan melanjutkan ke perguruan tinggi dan terjun di

masyarakat; (3) Memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan melalui pemenuhan sarana prasarana yang memadai dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi; (4) Mendorong kemandirian Sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah, melalui peningkatan kemitraan masyarakat; (5) Mendorong sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang berkepribadian unggul dan memiliki semangat berkompetisi dan berprestasi; (6) Mendorong sekolah untuk memenuhi Standar Nasional pendidikan, minimal 95% SMA terakreditasi dengan Nilai minimal A.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan tersebut, selanjutnya Direktorat Pembinaan SMA menetapkan kebijakan mutu pembinaan dengan mengacu pada tiga pilar Pembangunan Pendidikan Nasional yaitu peningkatan mutu, relevansi dan daya saing keluaran pendidikan. Dalam penyelenggaraan tiga pilar tersebut, Direktorat Pembina SMA tetap memperhatikan perluasan dan pemerataan akses pendidikan serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik pengelolaan pendidikan.

4.1.2 SMA Bertaraf Internasional dan Penyelenggaraannya.

SMA Bertaraf Internasional (SMA BI) adalah satuan pendidikan yang telah memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota maju. **SBI** adalah sekolah nasional yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun global. Mutu pengelolaan dan pembelajaran selalu memperhatikan perkembangan mutu dalam kerangka kompetisi global.

Prinsip SMA bertaraf internasional adalah sekolah nasional dengan mutu lulusannya setara dengan salah satu sekolah unggul pada negara maju. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, meliputi 8 standar yaitu: Standar Isi, Proses, Penilaian, Kompetensi Lulusan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, pembiayaan dan pengelolaan.

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dapat diselenggarakan dengan menggunakan model-model penyelenggaraan yang dianggap paling sesuai atau cocok dengan kebutuhan, kekhasan, keunikan, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap Sekolah/Madrasah, baik untuk penyelenggaraan Sekolah/Madrasah yang baru maupun pengembangan Sekolah/Madrasah yang sudah ada sebelumnya. Model-model penyelenggaraan tersebut adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

1) Model "Terpadu - Satu Sistem atau Satu Atap - Satu Sistem"

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpadu atau satu atap - satu sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalam satu lokasi dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model ini dapat dipimpin oleh seorang direktur/manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala Sekolah/Madrasah yang memimpin setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.

2) Model "Terpisah - Satu Sistem atau Tidak Satu Atap - Satu Sistem"

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpisah atau tidak satu atap - satu sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalam lokasi yang berbeda atau terpisah dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model ini dapat dipimpin oleh seorang direktur/manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala Sekolah/Madrasah yang memimpin setiap satuan pendidikan dasar dan menengah yang berada pada lokasi berbeda.

3) Model "Terpisah Bada Sistem atau Tidak Satu Atap Bada Sistem."

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpisah - beda sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di lokasi yang berbeda (terpisah) dengan sistem pengelolaan pendidikan yang berbeda. Penyelenggaraan model ini disarankan hanya pada fase rintisan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional yang dalam kurun waktu

tertentu harus ditingkatkan secara bertahap ke model penyelenggaraan satu atap dengan satu sistem atau model penyelenggaraan tidak satu atap dengan satu sistem.

4) Model "Entry - Exit"

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model "Entry - Exit" yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan cara mengelola kelas-kelas reguler dan kelas-kelas bertaraf internasional. Peserta didik pada kelas-kelas bertaraf internasional yang oleh karena berbagai alasan tertentu tidak bisa melanjutkan di kelas bertaraf internasional bisa pindah ke kelas-kelas reguler. Begitu pula sebaliknya, peserta didik pada kelas-kelas reguler bisa pindah ke kelas-kelas bertaraf internasional, jika dipandang memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk masuk ke kelas-kelas bertaraf internasional.

4.1.3 Rintisan SMA Bertaraf Internasional

Salah satu strategi mempersiapkan sekolah menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah melalui pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI). Strategi ini berupa peningkatan mutu layanan pendidikan baik pada SMA negeri maupun swasta yang melaksanakan program rintisan dan mengembangkan lembaganya menuju SMA bertaraf internasional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

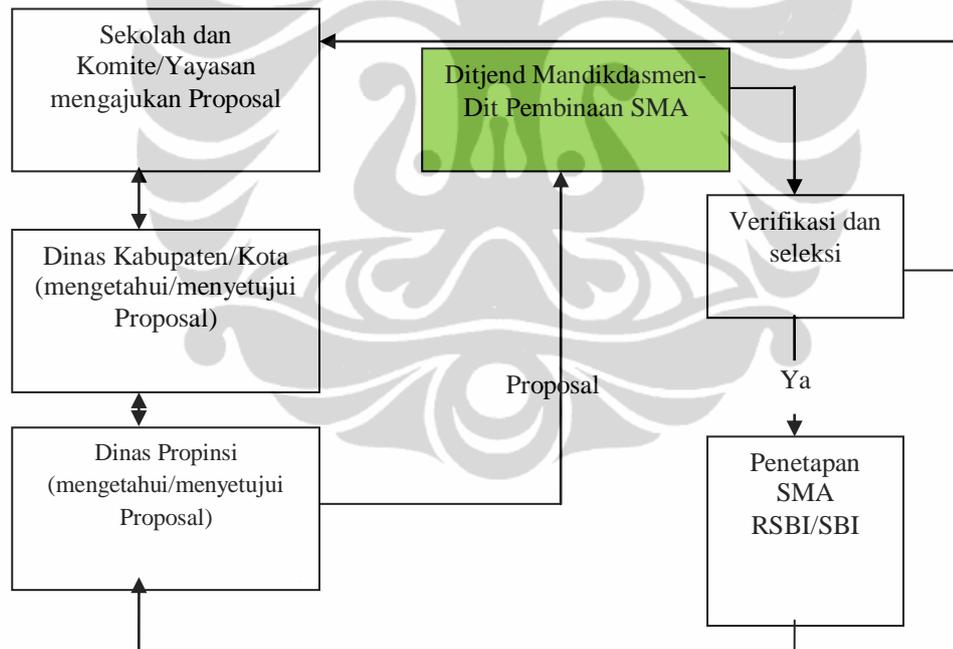
Proses pengajuan proposal diawali dengan penyusunan proposal pada tingkat satuan pendidikan yang diketahui oleh Komite sekolah bersama dengan Dinas Pendidikan Kab/ Kota dan Dinas Pendidikan Provinsi. Proposal tersebut diajukan ke Dirjen Mandikdasmen melalui Direktorat Pembinaan SMA untuk diseleksi dan diverifikasi. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan sekolah sebagai pelaksana R-SMA-BI/ SBI.

Sekolah yang ditetapkan menjadi R-SMA-BI, melaksanakan program peningkatan mutunya secara bertahap dengan tenggang waktu selama-lamanya enam tahun. Perbaikan mutu dikembangkan dalam proses yang

bersiklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pelaksanaan, perbaikan proses, dan evaluasi hasil secara berkelanjutan dalam rangka memenuhi kriteria SBI.

Pada diagram di bawah ini tergambar bahwa sekolah yang memenuhi kriteria sebagai RSBI/ SBI dapat mengajukan proposal kepada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembina SMA dengan dukungan Dinas Kabupaten/Kota atau Provinsi. Sekolah yang mengajukan proposal akan diverifikasi dan diseleksi untuk ditetapkan statusnya sebagai RSBI/ SBI setelah dinyatakan memenuhi persyaratan. Adapun proses seleksi sekolah untuk ditetapkan menjadi RSBI/ SBI dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.

Gambar 4.1
Diagram Penetapan R-SMA-BI



Sumber: Panduan RSBI 2007

Untuk menjadi rintisan SMA bertaraf internasional (R-SMA-BI), sekolah harus memenuhi kriteria minimal sebagai berikut:

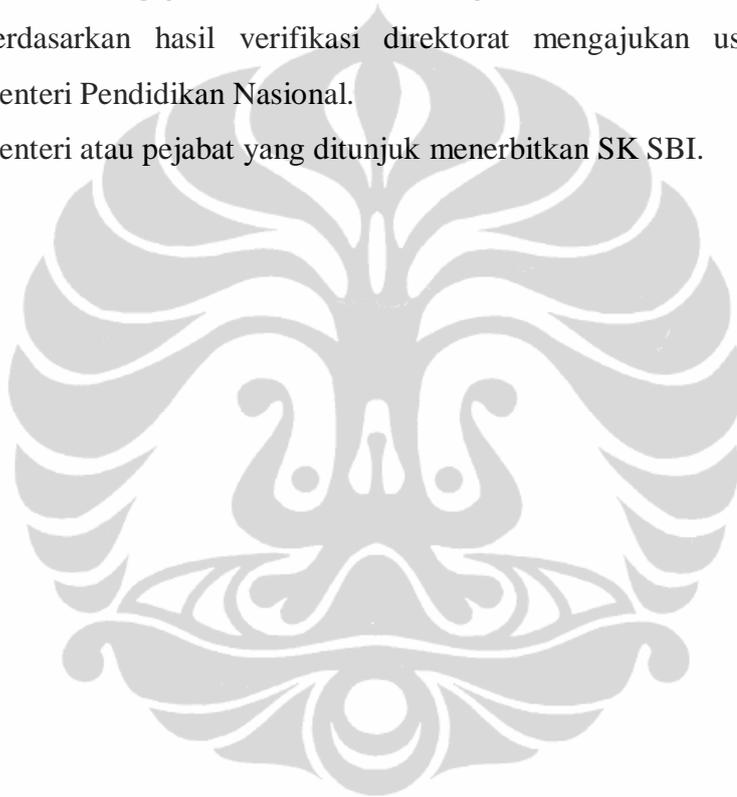
- 1) Sekolah Menengah Atas negeri atau swasta yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan, atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan terakreditasi A;
- 2) Telah memenuhi SNP dan mengikuti atau sebagai penyelenggara program Sekolah Standar Nasional (SSN/ SKM);
- 3) Memiliki kesiapan untuk menerapkan standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan dari sekolah unggul di negara maju;
- 4) Memiliki Rencana Pengembangan Sekolah (RPS);
- 5) Memperoleh rekomendasi pemerintah daerah provinsi dan atau pemerintah daerah kab/ kota;
- 6) Memiliki sumber pendanaan dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah dan penyelenggara sekolah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, selama masa rintisan yang dibuktikan dengan surat pernyataan dukungan dari lembaga yang berwenang.
- 7) Kepala sekolah visioner serta memenuhi standar tenaga kependidikan, berkompeten dalam pengelolaan manajemen mutu pendidikan, serta mampu mengoperasikan komputer, dan dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
- 8) Memiliki tenaga pengajar fisika, kimia, biologi, matematika, dan mata pelajaran lainnya yang berkompeten dalam menggunakan ICT.
- 9) Tersedia sarana prasarana yang memenuhi standar untuk menunjang proses pembelajaran bertaraf internasional antara lain:
 - Memiliki tiga laboratorium IPA (Fisika, Kimia, Biologi)
 - Memiliki perpustakaan digital yang terpelihara serta aktif digunakan sebagai sumber belajar, memiliki luas ruang sesuai jumlah siswa.
 - Memiliki laboratorium komputer
 - Tersedia akses internet
 - Memiliki web sekolah

- 10) Memiliki kultur sekolah yang kondusif (bersih, bebas asap rokok, bebas kekerasan, indah, dan rindang)
- 11) Penyelenggaraan sekolah dalam satu shift (tidak double shift).
- 12) Jumlah rombongan belajar pada satu satuan pendidikan minimal 9 (sembilan) atau setara dengan 28 siswa.
- 13) Memiliki lahan sesuai dengan Permen Diknas 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana;
- 14) Memiliki akses jalan masuk yang mudah dilalui oleh kendaraan roda empat.
- 15) Mengusulkan untuk menjadi sekolah rintisan SMA bertaraf internasional paling lambat dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sebelum tahun pelajaran baru.
- 16) Direktorat melakukan verifikasi dan validasi terhadap sekolah yang mengusulkan menjadi R-SMA-BI (lulus seleksi dan verifikasi oleh Direktorat Pembinaan SMA).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri atau swasta serta sekolah penyelenggara Rintisan SMA Bertaraf Internasional dapat ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut;

- 1) Mengajukan usulan menjadi SMA BI, ke Kementrian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dengan melampirkan persyaratan no.2 s.d 8 berikut;
- 2) Memiliki hasil studi kelayakan sebagai sekolah bertaraf internasional.
- 3) Memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan salah satu sekolah di negara maju;
- 4) Memperoleh nilai akreditasi A dari BAN-S/ M;
- 5) Telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional;
- 6) Memiliki rencana pengembangan SBI;
- 7) Memperoleh rekomendasi pemerintah daerah;

- 8) Memiliki sumber pendanaan dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah dan penyelenggara sekolah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat; dan penyelenggara SBI menjamin kecukupan pendanaan selama enam tahun ke depan.
- 9) Direktorat melakukan verifikasi terhadap hasil studi kelayakan sekolah dengan prosedur sebagai berikut:
 - a) Sekolah mengajukan usulan untuk menjadi SBI
 - b) Berdasarkan hasil verifikasi direktorat mengajukan usul kepada Menteri Pendidikan Nasional.
 - c) Menteri atau pejabat yang ditunjuk menerbitkan SK SBI.



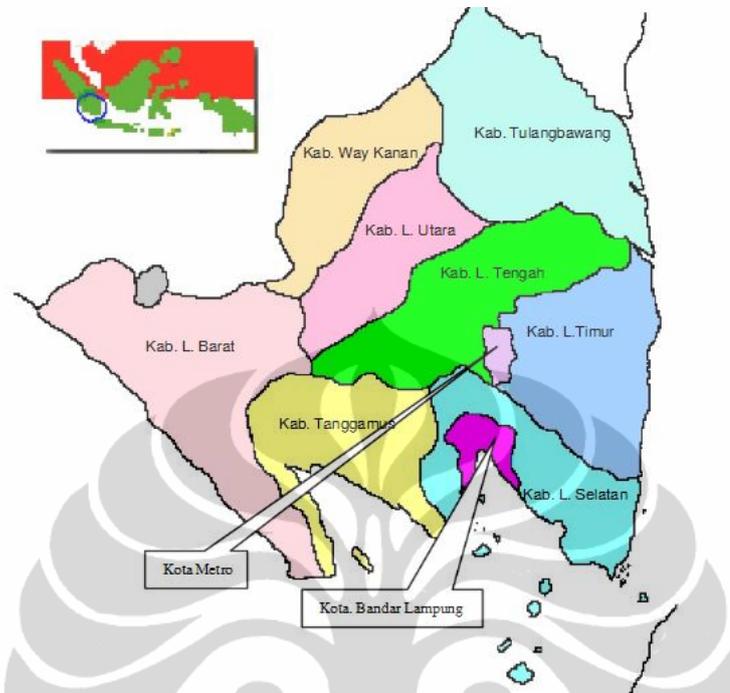
4.2 Kebijakan Pengembangan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dan Pelaksanaannya di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung berada antara 3°45' dan 6° Lintang Selatan serta 105°45' dan 103°48' Bujur Timur; di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dengan Selat Sunda Sunda dan di sebelah barat dengan Samudera Indonesia. Provinsi Lampung memiliki Luas wilayah mencapai 35.376,50 km, yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Kota, dengan jumlah penduduk sebanyak 7.348.623 berdasar sensus tahun 2007. Provinsi Lampung beribukota di Bandar Lampung dengan jumlah penduduk 879.651 jiwa berdasar sensus penduduk tahun 2010 (Wordpress.com/Profil-daerah-lampung:2011).

Masyarakat Lampung terdiri atas berbagai suku antara lain Lampung, Rawas, Melayu, Pasemah dan Semendo. Masyarakat Lampung bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat yang tersendiri, bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Penduduk pendatang yang menetap di Propinsi Lampung diperkirakan mencapai 84%. Kelompok etnis terbesar adalah Jawa (30%), Banten/Sunda (20%), Minangkabau (10%), Semendo (12 %). Kelompok etnis lain yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, Aceh, Riau, dan lain-lain (Lampung dalam Angka:2011).

Dari sudut pendidikan provinsi Lampung sampai dengan tanggal 01 Desember 2011 memiliki Taman Kanak-kanak (TK) sejumlah 2.785 unit, Sekolah Dasar (SD) sejumlah 4937 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1.531 sekolah, Sekolah menengah Atas (SMA) di 632 sekolah, SMK sebanyak 285 sekolah, dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 67 institusi yang terdiri dari negeri dan swasta baik untuk jenjang TK, SD, SMP, SMA, serta PT yang berada dalam pengelolaan Kementerian Pendidikan Nasional (Lampung dalam Angka:2011).

Gambar 4.2
Peta wilayah Lampung



Sumber: www.scribd.com/doc/27308533/Lampung-Dalam-Angka

Rendahnya kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia di wilayah Lampung dan juga wilayah-wilayah lain menjadi keprihatinan bagi pemerintah. Sehingga dalam rencana strategi Kementerian Pendidikan Nasional 2005-2009 pemerintah mengeluarkan dan menekankan perlunya dikembangkan sekolah bertaraf internasional di tingkat Kabupaten/Kota melalui kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan untuk mengembangkan SD, SMP, SMA/SMK bertaraf internasional. Motivasi melakukan penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional dilatar belakangi oleh tiga alasan penting yaitu; (1) kebutuhan sumber daya manusia di era global, (2) adanya dasar hukum yang kuat, (3) landasan filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme (fungsionalisme)*.(Depdiknas, 2006).

Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) merupakan amanat pasal 50 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat (3) yang menyatakan bahwa: “pemerintah

dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”. Selanjutnya didukung oleh Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 61 ayat (1) menyatakan: “ Pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional” (Depdiknas, 2005).

Guna mewujudkan amanat undang-undang tersebut di atas, Departemen Pendidikan Nasional melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006 mulai tahun ajaran 2006/2007 telah menetapkan sebanyak 100 (seratus) Sekolah Menengah Atas di seluruh Indonesia sebagai “Sekolah Nasional Bertaraf Internasional” (SNBI) yang untuk selanjutnya diubah nama menjadi “Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional” (R-SMA-BI).

Dari seratus sekolah tersebut untuk wilayah Provinsi Lampung terpilihlah 3 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah, SMA Negeri 1 Metro di Kota Metro dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung di Kota Bandar Lampung. Secara umum tujuan pengembangan R-SMA-BI tersebut adalah untuk meningkatkan mutu kinerja sekolah dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional. Berikut adalah gambaran pelaksanaan program R-SMA-BI dari ketiga sekolah tersebut berdasar hasil wawancara para informan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

4.2.1 Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah

SMA Negeri 1 Kotagajah di Kabupaten Lampung Tengah memulai program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional setelah ditetapkan menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) yang selanjutnya disebut

Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) berdasar Surat Keputusan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas melalui Direktorat Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006. SMA Negeri 1 Kotagajah yang beralamatkan di Jalan Raya desa Kotagajah, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, saat ini dipimpin oleh Drs.Syatbi Tahmid,M.M. memiliki 670 peserta didik yang tersebar dalam 21 rombongan belajar. Seluruh kelas berstatus R-SMA-BI yang memiliki Visi: **“Mewujudkan lulusan menjadi pribadi yang Beriman, Berilmu, Berbudaya dan Berwawasan Global”**.

Misi SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah adalah : (1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut warga sekolah; (2) Mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai; (3) Menyediakan fasilitas agar tercipta pembelajaran yang berkualitas dan berwawasan life skill; (4) Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan yang variatif dan inovatif; (5) Mendorong dan membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal; (6) Menciptakan semangat bersaing (culture of progress) pada seluruh warga sekolah; (7) Meningkatkan kerukunan antar warga sekolah sebagai mini society yang menonjolkan kekeluargaan; (8) Menjalin kerjasama dengan lembaga/badan/instansi lain; (9) Kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi sebagai dasar pembelajaran; (10) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, partisipatif, akomodatif dari seluruh warga sekolah; (11) Mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan lingkungan Hijau, Indah, Bersih, Aman dan Harmonis (HIBAH).

a. Pelaksanaan RSBI di SMA Negeri 1 Kotagajah dari Aspek *Conteks* (C).

1) Profil Sekolah dan Latar Belakang Program R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Kotagajah

SMA Negeri 1 Kotagajah dengan nomor statistis sekolah: 301120223003 berdiri melalui Surat Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0188/O/1979 pada tanggal 07 Maret 1979. Menurut Syatbi Tahmid selaku kepala sekolah bahwa penetapan SMA

Negeri 1 Kotagajah menjadi Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) adalah “ditunjuk” setelah melalui proses tawaran kesediaan menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional oleh Direktorat Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta. Penetapan RSBI tersebut bersama dengan 99 SMA lain di seluruh Indonesia melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006.

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Ria Andari selaku pejabat Kepala bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan Provinsi Lampung ketika proses verifikasi sekolah RSBI, bahwa SMA ini menjadi RSBI itu ”ditunjuk” oleh Pusat. Pusat (Direktorat Pembinaan SMA) mengadakan evaluasi (Verifikasi) terhadap sekolah dengan standar dari mereka.

b. Pelaksanaan RSBI SMA Negeri 1 Kotagajah dari Aspek *Input* (I).

1) Akreditasi Sekolah SMA Negeri 1 Kotagajah.

Nilai akreditasi SMA Negeri 1 Kotagajah sebagaimana dikemukakan oleh Syatbi Tahmid, berdasar hasil penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BANS) tahun 2010 berada dalam kategori Akreditasi A dengan skore 96. Pada tahun 2009 SMA Negeri 1 Kotagajah memperoleh sertifikat System Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari *United Register System (URS)* dengan nama *United Kingdom Accreditation Service (UKAS)* Nomor 043 di Inggris, dengan Nomor sertifikat: 37324. Disamping itu SMA Negeri 1 Kotagajah juga telah menjalin *sister school* dengan Shelton College International School di Singapura, dan dengan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta untuk *sister school* dalam negeri.

2) Standar Pendidik di SMA Negeri 1 Kotagajah.

Menurut ibu Anik Kusmiyati selaku Kepala Bidang Administrasi SMA Negeri 1 Kotagajah menerangkan bahwa secara keseluruhan SMA Negeri 1 Kotagajah pada saat ini memiliki pendidik berjumlah 71 orang dengan rincian pendidik yang berqualifikasi S2 sebanyak 6 orang, sebanyak 8

orang sedang dalam proses menempuh pendidikan S2, kualifikasi S1 sebanyak 57 orang. Syatbi Tahmid selaku Kepala sekolah mengatakan bahwa seluruh pendidik yang mengampu mata pelajaran sesuai latar belakang pendidikan studi S1-nya dan khususnya mata pelajaran kelompok sains sudah melaksanakan proses pembelajaran berbasis TIK, dan menggunakan bilingual. Berdasarkan data sekunder hasil penilaian Toefl guru-guru sains diperoleh rata-rata nilai Toefl guru sebesar 452 PBt (*Paper Base Toefl*)

Selanjutnya menurut data yang tertuang dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) SMA Negeri 1 Kotagajah 2010/2011 diperoleh data bahwa dari 74 guru 22 guru (29,7%) yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Sedangkan di bidang TIK diperoleh data dari 74 guru 41 diantaranya (55,4 %) memiliki kompetensi TIK yang dengan baik.

3) Standar Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Kotagajah.

Qualifikasi untuk Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kotagajah sudah memenuhi kualifikasi S2 walaupun bukan berasal dari perguruan tinggi yang berakreditasi A dan tidak linear dengan program studi S1 yang dimiliki. Kemampuan berbahasa Inggris Kepala Sekolah memperoleh nilai Toefl 375. Sedangkan untuk tenaga kependidikan (staf Tata Usaha) SMA Negeri 1 Kotagajah berjumlah 17 orang yang terdiri dari kualifikasi S1 sebanyak 2 orang, sedang dalam proses menempuh S1 sebanyak 2 orang, D1 sebanyak 1 orang, jenjang SMA ada 4 orang dan lainnya jenjang SMP. Kompetensi tenaga kependidikan di bidang TIK menurut kepala sekolah cukup baik. Namun kompetensi berbahasa Inggris masih sangat memprihatinkan.

4) Standar Kompetensi Lulusan Calon Peserta Didik

Penerimaan calon peserta didik baru untuk kelas X di SMA negeri 1 Kotagajah sebagai aspek input menurut bapak Dawam Raharjo selaku penanggungjawab program R-SMA-BI menerapkan seleksi yang mendasarkan pada berkas nilai raport SMP semester 1 sampai 5, dilanjutkan seleksi dalam bentuk tes tertulis akademis (Bahasa Indonesia, Matematika,

IPA, IPS, Bahasa Inggris) dan tes bakat skolastik) serta test wawancara kemampuan bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan seleksi berkas nilai SMP untuk tahun ajaran 2011/2012 mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris minimal memiliki rata-rata 7,20 (tujuh koma dua nol). Sementara ketentuan penerimaan peserta didik yang dikeluarkan oleh Dirjen Pembinaan SMA minimal rata-rata nilai raport SMP adalah 7,50 (tujuh koma lima nol). Dengan alasan jika tetap menetapkan/bertahan pada standar rata-rata minimal 7,50 maka akan mengalami kekurangan quota peserta didik.

Dalam rangka perekrutan peserta didiknya SMA Negeri 1 Kotagajah melaksanakan sosialisasi penerimaan siswa baru melalui berbagai media soialisasi. Media tersebut diantaranya; web site, koran, pamflet/brosur, upacara bendera, pertemuan orang tua/wali murid, pengumuman di papan sekolah, dan melalui jalur undangan khusus ke SMP di wilayah Lampung Tengah, Lampung Timur, Kota Metro, Bandar Lampung dan sekitarnya.

c. Aspek Proses (P)

1) Standar Penilaian di SMA Negeri 1 Kotagajah

Sekolah akan mendapat status Sekolah Bertaraf Internasional jika system ataupun model penilaian yang dilakukan oleh sekolah tersebut sudah mengacu pada system atau model penilaian yang diterapkan oleh negara-negara anggota OECD atau negara maju lainnya. System penilaian yang ada harus memiliki indikator-indikator tambahan misalnya berupa soal-soal ujian mata pelajaran Sains sudah menggunakan bahasa Inggris disamping berbahasa Indonesia. Dalam hal penilaian sebagaimana dikatakan oleh Dawam Raharjo selaku koordinator R-SMA-BI bahwa SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah masih menggunakan penilaian standar nasional, belum memakai standar system penilaian dari negara OECD.

2) Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kotagajah

Tinjauan proses pembelajaran ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang secara nyata seperti; penerapan standar belajar, standar mengajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar. menurut Dawam

Raharjo selaku Koordinator/penanggungjawab program R-SMA-BI mengatakan bahwa di SMA Kotagajah para guru sudah semua memanfaatkan fasilitas IT dalam proses awal desain materi pembelajaran, proses penyampaiannya berbasis IT. Dalam hal ini terjadi perubahan pola pembelajaran dari guru banyak berceramah di depan kelas menjadi pembelajaran yang diaplikasikan melalui CD pembelajaran, microsoft office (powerpoint) dan akses internet. Akan tetapi menurut Yusnita salah seorang peserta didik kelas XI IPA menuturkan bahwa relatif sedikit guru yang sudah meng-*upload* sumber belajar ke web personal/ blog pribadi guru-gurunya. Yang banyak guru-guru menugaskan kepada siswa untuk melakukan *browsing & download* dari berbagai situs internet terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dibahas di kelas yang menuntut peserta didik mengakses internet.

Dalam pemenuhan standar proses, para guru mata pelajaran sains, pengampu menggunakan bilingual. Dalam hal ini guru-guru sains pada tahap awal dalam proses pembelajaran di dampingi oleh seorang fasilitator bahasa Inggris jika suatu saat mengalami kesulitan tata istilah berbahasa Inggris atas konten materi sains. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya salah konsep. Sedangkan untuk mata pelajaran selain sains, matematika dan bahasa Inggris tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajarannya.

3) Standar Kurikulum SMA Negeri 1 Kotagajah

Dalam hal standar kurikulum, menurut Drs. Abdul Malik selaku guru/wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah disusun berdasar standar isi dan standar kompetensi lulusan, terutama untuk mata pelajaran MIPA sudah ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran yang lain masih dalam bahasa Indonesia. Adopsi dan adaptasi kurikulum dilakukan dengan menyandingkan kurikulum nasional dengan A Lafel dan IGCSA pada Cambridge, selanjutnya diadaptasikan dan yang belum ada pada kurikulum kita diadopsi. Untuk sistem administrasi akademik

di SMA Negeri 1 Kotagajah menggunakan Program PAS, namun dalam implementasinya masih belum bisa berjalan sebagaimana mestinya. Untuk pengelolaan nilai akademik diproses menggunakan program microsoft excel.

R-SMA-BI memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Kotagajah telah menyandingkan kurikulum dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan A lafel dan IGCSA dari Cambridge. Materi yang tidak ada di kurikulum Cambridge namun ada di SNP tetap kita kembangkan, sedangkan muatan materi yang ada di Cambridge namun tidak ada pada SNP dilakukan proses adopsi.

Untuk pemenuhan standar kurikulum R-SMA-BI juga dituntut menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan nasional. Untuk ini dikatakan oleh Abdul Malik selaku wakasek kurikulum, bahwa SMA Negeri 1 Kotagajah sudah menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan nasional. Antara lain; Standar Kelulusan untuk mata pelajaran Fisika = 8,00, Kimia = 8,00, Matematika =7,70, untuk mata pelajaran yang lain minimal sudah di atas standar nasional tujuh puluh enam ke atas. Namun demikian dalam hal prestasi akademis siswa-siswi SMA Negeri 1 Kotagajah baru sebatas sebagai peserta/finalis mewakili Provinsi Lampung di ajang lomba tingkat Nasional dan belum pernah mendapat medali baik di tingkat nasional ataupun internasional.

SMA Negeri 1 Kotagajah sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, terkait dengan indikator bahwa R-SMA-BI selayaknya sudah menerapkan satuan kredit semester (SKS). Dalam kenyataannya sistem SKS tersebut baru sebatas persiapan di sekolah dan dalam taraf sosialisasi kepada stakeholder sekolah.

4) Standar Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Kotagajah.

Sarana prasarana merupakan salah satu tolok ukur yang sangat nyata terlihat kasat mata atas siap atau tidaknya sekolah menuju sekolah bertaraf internasional. Tabel berikut akan menggambarkan keberadaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Kotagajah setelah 5 tahun berjalan program R-SMA-BI.

Tabel 4.1.

Daftar Ruang SMAN 1 Kotagajah Menurut Jenis, Status Kepemilikan, & Kondisi

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		JML	Luas (M2)
		JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)		
1	Ruang Kelas /Teori	22	1584						
2	Laboratorium Fisika	1	96						
3	Laboratorium Kimia	1	96						
4	Laboratorium Biologi	1	108						
5	Laboratorium IPS	1	72						
6	Laboratorium Bahasa	2	168						
7	Laboratorium Komputer	2	216						
8	Ruang Multi Media	1	96						
9	Ruang Perpustakaan	1	240						
10	Ruang Serba Guna / Aula	1	360						
11	Ruang TRRC	1	72						
12	Ruang UKS / Klinik	1	24						
13	Ruang BK /BP	1	48						
14	Ruang Kepala Sekolah	1	72						
15	Ruang Wakasek	1	48						
16	Ruang Guru	1	120						
17	Ruang TU	1	72						
18	Ruang OSIS	1	64						
19	Kamar Mandi/ Toilet Guru	5	15						
20	Kamar Mandi/Toilet Siswa	21	54,6						
21	Gudang	1	88						
22	Ruang Ibadah	1	192						
23	Ruang Penjaga / Satpam	1	20						
24	Ruang Koperasi	2	96						
25	Rumah Dinas Kep. Sekolah	1	56						

Sumber : Wakasek Sarana prasarana SMA Negeri 1 Kotagajah 2011.

Fasilitas pendukung pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada di SMA Negeri 1 Kotagajah antara lain memiliki 1 unit Server yang bisa diakses selama 24 jam secara online dengan domain: www.sma1kotagajah.sch.id dan www.elearning.sma1kotagajah.sch.id, 1 unit tower / Internet Service Provider (ISP) Primanet, 1 unit Akses internet Speedy, 4 titik Hotspot Area, 130 PC yang tersebar di berbagai ruangan, 16 unit Notebook/Laptop, 26 unit LCD projector di setiap ruang belajar, 1 unit ruangan multi media dengan fasilitasnya, 1 Ruang Sumber Kegiatan Belajar(SKB). Sedangkan untuk fasilitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu indikator sekolah bertaraf internasional, SMA Negeri 1 Kotagajah telah memiliki fasilitas 2 unit laboratorium bahasa.

Standar sarana R-SMA-BI mengindikasikan bahwa setiap ruang kelas harus dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK. Menurut Sumarno selaku wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana mengatakan bahwa belum semua ruang kelas dilengkapi dengan sarana prasarana berbasis TIK dan sampai dengan saat ini baru 50 % saja yang terdiri dari 1 unit komputer (PC), LCD Projector, conector jaringan internet, dan di setiap ruang terpasang kamera CCTV.

Perpustakaan SMA negeri 1 Kotagajah sudah dilengkapi dengan sarana digital namun belum bisa memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia. Yaitu berupa 4 unit komputer siswa. Sementara itu SMA Negeri 1 Kotagajah sudah memiliki ruang Multi Media yang didalamnya dilengkapi dengan 1 unit server pengendali dan 20unit komputer clien, ruang serba guna / aula yang sekaligus untuk ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga (basket, badminton, vollyball), ruang pusat sumber belajar yang dilengkapi 1 unit server dan 7 unit komputer client, Ruang UKS, Ruang gudang yang memadai.

5) Standar Pembiayaan SMA Negeri 1 Kotagajah

Menurut ibu Anik Kusmiyati selaku Kepala Administrasi SMA Negeri 1 Kotagajah menuturkan bahwa SMA negeri 1 Kotagajah sampai dengan tahun ajaran 2011 ini belum memiliki standar pembiayaan pendidikan yang

baku. Sehingga guna mendukung pembiayaan pendidikan setiap menjelang awal tahun ajaran baru sekolah menyusun RAPBS yang melibatkan guru, Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, Tata usaha dan Pengurus Komite sekolah. RAPBS disusun berdasar kebutuhan siswa di sekolah (analisis kebutuhan). Kemudian hasilnya disosialisasikan guna mendapatkan tanggapan dan pengesahan dari yang berwenang. Selanjutnya Ibu Anik Kusmiyati mengatakan bahwa disamping itu diakui bahwa sistem administrasi pembiayaan di SMA Negeri 1 Kotagajah masih bersifat manual.

d. Aspek Produk (P)

Produk merupakan hasil dari pada sebuah proses. Produk dari program pendidikan dalam hal ini Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Kotagajah antara lain: bahwa sekolah telah menerapkan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari pada standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Abdul Malik selaku Wakil Kepala sekolah urusan kurikulum bahwa standar kelulusan SMA Negeri 1 Kotagajah masing-masing adalah; mata pelajaran sains Fisika dan Kimia = 8,00 (delapan koma nol nol), Matematika = 7,70 (tujuh koma tujuh nol). Dari standar kelulusan tersebut tahun pelajaran 2010/2011 setelah proses pembelajaran berlangsung diperoleh data perolehan nilai Ujian Nasional (UN) sebagai berikut.

Tabel 4.2.

Rekap Nilai Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 1 Kotagajah 2010/2011
Program studi IPA dan IPS.

Nilai		Program IPA		
		Rata rata	Terendah	Tertinggi
B. Indo	UN	8,34	3,60	9,40
	US	7,94	7,12	8,64
	NA	8,19	5,30	8,90
B. Inggris	UN	8,86	7,00	9,60
	US	8,05	7,19	8,81
	NA	8,54	7,40	9,10

Nilai		Program IPS		
		Rata rata	Terendah	Tertinggi
B. Indo	UN	7,58	6,20	9,00
	US	7,65	7,20	8,20
	NA	7,61	6,70	8,60
B. Inggris	UN	8,83	7,80	9,40
	US	7,56	7,00	8,47
	NA	8,33	7,80	8,90

Nilai		Program IPA			Nilai		Program IPS		
		Rata rata	Terendah	Tertinggi			Rata rata	Terendah	Tertinggi
Matematika	UN	8,62	6,75	9,75	Matematik	UN	8,51	7,50	9,25
	US	8,62	7,15	9,38		US	7,58	7,00	8,27
	NA	8,62	6,90	9,60		NA	8,14	7,40	8,80
Fisika	UN	9,23	7,50	9,75	Ekonomi	UN	8,62	7,50	9,50
	US	7,74	7,04	8,75		US	8,02	7,08	8,68
	NA	8,64	7,50	9,10		NA	8,37	7,60	8,90
Kimia	UN	9,72	8,00	10,00	Sosiologi	UN	8,34	7,00	9,00
	US	9,06	8,36	9,75		US	7,88	7,17	8,64
	NA	9,46	8,10	9,90		NA	8,17	7,30	8,60
Biologi	UN	8,89	6,75	9,75	Geografi	UN	8,01	7,20	8,40
	US	7,93	7,02	9,18		US	8,19	7,67	8,85
	NA	8,51	7,20	9,20		NA	8,08	7,50	8,60
Jumlah Nilai	UN	53,66	46,60	56,15	Jumlah Nilai	UN	49,89	46,65	52,55
	US	49,34	46,67	52,83		US	46,88	44,12	49,18
	NA	51,96	46,70	54,40		NA	48,70	45,70	50,70

Sumber: Rekap Daftar Kolektif Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Kotagajah 2011.

Berdasarkan data kelulusan di SMA Negeri 1 Kotagajah tahun 2010/2011 peserta didik kelas XII 100 % dinyatakan lulus. Dengan pencapaian nilai rata-rata secara keseluruhan untuk program IPA sebesar 8,94 (delapan koma sembilan empat) dan program IPS sebesar 8,32 (delapan koma tiga dua).

Sementara itu prestasi siswa dalam bidang lomba-lomba keilmuan di forum nasional ataupun internasional sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Malik selaku wakasek kurikulum bahwa SMA Negeri 1 Kotagajah di tingkat Nasional untuk Olimpiade sains belum memperoleh prestasi yang mengembirakan dan baru sebatas sebagai peserta dan finalis saja mewakili Propinsi Lampung. Sedangkan prestasi siswa di tingkat internasional juga belum dimiliki.

4.2.2 Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri Metro.

SMA Negeri Metro beralamat di Jalan AH. Nasution No. 222 Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Propinsi Lampung. SMA Negeri 1 Metro secara resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Kepala Jakarta pusat bagian kursus Nomor 27/SK/B-III/1959, tanggal 11 Juni 1959. Sekolah ini memulai program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional setelah ditunjuk menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) yang selanjutnya disebut Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) berdasar Surat Keputusan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas melalui Direktorat Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006. SMA Negeri 1 Metro yang saat ini dipimpin oleh Suwahab, memiliki 578 peserta didik, dengan 20 rombongan belajar secara menyeluruh berstatus R-SMA-BI

SMA Negeri 1 Metro memiliki Visi: “Terwujudnya sekolah unggul dan mampu menghasilkan lulusan yang berbudaya bangsa, berwawasan kebangsaan, disiplin, unggul dilandasi iman dan taqwa serta berdaya saing global.”. Dengan Misi SMA Negeri Metro melaksanakan Indikator Visi; (a) Secara konsisten terus melakukan evaluasi dan inovasi untuk perbaikan sistem manajemen dan kepemimpinan menuju sekolah efektif yang berstandar Internasional; (b) Terus melakukan berbagai kegiatan untuk memupuk jiwa profesionalisme dan wawasan global dalam rangka menghadapi persaingan intrnasional; (c) Mengembangkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru yang didukung dengan sarana ICT dan kurikulum yang telah diadaptasikan dengan kurikulum Internasional; (d) Terus mengembangkan fasilitas sekolah dan sarana ICT serta pemanfaatannya dikalangan siswa dan guru. Terus mengembangkan fasilitas Hotspot area sebagai sumber informasi global; (e) Mengembangkan kepribadian luhur dan tata nilai budaya bangsa Indonesia melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi ilmiah tentang budaya bangsa; (f) Mengembangkan sikap kedisiplinan, kepemimpinan, serta ketaqwaan melalui

berbagai kegiatan kesiswaan, baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar pada budaya bangsa; (g) Mengembangkan kemampuan akademik yang bercakrawala global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, baik kurikulum lokal, nasional maupun internasional; (h) Mengembangkan kepekaan sosial bermasyarakat dan kepedulian dengan lingkungan hidup melalui berbagai kegiatan bakti sosial; (i) Mengembangkan sikap berkompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan.

a. Aspek Konteks (C)

1) Profil Sekolah dan Latar Belakang Program R–SMA-BI.

Sekolah Menengah Atas dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 30120904001 Awal sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Metro berstatus sebagai Sekolah Persiapan Tingkat Atas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Bagian Kursus Sekolah Jakarta Nomor: 22/SK/B.III/1959 tanggal 11 Juni 1959, menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro. Gedung utama sekolah dibangun tahun 1962 hasil gotong royong masyarakat diatas tanah seluas 19.965 m². Menurut Drs. Suwahab selaku Kepala sekolah, bahwa SMA Negeri 1 Metro mulai tahun 2006/2007 oleh Direktorat Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksana Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006, dikuatkan dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 564.a/C4/MN/2007.

b. Aspek Input (I)

1) Akreditasi Sekolah SMA Negeri 1 Metro.

Mutu setiap sekolah internasional dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang sangat baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan di suatu sekolah. Nilai akreditasi SMA Negeri 1 Metro sebagaimana dikemukakan oleh Suwahab selaku Kepala Sekolah SMA

Negeri 1 Metro berdasar hasil penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BANS) tahun 2010 berada dalam kategori Akreditasi A dengan score 95,67. Namun dikatakan bahwa akreditasi yang berasal dari salah satu negara anggota OECD “**belum**” diperolehnya. Pada bulan September 2011 SMA Negeri 1 Metro memperoleh sertifikat System Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari NQA Quality Management Indonesia, United Kingdom Administration Sertifikat (UKAS). Lebih lanjut dikemukakan oleh Suwaha, disamping itu SMA Negeri 1 Metro telah menjalin *sister school* dengan Shelton College International School di Singapura. Sedangkan *sister school* dalam negeri telah terjalin kerja sama dengan SMA negeri 1 Teladan Yogyakarta, SMA Negeri 3 Malang, SMA Rafles Jakarta.

2) Standar Pendidik di SMA Negeri 1 Metro.

Berdasar data guru SMA Negeri 1 Metro tahun 2011 memiliki pendidik berjumlah 80 orang. Menurut Suwaha selaku Kepala sekolah R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Metro dari jumlah guru tersebut baru 11 (sebelas) persen yang S2 namun belum linier dengan bidang studinya dan belum berasal dari perguruan tinggi yang berakreditasi A. Sedang yang lainnya masih kualifikasi S1. Kendala untuk memenuhi 30 % pendidik S2 dan Linier dengan S1-nya disamping faktor pembiayaan juga disebabkan pada kenyataan perguruan tinggi yang ada di Provinsi Lampung tidak menyiapkan program studi yang linier tersebut.

Dalam hal kompetensi pembelajaran menurut Parni Hadi selaku penanggung jawab program R-SMA-BI di Metro mengatakan bahwa; khususnya mata pelajaran kelompok sains sudah seratus persen guru melaksanakan proses pembelajaran berbasis TIK, dan beberapa guru sudah menggunakan bilingual dalam pembelajarannya. Berdasarkan data sekunder yang tertuang pada Profil SMA Negeri 1 Metro pada komponen SDM, bahwa kemampuan berbahasa Inggris para guru baru mencapai 21 guru dari 80 guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik (hanya sekitar 26,25 %). Sedangkan guru yang mampu dengan baik menggunakan

TIK diperoleh angka sebesar 68 dari 80 guru SMA Negeri 1 Metro mampu mengajar berbasis TIK (mencapai sekitar 85 %).

3) **Standar Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Metro.**

Dalam rangka meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah wajib mengembangkan program peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru minimal S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dengan program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Terkait indikator ini kualifikasi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Metro adalah “S1 Pendidikan Agama Islam” dan sedang dalam proses menempuh studi S2. Menurut pengakuan Suwahab sebagai Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Metro bahwa penguasaan/kemampuan berbahasa Inggris Kepala Sekolah belum bisa mencapai target. Bahkan belum pernah mengikuti test Toefl. Sedangkan untuk tenaga Administrasi (staf Tata Usaha) dan Teknisi SMA Negeri 1 Metro berjumlah 11 orang yang terdiri dari kualifikasi S1 sebanyak 7 orang, yang lain kualifikasi SMA.

4) **Standar Kompetensi Lulusan Calon Peserta Didik.**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi calon peserta didik yang hendak masuk ke SMA Negeri 1 Metro sebagai aspek input, menurut bapak Agus Supriyono selaku Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan bahwa SMA Negeri 1 Metro menerapkan aturan dari Dinas Pendidikan Kota Metro yang dipadukan dengan aturan dari Direktorat Pembinaan SMA yaitu melalui pembobotan nilai ujian tertulis (60 %) dan nilai Ujian Nasional SMP 40 %. Sementara itu seleksi administratif penerimaan peserta didik baru menggunakan persyaratan Nilai Raport SMP mulai semester 1 sampai semester 5 untuk mata pelajaran; Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris minimal sebesar 7,25 (tujuh koma dua puluh lima). Kriteria nilai raport tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk mengikuti test akademis/tertulis untuk mata pelajaran tersebut di atas dan test wawancara untuk mata pelajaran bahasa Inggris, dan kemampuan TIK.

Melihat dokumen sekolah, ketentuan persyaratan seleksi penerimaan calon peserta didik baru tersebut oleh SMA Negeri 1 Metro disosialisasikan melalui berbagai media antara lain; koran, selebaran/brosur, pengumuman tertulis di papan pengumuman sekolah, sosialisasi melalui upacara di sekolah, dan pertemuan orang tua/wali murid.

c. Aspek Proses (P).

1) Standar Penilaian SMA Negeri 1 Metro

Implementasi standar penilaian di SMA Negeri 1 Metro sebagaimana model penilaian yang dilakukan oleh negara-negara anggota OECD atau negara maju lainnya, menurut Parni Hadi selaku Koordinator/Penanggung jawab program RSBI, bahwa SMA Negeri 1 Metro mengacu pada standar penilaian yang ada (Standar Nasional Pendidikan), kemudian dimodifikasi, sedikit ditambah untuk di atas standar Nasional. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Metro banyak mengadopsi dari Cambridge.

2) Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Metro.

Mutu proses pembelajaran ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang secara nyata seperti; penerapan standar belajar, standar mengajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar. Dalam implementasinya proses pembelajaran yang berjalan di SMA Negeri 1 Metro menurut Parni Hadi selaku Penjab program RSBI menuturkan bahwa kalau dari segi materi pembelajaran sudah terdokumentasi menggunakan bilingual (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Akan tetapi proses penyampaiannya masih banyak kendala untuk menyampaikan secara bilingual. Jadi penggunaan bahasa Inggris itu hanya sebagai pengantar awal dan tidak masuk ke ranah substansi materi. Sedangkan dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dalam artian guru sudah meng-upload bahan ajar ataupun tugas-tugas belajar di web personal / blog pribadi / email masing-masing guru, dikatakan baru ada beberapa yang itu bisa di lihat di web sekolah.

3) Standar Kurikulum SMA Negeri 1 Metro.

Kaitan dengan kurikulum menurut Parni Hadi (koordinator RSBI) dan bapak Ismadi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 1 Metro sudah tersusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Hanya saja dalam hal desain ada yang sudah berbahasa Inggris, dan ada yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan sistem administrasi akademik SMA Negeri 1 Metro menerapkan Program Aplikasi administrasi Sekolah (PAS) yang berbasis TIK. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Parni Hadi selaku Koordinator program RSBI bahwa program administrasi di SMA Negeri 1 Metro belum bisa berjalan *one base for all*, sebab masing-masing bagian masih memiliki *base data* sendiri-sendiri.

Dalam hal muatan kurikulum sekolah R-SMA-BI semestinya memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya. Dalam hal ini di SMA Negeri 1 Metro menurut bapak Ismadi menuturkan bahwa “Kurikulum negara maju kita bandingkan dengan kurikulum SNP, kemudian beberapa hal dimana kurikulum negara maju tidak ada tetapi SNP ada , lalu kita jadikan kelebihan dari KTSP SMA Negeri 1 Metro”. Disamping itu R-SMA-BI juga dituntut menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan nasional. Untuk ini dikatakan oleh Drs. Ismadi bahwa SMA Negeri 1 Metro sudah menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari pada standar kelulusan nasional. Untuk tahun 2011 SMA Negeri 1 Metro menetapkan Standar Kelulusan sebesar 7,8.

SMA Negeri 1 Metro sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, terkait dengan indikator bahwa R-SMA-BI selayaknya sudah menerapkan satuan kredit semester (SKS). Dalam kenyataannya sistem SKS tersebut masih sebatas menjadi wacana di sekolah dan belum ada realisasi.

4) Standar Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Metro.

Menurut keterangan Bapak Parni Hadi selaku koordinator RSBI bahwa Pemenuhan standar sarana prasarana di SMA Negeri 1 Metro yang *pertama* senantiasa mengajak seluruh stakeholder sekolah terutama orang tua siswa untuk bersama-sama memenuhinya. *Kedua* sekolah berupaya ,menjalinkan kerjasama / mengajukan proposal bantuan ke pemerintah daerah dan berhasil direhab kelas sejumlah 16 ruang belajar. Sementara menurut Immanullah Nazar selaku Wakasek Sarana prasarana menyampaikan bahwa di SMA Negeri 1 Metro ruang kelas umumnya sudah dilengkapi dengan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK, kecuali beberapa ruangan yang baru. Ruang perpustakaan sudah dilengkapi fasilitas digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK di seluruh dunia, sejumlah 8 unit yang dapat diakses oleh siswa. Tabel berikut akan menggambarkan keberadaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Metro setelah 5 tahun berjalan program R-SMA-BI.

Tabel 4.3

Daftar Ruang SMA Negeri 1 Metro Menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		JML	Luas (M2)
		JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)		
1	Ruang Kelas /Teori	19	1990						
2	Laboratorium Fisika	1	132						
3	Laboratorium Kimia	1	132						
4	Laboratorium Biologi	1	132						
5	Laboratorium IPS	-	-						
6	Laboratorium Bahasa	1	154						
7	Laboratorium Komputer	1	198						
8	Ruang Multi Media	1	-						
9	Ruang Perpustakaan	1	162						
10	R Lapangan / Olahraga	1	6440						
11	Ruang TRRC	1	63						
12	Ruang UKS / Klinik	1	20						
13	Ruang BK /BP	1	32						
14	Ruang Kepala Sekolah	1	28						

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		JML	Luas (M2)
		JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)		
15	Ruang Wakasek	1	32						
16	Ruang Guru	1	198						
17	Ruang TU	1	102						
18	Ruang OSIS	1	20						
19	Kamar Mandi/ Toilet Guru	2	6						
20	Kamar Mandi/Toilet Siswa	13	56						
21	Gudang	1	8						
22	Ruang Ibadah	1	400						
23	Ruang Penjaga / Satpam	1	54						
24	Ruang Koperasi	1	9						
25	Rumah Dinas Kep. Sekolah	-	-						
26	Tempat Parkir	2	80						
27	Kantin	1	42						
28	Dapur Boga	1	18						

Sumber : Profil SMA Negeri 1 Metro 2011

5) Standar Pembiayaan SMA Negeri 1 Metro.

Sebagai sekolah berstatus R-SMA-BI standar pembiayaan mutlak sangat diperlukan. Sekolah akan tetap solid dan konsisten perjalanan programnya jika mendapat dukungan dalam pemenuhan kebutuhan biaya dalam rencana mutu satuan pendidikan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah propinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, masyarakat, bantuan pihak asing yang tidak mengikat, dan sumber lain yang sah. Dalam hal ini menurut menurut Yosep Quin, S.Pd selaku kepala bagian administrasi SMA Negeri 1 Metro bahwa sumber pembiayaan pendidikan di SMA Negeri 1 Metro berasal dari; blockgrant dari Pusat (APBN), Komite sekolah (orang tua siswa), dana rutin dari Dinas pendidikan Kota Metro, serta Dinas Propinsi Lampung. Dalam mengelola dana pembiayaan pendidikan tersebut SMA Negeri 1 Metro masih dikelola secara manual (belum diterapkan model-model administrasi/ pengelolaan pembiayaan berbasis TIK).

d. Aspek Produk (P).

Aspek produk Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dapat terlihat dari indikator adanya; penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari standar Nasional Pendidikan (NSP). Terkait hal tersebut menurut keterangan Drs. Ismadi selaku wakasek kurikulum bahwa SMA Negeri 1 Metro pada tahun pelajaran 2011 sudah menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan nasional. Untuk SKL kelas X = 7,5 , untuk SKL kelas XI = 7,6 , sedangkan SKL kelas XII = 7,8 . Dari segi lulusan/output hasil dari program R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Metro untuk perolehan nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2011sbb:

Tabel 4.4.

Rekap Nilai Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 1 Metro 2011

Nilai		Program IPA			Nilai		Program IPS		
		Rata rata	Terdah	Tertinggi			Rata rata	Terdah	Tertinggi
B. Indonesia	UN	8,34	7,00	9,40	B. Indonesia	UN	8,08	6,00	9,40
	US	8,48	8,05	9,12		US	8,43	8,09	8,75
	NA	8,40	7,50	9,10		NA	8,23	6,90	9,10
B. Inggris	UN	9,16	8,00	9,80	B. Inggris	UN	8,71	5,60	9,60
	US	8,58	8,07	8,99		US	8,25	7,87	8,85
	NA	8,93	8,20	9,40		NA	8,52	6,50	9,00
Matematika	UN	9,13	7,75	10,00	Matematika	UN	9,11	3,25	10,00
	US	8,57	8,03	9,36		US	8,37	7,85	8,83
	NA	8,91	8,00	9,60		NA	8,81	5,30	9,50
Fisika	UN	9,25	7,00	9,75	Ekonomi	UN	8,13	5,50	9,50
	US	8,38	8,00	9,13		US	8,65	8,23	9,07
	NA	8,90	7,50	9,40		NA	8,35	6,70	9,20
Kimia	UN	9,78	8,50	10,00	Sosiologi	UN	8,61	7,20	9,40
	US	8,56	8,04	9,41		US	8,31	7,95	8,73
	NA	9,30	8,60	9,60		NA	8,50	7,70	9,10

Nilai		Program IPA			Nilai		Program IPS		
		Rata rata	Terdah	Tertinggi			Rata rata	Terdah	Tertinggi
Biologi	UN	9,03	6,75	10,00	Geografi	UN	7,53	6,40	8,40
	US	8,65	8,08	9,15		US	8,84	7,97	9,21
	NA	8,88	7,50	9,50		NA	8,06	7,20	8,70
Jumlah Nilai	UN	54,69	50,50	57,85	Jumlah Nilai	UN	50,17	42,80	54,15
	US	51,22	48,97	53,34		US	50,85	48,53	52,06
	NA	53,32	50,30	55,70		NA	50,47	45,70	53,30

Sumber: Rekap Daftar Kolektif Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Metro 2011.

Produk lulusan SMA Negeri 1 Metro lulus 100 persen dengan pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional (UN) program IPA = 9,11. Sedangkan nilai UN program IPS = 8,36. Menurut Drs Drs. Suwahab selaku Kepala Sekolah, prestasi/mendali yang diraih SMA Negeri 1 Metro di bidang akademik antara lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5.

Prestasi bidang Akademik SMA Negeri 1 Metro selama 5 Tahun

NO	URAIAN PRESTASI	JUARA/ MENDALI	TINGKAT	TAHUN
1	Perolehan NEM program IPA	1	Kota Metro	2008
2	Perolehan NEM program IPA	1	Kota Metro	2009
3	Perolehan NEM program IPS	1	Kota Metro	2010
4	Perolehan NEM program IPA	1	Kota Metro	2011
5	OSN kimia	Perunggu	Nasional	2005
6	OSN kimia	Emas	Nasional	2009
7	OSN Ekonomi	Perak	Nasional	2009
8	Olimpiade Perguruan Tinggi Makasar	Emas	Nasional	2009
9	Olimpiade Kebumihan UGM	Emas	Nasional	2009
10	OSN Kimia	Perunggu	Nasional	2011
11	Juara Umum Olimpiade Sains	Juara	Propinsi	2010
12	Juara Umum Olimpiade Sains	Juara	Propinsi	2011
13	LCT UUD dan TAP MPR Sekretariat MPR Jakarta	Juara 1	Nasional	2009
14	Lomba Ekonomi	Juara 1	Propinsi	2008
15	Lomba Ekonomi	Juara 1	Propinsi	2009
16	Lomba Teknologi Informasi	Juara 1	Propinsi	2009

Sumber: Daftar Prestasi SMA Negeri 1 Metro tahun 2011.

Sedangkan prestasi bidang non akademik rata-rata baru mampu menembus tingkat propinsi Lampung. Terkecuali pada tahun 2010 prestasi di bidang olahraga softball SMA Negeri 1 Metro mampu meraih juara 2 tingkat Nasional.

Sementara produk lulusan dari kompetensi bahasa Inggris, menurut Drs. Suwahab selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Metro belum pernah menyelenggarakan test TOFL bagi guru dan juga peserta didiknya. Sehingga kompetensi bahasa Inggris bagi siswa sebagai output yang secara terukur oleh Toefl belum memiliki.

4.2.3. Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

SMA Negeri 9 Bandar Lampung berlokasi di Jalan Panglima Polem No. 18 Kelurahan Segalamider, Kecamatan Tanjungkarang Barat, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung memulai program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional setelah ditunjuk menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) yang selanjutnya disebut Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) berdasar Surat Keputusan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas melalui Direktorat Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006. SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang saat ini dipimpin oleh Drs, Hendro Suyono, memiliki 800 peserta didik, dengan 25 rombongan belajar secara menyeluruh berstatus R-SMA-BI

SMA Negeri 9 Bandar Lampung memiliki Visi: **“SMA Negeri 9 Bandar Lampung Terdepan dalam IMTAQ dan IPTEK yang berdaya saing Internasional”**. Sedangkan Misi SMA Negeri 9 Bandar Lampung antara lain: (1) Menjadikan masyarakat sekolah beriman dan bertaqwa, serta berbudaya mutu, (2) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris, (3) Meningkatkan profesionalisme ketenagaan, (4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan bertaraf Internasional, (5) Memanfaatkan dan mengembangkan sarana prasarana sumber belajar, (6). Meningkatkan peran serta orang tua, masyarakat, dunia

usaha dan industri dalam pendidikan, (7) Menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan tuntutan kualitas sumberdaya manusia yang dapat diterima oleh dunia Internasional.

a. Aspek Konteks (C)

1) Profil Sekolah dan Latar Belakang Program R–SMA-BI.

Keberadaan SMA Negeri 9 Bandarlampung dirintis sejak tahun 1993 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 30.1.12.60.01.09, nomor buku AC 858499. Awal pendirian SMA Negeri 9 Bandarlampung bernama Sekolah Menengah Perintis Pembangunan (SMPP) 51. Mulai melaksanakan aktifitas belajar mengajar sejak tanggal 2 Januari 1996, sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor 0265/O/1995, tanggal 20 November 1995, Tahun 1996 berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Tanjungkarang, dan tanggal 7 Maret 1997 berubah menjadi SMU Negeri 9 Bandarlampung sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor 035/O/1997.

Menurut Drs, Hendro Suyono selaku kepala sekolah bahwa penetapan SMA Negeri 9 Bandarlampung menjadi Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) adalah bersifat “**penunjukan**” oleh Direktorat Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta. Melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas nomor: 802.a/C4/MN/2006 tertanggal 25 April 2006. Dalam hal ini artinya SMA Negeri 9 Bandarlampung tidak dipersiapkan dari awal baik infra struktur, sumber daya manusia (SDM) dan sebagainya dalam rangka menuju RSBI yang diharapkan.

b. Aspek Input (I)

1) Akreditasi Sekolah SMA Negeri 9 Bandarlampung

Nilai akreditasi SMA Negeri 9 Bandarlampung sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Hendro Suyono selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Bandarlampung berdasar hasil penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) tahun 2010 berada dalam kategori Akreditasi A dengan score 96. Namun dikatakan bahwa akreditasi yang berasal dari salah satu negara anggota OECD “**belum**” diperolehnya. Pada bulan September 2010

SMA Negeri 9 Bandarlampung memperoleh sertifikat System Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari NQA Quality Management Inggris, dengan Nomor Sertifikat 30509. Disamping itu SMA Negeri 9 Bandarlampung juga telah menjalin *sister school* dengan *Shelton College International School* di Singapura.

2) Standar Pendidik di SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Berdasar data guru SMA Negeri 9 Bandarlampung tahun 2011 memiliki pendidik berjumlah 83 orang. Menurut Drs. Nirwanto selaku penanggungjawab program R-SMA-BI di SMA Negeri 9 Bandarlampung dari jumlah guru tersebut baru 7 (tujuh) persen yang S2, guru yang sedang dalam proses menempuh pendidikan S2 sebanyak 10 orang, lainnya masih kualifikasi S1. Drs. Hendro Suyono (Kepala SMA Negeri 9 Bandar lampung) mengatakan bahwa untuk memenuhi 30 % pendidik S2 dan Linier dengan S1-nya belum bisa mencapai. Hal ini disebabkan pada kenyataan di lapangan perguruan tinggi yang ada di Provinsi Lampung tidak menyiapkan program studi yang linier tersebut. Sehingga yang sudah S2-pun jurusannya tidak linear dan belum berasal dari perguruan tinggi yang berakreditasi A.

Di sisi lain dari seluruh pendidik di SMA Negeri 9 Bandarlampung masih ditemukan 5 (lima) orang guru yang mengampu mata pelajaran tidak sesuai latar belakang pendidikan studi S1-nya(*mismatch*). Hal ini diakui oleh Drs. Nirwanto selaku Penjab R-SMA-BI. Dalam hal kompetensi pembelajaran, khususnya mata pelajaran kelompok sains sudah sebagian melaksanakan proses pembelajaran berbasis TIK, dan menggunakan bilingual. Berdasarkan data sekunder yang tertuang pada Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) bahwa kemampuan berbahasa Inggris guru hanya terdapat 13 guru dari 83 guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik. Sedangkan guru yang mampu menggunakan TIK

diperoleh angka sebesar 55 dari 83 guru SMA Negeri 9 Bandarlampung mampu mengajar berbasis TIK. Sementara itu data tentang monitoring pencapaian sasaran mutu, diperoleh informasi bahwa nilai Toefl guru-guru sains rata-rata sebesar 450.

3) **Standar Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 9 Bandarlampung.**

Qualifikasi Kepala Sekolah “**belum S2**” dan sedang dalam proses menempuh studi S2. Kemampuan berbahasa Inggris Kepala Sekolah memperoleh nilai Toefl 450. Kepala sekolah memiliki visi internasional, hal ini ditunjukkan oleh kompetensinya dalam mewakili provinsi Lampung dalam Lomba Kepala Sekolah berwawasan lingkungan. Sedangkan untuk tenaga Administrasi (staf Tata Usaha) SMA Negeri 9 Bandarlampung berjumlah 15 orang yang terdiri dari kualifikasi S1 sebanyak 4 orang, yang berqualifikasi D3 sebanyak 3 orang, kualifikasi SMA sebanyak 8 orang.

4) **Standar Kompetensi Lulusan Calon Peserta Didik.**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi calon peserta didik yang hendak masuk ke SMA Negeri 9 Bandarlampung sebagai aspek input, menurut ibu Dra. Sularni, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan bahwa awal tahun pelajaran 2006/2007 penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 9 Bandarlampung hanya mendasarkan pada peringkat Nilai Ujian Nasional (NUN) SMP saja. Baru tahun pelajaran 2007/2008 seleksi penerimaan peserta didik baru menggunakan persyaratan Nilai Raport SMP mulai semester 1 sampai semester 5 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris minimal sebesar 7,25 (tujuh koma dua puluh lima). Kriteria nilai raport tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk mengikuti test akademis/tertulis untuk mata pelajaran tersebut di atas dan test wawancara untuk mata pelajaran bahasa Inggris, dan test psikologi.

Dikatakan oleh Drs. Nirwanto (Penjab RSBI SMA Negeri 9 Bandarlampung) bahwa untuk tahun ajaran 2011/2012 kriteria nilai raport SMP semester 1 sampai 5 terendah calon peserta didik adalah 7,30 (tujuh

koma tiga puluh). Artinya SKL input SMA Negeri 9 Bandar Lampung sampai 2011/2012 masih belum mampu memenuhi pagu yang ditentukan oleh Direktorat Pembinaan SMA yang menetapkan minimal nilai raport SMP semester 1 sampai 5 adalah 7,50 (tujuh koma lima puluh). Melihat dokumen sekolah, ketentuan persyaratan seleksi penerimaan calon peserta didik baru tersebut oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung disosialisasikan melalui berbagai media antara lain; koran Lampung post, selebaran/brosur, pengumuman tertulis di papan pengumuman sekolah, sosialisasi melalui upacara di sekolah, dan pertemuan orang tua/wali murid.

c. Aspek Proses (P).

1) Standar Penilaian SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Dalam rangka meningkatkan kualitas standar penilaian sebagaimana model penilaian yang dilakukan oleh negara-negara anggota OECD atau negara maju lainnya, menurut Drs. Nirwanto selaku Koordinator/Penjab RSBI, SMA Negeri 9 Bandar Lampung disamping melaksanakan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah, juga melakukan proses pengadopsian dari model-model ujian yang dilaksanakan oleh Cambridge. Salah kegiatannya dengan mengujicobakan soal-soal yang dari Cambridge.

2) Proses Pembelajaran di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Mutu proses pembelajaran ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang secara nyata seperti; penerapan standar belajar, standar mengajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar. Dalam implementasinya proses pembelajaran yang berjalan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan adanya program RSBI terjadi perubahan khususnya pembelajaran menjadi berbasis TIK (personal blog, email, atau setidaknya melalui microsoft office /powerpoint). Namun sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sularni selaku Wakasek Kesiswaan bahwa proses belajar siswa di sekolah “*paling banter sekitar enampuluhan persen*” siswa belajar menggunakan fasilitas TIK. Disamping itu proses pembelajaran khususnya mata pelajaran sains (Fisika,

Kimia, Biologi, Matematika) sudah menggunakan bilingual. Sedangkan mata pelajaran lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia.

3) Standar Kurikulum SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Kaitan dengan kurikulum menurut Drs. Bambang S selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 9 Bandarlampung sudah tersusun sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Hanya saja untuk penulisan teks-nya yang sudah berbahasa Inggris baru untuk mata pelajaran IPA/Sains, sedangkan yang lainnya masih berbahasa Indonesia. Sedangkan sistem administrasi akademik SMA Negeri 9 Bandarlampung menerapkan Program Aplikasi administrasi Sekolah (PAS) yang berbasis TIK. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Drs. Nirwanto selaku Koordinator program RSBI bahwa program administrasi PAS tersebut belum bisa berjalan sebagaimana mestinya disebabkan faktor keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang ada.

Dalam hal muatan kurikulum sekolah R-SMA-BI semestinya memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya. Dalam hal ini di SMA Negeri 9 Bandarlampung menurut Drs. Bambang S beranggapan bahwa “kalau muatan mata pelajaran secara umum muatan kurikulum di negara kita sudah lebih tinggi. Hanya saja dari sisi penjabarannya/penjelasannya kurikulum kita tidak sedetail-detailnya seperti kurikulum di luar negeri”. Disamping itu R-SMA-BI juga dituntut menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan nasional. Untuk ini dikatakan oleh Drs. Bambang bahwa SMA Negeri 9 Bandarlampung belum menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dan masih sama dengan standar kelulusan nasional.

SMA Negeri 9 Bandarlampung sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, terkait dengan indikator bahwa R-SMA-BI selayaknya sudah menerapkan satuan kredit semester (SKS). Dalam kenyataannya sistem SKS tersebut masih sebatas menjadi wacana di sekolah dan belum terlaksana.

4) Standar Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Pemenuhan standar sarana prasarana ditandai bahwa sekolah senantiasa berbenah diri dan berusaha untuk pengadaan ruang dan fasilitas pendukungnya. Menurut keterangan ibu Dra. Yohana, SMA Negeri 9 Bandarlampung seratus persen di setiap kelas sudah terdapat sarana/fasilitas pembelajaran berbasis TIK yang meliputi komputer/laptop, LCD. Akan tetapi menurut keterangan ibu Dra. Sularni, M.Pd belum semua ruangan kelas terjangkau akses sambungan ke sumber belajar/internet. Ruang perpustakaan sudah dilengkapi fasilitas digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK di seluruh dunia, namun baru 4 unit yang dapat diakses oleh siswa.

SMA Negeri 9 Bandarlampung juga telah memiliki ruang multi media yang didalamnya dilengkapi 20 unit clien, ruang serba guna/ aula, fasilitas olahraga, dan klinik. Tabel berikut akan menggambarkan keberadaan sarana prasarana SMA Negeri 9 Bandarlampung setelah 5 tahun berjalan program R-SMA-BI.

Tabel 4.6

Daftar Ruang SMA Negeri 9 Bandarlampung
Menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		JML	Luas (M2)
		JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)		
1	Ruang Kelas /Teori	25	1804						
2	Laboratorium Fisika	1	120						
3	Laboratorium Kimia	1	120						
4	Laboratorium Biologi	1	120						
5	Laboratorium IPS	-	-						
6	Laboratorium Bahasa	1	120						
7	Laboratorium Komputer	1	180						
8	Ruang Multi Media	1	128						
9	Ruang Perpustakaan	1	320						
10	R Serba Guna / Olahraga	1	800						
11	Ruang TRRC	-	-						
12	Ruang UKS / Klinik	1	40						

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		JML	Luas (M2)
		JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)	JML	Luas (M2)		
13	Ruang BK /BP	1	5						
14	Ruang Kepala Sekolah	1	40						
15	Ruang Wakasek	1	64						
16	Ruang Guru	1	160						
17	Ruang TU	1	48						
18	Ruang OSIS	1	9						
19	Kamar Mandi/ Toilet Guru	3	6						
20	Kamar Mandi/Toilet Siswa	10	30						
21	Gudang	2	24						
22	Ruang Ibadah	1	120						
23	Ruang Penjaga / Satpam	1	6						
24	Ruang Koperasi	1	10						

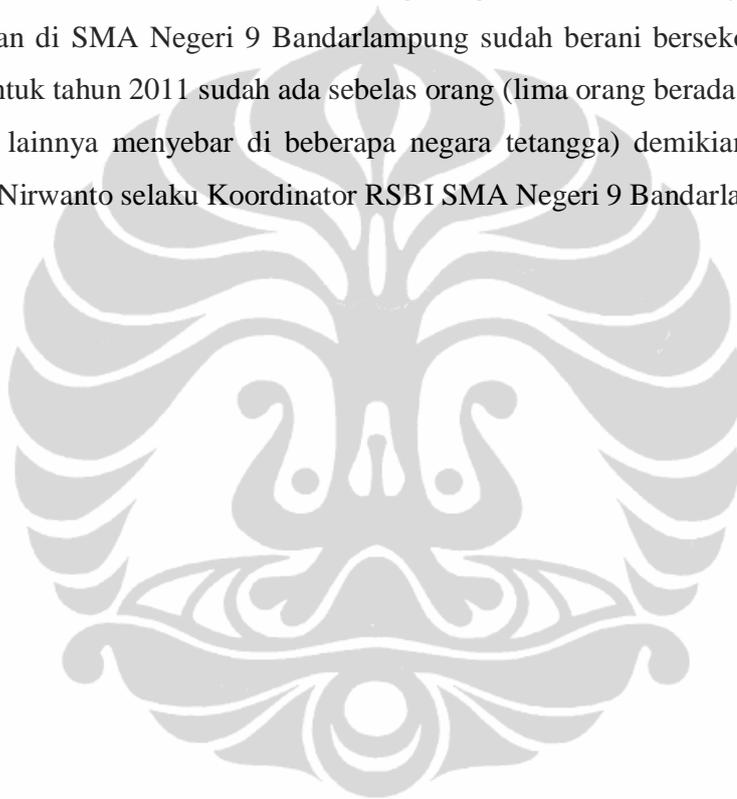
Sumber : RPS 2010/2011 SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

5) Standar Pembiayaan SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Sebagai sekolah berstatus R-SMA-BI standar pembiayaan mutlak sangat diperlukan. Sekolah akan tetap solid dan konsisten perjalanan programnya jika mendapat dukungan dalam pemenuhan kebutuhan biaya dalam rencana mutu satuan pendidikan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah propinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, masyarakat, bantuan pihak asing yang tidak mengikat, dan sumber lain yang sah. Dalam hal ini menurut ibu Lulus Suprianti, S.Pd selaku Kepala Administrasi SMA Negeri 9 Bandarlampung bahwa pembiayaan pendidikan di SMA Negeri 9 Bandarlampung berasal dari; Komite sekolah (orang tua siswa), dana dari Dinas pendidikan Kota Bandarlampung (dana rutin, blockgrant), Dinas Propinsi Lampung, dan blockgrant dari Pusat (APBN). Dalam mengelola dana pembiayaan pendidikan tersebut SMA Negeri 9 Bandarlampung masih dikelola secara manual (belum diterapkan model-model administrasi/ pengelolaan pembiayaan berbasis TIK).

d. Aspek Produk (P).

Aspek produk Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dapat terlihat dari indikator; Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari standar Nasional Pendidikan (NSP). Terkait hal tersebut menurut keterangan. Bambang S selaku wakasek kurikulum bahwa SMA Negeri 9 Bandarlampung belum menerapkan standar kelulusan lebih tinggi atau masih sama dengan standar kelulusan nasional. Dari segi lulusan/output hasil dari program R-SMA-BI di SMA Negeri 9 Bandarlampung yang sudah di laksanakan selama lima tahun ini sangat signifikan. Diantaranya beberapa dari lulusan di SMA Negeri 9 Bandarlampung sudah berani bersekolah di luar negeri. Untuk tahun 2011 sudah ada sebelas orang (lima orang berada di German, dan yang lainnya menyebar di beberapa negara tetangga) demikian dikatakan oleh Drs. Nirwanto selaku Koordinator RSBI SMA Negeri 9 Bandarlampung.



Tabel 4.7.
Rekap Daftar Kolektif Nilai Ujian Nasional tahun 2011
SMA Negeri 9 Bandarlampung

Nilai		Program IPA			Nilai		Program IPS		
		Rata rata	Terendah	Tertinggi			Rata rata	Terendah	Tertinggi
B. Indo	UN	8,27	6,20	9,40	B. Indo	UN	7,98	5,60	9,40
	US	8,31	8,11	8,69		US	8,27	8,12	8,84
	NA	8,29	7,00	9,00		NA	8,09	6,60	9,00
B. Inggris	UN	8,88	6,40	10,00	B. Inggris	UN	8,89	7,40	9,80
	US	8,39	8,12	9,41		US	8,29	8,06	8,88
	NA	8,69	7,10	9,50		NA	8,66	7,70	9,30
Matematika	UN	8,27	5,75	10,00	Matematika	UN	8,88	4,00	10,00
	US	8,49	8,12	9,38		US	8,42	7,91	9,04
	NA	8,36	6,70	9,50		NA	8,71	5,70	9,60
Fisika	UN	7,58	4,50	9,75	Ekonomi	UN	8,01	6,25	9,25
	US	8,39	8,11	9,14		US	8,47	8,12	9,37
	NA	7,91	6,00	9,50		NA	8,21	7,20	9,00
Kimia	UN	9,05	5,50	10,00	Sosiologi	UN	8,09	7,20	9,00
	US	8,41	8,11	9,25		US	8,58	8,12	9,12
	NA	8,80	6,60	9,70		NA	8,30	7,70	8,80
Biologi	UN	8,97	6,75	10,00	Geografi	UN	7,54	4,00	9,00
	US	8,34	8,11	9,20		US	8,42	8,12	9,22
	NA	8,73	7,30	9,30		NA	7,90	5,80	9,00
Jumlah Nilai	UN	51,05	38,60	57,55	Jumlah Nilai	UN	49,39	42,55	53,45
	US	50,33	48,86	53,88		US	50,45	49,07	52,94
	NA	50,28	43,00	55,00		NA	49,87	45,30	52,80

Sumber : Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 9 Bandarlampung 2011.

Produk lulusan tahun 2010/2011 SMA Negeri 9 Bandarlampung lulus 100 persen dengan pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional (UN) program IPA 8,50. dan IPS sebesar 8,23. Menurut Hendro Suyono selaku Kepala Sekolah, prestasi/mendali yang diraih SMA Negeri 9 Bandarlampung tingkat internasional baru sebatas bidang non akademik di cabang olahraga karate mewakili Indonesia di berbagai kejuaraan ASEAN, kejuaraan pelajar di Malaysia dan kejuaraan di Norwegia. Sedangkan prestasi di bidang akademik sebagaimana dikatakan oleh Bambang selaku wakasek kurikulum, SMA Negeri 9 Bandarlampung baru mampu menerobos di tingkat nasional, dan itupun bukan dari mata pelajaran sains dan matematika yang diharapkan, tetapi justru dari kelompok IPS yaitu olimpiade ekonomi. Sementara produk lulusan dari kompetensi bahasa Inggris, berdasar data sekunder yang ada di SMA Negeri 9 Bandarlampung diketahui bahwa siswa memperoleh rata-rata skore TOEFL sebesar 4,25 PBT (*Paper Base Toefl*).

BAB 5

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Pada bab ini akan dipaparkan tentang analisis hasil penelitian pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006. Analisis dilakukan terhadap konteks yang melatarbelakangi pelaksanaan program R-SMA-BI oleh sekolah dan upaya-upaya yang telah ditempuh sekolah dalam mengelola *input* melalui *proses* tertentu sehingga menghasilkan produk sesuai dengan pagu/target yang harus dipenuhi. Analisis tersebut akan dirinci berdasarkan pagu / standar antara lain; Standar Akreditasi A, standar Isi, Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan tenaga kependidikan, Standar Sarana pra-sarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Terpenuhinya pagu atau standar-standar tersebut merupakan poin yang sangat penting sesuai penyelenggaraan R-SMA-BI yang didasari oleh filosofi *eksistensialisme* dan *essensialisme*. (Haryana, 2007).

Guna memenuhi arah tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan membandingkan pelaksanaan program R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, sehingga akan diketahui implementasi program R-SMA BI di Provinsi Lampung, ditinjau dari aspek konteks, *input*, proses dan *output*, sehingga peneliti telah melakukan interview/wawancara mendalam terhadap para informan terkait di Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Pendidikan Kota Metro, Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung, SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Sesuai dengan amanat perundang-undangan, Kementrian Pendidikan Nasional, dalam hal ini Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, senantiasa megembangkan SMA yang berpotensi untuk melaksanakan proses layanan

pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan lulusan yang memiliki potensi dan prestasi berdaya saing secara nasional maupun internasional. Pelayanan pendidikan tersebut diawali dengan adanya program rintisan SMA bertaraf internasional yang dikembangkan dengan memberikan jaminan kualitas pada *stakeholders*. Keberhasilan penyelenggaraan R-SMA-BI ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan jaminan kualitas. Jika jaminan kualitas ini diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan dapat dipastikan akan meningkat yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara nasional.

Rintisan sekolah bertaraf internasional sebagai suatu sistem pendidikan berkewajiban memenuhi komponen yang menjadi sasaran mutu dalam pendidikan yang terdiri dari; komponen akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan serta pembiayaan pendidikan. Komponen tersebut merupakan objek penjaminan mutu pendidikan yang hendak dicapai. Tingkatan dan kualifikasi sekolah bertaraf internasional minimal setara dengan tingkatan kualifikasi mutu pendidikan di negara anggota OECD, dan/atau negara maju lain, baik dari dalam maupun luar negeri (Sudibyo,2006).

Sangat dimungkinkan bahwa standar/pagu dari berbagai komponen tersebut di atas ada yang mampu terpenuhi oleh sekolah. Namun tidak tertutup peluang sekolah tidak mampu memenuhi standar/ pagu dari komponen-komponen tertentu sebagaimana diiharapkan oleh program rintisan sekolah bertaraf internasional, karena dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara mendalam guna mengetahui seluk beluk hal-hal apa saja yang sekiranya menjadikan hambatan dalam pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional khususnya di Provinsi Lampung.

Menurut pandangan dari Dinas Pendidikan di Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Pendidikan Kota Metro dan Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung perihal perkembangan pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional yang ada di wilayah kerja Dinas Pendidikan yang diembannya, secara umum pelaksanaan

program R-SMA-BI dikatakan cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Ria Andari, selaku Kepala Bidang Pendidikan Menengah ketika digulirkannya program RSMA-BI yang mengatakan:

“Saya lihat dengan adanya program rintisan ini (RSBI), saya lihat menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Signifikant dari sarana prasarana, signifikan dari mutunya, signifikan dari tenaga pendidik dan kependidikan. Dan harapan kita mereka tidak berhenti dengan adanya R-nya, jadi R-nya harus kita buang menjadi SBI”

Demikian juga dikemukakan oleh bapak Suwoko selaku Kabid Dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah, memberikan penilaian atas pelaksanaan R-SMA-BI yang ada di Lampung Tengah dengan mengatakan:

“ kalau kita lihat perkembangannya SMA Negeri Kotagajah (RSBI) berjalan cukup baik.”

Pendapat senada dikatakan oleh bapak Masnuni selaku Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Metro sebagai berikut:

“ SMA Negeri 1 Metro Alhamdulillah terus berkembang dengan baik. baik dari sisi SDMnya (sumber daya manusianya), artinya kalau seperti kualifikasi untuk pendidikan S2-nya itu terus bertambah, kita terus bertambah. Dari sisi sarana prasarana, dari sisi pembelajaran,.....”

Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung Bapak Riyuzen Praja Tuala ketika ditanya tentang bagaimana perkembangan pelaksanaan RSBI di SMA Negeri 9 Bandarlampung, beliau menjawab:

“Perkembangannya cukup signifikan, cukup menggembirakan. Pertama kita lihat perkembangannya dari sisi pengembangan sumber daya gurunya. Kalau di awal-awal sangat sedikit jumlah guru yang menyelesaikan pendidikan pada strata dua atau S2. Dengan ditetapkannya persyaratan menjadi SBI itu tiga puluh persen, maka kita mendorong supaya guru-guru yang ada di sekolah tersebut segera dan buktinya sekarang sudah bertambah. Saya tidak tahu pasti berapa jumlahnya,

namun minimal sudah banyak yang melanjutkan ke S2. Kemudian yang kedua, apa namanya..... prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswa SMA Negeri 9 ini dari tahun ke tahun berkembang terus. Berkembang ke arah yang lebih banyak dan lebih baik.”

Mengenai hambatan yang dihadapi oleh sekolah pelaksana program rintisan sekolah bertaraf internasional, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kota Bandarlampung bapak Riyuzen Praja Tuala menyatakan:

yang pertama ya pak, hambatan psikologis sekarang ini dihadapi oleh program RSBI ini. Adalah suatu anggapan masyarakat yang masih menilai bahwa RSBI ini merupakan suatu program pemerintah yang tidak efektif. Di satu sisi orang menilai ini ada pemisahan / dikotomi warga. Karena memang tidak semua anak bisa masuk ke sekolah RSBI itu. Memang penyebab pertama adalah ada perbedaan cost yang harus ditanggung oleh orang tua. Sebetulnya perbedaan cost ini bisa kita pahami karena memang di RSBI ini kan kegiatannya berbeda. Intensitas, kemudian mungkin yang lain-lainnya berbeda. Maka kita pahami bahwa sebetulnya ada perbedaan sedikit itu adalah hal yang wajar sangat logis.. Karena kita istilahnya ada mutu ada biaya. Jer basuki mowo bea.”

Sementara itu Syatbi Tahmid selaku Kepala SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah mengatakan:

“Hambatan yang pertama justru dari Pemerintah, terutama masih belum satunya pandangan Pemerintah terhadap RSBI sehingga banyak yang mengatakan bahwa RSBI itu sekolah mahal, eksklusif dan segala macam-segala macam. Kemudian masyarakat juga belum begitu jelas sehingga ikut-ikutan mengatakan bahwa RSBI itu mahal dan sebagainya. Padahal RSBI ini jika dibanding dengan sekolah-sekolah lain di Kabupaten ini sekolah kita masih rendah dari sekolah lain yang bukan RSBI.”

Selanjutnya Hendro Suyono selaku Kepala SMA Negeri 9 bandarlampung mengatakan:

“Hambatan kita sekarang pemahaman masyarakat yang kurang terhadap RSBI”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hambatan utama yang ada di sekolah dalam pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional yang utama adalah adanya *image negatif* dari masyarakat terhadap program R-SMA-BI itu sendiri. *Image* masyarakat bahwa RSBI identik dengan sekolah *eksklusif*, sekolah mahal, tidak semua anak bisa sekolah disitu dan sebagainya. Disamping itu hambatan pelaksanaan R-SMA-BI muncul justru dari pemerintah sendiri yang belum memiliki kesatuan pandangan terhadap RSBI. Demikian dikemukakan oleh bapak Syatbi Tahmid. Hal tersebut di atas sesuai dengan Kritik atas program RSBI yang isinya bahwa RSBI tidak jelas acuan, kriteria dan rujukan akademik dan empiriknya (Satria Darma :2010).

5.1 Konteks R-SMA-BI

Konteks penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional adalah berupa latar belakang setiap sekolah melaksanakan program R-SMA-BI, yang meliputi proses yang dilalui sekolah sehingga berhasil menyangang status R-SMA-BI dan kondisi lingkungan sekolah yang ada. Mengacu pada hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa latar belakang sekolah menengah atas di Provinsi Lampung melaksanakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional lebih disebabkan oleh faktor penunjukan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, melalui Direktorat Pembinaan SMA. Penunjukan penyelenggaraan program tersebut didasari keinginan Pemerintah mewujudkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50 ayat (3) yang berbunyi: ” *Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*”

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ketiga sekolah yang berstatus rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 melaksanakan program RSBI melalui penunjukan dan penetapan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, melalui Direktorat Pembinaan SMA. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan SMA dengan Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006.

Terkait dengan penunjukan sekolah menengah atas pelaksana RSBI oleh Direktorat Pembinaan SMA yang mendasarkan atas rekomendasi Dinas Pendidikan Provinsi Lampung pada saat itu, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Provinsi Lampung ibu Ria Andari menyatakan :

“Ya, pertama memang sudah menjadi suatu yang ditunjuk oleh Pusat. Pusat sudah mengadakan evaluasi terhadap sekolah dengan standar mereka. Standar RSBI ditentukan oleh mereka. Setelah kita lihat dari hasil evaluasi dan dari hasil pemantauan kita selaku pembina sekolah-sekolah SMA, kita lihat memang mereka layak untuk diajukan menjadi sekolah rintisan standar internasional. Jadi penilaian pusat dengan pengamatan kita akurat.”

Berdasar paparan penjelasan diatas, dapat dikatakan penunjukan dan penetapan R-SMA-BI di Propinsi Lampung rintisan tahun 2006 secara mekanismenya sudah berupaya sedemikian rupa memilih sekolah-sekolah terbaik yang ada di masing-masing wilayah di Provinsi Lampung.

5.2 Input R-SMA-BI.

Input SBI yang esensial bercirikan internasional antara lain: (a) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah satu negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (b) standar kelulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, sistem administrasi akademik berbasis TIK, dan muatan mata pelajaran sama dengan muatan mata pelajaran (yang sama) dari sekolah unggul diantara negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu

dalam bidang pendidikan; (c) jumlah guru minimal 30% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, kepala sekolah minimal berpendidikan S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, serta semua guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis TIK; (d) tiap ruang kelas dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK, perpustakaan dilengkapi sarana digital/berbasis TIK, dan memiliki ruang dan fasilitas multi media; dan (e) menerapkan berbagai model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kinerja kunci tambahan (Haryana:2009). Input penyelenggaraan R-SMA-BI juga meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi dengan ketat, dan masukan instrumental seperti; kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana dan lingkungan sekolah. (Rijanto:2009)

5.2.1 Akreditasi Sekolah

Melihat indikator / ciri-ciri *input* yang disebutkan para ahli di atas, diperoleh data bahwa pencapaian nilai akreditasi dari sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan 2006 telah memenuhi kinerja yang sangat baik berdasar penilaian akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BANS). Ketiga sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro, dan SMA Negeri 9 Bandarlampung memperoleh akreditasi A dan masing-masing sekolah juga telah memperoleh sertifikat Sistem Manajemen Mutu International Standart Organization (SMM ISO 9001;2008). Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Syatbi Tahmid selaku kepala SMA Negeri 1 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah berikut ini:

“Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional itu 96. Jadi nilai A.....”

“Kita belum punya nilai akreditasi dari badan akreditasi luar negeri. Baru yang namanya ISO saja”

Demikian juga bapak Suwahab selaku Kepala SMA negeri 1 Metro terkait masalah akreditasi sekolah mengatakan:

“Untuk awalnya kita sudah mendapat akreditasi A, tetapi belum memenuhi standar untuk RSBI karena baru 86. Tetapi setelah akreditasi berikutnya kita mencapai 96 kurang sedikit atau 95,.... sekian.”

“Kita belum punya (akreditasi luar negeri), itu pekerjaan berat bagi kita pak”

Seiring hal di atas tentang akreditasi Hendro Suyono sebagai Kepala SMA Negeri 9 bandarlampung menyatakan nilai akreditasi di sekolah berikut:

“A nilai 96 (sembilan puluh enam)”

Perihal Akreditasi yang berasal dari luar negeri oleh Hendro Suyono juga dikatakan :

”Belum. Kami belum. Kalau ISO, sudah. Kita memperoleh dengan nomor sertifikat 30509 kita dapatkan tahun 2010.”

Sebagaimana kita ketahui bahwa pencapaian akreditasi A memberikan arti bahwa kinerja sekolah dinilai sangat baik. Pencapaian kinerja yang baik tersebut merupakan bentuk pengakuan terhadap kompetensi sekolah dalam penjaminan mutu pendidikan secara optimal, serta sebagai wujud kesiapan sekolah memberikan target yang lebih tinggi yang berupa adopsi dan adaptasi dengan standar negara maju.

Dari hasil penelitian pada indikator pencapaian akreditasi dapat diartikan bahwa sekolah penyelenggara R-SMA-BI di Propinsi Lampung rintisan 2006 secara nasional sudah sangat baik kinerjanya. Namun di tingkat internasional belum memperoleh pengakuan kinerja sekolahnya atau dengan kata lain masih diragukan.

5.2.2 Pendidik

Tugas profesional pendidik meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. Indikator keberhasilan komponen pendidik menyebutkan dalam melaksanakan pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai kebutuhannya, pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pendidik untuk kelompok mata pelajaran sains, matematika mampu mengampu pembelajaran dengan bahasa Inggris, pendidik minimal 30 % berpendidikan S2/S3 yang berasal dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A.

Dari indikator tersebut di atas, pencapaian kualifikasi pendidik untuk rintisa sekolah bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 sampai dengan saat ini belum memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari sejumlah pendidik yang mengajar di ketiga sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 belum mencapai 30 %. Pernyataan tersebut didasarkan pada keterangan dari Syatbi Tahmid selaku Kepala SMA Negeri 1 Kotagajah terkait kualifikasi pendidik yang sudah S2/S3 sebagai berikut:

“kalau di sekolah kita baru sekitar 22 % yang S2. Mudah-mudahan akan tercapai dalam waktu dekat.”

Sementara itu Kepala SMA Negeri 9 Bandarlampung (Hendro Suyono) juga mengatakan:

*“untuk memenuhi 30 % jujur saja harus kami katak kami belum bisa mencapai itu. Karena ada kendala-kendala di lapangan, terutama dari apa yang ada di Juklak dan Juknis dari Direktorat untuk memenuhi 30 % kan harus **Linier**, pada kenyataan di lapangan bahwa Perguruan Tinggi yang ada di Lampung ini tidak menyiapkannya. Sehingga kita belum bisa memenuhi pak. Ada yang sudah S2, tetapi kan jurusannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.”*

Informan lain dalam hal ini bapak Suwahab selaku Kepala SMA Negeri 1 Metro ketika dimintai keterangan tentang kualifikasi guru yang sudah S2/S3 menerangkan:

“.....kita sudah S1 semua. Kita kan dipersyaratkan harus S2 , nah itu merupakan kendala bagi semua juga di Metro. Karena pada awalnya kan S2 itu harus linear. Sementara perguruan tinggi sendiri belum menyiapkan jurusan yang linear itu. Jadi terkendala semua RSBI Nah berikutnya yang penting pendidikan, nah dengan adanya ... apa namanya... kebijakan yang penting S2 pendidikan kita agak ada –lah walaupun belum mencukupi apa yang mengambil S2. Kalau persentasenya ya sekitar sepuluh atau sebelas persen dari jumlah delapan puluh guru.”

Dalam rangka pencapaian indikator yang berupa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh para pendidik dalam proses pembelajaran, di ke-tiga sekolah rintisan SMA bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan 2006 telah mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini diketahui dari penjelasan yang diberikan oleh bapak Dawam Raharjo selaku koordinator RSBI di SMA Negeri 1 Kotagajah yang mengatakan:

“kalau pemanfaatan IT sudah semua pak, baik dari proses awal pembuatan materinya, proses penyampaiannya kita sudah menggunakan.....”

Bapak Nirwanto selaku koordinator RSBI di SMA Negeri 9 Bandarlampung terkait dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran mengatakan sebagai berikut:

“sesuai dengan harapan yang ada pada program RSBI bahwa kami.melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan IT. Dimana proses-proses pembelajaran memanfaatkan sumber-sumber belajar melalui internet, kemudian melalui intranet, maupun juga melalui digital library sudah kita pasang di sekolah”

Demikian halnya dengan bapak Parni Hadi selaku Koordinator RSBI SMA Negeri 1 Metro mengatakan:

“Kalau pemanfaatan IT dalam artian sekolah kita sudah menyediakan sarannya, yaitu di setiap kelas disiapkan proyektor yang siap digunakan. dan seluruh kelas yang ada di sekolah kami itu sudah bisa akses internet, masing-masing sudah dapat dijangkau oleh wireles connections. Kemudian para guru 100 % yang sudah menggunakan artinya memiliki note book masing-masing, sehingga itu memungkinkan sekali untuk digunakan di setiap kelas atau setiap ruangan yang ada.”

Selanjutnya perihal penerapan indikator penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran mata pelajaran sains dan matematika, ketiga sekolah RSBI memberikan informasi bahwa sekolahnya belum dapat memenuhi kriteria itu. Untuk di SMA Negeri 1 Kotagajah menurut Drs. Syatbi Tahmid, M.M. menjelaskan:

“untuk bahasa Inggris guru memang masih cukup memprihatinkan”

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi dari salah satu siswa bernama Yusnita Alfiani kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kotagajah memberikan keterangan:

”yang sering menggunakan bahasa Inggris ketika mengajar itu selain bahasa Inggris hanya pelajaran Biologi, Fisika. Sedangkan Matematika, Kimia, jarang sekali. Kaya guru kimia (bu Nurhayati) kalau pakai bahasa Inggris dia malu sendiri karena diketawain anak-anak. Sehingga terus gak pakai lagi.”

Dikatakan oleh bapak Parni Hadi selaku koordinator RSBI SMA Negeri 1 Metro bahwa terkait pembelajaran mata pelajaran sains, matematika diberikan keterangan:

“Kalau materi, OK. Artinya secara tertulis itu kan kebanyakan menggunakan bilingual secara dokumentasi. Tetapi proses penyajiannya memang masih banyak kendala untuk menyajikan secara bilingual.

Artinya penggunaan bahasa asing itu hanya dalam pengantar yang tidak masuk ke dalam ranah substansi materi. Kalau sudah masuk ke ranah materi, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia karena untuk menjaga agar kita tidak salah konsep.“

Demikian juga bapak Hendro suyono dari SMA Negeri 9 Bandarlampung terkait dengan hal ini menjelaskan:

“.....nah inilah juga yang masih menjadi kendala. Jadi untuk memenuhi Tofl 450 ini juga belum maksimal sebagaimana diharapkan.”

Ditetapkannya standar kompetensi pendidik sangat berkaitan dengan tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu menunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, paedagogik, dan profesional dalam merancang, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, serta melaksanakan pembimbingan dan pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Permendiknas No 16 tahun 2006 yang selanjutnya diikuti pemenuhan sertifikasi kompetensi yang telah ditetapkan Permendiknas nomor 18 tahun 2007.

5.2.3 Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan mitra kerja guru selaku pendidik dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Jadi dalam hal ini lembaga pendidikan sangat memerlukan kinerja tenaga kependidikan memiliki kredibilitas kerja tinggi. Tenaga pendidik dan kependidikan sudah selayaknya mendapat prioritas utama untuk ditingkatkan kualifikasi pendidikannya. Dalam dunia pendidikan kedua unsur tersebut menjadi pilar utama.

Dilihat dari kualifikasi tenaga kependidikan kepala sekolah R-SMA-BI yang ada di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, menunjukkan bahwa ketiga sekolah R-SMA-BI belum memenuhi kualifikasi akademik. Sebab kualifikasi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kotagajah sudah S2, namun tidak Linear dengan S1-nya dan bukan berasal dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A. Sementara kepala SMA Negeri 1 Metro berkualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, dan Kepala SMA Negeri 9 Bandar Lampung juga masih berkualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Jasmani/Olaharaga kesehatan.

Pernyataan tersebut didasarkan pada data yang ada di sekolah masing-masing R-SMA-BI. Disamping itu diperkuat oleh pengakuan bapak Hendro Suryono Kepala SMA Negeri 9 Bandarlampung yang mengatakan:

“Saya sendiri masih S1 bidang studi Pendidikan Jasmani (olahraga), dan sekarang sedang menempuh S2 di Malahayati.”

Untuk di SMA Negeri 1 Metro diperkuat oleh keterangan dari bapak Suwahab selaku kepala sekolah menjelaskan:

“ Kita kan dipersyaratkan harus S2 , nah itu merupakan kendala bagi semua juga di Metro. Kepala sekolah disini juga masih S1 Pendidikan Agama, dan sedang melanjutkan pendidikan ke S2 di UNILA. Karena pada awalnya kan S2 itu harus linear. ” (Hasil wawancara tanggal 06 Desember 2011)

Dalam indikator tenaga kependidikan kepala sekolah juga dituntut mampu berbahasa Inggris secara aktif. Sebagaimana profil akhir dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) nilai TOEFL minimal 500, Kepala Sekolah bervisi internasional dan mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta berjiwa kepemimpinan entrepreneurship yang kuat (Depdiknas 2006).

Untuk kemampuan pada indikator di atas, hasil yang dicapai kepala sekolah dari ketig sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 berada dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai TOEFL yang ada berada di rentang 375 – 425 PbT (*Paper Base TOEFL*). Sedangkan kemampuan membangun jejaring internasional ketiga kepala sekolah termasuk dalam kategori cukup baik. Ketiga sekolah telah memiliki *Sister School di luar negeri*. Kenyataan tersebut terlihat dari keterangan Syatbi Tahmid dari SMA Negeri 1 Kotagajah berikut ini:

“Kalau Kepala Sekolah, kalau hanya by activity ya.....bisalah, kalau untuk ilmu pengetahuan ya masih ada kendala. terakhir nilai tes TOEFL 375. ...Kita sudah menjalin school sister dengan Singapura yaitu namanya Shelton College tahun 2009.” (Hasil wawancara tanggal 06 Nopember 2011)

Sementara suwabah dari SMA Negeri 1 Metro terkait masalah kompetensi komunikasi berbahasa Inggris menjelaskan:

“Kalau Kepala sekolah nilai Toeflnya belum bisa mencapai target. Kebetulan kami belum menyelenggarakan tes Toefl. Kalau pra toefl sudah tapi saya agak lupa....., temen-temen guru juga belum tes Toefl baru pra toefl saja. Nilainya bisa di cek di Humas.” (Hasil wawancara tanggal 06 Desember 2011)

Pernyataan dari Hendro Suryono dari SMA Negeri 9 Bandarlampung menuturkan sebagai berikut:

“saya mengikuti kursus bahasa Inggris bersama teman-teman guru, pelatihan gitu, di suatu lembaga pelatihan bahasa Inggris, kita berupaya terus untuk meningkatkan grade gitu. Dan Toefl yang sudah saya dapatkan itu 476.”

Kompetensi yang dipersyaratkan terhadap kepala sekolah RSBI tersebut pada dasarnya dilandasi oleh pentingnya tugas pokok dan fungsi kepala sekolah bertaraf internasional yang akan banyak berhubungan dengan lingkungan dan pergaulan internasional. Sehingga dalam mengemban tugas profesional pada sekolah bertaraf internasional diperlukan jiwa kepemimpinan yang kreatif, inovatif, dinamis, berani mengambil resiko dan menghadapi tantangan, demokratis dan mampu menjadi teladan bagi bawahannya. Akan tetapi berdasar hasil penelitian pada sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan 2006, pada standar tersebut belum tercapai dikarenakan belum terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal kepala sekolah harus S2, dan kemampuan berbahasa Inggris yang masih berada di bawah standar yang ditetapkan.

5.2.4 Standar Kompetensi Lulusan

Indikator input yang ke-empat yakni memenuhi standar kompetensi lulusan, dimana calon peserta didik diseleksi melalui saringan raport, Ujian akhir sekolah, tes wawancara, kesehatan fisik, dan tes psikologi. Dari hasil penelitian bahwa setelah sekolah menerapkan program rintisan sekolah bertaraf internasional, proses penerimaan siswa baru di ketiga sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan 2006 mengalami peningkatan. Sebelum melaksanakan

program seleksi penerimaan peserta didik baru kelas X (sepuluh) hanya didasarkan pada peringkat perolehan Nilai Ujian Nasional SMP/MTs saja, dengan menentukan sebatas quota yang ada di sekolah. Namun setelah sekolah melaksanakan program R-SMA-BI proses seleksi menjadi lebih selektif dengan memperhatikan beberapa hal antara lain; nilai Raport SMP/MTs semester 1-5, Nilai Ujian Nasional SMP/MTs, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, mengikuti tes tertulis, tes kompetensi bahasa Inggris dan komputer, test psikologis/IQ. Kenyataan tersebut sebagaimana informasi yang dikemukakan oleh ibu Sularni dari SMA Negeri 9 Bandarlampung berikut:

“untuk yang tahun 2006, awal ya, yang awal itu kita masih menggunakan NEM saja, tapi kita sudah menggunakan KKM.kemudian untuk yang ke depan tahun 2007/2008 kita sudah mulai seleksi nilai semester. Semester satu sampai lima, itu nilai lima mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa inggris, matematika, IPA dan IPS, kemudian diambil rata-rata dalam semester itu rata-rata minimal 7,25. Kemudian kita mendapat teguran dari direktorat bahwa rata-rata itu wajib 7,50. Nah baru kita meningkatkan tahun kemarin dan sudah dua tahun ini kita menetapkan minimal 7,5.

Demikian halnya pelaksanaan penerimaan siswa baru di SMA Negeri 1 Metro sebagaimana dikemukakan oleh Agus Supriyono berikut ini:

“Jadi ada dua kali seleksi. Yang pertama seleksi yang diadakan oleh sekolah, kemudian yang kedua seleksi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan melalui secara online. Tetapi tes yang dilaksanakan oleh sekolah berusaha melaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan RSBI, kriteria RSBI dan macam-macam pamfletnya itu yang diadopsi, kemudian yang kedua baru mengikuti tes yang dimaksudkan Dinas Pendidikan secara bersama-sama.”

Terkait penerimaan siswa baru kelas X, hal senada dikatakan oleh Dawam Raharjo dari SMA Negeri 1 Kotagajah berikut:

“Kalau seleksi untuk siswa baru kita punya seleksi berkas, nilai raportnya harus standar. Kemudian setelah seleksi berkas, yang masuk kriterianya kita

lakukan seleksi tertulis. Jadi disitu ada tes akademik dan skolastiknya. Kemudian yang terakhir kita lakukan seleksi wawancara. Jadi disitu ada wawancara kemampuan bahasa Inggrisnya, kemudian test IQ.”

Sebagaimana diketahui bahwa proses seleksi calon peserta didik dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompotensi intrenasional, yang memiliki kemampuan bertaraf nasional dan internasional sekaligus dengan ditunjukkan oleh penguasaan standar nasional pendidikan Indonesia dan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan di era global (Dharma:2009).

5.3 Proses

5.3.1 Standar Proses Penilaian

Proses penilaian merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan di sekolah. Terdapat tiga hal pokok dalam sistem penilaian yang merupakan indikator kunci penilaian sekolah bertaraf internasional, yaitu; *input* penilaian seperti instrumen penilaian, acuan atau kriteria penilaian, standar pencapaian ketuntasan kompetensi, bahan atau materi yang dinilai (cakupan kedalaman), dan fasilitas sumber daya penilaian; *process* penilaian yang berstandar internasional, dalam hal ini sekolah dengan menggunakan berbagai *input* penilaian tersebut dapat melaksanakan penilaian terhadap peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan atau model penilaian dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, yaitu untuk menilai kinerja pengetahuan, sikap, ketrampilan dan lainnya yang mencerminkan bentuk penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*); dan kriteria hasil pendidikan yang oada prinsipnya adalah minimal sama atau setara dengan standar dari sekolah-sekolah yang telah bertaraf internasional atau bahkan lebih tinggi acuan atau standarnya, baik menggunakan acuan norma maupun acuan kriteria (Depdiknas:2006).

Dari hasil penelitian di sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, bahwa ketiga sekolah diperoleh keterangan bahwa R-SMA-BI di Propinsi Lampung dua sekolah (SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 9

Bandarlampung) menyatakan sudah memenuhi standar penilaian RSBI. Namun satu sekolah yaitu SMA negeri 1 Kotagajah baru memenuhi standar penilaian standar Nasional belum standar internasional. Hal tersebut dikemukakan oleh Dawam Raharjo selaku koordinator RSBI SMA Negeri 1 Kotagajah sebagai berikut:

“jadi kita ini kalau standar penilaian masih pakai standar nasional pak, karena kita belum memakai standar sistem penilaian dari negara OECD. Ya ini harusnya pagunya kita mengadaptasi programnya, tetapi untuk sistem penilaiannya kita belum bisa karena adanya perbedaan cakupan kurikulum di kita dengan kurikulum Cambridge, yang kebetulan kita mengadaptasi dengan kurikulum Cambridge.”

Untuk pencapaian standar penilaian SMA Negeri 1 Metro dikemukakan oleh bapak Parni Hadi berikut:

“standar penilaian kita yang pertama tentu kita mengacu pada standar penilaian yang ada, ... kita untuk standar penilaian akhir lulusan terutama, kita untuk mengacu kepada pertama standar kelulusan nasional, kemudian kita modifikasi, kita tambah sedikit untuk di atas standar kompetensi nasional.”

Hal senada juga dikatakan oleh Nirwanto selaku koordinator RSBI SMA Negeri 9 bandarlampung yang mengatakan:

“...selain penilaian ujian yang dilakukan oleh guru, kita juga melakukan proses pengadopsian dari model-model ujian yang dilaksanakan oleh Cambridge. Salah satunya kita mengujicobakan soal-soal yang dari Cambridge. Walaupun kita belum sepenuhnya untuk merekomendasikan siswa untuk mengikuti ujian Cambridge.”

Pada dasarnya model penilaian yang dilakukan oleh rintisan SMA bertaraf internasional adalah tetap mengacu pada rambu-rambu yang dikeluarkan oleh Standar Nasional Pendidikan. Namun demikian sebagai RSBI dituntut mengembangkan penilaian yang bersifat memperkaya, memperluas, bervariasi untuk mencapai standar penilaian yaitu yang berlaku di dunia pendidikan bertaraf

internasional. Final dari penilaian sekolah bertaraf internasional adalah sertifikasi internasional.

5.3.2 Proses Pembelajaran

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran ditunjukkan oleh kemampuan sekolah dalam menerapkan model pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD, menerapkan pembelajaran berbasis TIK, menerapkan pembelajaran yang menggunakan bilingual untuk kelompok mata pelajaran sains, matematika yang lain tetap berbahasa Indonesia.

Dari berbagai indikator tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa rintisan sekolah bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 dapat dikatakan telah memenuhi standar proses yang ditetapkan meski bentuk implementasi di ketiga sekolah terdapat kekurangan-kekurangan yang berbeda-beda. Keterangan ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh bapak Parni Hadi dari SMA negeri 1 Metro berikut ini:

“Kalau materi, OK. Artinya secara tertulis itu kan kebanyakan menggunakan bilingual secara dokumentasi. Tetapi proses penyajiannya memang masih banyak kendala untuk menyajikan secara bilingual. Artinya penggunaan bahasa asing itu hanya dalam pengantar yang tidak masuk ke dalam ranah substansi materi. Kalau sudah masuk ke ranah materi, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia karena untuk menjaga agar kita tidak salah konsep ... Kalau pemanfaatan IT dalam artian sekolah kita sudah menyediakan sarannya, yaitu di setiap kelas disiapkan proyektor yang siap digunakan. dan seluruh kelas yang ada di sekolah kami itu sudah bisa akses internet, masing-masing sudah dapat dijangkau oleh wireless connections. Kemudian para guru 100 % yang sudah menggunakan artinya memiliki note book masing-masing, sehingga itu memungkinkan sekali untuk digunakan di setiap kelas atau setiap ruangan yang ada.”

Sementara itu implementasi standar proses di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah oleh bapak Dawam Raharjo selaku koordinator/ penanggungjawab program RSBI mengatakan:

“...Sudah pak, kita sudah menerapkan proses pembelajaran proses penyampaianya, materi, opening dan closingnya. Tetapi untuk materi kita belum semuanya pak. karena keterbatasan buku literatur kita pak. Kalau hasil /soal ulangan harian sudah diterapkan dengan bilingual. Baik dari proses awal pembuatan materinya, proses penyampaianya kita sudah menggunakan IT. Jadi tiap kelas kita sudah punya LCD, komputer, walaupun belum semua kelas, tetapi kita sudah menyediakan laptop yang bisa dibawa guru untuk menunjang proses pembelajarannya dengan menggunakan IT..... namun untuk up load materi di blog pribadi guru / internet, kita baru sekitar 25 persen guru ”

Sedangkan implementasi standar proses di SMA Negeri 9 Bandarlampung sebagaimana dikemukakan oleh bapak Nirwanto berikut:

“...Ya. Kami selalu mengacu pada standar proses yang memang kita coba untuk mengadaptasikan proses pembelajartan, terutama pada guru-guru yang mengampu mata pelajaran MIPA, dimana pendekatan-pendekatan proses pembelajaran itu diorientasikan pada student oriented bukan pada teacher oriented. Sehingga harapan kita bahwa siswa mampu menguasai atau memahami kompetensi yang dituntut pada standar yang ada pada kita. ... Ya. Kita kembali lagi pada prinsip dari proses pembelajaran. Kalau pada saat dimana proses pembelajaran itu dimulai, cara menyapa, membiasakan berkomunikasi di dalam kelas itu sudah kita lakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Tetapi ada beberapa guru-guru yang kurang percaya diri menyampaikan materi da;lam konteks bahasa Inggris, sehingga mereka masih mencampur dua bahasa. Kami melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan IT. Dimana proses-proses pembelajaran memanfaatkan sumber-sumber belajar melalui internet, kemudian melalui intranet, maupun juga melalui digital library sudah kita pasang di sekolah. Hasilnyapun kita lakukan

dengan menggunakan program yang telah disarankan yaitu program PAS (Paket Administrasi Sekolah), kemudian secara sinergis pemanfaatan IT dituntut untuk melengkapi hasil dari proses pembelajaran diaplikasi dengan program PAS...” (Hasil wawancara tanggal 06 Desember 2011)

Penerapan pembelajaran bilingual, dan model pembelajaran yang dikembangkan oleh negara-negara maju merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah mampu memberikan jaminan mutu proses yang mendekati setara dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah bertaraf internasional di negara-negara maju anggota OECD. Adapaun pemanfaatan TIK merupakan salah satu cara membantu pencapaian pembelajaran bertaraf internasional, dimana siswa dan guru akan dapat lebih mampu berinteraksi dengan pihak lain, sumber belajar dan secara internal menghasilkan pembelajarana yang efektif dan efisien. Dengan demikian ciri utama sekolah bertaraf internasional dalam pembelajaran adalah menggunakan bilingual dan berbasis Teknologi informasi dan komunikasi (Martono:2009). Namun pengembangan proses pembelajaran sekolah bertaraf internasional harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

5.3.3 Kurikulum.

Seperti dijelaskan dalam ”Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional merupakan ”Sekolah/Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional”. Kurikulum sekolah bertaraf internasional (SBI) selanjutnya dirumuskan oleh Haryana sebagai $SBI = SNP + X$. Artinya dalam penyelenggaraan SBI, sekolah/madrasah wajib memenuhi Standar Nasional Pendidikan di Indonesia sebagaimana Peraturan

Pemerintah nomor 19 tahun 2005 dan selanjutnya ditambah dengan indikator X, maksudnya ditambah atau diperkaya / dikembangkan / diperluas / diperdalam dengan standar anggota OECD di atas atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga test/sertifikasi seperti; Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, dan sebagainya.

Melihat indikator pada komponen kurikulum sekolah bertaraf internasional yang telah ditetapkan, ketiga sekolah rintisan SMA bertaraf internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 dapat dikatakan telah memenuhi kurikulum Standar Nasional Pendidikan dan telah melakukan adopsi /adaptasi sesuai kondisi kebutuhan masing-masing sekolah. Informasi yang mengarah pada indikator ini telah terpenuhi salah satunya diperoleh dari bapak Bambang dari SMA Negeri 9 Bandarlampung selaku Wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut ini:

“Kaitannya dengan kurikulum alhamdulillah kita sudah menyusun seperti sesuai rancangan standar isi dan SKL, hanya saja KTSP tersebut teks yang berbahasa Inggris itu baru dilakukan pada waktu itu pada mata pelajaran IPA science. Jadi matematika, fisika, kimia biologi, kalau bahasa Inggris memang pakai teks bahasa Inggris ya. Terus untuk lainnya ya tetap bahasa Indonesia.

Informasi yang hampir sama juga dikemukakan oleh bapak Parni Hadi dari SMA Negeri 1 Metro yakni:

“Untuk KTSP memang kita sudah susun, tentu penyusunan itu berdasarkan pada standar isi dan standar lulusan. Hanya saja dalam hal desain itu ada dua macam memang, ada yang sebagian menggunakan bahasa Inggris, tetapi masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi keduanya berdasarkan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan, artinya secara kualitasnya sudah memenuhi syarat untuk dijadikan base atau dasar untuk pembelajaran.

Demikian halnya di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah dalam hal standar kurikulum dikemukakan oleh bapak Abdul Malik yang mengatakan:

“ Ya dan sudah. Jadi kurikulum kita disusun mengacu pada standar Isi dan SKL Terutama untuk mata pelajaran MIPA, kita sudah mengadopsi dan mengadaptasi dari GSC dan A Lafel (Cambridge). Untuk pemetaan, silabus sampai RPP itu ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.”

Terkait dengan standar kurikulum salah satu indikator keberhasilan yang dituntut terhadap pelaksana rintisan sekolah bertaraf internasional adalah bahwa sekolah menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS). Dari hasil wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa ketiga sekolah R-SMA-Bi di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 belum menerapkan SKS. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh bapak Abdul Malik berikut:

“Kita masih dalam taraf persiapan itu, pada oktober yang lalu baru dalam taraf sosialisasi ke guru mata pelajaran masing-masing, terus kemudian dalam waktu dekat kita akan mengkaji lebih dalam persiapannya. Insyaallah tahun 2011/2012 kita akan melaksanakan sistem SKS ini.”

Informasi tersebut mendapat dukungan dari bapak Parni Hadi selaku koordinator RSBI SMA Negeri 1 Metro yang mengatakan:

” ya seperti yang lain juga, ini kami pernah mendapat suatu pelatihan tentang SKS, kami sudah dapet juknisnya, cuman kita masih menunggu dari pada jadi kita Belum pak.”

Perihal penerapan Satuan Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 9 Bandarlampung dijelaskan oleh bapak Bambang sebagai berikut:

“....Belum. Itu karena saya selaku waka kurikulum untuk menerapkan sistem SKS, apalagi belajarnya berpindah atai Moving clas, ini yang dibutuhkan di kala itu jumlah siswa itu setidaknya berjumlah tiga puluh dua. Karena pada waktu itu masih ada yang reguler jumlah siswanya ada yang empat puluh empat, empat puluh dua. Sementara

yang kelas RSBI 32 itu maksimal. Kalau kita roling, tempaat duduk saja jadi masalah.”

Pencapaian standar kurikulum merupakan komponen penting sebab merupakan bentuk penjaminan mutu suatu sekolah. Namun demikian sebagai sekolah berstatus R-SMA-BI harus mampu memberikan jaminan keterlaksanaan pendidikan yang ditambah dengan muatan kurikulum bertaraf internasional.

5.3.4 Standar Sarana Prasarana.

Sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan cara kerja otak dan standar internasional, terdiri dari ruangan beserta kelengkapannya. Sebagai indikator kinerja minimal yang harus dipenuhi maka sarana prasarana harus mendapat jaminan mutunya. Pada tahap mandiri (mulai tahun ke-6) Rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional standar sarana prasarana yang ditetapkan antara lain; (a) Tanah luas minimal 10.000 m²; (b) Ruang kelas dengan kapasitas 32 orang yang dilengkapi fasilitas TIK minimal 1 set (PC/laptop, speaker, LCD, Screen projector); (c) perpustakaan (mampu menampung 5 % jumlah siswa, koleksi buku cetak/digital dengan perbandingan 1;3, tersedia komputer yang terakses internet, buku-buku berbahasa Inggris); (d) pengembangan laboratorium bahasa, laboratorium Fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium IPS, (e) Lab Komputer, (f) Kantin, (g) Auditorium, (h) fasilitas olahraga, (i) Pusat Belajar dan Riset Guru (TRRC); (j) Poliklinik sekolah; (k) Toilet; (l) Tempat bermain; (m) tempat ibadah memadai. (Depdiknas 2009).

Proses pemenuhan standar sarana prasarana pada rintisan SMA bertaraf internasional di Propinsi Lampung rintisan 2006 bersaing yang sangat positif melalui kegiatan pengadaan unit gedung/ruangan baru, renovasi gedung, pengadaan fasilitas TIK di setiap ruang kelas, pemasangan tower internet dan sebagainya. Pada komponen sarana prasarana di ketiga sekolah R-SMA-BI terlihat lebih siap atau telah mencapai standar yang ditetapkan walaupun dengan sedikit kekurangan yang dimilikinya. Sebagai bukti pemenuhan standar sarana

prasarana tersebut dikemukakan oleh bapak Dawam Raharjo dari SMA Negeri 1 Kotagajah berikut ini:

“Kalau sarana prasarana kita hampir 95 % siap, baik dari pagu untuk di kelas bahwa harus ada sarana TIK,”

Pernyataan tersebut di atas dikuatkan oleh bapak Sumarno selaku wakasek bidang sarana prasarana SMA Negeri 1 Kotagajah yang mengatakan:

“Yang ada di ruangan belajar antara lain komputer, ada LCD proyektor, juga masing masing ruangan tersambung dengan jaringan internet untuk LAN-nya. Tetapi beberapa ruangan memang baru ada LCD dan juga CCTV untuk pemantau semua ruang sudah dipasang.

Untuk pemenuhan standar sarana prasarana di SMA Negeri 1 Metro oleh bapak Imanullah Nazar dikatakan:

“...umumnya sudah, bapak bisa lihat sendiri seperti di ruangan ini dipasang AC, LCD, PC kecuali ruang yang baru itu. Dan ada beberapa juga yang kita siapkan, lalu dibawa ke kelas (mobil). Tetapi yang menetap lebih banyak..., untuk ruang Multi media ada pak, itu hanya belum cukup memenuhi dua puluh empat. (baru sepuluh unit) untuk tahun ini kita mau menambah lagi untuk apa ...? kalo bisa yaa...h langsung dua puluh empat, tetapi anggarannya belum..”

Jika dilihat secara kuantitas memperhatikan keberadaan sarana prasarana dari sekolah pelaksana program R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006, kemudian masing-masing dibandingkan dengan standar sarana prasarana yang ditetapkan diperoleh gambaran pencapaian antara lain untuk SMA Negeri 1 Kotagajah mencapai 88 % , SMA Negeri 1 Metro mencapai 84 % dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung mencapai 85 %.

5.3.5 Standar Pembiayaan

Sumber pembiayaan program rintisan sekolah bertaraf internasional merupakan indikator utama maupun tambahan yang wajib dipenuhi oleh penyelenggara R-SMA-BI. Apabila sekolah bertaraf internasional telah mampu memberikan jaminan terpenuhinya pembiayaan investasi, pembiayaan operasional,

dan pembiayaan personal pendidikan, maka berarti sekolah tersebut telah memenuhi standar pembiayaan (Martono:2009).

Sumber pembiayaan RSBI berdasarkan PP nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, biaya penyelenggaraan SBI berasal dari Pemerintah, Pemerintah Daerah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Orang tua siswa (Komite Sekolah), Pihak asing yang tidak mengikat, Dunia usaha dan Dunia Industri. Pengalokasian dana secara tepat guna melalui kesepakatan rapat dewan pendidik dan komite sekolah, menggunakan dana secara transparan, berhasil guna, tidak *double counting*, dan akuntabel dengan menerapkan Sistem Informasi Manajemen Keuangan (berbasis TIK) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa seluruh rintisan SMA bertaraf internasional di Propinsi Lampung rintisan tahun 2006 belum memenuhi standar pembiayaan. Sumber pembiayaan sekolah pelaksana program RSBI belum berimbang sebagaimana standar yang ditetapkan. Disamping itu dari segi pengelolaan pembiayaan di ketiga sekolah RSBI belum menggunakan Sistem Manajemen Keuangan (berbasis TIK) atau masih bersifat manual. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh ibu Anik Kusmiyati selaku Kepala bagian Administrasi SMA Negeri 1 Kotagajah berikut ini:

“Kalau standar biaya pendidikan saat ini pemerintah belum memiliki standar biaya pendidikan. Tetapi SMA Negeri 1 Kotagajah untuk pembiayaan pendidikan setiap menjelang awal tahun ajaran sekolah menyusun RAPBS yang melibatkan guru, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah, Tata usaha dan pengurus komite, Kalau sumber pembiayaan selama ini berasal dari Bantuan Pusat, bantuan provinsi, dana rutin Kabupaten yang relatif sangat kecil untuk sekolah sebesar ini, dan dana komite sekolah..... Memang sekarang ini alat-alat elektronik sudah canggih. Tetapi administrasi pembiayaan di SMA negeri 1 Kotagajah masih manual. Karena keterbatasan SDM yang kita miliki.....” (Hasil wawancara tanggal 26 Oktober 2011).

Sedangkan di SMA negeri 1 Metro menurut keterangan dari bapak Yosep Quint bahwa pemenuhan standar pembiayaan yang dilakukan melalui langkah berikut:

“....Mengenai sistem pembiayaan sudah diatur dengan aturan tertentu yang ada pak, kemudian dana yang ada untuk penunjang kegiatan R-SMA-BI itu berasal dari blockgrant, dana untuk RSBI sendiri, juga Komite dan dana rutin dari pemerintah daerah.... Kalau diurut dari yang besar itu ada pada Blockgrant dan Komite sekolah... Untuk model administrasi pembiayaan pak kita masih ikut aturan tentang keuangan sesuai peraturan yang ada, cuman kita masih manual pak. Belum memiliki software khusus tersendiri tentang keuangan.”

Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi pada standar pembiayaan di SMA Negeri 9 Bandarlampung sebagaimana kemukakan oleh ibu Lulus Suprianti selaku wakil kepala bidang Administrasi mengatakan:

“ ... Mengenai pembiayaan itu yang pertama diperoleh dari dana Komite (Komite sekolah), yang kedua dana blockgrant yang dibantu dari Dinas Kota, Dinas Propinsi dana dari Pusat yaitu dari APBN. Yang ketiga itu dari dana rutin yang dibantu dari Dinas Kota. ... Untuk di SMAN 9 ini kita masih menggunakan sistem manual untuk pengelolaan keuangan. Masih kita coba upaya kesana namun sekarang masih manual pak. Jadi belum diterapkan. Belum ada software khusus untuk mengelola pembiayaannya.”

Pemenuhan/keberhasilan indikator pembiayaan dapat dilihat dari bukti bahwa kinerja sekolah itu didukung oleh para orang tua murid melalui Komite Sekolah. Baik dukungan material ataupun non material. Ketidaksiapan para orang tua murid atas beban biaya yang harus mereka tanggung untuk biaya pendidikan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya faktor kepercayaan orang tua terhadap kinerja sekolah yang kurang, faktor adanya anggapan bahwa biaya pendidikan di sekolah negeri menjadi tanggung jawab negara, faktor kurangnya realitas anggaran pembiayaan dan sebagainya. Bukti bahwa orang tua murid masih ada unsur keberatan dalam membiayai sekolah dikemukakan oleh bapak Wasono selaku Ketua Komite SMA Negeri 1 Kotagajah berikut ini:

“...Hambatan yang pertama adalah masalah pendanaan dari pemerintah daerah tingkat satu maupun di tingkat dua itu sangat kurang untuk taraf sekolah RSBI. Kemudian yang kedua yaitu masalah pendanaan dari wali murid itu saya rasa untukpendanaan dari wali murid itu kalau kita mengambil dana sesuai dengan SMA RSBI yang sudah ada di Kota, jelas tidak mungkin pak. Artinya memberatkan para orang tua.”

Sementara itu di SMA negeri 1 Metro dalam hal daya dukung pembiayaan pendidikan diutarakan oleh Kaswanto selaku pihak Komite sekolah mengatakan:

“... permasalahan yang ada sering muncul Kadang-kadang kebijakan yang dibuat oleh SMA Negeri 1 Metro ini masih menjadi tantangan bagi masyarakat ataupun bahkan dari pemerintah daerah, kadang-kadang gimana ya..... menjadikan kita kasihan terhadap sekolah.karena terkendala dalam mengambil kebijakan menjadi tertekan. Padahal dari wali murid justru ikhlas. Tapi dari sistem pemerintah daerah kita yang membuat sekolah tidak leluasa. Sementara Daya dukung orang tua cukup bagus, dari dukungan materi.bagus. berapun yang diminta akan ngasih cuman justru menjadikan pihak Komite berfikir takut mahal dsb.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi sumber pembiayaan di ketiga sekolah R-SMA-BI di provinsi Lampung rintisan tahun 2006 ini rata-rata dipaksakan. Mengingat satu pihak orang tua, ataupun masyarakat dan bahkan dari unsur pemerintah daerah berusaha memberikan batasan agar RSBI berjalan dengan pembiayaan serendah mungkin. Sementara dari pihak sekolah dituntut untuk memenuhi standar sarana prasarana, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar kurikulum, dan sebagainya yang kesemuanya tidak akan bisa terlepas dari kebutuhan pembiayaan. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya dukungan dari semua pihak untuk memantau, memahami dan menyadari keperluan yang logis di dunia pendidikan untuk meraih mutu pendidikan yang diharapkan oleh program R-SMA-BI.

5.4 *Output* /Produk Sekolah Bertaraf Internasional

Output / produk sekolah bertaraf internasional berupa lulusan yang memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional, dengan ditunjukkan oleh penguasaan Standar Nasional Pendidikan dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan di era global. Menurut Haryana (2007) bahwa ciri-ciri *output* / *outcomes* sekolah bertaraf internasional sebagai berikut; (1) dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun di luar negeri; (2) dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/ atau negara-negara lain; dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi *sains*, matematika, teknologi, seni, dan olahraga.

Dari keterangan tersebut di atas bahwa indikator keberhasilan suatu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik adalah kompetensi lulusan yang dihasilkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan 2006, diperoleh data bahwa rintisan R-SMA-BI tersebut belum mencapai standar yang telah ditetapkan walaupun terdapat salah satu sekolah yang telah memiliki kompetensi/ prestasi internasional sebagaimana informasi yang dikemukakan oleh bapak Hendro Suyono selaku Kepala SMA Negeri 9 Bandarlampung di bawah ini:

*“untuk bidang **non akademik** kita yang sudah masuk ke tingkat internasional di cabang olahraga Karate. Kita SMA sembilan ini atletnya mewakili Indonesia berbagai kejuaraan di Asean maupun internasional. Untuk di ASEAN waktu itu kejuaraan pelajar di malaysia. Kemudian untuk kejuaraan internasionalnya itu di Norwegia. Untuk yang bidang **akademis** kita baru nasional saja. Malah IPS-nya. Yang mewakili.”*

Keterangan yang berbeda dikemukakan oleh bapak Abdul Malik dari SMA Negeri 1 Kotagajah ketika dimintai keterangan perihal prestasi siswa di tingkat Nasional dan Internasional, beliau menerangkan:

“Kalau medali/prestasi nasional belum. Tetapi kalau sudah menjadi finalis, sudah. Seperti; Matematika, Biologi, terus bahasa Inggris

kemarin. Yang kemarin itu finalis kedua di tingkat nasional. Kalau prestasi tingkat internasional belum ada.

Keterangan yang berbeda lagi diberikan oleh bapak Agus Supriyono selaku Wakasek Kesiswaan di SMA Negeri 1 Metro yang menjelaskan:

“Untuk Nasional memang belum seluruhnya. Baru Kimia, mendapat mendali perunggu, perak dan emas. Kemudian ditambah dengan ekonomi mendapat perak. ...kalau untuk pertama kali itu Kimia tahun 2006, kemudian agak jauh lagi tahun 2009 kita mendapat mendali perunggu dan perak. Kemudian tahun 2010 kita mendapat perunggu, untuk 2011 perunggu lagi. Kalau tingkat internasional kita mengirimkan olimpiade pelajar ke Malaysia, seleksi Duta Belia Malaysia, Singapura, Philipina. (Hasil Wawancara tanggal 07 Nopember 2011).

Tabel 5.1

Rekap Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMA R-SMA-BI 2010/2011

Di Provinsi Lampung Rintisan tahun 2006

No	Nama Sekolah	Nilai Ujian Nasional		Tingkat Kelulusan
		Program IPA	Program IPS	
1	SMA Negeri 1 Kotagajah	8,94	8,32	100 %
2	SMA Negeri 1 Metro	9,12	8,36	100%
3	SMA N 9 Bandarlampung	8,50	8,23	100%

Sumber: Daftar Kolektif Nilai Ujian Nasional SMA Negeri 1 Kotagajah, SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 9 Bandarlampung tahun 2011 yang telah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan data sekunder berupa rekap daftar kolektif nilai ujian nasional di sekolah R-SMA-BI di Provinsi lampung rintisan 2006, pada tabel 5.1 di atas, dapat dikatakan bahwa nilai ujian nasional sekolah tersebut sangat baik. Karena mampu meraih rata rata di atas 8,0 baik untuk program IPA ataupun program IPS dengan tingkat kelulusan 100 %. Namun demikian ke-tiga sekolah R-SMA-BI tersebut belum pernah mengikutsertakan peserta didiknya dalam ujian sertifikasi internasional.

Tabel 5.2

Perbandingan Hasil Pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung Yang Menjadi Riset Penelitian

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
1.	<u>Conteks (Kontek):</u> 1) Profil Sekolah. 2) Latar Belakang Program	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah melaksanakan program R-SMA-BI karena “ditunjuk” oleh Depdiknas. • Dilatar belakangi oleh SK Direktur Pembinaan SMA No: 802.a/C4/MN/2006. Tertanggal 25 April 2006. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah melaksanakan program R-SMA-BI karena “ditunjuk” oleh Depdiknas. • Dilatar belakangi oleh SK Direktur Pembinaan SMA No: 802.a/C4/MN/2006. Tertanggal 25 April 2006. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah melaksanakan program R-SMA-BI karena “ditunjuk” oleh Depdiknas. • Dilatar belakangi oleh SK Direktur Pembinaan SMA No: 802.a/C4/MN/2006.ter-tanggal 25 April 2006.
2	<u>Input (Masukan):</u> 1) Akreditasi	<ul style="list-style-type: none"> • Telah memperoleh akreditasi A dari BANS dengan nilai 96,00 • Belum memperoleh Akreditasi dari Badan Standarisasi sekolah Internasional (OECD). • Telah memiliki sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari URS United Kingdom Accreditation Service No sertifikat 37324 tahun 2009. 	<ul style="list-style-type: none"> • Telah memperoleh akreditasi A dari BANS dengan nilai 95,67 • Belum memperoleh Akreditasi dari Badan Standarisasi sekolah Internasional (OECD). • Telah memiliki sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari NQA Tahun 2011 	<ul style="list-style-type: none"> • Telah memperoleh akreditasi A dari BANS dengan nilai 96 • Belum memperoleh Akreditasi dari Badan Standarisasi sekolah Internasional (OECD) • Telah memiliki sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari NQA Quality Management Inggris No sertifikat 30509. Tahun 2010

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
	2) Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berjumlah 71 guru, yang berqualifikasi S2/S3 mencapai 8,5 %, 8 orang sedang menempuh S2 (masih berada di bawah 30 %) ▪ Dari jumlah guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris pada proses pembelajaran 29,7 % (22 guru). ▪ Dari jumlah guru yang memiliki kompetensi TIK dengan baik ada 55,4 %. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berjumlah 80 orang, yang sudah berqualifikasi S2/S3 baru 11 %. ▪ Dari jumlah guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris 26,25 % (21 dari 80 guru). ▪ Dari jumlah guru, yang memiliki kompetensi TIK sebesar 85%. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berjumlah 83 orang, yang sudah berqualifikasi S2/S3 baru mencapai 7 %., 10 guru sedang menempuh S2. ▪ Jumlah 83 guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris ada 13 guru (15%) ▪ Penguasaan guru atas TIK mencapai 66 %.
	3) Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan terakhir Kepala sekolah adalah S2 Management SDM., nilai TOEFL 375. ▪ Sedangkan staf Tata Usaha berjumlah 17 orang, berqualifikasi S1 2 orang, D1 = 1 orang, SMA 6 orang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan terakhir Kepala Sekolah S1 Pendidikan Agama, target TOEFL belum terpenuhi. ▪ Staf Tata Usaha berjumlah 11 orang terdiri dari S1 = 7 Orang, SMA 4 orang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan kepala sekolah S1 Pendidikan Jasmani, dengan TOEFL 450. ▪ Staf Tata Usaha berjumlah 15 orang meliputi S1= 4 orang, D3= 3 orang dan SMA=8 orang.
	4) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seleksi penerimaan siswa baru dilakukan secara bertahap yang didasarkan pada rata-rata nilai raport SMP/Mts semester 1-5 mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seleksi penerimaan siswa baru dilakukan secara bertahap yang didasarkan pada rata-rata nilai raport SMP/Mts semester 1-5 mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seleksi penerimaan siswa baru dilakukan secara bertahap yang didasarkan pada rata-rata nilai raport SMP/Mts semester 1-5 mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris,

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
		IPS minimal 7,20 . Nilai hasil ujian tulis, dan nilai test wawancara kemampuan bahasa Inggris, serta nilai UN.	IPS minimal 7,5 . Nilai hasil ujian tulis, dan nilai test TIK dan , wawancara kemampuan bahasa Inggris, serta nilai UN	matematika, IPA, IPS minimal 7,30 . Nilai hasil ujian tulis, dan nilai wawancara kemampuan bahasa Inggris, serta nilai UN.
3	<u>Process (Proses):</u> 1) Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih menggunakan penilaian standar nasional, belum memakai standar system penilaian dari negara OECD. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disamping menerapkan standar penilaian nasional juga mengadopsi model penilaian dari Cambridge. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disamping menerapkan standar penilaian nasional juga mengadopsi model ujian dari Cambridge.
	2) Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mayoritas guru sudah memfasilitasi proses pembelajaran berbasis TIK. Namun belum mengoptimalkan fasilitas internet. ▪ Pembelajaran dengan bilingual belum optimal. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baru ada beberapa guru yang memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran dalam artian guru sudah meng-upload bahan ajar ataupun tugas-tugas belajar di web personal / blog pribadi / email masing-masing guru. ▪ Dari segi materi pembelajaran sudah terdokumentasi menggunakan bilingual (Inggris & Indonesia). penggunaan bahasa Inggris itu hanya sebagai pengantar awal dan tidak masuk ke ranah substansi materi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Namun siswa dalam pemanfaatan fasilitas internet untuk pembelajaran belum optimal. ▪ Pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia dan Inggris) baru pada mata pelajaran sains.

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
	3) Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah menggunakan KTSP yang telah disusun berdasar standar isi dan standar kompetensi lulusan, Khusus untuk mata pelajaran MIPA sudah ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. ▪ Sistem administrasi akademik menggunakan Program PAS, namun belum optimal. ▪ Sistem SKS di sekolah belum terlaksana. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah memiliki KTSP yang sudah tersusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, dimana sebagian berbahasa Inggris dan sebagian yang lain masih berbahasa Indonesia. ▪ Sistem administrasi akademik yang dipakai adalah Program Aplikasi administrasi Sekolah (PAS) yang berbasis TIK, namun belum optimal. ▪ Sistem SKS di sekolah belum terlaksana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah menggunakan KTSP yang telah disusun berdasar standar isi dan standar kompetensi lulusan, namun penulisannya yang bilingual baru pada pelajaran sains. ▪ Penerapan Program Paket Administarsi Sekolah (PAS) sebagai sistem administrasi akademik belum berjalan normal. ▪ Sistem SKS di sekolah belum terlaksana.
	4) Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah melengkapi kebutuhan ruang kelas berbasis TIK 50 %, telah memiliki lab Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, IPS, komputer, & multimedia (20 client), serta ruang pusat sumber belajar, TRRC. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada umumnya kelas telah dilengkapi fasilitas berbasis TIK, telah memiliki lab Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, komputer, & multimedia (10 client), serta ruang pusat sumber belajar, TRRC. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada umumnya kelas telah dilengkapi fasilitas berbasis TIK, telah memiliki lab Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, komputer, & multimedia (10 client), serta ruang pusat sumber belajar, TRRC.

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perpustakaan telah dilengkapi sarana digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK, namun jumlahnya belum memadai (4 unit). ▪ Telah memiliki web yang berfungsi mendukung pembelajaran, pengelolaan dan kerjasama internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perpustakaan telah dilengkapi fasilitas digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK, namun jumlah belum memadai (8 unit). ▪ Telah memiliki web yang berfungsi mendukung pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perpustakaan telah dilengkapi fasilitas digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK, namun jumlah belum memadai (5 unit) ▪ Telah memiliki web yang berfungsi mendukung pembelajaran
	5) Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum terdapat jaminan pembiayaan untuk keberlangsungan pendidikan jangka 5 tahun, sumber pembiayaan terbesar dari komite sekolah (orang tua siswa). ▪ Pengelolaan sistem keuangan sekolah masih manual, belum menerapkan sistem pembiayaan berbasis TIK. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber pembiayaan pendidikan berasal dari; APBN, Dinas Pendidikan Propinsi (APBD Tk 1), Dinas Pendidikan Kota (APBD 2), Komite sekolah, namun belum terdapat jaminan pembiayaan untuk keberlangsungan pendidikan jangka 5 tahun. ▪ Pengelolaan sistem keuangan sekolah masih manual, belum menerapkan sistem pembiayaan berbasis TIK. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber pembiayaan pendidikan berasal dari; APBN, Dinas Pendidikan Propinsi (APBD Tk 1), Dinas Pendidikan Kota (APBD 2), Komite sekolah, namun belum terdapat jaminan pembiayaan untuk keberlangsungan pendidikan jangka 5 tahun. ▪ Pengelolaan sistem keuangan sekolah masih manual, belum menerapkan sistem pembiayaan berbasis TIK.

No	Aspek / Komponen Yang Dianalisa	SMA N 1 Kotagajah	SMA N 1 Metro	SMA N 9 Bandarlampung
4	Product (output/outcome) 1) Lulusan. 2) Prestasi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi SKL lebih tinggi dari standar nasional realisasinya belum dilaksanakan. ▪ Prestasi lomba keilmuan baru berada di tingkat provinsi dan di tingkat nasional baru sebatas peserta. Prestasi Internasional belum dimiliki. ▪ Daya serap lulusan di perguruan tinggi favorit cukup baik. ▪ Perolehan rata-rata TOEFL lulusan 400 PbT 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi SKL lebih tinggi dari standar nasional realisasinya belum dilaksanakan. ▪ Prestasi lomba keilmuan di tingkat nasional sudah cukup baik, namun di tingkat Internasional belum memiliki. ▪ Daya serap lulusan di perguruan tinggi favorit baik. ▪ Belum pernah diselenggarakan Test TOEFL pada lulusan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara formal sekolah belum menerapkan SKL lebih tinggi dari standar nasional. ▪ Prestasi lomba keilmuan di tingkat internasional belum ada, sedangkan prestasi bidang non akademis sudah memiliki yaitu cabang karate. Prestasi di tingkat Nasional sudah memiliki, namun justru bukan dari program yang diharapkan (sains). ▪ Daya serap lulusan di perguruan tinggi Favorit baik.. ▪ Perolehan rata-rata TOEFL lulusan 425 PbT

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik suatu simpulan bahwa pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 pada penelitian ini diperhatikan dari berbagai aspek yang diamati, maka:

- a. Aspek konteks menunjukkan bahwa pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian melaksanakan program R-SMA-BI disebabkan oleh adanya penunjukan dan penetapan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan SMA di Jakarta.
- b. Aspek *Input* menunjukkan bahwa:
 - 1) Tiga sekolah R-SMA-BI pada pencapaian komponen nilai akreditasi memperoleh “predikat A” atau sangat baik dari Badan Akreditasi Nasional (BANS), namun ketiga sekolah belum memperoleh akreditasi pada level internasional dari salah satu badan akreditasi sekolah di negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu di bidang pendidikan. Sedangkan dari segi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ketiga sekolah telah memperoleh sertifikat ISO 9001:2008.
 - 2) Pencapaian komponen standar pendidik disimpulkan bahwa ketiga sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung belum mampu memenuhi standar pendidik khususnya pada pagu kualifikasi pendidikan yang mempersyaratkan 30 % berkualifikasi S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan pada indikator mengampu

pembelajaran dengan bahasa Inggris yang didasarkan pada kompetensi berbahasa Inggris para pendidiknya. Sementara itu penguasaan TIK di tiga sekolah RSBI cukup baik.

- 3) Standar tenaga kependidikan di ketiga sekolah R-SMA-BI sampai dengan saat penelitian belum terpenuhi. Hal ini didasari dua dari tiga orang kepala sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 belum memenuhi standar kualifikasi S2. Satu kepala sekolah sudah S2 itupun tidak linear dan bukan berasal dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A. Selain itu kompetensi berbahasa Inggris yang masih berada dibawah TOEFL 500 yang dipersyaratkan.
 - 4) Komponen standar kompetensi lulusan dapat dikatakan terpenuhi. Terlihat pada penerimaan siswa baru di ketiga sekolah R-SMA-BI dilakukan lebih selektif dengan berbagai macam test, disamping berdasar nilai ujian nasional dan prasyarat raport SMP/Mts mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA, dan IPS.
- c. Aspek proses menunjukkan belum sepenuhnya terpenuhi. Simpulan ini terlihat pada;
- 1) komponen penilaian satu dari tiga sekolah R-SMA-BI di Lampung masih menggunakan sistem penilaian nasional, sedang dua sekolah sudah mulai menerapkan model penilaian dari negara OECD.
 - 2) Sedang pada komponen proses pembelajaran ke-tiga R-SMA BI terkesan dipaksakan. Hal ini didasari bahwa guru mengajar harus menggunakan bahasa Inggris dan berbasis TIK, sementara kompetensi khususnya komunikasi bahasa Inggris yang dimiliki guru relatif rendah.
 - 3) Komponen kurikulum dan adopsi kurikulum pada ke-tiga RSBI telah memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun berdasar standar isi dan standar kompetensi lulusan, dan sudah mengadaptasikan dengan kurikulum standar internasional Cambridge, namun penulisanya belum sepenuhnya bilingual. Kaitannya dengan

Sistem Satuan Kredit Semester (SKS), R-SMA-BI di Provinsi Lampung juga belum ada satupun yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).

- 4) Pada komponen sarana prasarana di ketiga sekolah R-SMA-BI di Provinsi Lampung disimpulkan tidak terlalu menjadi permasalahan berarti. Hal tersebut didasari keberadaan fasilitas pembelajaran seperti ruangan/gedung, fasilitas pendukung ruangan yang lebih siap. Walaupun kekurangan masih tetap ditemukan.
 - 5) Komponen Pembiayaan pada ke-tiga R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 disimpulkan belum dapat terpenuhi. Simpulan ini didasari bahwa ketiga sekolah belum memiliki jaminan atas terselenggaranya sumber pembiayaan pendidikan untuk 5 tahun ke depan baik biaya investasi, biaya operasional ataupun personal. Disamping itu didukung belum terjangkaunya indikator kinerja kunci tambahan sekolah menerapkan model pembiayaan yang efisien, akuntabel, transparan yang berbasis TIK.
- d. Aspek Produk/*output* belum sepenuhnya terpenuhi. Diakui bahwa lulusan dari R-SMA-BI di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 memiliki nilai rata-rata ujian nasional yang cukup baik. Namun ke-tiga sekolah belum pernah mengikutsertakan peserta didiknya dalam ujian sertifikasi internasional. Disamping itu dari segi prestasi akademis/ non akademis pada ke-tiga sekolah memiliki prestasi pada tingkat internasional yang relatif masih sangat rendah.

6.2 SARAN

Melihat hasil penelitian/evaluasi pelaksanaan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung rintisan tahun 2006 di atas, penulis merekomendasikan hal- hal berikut;

- a. Pada aspek konteks pihak sekolah kiranya segera melakukan langkah nyata dengan membangun komitmen bersama antara *stakeholder* sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Komisi DPRD yang membidangi pendidikan, dan masyarakat termasuk

dunia usaha untuk bersama-sama mengambil peran sesuai kapasitasnya masing-masing guna merealisasikan pendidikan berkualitas di sekolah. Sehingga mutu pendidikan tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah saja.

- b. Untuk aspek input, lebih khusus pada peningkatan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan, kiranya kepada pihak sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi membuat langkah nyata untuk memotivasi pendidik studi lanjut ke S2 dan tenaga kependidikan untuk studi lanjut ke D1/D3/S1, dengan mengalokasikan subsidi bea studi lanjut atau pemberian tugas belajar ke perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A. Sekaligus kepada pihak perguruan tinggi kiranya dapat memfasilitasi dengan membuka jurusan yang linear dengan program studi Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.
- c. Pada aspek proses, untuk mengatasi rendahnya kompetensi pendidik dalam berbahasa Inggris dan penguasaan TIK, kiranya Dinas pendidikan Kabupaten/Kota memberi kewenangan kepada pihak sekolah untuk menyeleksi tenaga pendidik untuk sekolah RSBI, disamping pemberian pendidikan dan latihan (Diklat).
- d. Pada aspek produk / *output*, sekolah dapat memprakarsai, memfasilitasi, dan memotivasi peserta didik untuk mengikutsertakan ujian sertifikasi internasional selain mengikuti Ujian Nasional. Dibidang prestasi sekolah senantiasa selalu melakukan pembinaan khusus dan mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti setiap even lomba tingkat intrenasional.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ahmadi IK, Amri S.(2010). *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Albrow, Martin. (1989). *Birokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Anderson, James E. (2000). *Public Policy Making*, Boston: Houghton Mifflin.
- Arikunto S, Jabar CSA. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ascaro JS. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmani J.M, (2011). *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstabdar Nasional dan Internasional*, Jakarta: Harmoni.
- Aqib. Z. (2010). *Membangun Prestise Sekolah Standar Nasional (SSN) & Sekolah Berstandar Internasional (SBI)*, Bandung: Yrama Widya.
- Connel, Hellen. (1984). *Education for international Life-A Neglected Area* (in) Skillbeck, M.Ed. (1984) *Reading in schools- based Curriculum Development*. London: Paul Chapman Publishing ltd.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penjaminan Mutu sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta: Bina Mitra Publishing.
- Depdiknas.(2009). *Pengembangan kultur sekolah*, Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas.(2010). *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Edisi-4*, Jakarta : Depdiknas.
- Dimock, Marshal E & Gladys Ogden Dimock & Douglas.(1986). *Administrasi Negara Edisi ke lima*, Jakarta : Erlangga
- Djaali, Mulyono P.(2008). *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Djudju Sudjana.(2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*,Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edwards III, George C.(1980). *Implementing Public Policy*, Washington: Congressional Quartery Press
- Findlay, R. (1997). *Intyernational Schools Handbook*. London: Kogan Page.

- Hayden, M.C. and Thompson,J.J. (1995).*Perceptions of international Education: A preliminary Study*, International review of Education.
- _____ (1998). *International Education: Principles and Practice*. London: Kogan Page.
- Husen, T, and Postlethwaite,T.N. (1985). *The International Encyclopedia of Education*, oxford: Pergamon Press.
- _____ (2008). *Fundamental of educational planning International Schools; Growth and Influence*, Paris 2008.UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Leonora, Layola Oriondo and Elianor , Antonia Dallo M. (1998). *Evaluating Educational Outcomes*, Manila: Rex Book Store.
- Mark, Melvin M, Henry, Gery T. And Julnes, George .(2000). *Evaluation: An Integrated Framework for Understanding, Guiding and Improving Public and Nonprofit policies and Programs*. California: Jessey – Bass inc.
- Moekijat.(1991). *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Mandar Maju
- _____.(1995). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Mandar Maju
- _____.(1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Manajemen Kepegawaian)*, Bandung: Mandar Maju
- Nugroho Riant.(2003). *Kebijakan Publik Formulasi Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta : Media komputindo.
- Ohmae, K. (1995). *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economies*. New York: The Free Press.
- Pophan James W.(1981). *Educational Evaluation*. Englewood Clifts, New Jersey; Prentice Hal Inc.
- Porter M. (1997). “*Creating Tomorrow’s Advantages*” in Rowan Gibson (Ed). *Rethinking the Future*. London: Nicholas Brealey Publishing Limited.
- Prasetya Irawan. (2007). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi UI.
- Purwanto N.(2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Rutman, Leonard. (1984). *Evaluation Research Methodology*. New Delhi: Sage Publication India PVT, Ltd,2 ed.

- Spring, Joel. (1998). *Education and the Rise of Global Economy*. Mahawah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sujana, Nana. (2011). *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing
- Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional untuk Pendidikan dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- Tayibnapi F. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. (2008). *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triwiyanto Teguh, Yusuf Ahmad S. (2010). *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*, Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Tropman, John E. Rothman J and Elrich John L. (1955). *Tactics and Techniques of Community Intervention : Macro practice (third edition)* Ilanois; F.E. Peacock Publisher inc.
- Wilkinson, David. (1998). *International Education: A Question Acces*. (In) Hayden, M.C. and Thompson, J.J.

JOURNAL :

- Black, D R; Armstrong, P.(1995). Some aspects of staff development in international schools, *International Journal of Education Management*; 1995;9,4;ABI/INFORM Global.
- Geller, C.A. (1993). How International Are We ? *International School* 26, (p.5-7).
- Grimard Jacques and Page Lucie. (2005). Towards Program Evaluation in Archives, *Archivel Science* (2004) 4: 99-126 DOI 10.1007/s10502-005-6992-8
- Gillies WD. (2001). American International Schools: *Poised For The Twenty-First Century Academic Research Library* 122, 2.
- Haryana, Kir. (2007). Konsep Sekolah Bertaraf Internasional. Artikel. *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama*.
- Hayden, M.C. and Thompson, J.J. (1995) International Education: The Crossing of Frontiers. *International Schools Journal*.

- ICW. (2011). Basic Education Capacity – Trust Fund Sekolah RSBI Cenderung Korupsi. Jakarta Post, *Posted on March 19, 2011. P.4*
- Sylvia A. Metcalve, Mary Anne, Aitken, Clara L. Gaff. (2008). The Importance of program evaluation :How can it be Applied to diverse Genetics Education Setting, *National Society of Genetic Counselors, Inc.2008. DOI.10-1007/s10897-007-9138-8*
- Suyanto, Slamet. (2009). Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) melalui organisasi belajar: Konsep dan implementasi. *Artikel materi seminar Bulanan Asosiasi Psikolog sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI. Yogyakarta.*
- Sa'ud US, Hartini N. (2009). ANALISIS KEBUTUHAN AKREDITASI UNTUK SBI *Studi Kasus Di SMA RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) Se Propinsi Jawa Barat.*
- Thornton Bill; Sherpenson Tara; Canavero Steven. (2007). A System Approach To School Improvement : Program Evaluation and Organizational Learning, *Academic research Library.Fall 2007;128,1*

PERATURAN-PERUNDANG-UNDANGAN DAN DOKUMEN:

- Departemen Pendidikan Nasional. (2009), *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI), tahun 2009.*
- Depdiknas. (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Dikdasmen, Jakarta: Direktorat pembinaan SMA*
- Depdiknas Dirjen Mandikdasmen. (2009). *Panduan Pelaksanaan Subsidi Program pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, Kegiatan perluasan Mutu SMA Direktorat Pembinaan SMA.*
- Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 78 Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan (SNP).*
- Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

HASIL PENELITIAN:

- Andayani Puji. (2011). Tesis : *Analisis Pencapaian Indikator Standar Efektivitas Kinerja Minimal Rintisan SMA bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*, Program Pasca Ilmu Administrasi. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. FISIP Universitas Indonesia.
- Arie Tristiani. (2010). Tesis : *Implementasi Program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah standat Nasional (SKM/SSN) SMA di Kota Bogor*, Program Pasca Ilmu Administrasi. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. FISIP Universitas Indonesia.
- Darmawanti Tiwiek. (2010). Tesis: *Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok*, Program Pasca Ilmu Administrasi. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. FISIP Universitas Indonesia.
- Witaradya Setiawan. (2010). *Implementasi Kebijakan Subsidi Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSDBI) Studi kasus pada RSDBI di SDNP Menteng 01 Jakarta Pusat dan SD Negeri Sukadamai 3 Kota Bogor*, Program Pasca Ilmu Administrasi. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. FISIP Universitas Indonesia.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI
PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

1. Informan : Unsur Dinas Provinsi Lampung.
 2. Kriteria : Menjabat Kabid Dikmen Ketika Penetapan R-SMA-BI.
 3. Nama Informan : Dra. RIA ANDARI, M.Pd
 4. NIP : 131804086
-
1. Peneliti : Apakah pandangan ibu selaku Kabid Dikmen Provinsi Lampung tentang Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung?
Kabid Dikmenprov : RSBI itu merupakan cara pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah, salah satunya dengan membuat rintisan sekolah bertaraf internasional. Harapan kita setiap Kabupaten/ Kota sebenarnya di Provinsi Lampung kita berharap ada satu sekolah unggulan yang bisa menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah yang ada di masing-masing Kabupaten. Tapi kenyataannya belum semuanya ada di Kabupaten.
 2. Peneliti : Ketika SMA negeri 9 Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 1 Kotagajah itu ditetapkan menjadi Rintisan Sekolah menengah Atas Bertaraf Internasional, kenapa Dinas Pendidikan Provinsi Lampung itu merekomendasikan kepada Dirjen Pembinaan SMA untuk ketiga sekolah tersebut. Apa alasannya?
Kebid Dikmen Disdik Prov. : Ya. Pertama sekolah ini memang sudah menjadi suatu yang ditunjuk oleh pusat. Pusat sudah mengadakan evaluasi terhadap sekolah dengan standar mereka. Standarnya RSBI ditentukan oleh mereka. Setelah kita lihat dari hasil evaluasi dan dari hasil pemantauan kita selaku pembina sekolah-sekolah SMA, kita lihat memang mereka layak untuk diajukan menjadi sekolah rintisan standar internasional. Jadi penilaian pusat dengan pengamatan kita akurat.
 3. Peneliti : Setelah program RSMABI ini berjalan selama lima tahun, bagaimana perkembangan ketiga sekolah tersebut menurut pemantauan ibu ?
Kebid Dikmen Disdik Prov. : Saya lihat dengan adanya program rintisan ini (RSBI), saya lihat menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Signifikant dari sarana prasarana, signifikan dari mutunya, signifikan dari tenaga pendidik dan kependidikan. Dan harapan kita mereka tidak berhenti dengan adanya R-nya, jadi R-nya harus kita buang menjadi sekolah SBI.
 4. Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan provinsi Lampung terhadap SMA Negeri 9 bandar Lampung, SMA Negeri 1 Metro dan SMA Negeri 1 Kotagajah ?
Kebid Dikmen Disdik Prov. :Begini ya, ini Dinas Pendidikan juga tidak mau berpangku tangan. Karena sekolah bertaraf internasional merupakan binaan dari pada Provinsi sebenarnya, SBI-nya. Karena mereka masih ada R-nya maka itu menjadi tanggung

jawab antara Kabupaten, dan Dinas Provinsi. Provinsi dalam ini tidak akan berpangku tangan dengan sekolah memperoleh dana bantuan dari APBN, maka Provinsi juga mengalokasikan dari dana APBD. Kalau tidak salah ini tahun ketiga mereka mendapat bantuan alokasi. Alokasi bantuan ini kita tujukan untuk peningkatan mutu di sekolah.

- Peneliti : Kalau boleh tahu kisarannya berapa ya bu?
Kabid Dikmen Prov : Seratus lima puluh juta.
5. Peneliti : Ada Kendala-kendala atau hambatan yang dirasakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi terkait dengan program R-SMA-BI ini bu?
Kabid Dikmen Prov : Nggak, jadi tidak ada kendala yang berarti. Karena kita lihat SMA-SMA ini memang sudah sekolah unggulan kok. SMA yang terbaik untuk tingkat Provinsi. Jadi apa yang mereka lakukan ya Dinas Pendidikan provinsi lampung tinggal memberikan motivasi sedikit-sedikit, mereka sudah bergerak dan lari cepat, gitu. Karena ini kan persiapan dari pada sarannya, infra strukturnya, tenaga pendidik dan kependidikan, siswanya, Kabupaten/Kotanya. Jadi siap semuanya nggak ada kesulitan.
6. Peneliti : Ada saran atau masukan bu terkait perbaikan program RSBI ke depan?
Kabid Dikmen Prov : Saran saya, saya berharap ya sekolah0sekolah RSBI yang ada tidak berhenti seperti sekarang, ada bentuk kualitas. Jadi apapun nanti hasil evaluasi RSBI, apakah RSBI atau SBI ataukan akan kembali ke SMA Reguler, mereka niat kithi-kithi menjadi unggulan di Provinsi. Gitu lho. Nah ini melihat unggulan otomatis melihat mutunya. Mutu ini keseluruhan, kalau mutu tenaga pendidiknya OK, maka akan menghasilkan siswa yang memenuhi harapan kita jauh lebih baik dari pada sekolah-sekolah yang lain.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI
PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

1. Informan : Unsur Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.
 2. Kriteria : Kabid Dikmen Kota Bandar Lampung.
 3. Nama Informan : RIYUZEN PRAJA TUALA, S.Pd, M.Pd
 4. NIP. : 19660817 199512 1 002
-
1. Peneliti : Apa pandangan bapak tentang program Rintisan SMA bertaraf Internasional di Kota Bandar Lampung pak?
Kabid Dikmen : Ya. Jadi yang pertama terkait dengan telah ditetapkannya dua sekolah, yg pertama SMA Negeri 9 Bandar Lampung, kemudian ada juga yang kedua SMA Negeri 2 Bandar Lampung dengan dua sekolah ini pemerintah kota Bandar Lampung dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung tentu menyambut baik kedua sekolah ini. Artinya kita berharap dengan adanya sekolah RSBI di SMAN 9 Bandar Lampung ini ada semacam motivatorr baru dari masyarakat khususnya bagi keluarga yang mencintai mutu pendidikan. Kita berharap RSBI terutama SMAN 9 ini ada bedanya dengan sekolah-sekolah yang lain yang belum berstatus RSBI.
 2. Peneliti : Ketika SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini ditetapkan menjadi rintisan SMA bertaraf Internasional, kenapa Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung ini merekomendasikan kepada Dirjen Pembinaan SMA ini terhadap SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini?
Kabid Dikmen : Ya pada waktu itu ketika keluar Permendiknas terkait dengan RSBI ini kita melihat sekolah-sekolah mana yang paling siap baik itu dari infra struktur, dari sarana prasarananya , dari Sumber Daya Manusianya dan juga termasuk dari prestasi-prestasi yang diraih. Nah SMA Negeri sembilan-lah yang pada waktu itu yang paling memungkinkan untuk menjadi tahap awal menjadi sekolah RSBI.
 3. Setelah RSBI berjalan 5 tahun, bagaimana perkembangan SMA Negeri 9 Bandar Lampung menurut pemantauan bapak ?
Kabud Dikmen : Perkembangannya cukup signifikan, cukup menggembirakan. Pertama kita lihat perkembangannya dari sisi pengembangan sumber daya gurunya. Kalau di awal-awal sangat sedikit jumlah guru yang menyelesaikan pendidikan pada strata dua atau S2. Dengan ditetapkannya persyaratan menjadi SBI itu tiga puluh persen, maka kita mendorong supaya guru-guru yang ada di sekolah tersebut segera dan buktinya sekarang sudah bertambah. Saya tidak tahu pasti berapa jumlahnya, namun minimal sudah banyak yang melanjutkan ke S2. Kemudian yang kedua, apa namanya..... prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswa SMA Negeri 9 ini dari tahun ke tahun berkembang terus. Berkembang ke arah yanag legih banyak dan lebih baik. Lebih banyak artinya walaupun juara dua kalau lebih banyak dan ini juga lebih baik. Kalau tahun kemarin juara dua, tahun-tahun ini sudah banyak yang juara satu. Ada peningkatan. Sekarang ini Kepala SMAN 9 sedang ke Jakarta dalam rangka mengikuti lomba Kepala

Sekolah Berwawasan Lingkungan. Ini merupakan bukti bahwa ada peningkatan di alami oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

4. Bagaimana pembinaan yang dilakukan dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung terhadap SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Kabid Dikmen : Pembinaan yang pertama tentu kita mengikuti alur kebijakan pembinaan yang dilakukan oleh Mendiknas. Jadi kita sebagai apa namanya itu,..... pembina langsung, apa-apa terkait dengan kegiatan yang harus diikuti oleh sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Dinas Kota Bandar Lampung ini ya kita sampaikan. Kemudian di sisi lain, kita melakukan pembinaan dalam bentuk sifatnya bantuan. Pemerintah Bandar Lampung setiap tahun kan menganggarkan bantuan-bantuan untuk sekolah-sekolah. Tidak terkecuali SMA, RSBI ini kita bantu. Ada bantuan Pemkot yang besarnya kalau saya tidak salah antara seratus sampai dua ratus juta rupiah per tahun.

5. Peneliti : Dalam pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional di SMA Negeri 9 Bandar Lampung itu menurut pantauan bapak adakah hambatan yang dirasakan baik oleh sekolah maupun oleh pihak Dinas Pendidikan Kota? Dan mungkin apa saran bapak?

Kabid Dikmen : Ya, yang pertama ya pak, hambatan psikologis sekarang ini dihadapi oleh program RSBI ini. Adalah suatu anggapan masyarakat yang masih menilai bahwa RSBI ini merupakan suatu program pemerintah yang tidak efektif. Di satu sisi orang menilai ini ada pemisahan / dikotomi warga. Karena memang tidak semua anak bisa masuk ke sekolah RSBI itu. Memang penyebab pertama adalah ada perbedaan cost yang harus ditanggung oleh orang tua. Sebetulnya perbedaan cost ini bisa kita pahami karena memang di RSBI ini kan kegiatannya berbeda. Intensitas, kemudian mungkin yang lain-lainnya berbeda. Maka kita pahami bahwa sebetulnya ada perbedaan sedikit itu adalah hal yang wajar sangat logis.. Karena kita istilahnya ada mutu ada biaya. Jer basuki mowo bea. Nah tapi kita juga Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung tidak menginginkan bahwa RSBI ini menjadi sekolah yang eksklusif, sampai-sampai kemudian Bapak Walikota tahun 2009 kemarin dengan Bina Lingkungan, kalau ada siswa miskin di lingkungan sekolah tersebut yang tidak punya, kurang mampu tapi punya prestasi silahkan masuk, dan ada semua ada. Di SMA sembilan ada, saya kurang tahu jumlahnya, di SMA dua juga ada.

Kabid Dikmen : Saran kita yang pertama supaya RSBI ini menjadi sekolah yang ramah lingkungan, ramah sosial, yang menjunjung tinggi peri kemanusiaan. Kemudian yang kedua karena masyarakat menumpukan harapan yang sangat besar pada RSBI ini maka pemerintah, kita berharap pemerintah agar menaikkan anggaran bagi guru-guru, sekolah RSBI agar mereka dapat meneruskan sekolah ke S2. Selama ini guru-guru kita ini S2 biaya sendiri. Dan akibat mereka biaya sendiri ini ada pak, yang penting S2. Tidak linierpun tidak masalah. Kemudian yang ketiga harapan kita; sesuai dengan itu tadi kita tahu bahwa RSBI ini kan tergantung juga dimana dia berada. Kalau dia berada di daerah minus maka mau tidak mau prosentase bantuan pemerintah itu terutama opini harus ditingkatkan. Karena tidak bisa terkafer, sementara siswa memerlukan yang relatif berbeda dengan yang lain. Karena sebetulnya ada keinginan untuk menyebut bukan RSBI, tetapi sekolah berwawasan

global, berwawasan dunia. Jadi jurusan kita ini seharusnya begitu lulus bisa mencari kerja dimana saja. Di Malaysia OK,..... tetapi kalau bahasa Inggris saja nggak bisa mau ... mau ... mau kerja dimana? Gitu. Yang terakhir kita harap kepada para orang tua supaya mereka juga memberikan dukungan yang besar, berperan serta aktif terutama dalam meningkatkan mutu. Satu sisi bersungguh-sungguh menitipkan anak di sekolah RSBI ini kemudian mengikutinya dengan program pembinaan di rumah. Karena anak-anak kan lebih banyak waktu di rumah. Jadi diamanatkan di Undang-undang bahwa pembiayaan ini pembiayaan bersama gitu. Tidak dibebankan sepenuhnya pada pemerintah, jadi kita diharapkan berkontribusi dalam biaya ini.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI
PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

- Informan : Unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah
- Kriteria : Kabid Dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah
- Nama Informans : Drs. SUWOKO, M.Pd
- NIP : 19650206 199103 1 002
1. Peneliti : Apa pandangan bapak tentang Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Kabupaten Lampung Tengah?
- Kabid Dikmen : Baik pak Sartana, jadi kalau kita lihat program RSBI ini merupakan program pemerintah pusat yang harus diback-up oleh pemerintah Propinsi dan Kabupaten, Kepala sekolah, guna untuk peningkatan mutu pendidikan di daerah. Itu kalau kita lihat memang programnya kesana.
2. Peneliti : Ketika SMA Negeri 1 Kotagajah itu ditetapkan menjadi RSBI, kenapa Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah ini merekomendasikan kepada Dirjen pembinaan SMA terhadap SMA negeri 1 Kotagajah untuk menjadi RSBI?
- Kabid Dikmen : Jadi kalau kita lihat, untuk sekolah Negeri khususnya di Kabupaten Lampung Tengah pada waktu itu tahun 2006 itu baru 16 sampai 19 sekolah. Kalau kita lihat dari keberadaan sekolah, dari sumber daya dan anak didiknya, SMA Kotagajahlah yang memungkinkan untuk diusulkan menjadi RSBI yang ada di wilayah kami.
- Peneliti : Ada keistimewaan di bidang akademis atau non akademis pak?
- Kabid Dikmen : kalau kita lihat memang animo masyarakat termasuk anak-anak itu memang sangat tinggi dan besar sekali ingin melanjutkan ke SMA Negeri Kotagajah ini. Termasuk daya dukung dari orang tua untuk pembiayaan.
- Peneliti : Setelah program RSBI itu berjalan di sekolah sekitar lima tahun, bagaimana perkembangan SMA Negeri 1 Kotagajah saat ini menurut bapak?
- Kabid Dikmen :kalau kita lihat dari perkembangannya SMA Negeri 1 Kotagajah ini berjalan cukup baik. Namun memang untuk pemenuhan sarana fisik ataupun sumberdayanya juga ini banyak mengalami kekurangan, karena kalau kita lihat pendidiknya masih banyak yang masih test, ternyata masih kurang, dan guru kalau harus membiayai sendiri terasa berat, maka mengharap banyak subsidi dari pemerintah yang masih sangat terbatas, kan gitu.S2 minimal 30 %.
3. Peneliti : Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah terhadap RSBI di Lampung Tengah ini pak?

- Kabid Dikmen : Jadi kalau kita lihat pembinaannya, jadi kita sangat antusias, karena memang ini diharapkan sebagai percontohan untuk di Kabupaten Lam[pung Tengah, dilihat juga dengan keberadaannya, dengan lulusannya, ini memang kita melakukan pembinaan untuk sekolah kita ini, karena digunakan sebagai piloting project di kabupaten Lampung Tengah ini
- Peneliti : Adakah subsidi khusus bagi SMA Negeri 1 Kotagajah selaku RSBI untuk setiap tahunnya pak dari Dinas Pendidikan Lampung Tengah?
- Kabid Dikmen : Memang ada, walaupun toh jumlahnya juga belum memuaskan. Memang sekitar lima puluh juta melalui APBD, ini sudah berjalan tahun ke tiga kalau nggak salah. Ya kalaun ada peningkatan, pertama 40 juta, kemudian 45 juta , dan terakhir 50 juta.
- Peneliti : Mungkin ada masukan atau saran terhadap kemajuan ke depan terhadap program RSBI khususnya di SMA Negeri 1 Kotagajah ini pak?
- Kabid Dikmen : ini kalau kita lihat, ini memang sekolah harus berperan aktif, juga tentunya didukung oleh Pemerintah Daerah untuk pengembangan sekolah ini. Nah kalau kita lihat, mengenai pembiayaan karena disini diharapkan, kan banyak sekali peran serta masyarakat. Sehingga masyarakat terasa berat juga untuk pembiayaan. Oleh karena itu perlunya dukungan baik dari siswa sendiri, orang tua murid, guru, pemerintah daerah, dan bahkan dunia usaha dan dunia industri. Jadi jangan sampai justru sekolah yang kita harapkan ini menjadi percontohan yang ada di wilayah kita ini justru menjadi bahan cemoohan, merasa berat untuk menyekolahkan anaknya yang bertaraf internasional ini. Perlu peran semua pihak membantu terlaksananya program ini.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI
PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Unsur Dinas Pendidikan Kota Metro
Kriteria : Kabid Dikmen Dinas Pendidikan Kota Metro
Nama Informans : Drs. MASNUNI
NIP :

1. Peneliti : Apa pandangan bapak tentang Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Kota Metro ini pak?

Kabid Dikmen : Pertama tentu kami mengucapkan terima kasih ya, atas kepercayaan Metro sebagai salah satu tempat untuk penelitian S2 UI. Tentu pandangan kami tentang RSBI bahwa kami menyambut baik tentang adanya program ini ya. Program pemerintah pusat yang a.... apa namanya.....ditujukan untuk Dinas Kabupaten/ Kota. Tentu harus ada sekolah yang bertaraf internasional, setiap satu jenjang, setiap jenjangnya minimal satu. Dan alhamdulillah Metro SMA telah ada satu, ini tentu kami yang terbaik karena insyaallah dengan adanya program ini saya kira peningkatan mutu pendidikan apa namanya,..... bisa dimotivasi dan terpacu dengan adanya program ini. Saya kira itu.

2. Peneliti : Ketika SMA Negeri 1 Metro itu ditetapkan menjadi RSBI, kenapa Dinas Pendidikan Kota Metro ini merekomendasikan kepada Dirjen pembinaan SMA terhadap SMA negeri 1 Metro untuk menjadi RSBI?

Kabid Dikmen : Ya tentu kami merekomendasikan, karena memang ada dasar hukum yang mandasari bahwa dalam perundang-undangan yang apa namanya ... mewajibkan atau mengharuskan adanya program itu. Sehingga kami mau tidak mau harus merekomendasikan itu, bukan berarti kami terpaksa merekomendasikan ya, karena memang SMA Negeri 1 Metro punya potensi untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.

3. Peneliti : Setelah program RSBI itu berjalan di sekolah sekitar lima tahun, bagaimana perkembangan SMA Negeri 1 Metro saat ini menurut pantauan bapak?

Kabid Dikmen : Alhamdulillah setelah diterapkan program ini dimulai tahun 2006, SMA Negeri 1 Metro alhamdulillah terus berkembang dengan baik, baik dari sisi SDMnya (sumber daya manusianya), artinya kalau seperti kualifikasi untuk pendidikan S2-nya itu terus bertambah, kita terus bertambah. Dari sisi sarana prasarana, dari sisi pembelajaran, bahkan sekarang dari sisi fisik ya, terus kita apa ... namanya, kita pacu baik melalui dana APBN maupun dana dari kita APBD 2. Bahkan sekarang SMA 1 sudah ISO. Artinya sudah program ISO ini saya pikir juga suatu perkembangan yang mnggembirakan untuk menuju tidak lagi menjadi RSBI tetapi diharapkan kedepan bisa SBI.

4. Peneliti : Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Metro terhadap RSBI di Kota Metro ini pak?
- Kabid Dikmen : Ya tentu kami kan mempunyai pengawas ya yang membina khusus untuk SMA satu, disamping kami memang ada bidang teknik yang menangani itu, pembinaannya tentu dengan terus kita apa namanya ,,,, berikan pembinaan baik melalui adanya workshop ataupun materi apa namanya.... pelatihan-pelatihan yang lain, disamping memang kita terus memantau perkembangan pembelajarannya dan sebagainya sehingga sekolah itu tetap melaksanakan program yang terus meningkat, tidak menurun tetapi terus meningkat. Jadi pembinaannya melalui kadang-kadang kita juga menjadi pembina upacara, ketika ada workshop dan sebagainya kita juga memberikan arahan-arahan, disamping memang secara intensif kita artinya pengawas kami memberikan pembinaan gitu.
- Peneliti : Untuk SMA Negeri 1 Metro adakah subsidi khusus bagi siswa dari Dinas Pendidikan Kota Metro ini?
- Kabid Dikmen :Ya, Disamping memang ada dana dari APBN yang untuk RSBI itu khusus untuk program ini, kami juga memberikan Shering dana sesuai dengan ketentuan, a bahwa RSBI memang harus mendapatkan alokasi khusus. Setiap tahun kami apa,.... memberikan shering itu, walaupun nilainya mungkin masih sangat minim. Tetapi itu bentuk perhatian kami karena memang keterbatasan dana. Tetapi juga disamping itu kami terus memberikan da;lam, bentuk fisik. Berarti sekarang sudah kita bangun ya cukup lumayan itu gedung yang di belakang itu berlantai dua yang cukup memadai. Dan kedepan memang kami pacu terus SMA 1 diharapkan benar-benar menjadi sekolah unggul bukan hanya skop Metro, namun lampung gitu ya, karena alhamdulillah sampai dengan hari ini lulusan SMA 1 masih bersaing di Negeri ini.
5. Peneliti : Mungkin ada masukan atau saran terhadap kemajuan ke depan terhadap program RSBI khususnya di SMA Negeri 1 Metro ini pak?
- Kabid Dikmen : Saran kami bahwa kami kepada tim manajemen SMA 1 Metro, tentu kami berharap bahwa tim itu solid dan terus melaksanakan langkah-langkah kemudian memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh SMA 1 itu, oleh RSBI itu, sehingga pada saatnya RSBI itu R-nya hilang gitu ya menjadi SBI. Sekarang kan sudah jelas langkahnya, sudah ISO, kemudian SDM-nya untuk kualifikasi pendidikannya mulai dipenuhi yang harus S2 30 % itu harus terpenuhi, kemudian sarana-prasarana juga terus kita pacu gitu. Saya optimis ya untuk SMA satu insyaallah sepanjang itu solid dan terus istiqomah, pada saatnya R-nya akan hilang tinggal menjadi SBI dan menjadi sekolah kebanggaan kita bersama.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Nama Informans : ROBBY HERMAWAN
Kelas : XII IPA 2

1. Peneliti : Anda Sebagai ketua osis apakah anda mengetahui program R-SMA-BI di SMA Negeri Kotagajah ini?

Ketua OSIS: RSBI itu intinya merupakan cara sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Peningkatan bisa dengan cara pendidikannya, kemudian fasilitas-fasilitasnya.

2. Peneliti : Berasal dari mana saja siswa yang berada atau bersekolah di SMA Negeri 1 Kotagajah ini?

Ketua OSIS: Banyak dari kabupaten-kabupaten di propinsi Lampung ini

Peneliti : Bisa disebut?

Ketua OSIS: Lampung Tengah itu banyak itu dari kita sendiri, kemudian Lampung Timur, daerah Bandar Lampung bahkan ada,

Peneliti : Dari segi sosial bagaimana mas? Apakah hanya berasal dari kalangan orang kaya saja atau gimana mas?

Ketua OSIS: Itu tidak. Kalau tinjauan masalah sosial ekonomi itu bervariasi.

Peneliti : Kalau tinjauan suku dan agama mas?

Ketua OSIS: Suku mayoritas disini Jawa, Lampung, agama mayoritas Islam, kemudian Hindu ada, Kristen, Katholik bervariasi.

3. Peneliti : Di sekolah anda adakah subsidi yang diberikan untuk para siswa?

Ketua OSIS: Ada. Dari RSBI ada, dari bantuan keluarga kurang mampu ada (BKM)

Peneliti : Bagaimana perekrutan calon penerima beasiswa di sekolah ini?

Ketua OSIS: Yang saya tahu kemarin teman saya itu dapet, itu mintain kartu keterangan tidak mampu dari kelurahan kemudian diketahui lurahnya. Prosesnya dipanggil dulu oleh BK, wali kelas itu mandata dulu siapa yang layak.

4. Peneliti : Bagi siswa yang memiliki bakat, minat dan kompetensi menonjol untuk berprestasi, apakah sekolah anda memberikan kesempatan, kemudahan dan fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan siswa tersebut?

Ketua OSIS kalau masalah yang kaya gitu banyak yang dilakukan sekolah kaya bimbingan-bimbingan belajar, bimbingan olimpiade banyak di sekolah, yang non akademik juga banyak. Bagi yang punya bakat wellcome.

5. Peneliti : Dari pengamatan mas Robby sehari-hari terhadap keadaan sekolah SMA Negeri 1 Kotagajah ini, sudahkah sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual dan sejenisnya?

Ketua OSIS: kalau untuk masalah penyimpangan-penyimpangan semacam itu kalau di sekolah itu tidak ada. Alhamdulillah semenjak saya sekolah di SMA Negeri 1 Kotagajah ini saya belum pernah menemui hal-hal seperti yang anda pertanyakan seperti; merokok, narkoba, pelecehan seksual dan lain-lain. Karena kami memiliki budaya untuk mencekal (mencegah) hal-hal tersebut seperti di setiap dinding SMA kami terdapat tulisan (slogan) tentang anti narkoba, larangan mengkonsumsi rokok, pelecehan seksual. Karena kami memiliki budaya yang sangat dominan terhadap siswa-siswanya salah satunya melalui budaya bersalaman, disitu kita dapat

mempererat persaudaraan sehingga tidak akan terjadi yang namanya tindakan kriminal maupun kekerasan.

Peneliti : Budaya bersalaman yang anda maksudkan seperti apa itu?

Ketua OSIS: Jadi setiap pagi berangkat sekolah, guru-guru SMA Negeri 1 Kotagajah itu selalu ada di depan (gerbang sekolah), dan siswanya untuk memasuki SMA Negeri 1 Kotagajah itu bersalaman (disambut) guru-guru.

Peneliti : Adakah tatib atau aturan tentang larangan membawa merokok, narkoba di sekolah?

Ketua OSIS: Alhamdulillah ada. Jadi setiap melanggar tata tertib tersebut, maka siswa tersebut akan diminta pasportnya dan diberi point sesuai jenis pelanggarannya.

6. Peneliti : Dalam aktivitas sehari-hari apakah antara pria dan wanita mendapat kesempatan yang sama untuk dapat meraih prestasi di sekolah?

Ketua OSIS: Setara kalau masalah itu, walaupun cowok maupun cewek itu kalau memang berprestasi dia dikasih kesempatan untuk mengeksplor lebih jauh kemampuannya dalam bidang yang dia kuasai itu.

Peneliti : Pernahkah mas, di SMA Negeri 1 Kotagajah itu ketua OSISnya perempuan? Atau selalu laki-laki?

Ketua OSIS: Oh, perempuan itu sebelum saya. Ada kak Fatia, sekarang sudah lulus.

Peneliti : Ada saran mas untuk kebaikan RSBI ke depan?

Ketua OSIS: Saran saya sih agar temen-temen dari tahun ke tahun selalu meningkatkan mutu dan kualitas Fasilitas ditingkatkan menghadapi wawasan global seperti LAN, kayak-kayak gitu perlu ditingkatkan.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Kepala SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Nama : Drs. SYATBI TAHMID, M.M.
NIP : 19531201 19840301 012

1. Peneliti : Sekolah bapak ditetapkan sebagai sekolah RSBI, bagaimana proses verifikasi sehingga SMANegeri 1 Kotagajah ditetapkan menjadi RSBI?
Kepala Sekolah: Jadi dulu tahun 2005 kita ditawarkan untuk menjadi salah satu sekolah yang RSBI. Setelah mendapat tawaran itu lalu kita membuat proposal. Setelah proposal dibuat, diadakan verifikasi dan ditunjuklah kita sebagai salah satu sekolah yang ada di Lampung ini menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.
2. Peneliti : Bagaimana dalam pemberian dana blockgrant dari Direktorat Pembinaan SMA?
Kepala Sekolah: Proses pemberian dana itu yang pertama kita pada awal-awal tahun dipanggil workshop, diberikan teknik tentang sistem penggunaan keuangan yang diberikan oleh Direktorat. Setelah diadakan woroshop di pusat, kita menyusun proposal di Lampung bersama-sama tim, tentang penggunaan keuangan. Setelah itu proposal kita sampaikan ke Jakarta, maka tidak terlalu lama setelah MoU ditandatangani uang itu bisa cair langsung ke rekening sekolah.
Peneliti : Sesuai dengan jumlah yang tertulis dalam MoU pak?
Kepala Sekolah: Ya sesuai dengan MoU, dan ketepatan waktunya dapat dikatakan tepat. Saya kira untuk bantuan dari pusat itu tidak masalah.
3. Peneliti : Apakah dibentuk tim khusus untuk menangani program R-SMA-BI di sekolah Bapak ini?
Kepala Sekolah: Ya dibentuk. Untuk melaksanakan kegiatan atau pencapaian terpadu dari pemerintah, maka kita membentuk tim yang dikoordinasikan oleh seseorang yang kita sebut dengan koordinator RSBI.
Peneliti : Dari unsur apa saja tim khusus tersebut pak? Ada Sknya?
Kepala Sekolah: dari unsur guru dan dari unsur Komite (Komite sekolah). Ada SK.
4. Peneliti : Bagaimana pendampingan pelaksanaan RSBI oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, dan juga Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah?
Kepala Sekolah: Jadi begini, inilah salah satu yang menjadi persoalannya, pendampingan dari provinsi dan dari Kabupaten ini nampaknya memang tidak terlalu baik. Tidak ada kejelasan atau patokan khusus waktu itu mau dibantu sekian, baik dari propinsi maupun dari Kabupaten. Bahkan perhatian dari pemerintah prppovinsi dan Kabupaten itu memang masih perlu ditingkatkan.
5. Peneliti : Adakah pedoman atau juknis terkait dengan pelaksanaan program RSMABI
Kepala Sekolah : Jadi terus terang yang pertama kali tahun 2006/2007 itu memang belum ada juknis. Jadi kita masih membuat usulan sendiri, mereka-reka apa yang akan diperbuat untuk mempersiapkan sekolah untuk menjadi RSBI itu. Tapi baru setelah tahun 2008/2009 ditetapkan yang namanya "PAGU" ya itulah sasaran yang harus kita capai pagu yang telah ditetapkan oleh pemerintah kita dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMA.
6. Peneliti : Sejak SMA ini ditetapkan menjadi RSBI apakah ada perubahan tentang visi dan misi sekolah pak?

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Kepala Sekolah: Ya sebelum dan setelah ditetapkan menjadi RSBI memang ada perubahan visi dan misi. Yaitu penambahan “berwawasan global”.
7. Peneliti : Bagaimana nilai akreditasi yang dimiliki oleh R-SMA-BI yang bapak pimpin?
Kepala Sekolah: Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional itu 96. Jadi nilai A
Peneliti : Kalau Akreditasi dari Luar Negeri pak?
Kepala Sekolah: Kita belum punya nilai akreditasi dan badan akreditasi luar negeri. Baru yang namanya ISO saja.
8. Peneliti : Sudah 5 tahun program R-SMA-BI berjalan di sekolah ini, bagaimana pencapaian kualifikasi pendidikan untuk kepala sekolah dan/atau pendidik yang berkualifikasi S2 dan tenaga kependidikan yang sudah berkualifikasi S1?
Kepala Sekolah: Jadi kualifikasi tenaga pendidik saat ini semua guru sudah S1, yang sebelumnya ada beberapa orang yang belum S1. Dan semua guru mengajar sesuai dengan studinya, tidak ada yang mengajar tidak sesuai bidang studinya. Kemudian kalau yang tenaga kependidikan sekarang ada yang S1, ada yang masih kuliah. Yang jelas ada peningkatan.
Peneliti : Terkait dengan persyaratan tenaga pengajar minimal harus 30% berkualifikasi S2 bagaimana pak disini?
Kepala Sekolah : Kalau di sekolah kita baru sekitar 22 % yang S2. Mudah-mudahan akan tercapai dalam waktu dekat.
9. Peneliti : Bagaimana dengan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris untuk kepala sekolah?
Kepala Sekolah : Kalau Kepala Sekolah, kalau hanya by activity ya.....bisalah. kalau untuk ilmu pengetahuan ya masih ada kendala.
Peneliti : Kalau boleh tahu pak, berapa untuk pencapaian TOEFL bapak?
Kepala Sekolah : terakhir tes 375.
10. Peneliti : R-SMA-BI yang bapak pimpin telah menjalin sister school dengan sekolah mana saja, dan berbentuk apa program kerja sama yang dilakukan?
Kepala Sekolah: Sudah, sudah. Kita sudah menjalin school sister dengan Singapura yaitu namanya Shelton College tahun 2009.
Peneliti :Terkait dengan permasalahan (bidang) apa kerja sama yang dijalin dengan Shelton college itu?
Kepala Sekolah: Ya kita bekerja sama di bidang pengembangan kurikulum, kemudian juga bidang pengembangan penilaian.
11. Peneliti : Bagaimana tingkat penguasaan TIK dari pendidik, dan tenaga kependidikan di R-SMA-BI yang bapak pimpin?
Kepala Sekolah: Dapat saya katakan semua sudah baik.
12. Apakah R-SMA-BI yang bapak pimpin telah meraih sertifikat ISO 9001;2008 atau sesudahnya?
Kepala Sekolah: Kita mendapat ISO 9001;2008 tahun 2009, dan dikatakan SMA pertama di Propinsi Lampung yang meraih ISO 9001;2008.
Peneliti : Kalau boleh tahu langkah apa saja upaya untuk meraih ISO 9001;2008 tersebut?
Kepala Sekolah: Ya yang pertama kita sosialisasikan kepada teman-teman, lalu kita bentuk tim untuk persiapan ISO, setelah kita bentuk tim kita adakan pendampingan dari salah satu sekolah yang sudah mendapatkan sertifikat ISO yaitu SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara stlah itu kita mempersiapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh tim dan dilakukan audit internal, setelah audit internal baik lalu diaudit eksteranal yang dilakukan oleh UKAS (URS) dari Jakarta.

13. Peneliti : Dalam hal prestasi siswa (akademis / non akademis) dan guru, upaya apa yang bapak Kepala Sekolah lakukan untuk mendorong mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan guru dan prestasi apa yang pernah diraih di tingkat nasional /internasional?

Kepala Sekolah: Ya kalau siswa, usaha yg kita lakukan adalah kita bentuk yang namanya pengembangan diri, dan juga kita bentuk yang namanya kelompok-kelompok sains, misal matematika, fisika, kimia terutama yang di-olimpiade-kan dan bekerjasama dengan apa itu namanya, LOPI, kemudian kita juga bekerja sama dengan UNILA untuk pembimbingannya. Dan sampai sekarang kita baru sebatas peserta Olimpiade di Tingkat Nasional, belum mendapat medali. Itu kalau siswa. Sedangkan kalau yang Bahasa Inggris, alhamdulillah kita sudah sampai tingkat nasional dan mendapat medali. Kalau gurunya ini ya mendapat /menjadi guru prestasi tingkat Kabupaten setiap tahun. Kemudian pernah menyertakan gurunya ke tingkat nasional.

14. Peneliti : Apa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program R-SMA-BI tersebut, dan masukan/saran serta harapan apa dari bapak kepala Sekolah terkait program R-SMA-BI di sekolah?

Kepala Sekolah: Hambatan yang pertama justru dari pemerintah, terutama masih belum satunya pandangan pemerintah terhadap RSBI sehingga banyak yang mengatakan bahwa RSBI itu sekolah mahal, eksklusif, dan segala macam segala macam. Kemudian masyarakat juga masih belum apa namanya pengertian mereka belum begitu jelas sehingga ikut-ikutan mengatakan RSBI itu mahal dan sebagainya, padahal RSBI ini (di SMA Negeri 1 Kotagajah) jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Kabupaten ini sekolah kita masih lebih rendah dari sekolah lain yang bukan RSBI.

Peneliti : Disini berapa sih pak dana operasional pendidikan atau semacam uang komite/SPP setiap bulan?

Kepala Sekolah: Ya dana bervariasi, untuk kelas sepuluh itu seratus dua puluh lima (Rp.125.000), kelas sebelas itu adalah seratus lima belas (Rp. 115.000), kelas duabelas seratus (Rp. 100.000). dan disini masih banyak sekali yang tergolong anak-anak miskin, dan kita beri beasiswa begitu.

Peneliti : Jadi ada subsidi untuk siswa juga pak?

Kepala Sekolah: ya. Kita siswa yang mendapat beasiswa itu justru 35 % dari jumlah siswa dari berbagai sumber. Dari Komite, pemerintah, dan dari lainnya.

Peneliti : ada Beasiswa dari program RSBI pak?

Kepala sekolah: Ada. Itu ditetapkan minimal 25 % dari bantuan blockgrant RSBI untuk beasiswa miskin. Dan tersalurkan semua dan justru kurang. Karena ya itu tadi anak-anak kita berasal dari kelas menengah ke bawah (keluarga tidak mampu).

15. Peneliti : Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Direktorat pembinaan SMA, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam memfasilitasi program R-SMA-BI menuju terwujudnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)?

Kepala Sekolah : Ya jadi itu. Kalau dari pusat itu jelas, setiap tahun mereka kasih bantuan , mereka evaluasi, pada akhir tahunnya diadakan konfirmasi. Tetapi kalau dari Propinsi ini, ya memang seperti itu tadi yang saya katakan tidak ada niat baik, tidak ada program khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi untuk mengembangkan RSBI di Provinsi Lampung. Sifatnya parsial, kemudian kalau di Kabupaten ini ya ada, tetapi itu masih sangat sedikit, sangat kecil. Kita rata-rata dikasih lima puluh juta (Rp.50.000.000) per tahun.

16. Peneliti :Mungkin ada saran atau masukan pak untuk perbaikan program R-SMA-BI ini?
Kepala Sekolah :Ya, RSBI ini suatu program yang bagus, dimana sekolah yang ditunjuk itu berusaha keras untuk meningkatkan kompetensi guru, lulusan, sarana prasarana, yang memang kita rasakan sangat lemah. Dengan adanya RSBI ini karena pagu-pagunya sudah ditetapkan, sekolah ini kan berusaha memenuhi pagu-pagu itu. Jadi ada perjuangan disitu. Yang kedua saya berharap agar masyarakat, pemerintah, marilah kita dukung program ini, jangan hanya saling menyalahkan, saling mencerca tapi mari kita lihat hasil yang dicapai, dan hasil yang dicapai itu bukan satu-satunya nilai UAN, karena sekarang ini sekolah RSBI ini nampaknya hasil UANnya tidak sebaik sekolah-sekolah biasa. Nah hasil UAN yang kalah dengan sekolah biasa itu yang perlu dipertanyakan juga. Kenapa? Kalau saya melihatnya kalau sekolah RSBI ini sudah menanamkan sistem kejujuran. Itu harapan saya, bahwa program RSBI itu sudah bagus hanya perlu penyempurnaan. Sehingga berharaplah pada suatu ketika nanti di kabupaten-kabupetn/Kota itu tersedia sekolah-sekolah yang berkualitas, sehingga orang-orang tidak perlu pergi jauh untuk bersekolah, tetapi di daerah mereka sudah tersedia sekolah bermutu.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Koordinator /PJP R-SMA-BI Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Nama : DAWAM RAHARJO
NIP : 19820506 200902 1 002

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program R-SMA-BI di sekolah saudara terkait dengan KTSP yang digunakan?
PJP RSBI : Sekolah kami juga adaptasi dari Cambridge + dari SNP.
2. Peneliti : Bagaimana pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan siswa, dan langkah apa yang sudah dilakukan untuk memenuhinya?
PJP RSBI : kalo Standar Isinya pak, kita tahapannya itu pertama kita lakukan analisis kontek, dari isi proses dan SKLnya. Kemudian setelah itu kita analisis SKLnya setiap mata pelajaran yang menurut acuan standar isi, lakukan SK, KDnya,,,,, kemudian setelah itu kita lakukan pemetaan SK, KD-nya. Setelah dilakukan pemetaan kita susun silabusnya. Setelah mendapat silabus baru terakhir kita susun RPP dan terakhir kita dokumentasikan dalam kurikulum. Kalau itu standar isinya. Kalau SKL-nya (standar kompetensi lulusan), kita mulai dari mengumpulkan seleksi masukan peserta didiknya. Sebelum siswa masuk di sekolah kami itu kita lakukan seleksi mulai dari nilainya, raportnya, kemudian kompetensi bahasa Inggrisnya, bakat skolastiknya sedangkan untuk outputnya harapannya nilai ujian nasional di atas rata-rata nasional.
Peneliti : Untuk saat ini nilai rata-rata Ujian Nasional SMA Kotagajah nilai UN sebagai tolok ukurnya sudah mencapai berapa pak?
PJP RSBI : 8,9 pak
3. Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan seleksi siswa baru, meliputi tes apa saja?
PJP RSBI : Kalau seleksi untuk siswa baru kita punya seleksi berkas, nilai raportnya harus standar. Kemudian setelah seleksi berkas, yang masuk kriterianya kita lakukan seleksi tertulis. Jadi disitu ada tes akademik dan skolastiknya. Kemudian yang terakhir kita lakukan seleksi wawancara. Jadi disitu ada wawancara kemampuan bahasa Inggrisnya, kemudian motivasi siswa untuk di sekolah kami.
Peneliti : Kalau nilai pagu untuk masuk kesini berapa pak nilai rata-rata raport dari SMP?
PJP RSBI : Kalau pagunya sih 7,5 pak, cuman tahun terakhir kita turunkan hingga 7,2 pak. Karena alasan kami, sebenarnya awal waktu perekrutan 7,5 pak cuman siswa yang mendaftar di sekolah kami untuk nilai rata-rata 7,5 sangat sedikit. Alasannya karena sekolah kami ini jauh dari perkotaan, untuk mendapat nilai 7,5 itu sangat sukar. Sehingga kami turunkan bahkan kalau bertahan pada nilai 7,5 maka siswa kami tidak mencukupi (kekurangan peserta didik).
4. Peneliti : Untuk standar proses, upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk pemenuhan standar proses?
PJP RSBI : standar posesnya ya kita ada beberapa kegiatan, kalau di awal kita adakan kegiatan workshop, kita juga memberi keleluasaan pada guru masing-masing untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai mata pelajarannya dan kegiatan yang dilakukan guru.
Peneliti : Workshop itu diberikan atau diperuntukkan pada semua atau guru MIPA saja pak?
PJP RSBI : Untuk semua guru pak, bahkan terkadang ada dari laboran kita ikutkan untuk bisa mengetahui prosesnya.

Interview_SMAN 1 Kotagajah

5. Peneliti : Di SMA Negeri 1 Kotagajah ini sudah dalam proses pembelajaran para pendidik khususnya program matematika, fisika, kimia dan biologi (MIPA) telah menerapkan pembelajaran bilingual, dan berbasis teknologi informasi?
 PJP RSBI : Sudah pak, kita sudah menerapkan proses pembelajaran proses penyampaiannya, materi, opening dan closingnya. Tetapi untuk materi kita belum semuanya pak. karena keterbatasan buku literatur kita pak. Kalau hasil /soal ulangan harian sudah diterapkan dengan bilingual.
6. Peneliti : Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan administrasi sekolah?
 PJP : kalau pemanfaatan, sudah semua pak. Baik dari proses awal pembuatan materinya, proses penyampaiannya kita sudah menggunakan. Jadi tiap kelas kita sudah punya LCD, komputer, walaupun belum semua kelas, tetapi kita sudah menyediakan laptop yang bisa dibawa guru untuk menunjang proses pembelajarannya dengan menggunakan IT.
 Peneliti : Untuk proses pembelajaran artinya guru sudah meng-*upload* materi pembelajaran ke blog pribadi guru atau ke internet pak?
 PJP RSBI : Kalau di up-load, belum semua pak. Kalau dipersentasekan baru 25 %, Karena faktor SDM-nya pak. Walaupun peralatan kita sudah lengkap, tetapi SDM kita mungkin masih perlu lebih ditingkatkan untuk pelatihan Up-loading di blog masing-masing guru. Kebetulan guru kita sih sudah punya blog semua. Jadi kita punya rencana untuk masa ke depan akan ada pembimbingan untuk guru itu secara kontinyu untuk proses uploading data.
 Peneliti : kalau untuk pemanfaatan IT bagi administrasi sekolah pak?
 PJP RSBI : kita sudah memiliki sistem administrasi PAS (Paket Aplikasi Sekolah), cuman data itu sudah kita masukkan, jadi data administrasi termasuk keuangan kita masukkan ke PAS, cuman datanya belum itu belum kita akses keluar karena keterkaitan cara untuk meng-*upload* itu belum begitu mengerti.
7. Peneliti : Pemenuhan standar penilaian bagaimana? (Apa saja bentuk dan kegiatan yang telah dilakukan untuk memenuhi standar penilaian, standar penilaian dari mana yang dikembangkan oleh sekolah).
 PJP RSBI : jadi kita ini kalau standar penilaian masih pakai standar nasional pak, karena kita belum memakai standar sistem penilaian dari negara OECD. Ya ini harusnya pagunya kita mengadaptasi programnya, tetapi untuk sistem penilaiannya kita belum bisa karena adanya perbedaan cakupan kurikulum di kita dengan kurikulum Cambridge, yang kebetulan kita mengadaptasi dengan kurikulum Cambridge.
8. Peneliti : Sejauh mana SMA Negeri 1 Kotagajah menyiapkan dalam memenuhi pagu RSBI sebagaimana yang diharapkan?
 PJP RSBI : Kalau sarana prasarana kita hampir 95 % siap, baik dari pagu untuk di kelas bahwa harus ada sarana TIK, kemudian di guru.
 Peneliti : untuk sarana di Perpustakaan gimana pak ?
 PJP RSBI : kita sudah punya *e-library*, cuman untuk administrasinya saja. Tapi kalau untuk *e-books*, *e-journal*nya kita baru sedikit pak. Tapi kita sudah punya rencana kedepan *e-books*nya lebih banyak lagi sehingga semua siswanya bisa mengakses lebih baik.
9. Peneliti : Sudahkah sekolah saudara menjalin sister school dengan sekolah lain di luar negeri?
 PJP RSBI : kita menjalin sister school dalam negeri dengan SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kalau di luar negeri kita dengan shelton college Singapura.
 Peneliti : Keunggulan apa pak yang telah diadopsi dari Shelton College?
 PJP RSBI : Kita mengadopsi dari Shelton college itu yang pertama tentang cara pandang dari sekolah tersebut, jadi kita utamakan di Shelton College itu kebersihannya sangat diutamakan, jadi kita kita lihat untuk diterapkan di sekolah kita pak.

10. Peneliti : Bagaimana tentang pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan?
- PJP RSBI: Kalau pengembangan kualitas pak, di sekolahan kami itu kita selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Kalau buat pendidik dan tenaga kependidikan kita memberikan bantuan melanjutkan ke S2 dan S1-nya. Selain itu untuk guru yang baru kita berikan prioritas untuk dapat mengikuti kegiatan atau workshop di luar sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pendidik itu.
11. Peneliti : Apa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program R-SMA-BI tersebut, dan apa masukan/saran serta harapan dari saudara selaku koordinator program R-SMA-BI di sekolah?
- PJP RSBI: kalau menurut saya sih kalao hambatan di sekolah saya itu pertama mungkin dari SDM nya pak, kemudian hambatan yang kedua itu berdasarkan pagu di RSBI itu kan RSBI guru-gurunya minimal 30 % S2 pak. Kami itu di sekolahan yang jauh dari perkotaan itu kesulitan pak. Karena untuk melanjutkan ke S2 saja susah, sedangkan itu harus, pagunya itu (S2) iitu harus linier. Di Propinsi kami untuk mencari S2 yang paralel dan linier itu harus ke Jawa jadi terkait dengan waktu dan biayanya
- Peneliti : Masukan atau harapan terhadap RSBI ini dari Bapak bagaimana?
- PJP RSBI: yang jelas dari kami pprogram itu dilanjutkan, terus untuk mendukungnya dari pemerintah agar dibuka jurusan/program studi yang linear dengan mata pelajaran MIPA di Propinsi kami (Lampung).

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Kriteria : Menjabat minimal 3 tahun.
Nama Informan : Drs. ABDUL MALIK
NIP. : 196803031993031012

1. Peneliti : Apakah KTSP yang diterapkan di SMAN koga ini sudah disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ?
Waka Kurikulum : Sudah, ya dan sudah. Terutama untuk mata pelajaran MIPA kita sudah mengadopsi dan mengadaptasi dari GSC dan A Lafel. Untuk pemetaan, silabus sampai RPP itu ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
2. Peneliti : Pengayaan muatan kurikulum dalam bentuk apa saja yang dilaksanakan di SMA negeri 1 Kotagajah ini pak?
Waka Kurikulum : Terutama untuk materi-materi olimpiade yang meliputi delapan bidang studi itu kita mengadakan jam tambahan. Jadi untuk setiap guru, siswa diberi jadwal untuk bimbingan olimpiade. Kemudian selain itu untuk kelas duabelas diberi materi pengayaan dalam bentuk persiapan menghadapi ujian nasional dan seleksi perguruan tinggi pavorit.
Peneliti : Untuk keterlibatan guru dalam adopsi dan adaptasi kurikulum itu sejauh mana pak?
Waka Kurikulum : Untuk adaptasi dan adopsi ya memang sepenuhnya diserahkan pada ke guru, dari pihak kurikulum hanya memberikan pembatasan materi yang sesuai dengan negara kita dan kemudian didampingi dengan kurikulum dalam negeri.
3. Peneliti : Selanjutnya apakah SMA Negeri 1 Kotagajah ini memberi muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya pak?
Waka Kurikulum : Ya
Peneliti : Contohnya dalam bentuk apa pak?
Waka Kurikulum : Contohnya di silabus kita kan menyandingkan dengan A Lafel dan IGCSA terus dibandingkan dengan standar isi yang ada di kita. Jadi materi-materi yang tidak ada bahkan lebih dari A Lafel dan IGCSA tetap kita kembangkan, yang belum ada kita adopsi.
4. Peneliti : Untuk standar kelulusan pak, apakah di SMA bapak (SMA Negeri 1 Kotagajah) ini sudah menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kelulusan nasional pak?
Waka Kurikulum : Kita sudah menerapkan lebih dari standar nasional. Untuk Fisika di kita itu standarnya delapan puluh (8,00), Kimia juga sudah delapan puluh (8,00), untuk mata pelajaran yang lain minimal sudah di atas standar nasional tujuh puluh enam, tujuh puluh delapan,
Peneliti : Masing-masing mata pelajaran menetapkan menurut kebutuhan?
Waka Kurikulum : MGMPnya masing-masing.
5. Bagaimana untuk tingkat prestasi yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Kotagajah ini sudah mampu meraih prestasi di tingkat internasional atau nasional ?

- Waka Kurikulum : Kalau mendali belum. Tetapi kalau sudah menjadi finalis, sudah. Seperti Matematika, Biologi, terus bahasa Inggris kemarin. Yang kemarin itu finalis kedua di tingkat nasional. Kalau internasional belum.
6. Kalau sistem SKS atau sistem Kredit Semester, bagaimana kondisi di SMA Negeri 1 Kotagajah ini sudah menerapkan atau masih dalam taraf mempersiapkan pak?
- Waka Kurikulum : Kita masih dalam taraf persiapan itu, pada oktober yang lalu baru dalam taraf sosialisasi ke guru mata pelajaran masing-masing, terus kemudian dalam waktu dekat kita akan mengkaji lebih dalam persiapannya. Insyaallah tahun 2011/2012 kita akan melaksanakan sistem SKS ini.
7. Peneliti : Untuk manfaat pak, menurut bapak apa sih program RSBI ini manfaatnya terhadap pendidik atau sekolah di SMA Negeri 1 Kotagajah ini pak?
- Waka Kurikulum : Ya manfaatnya tentunya banyak. Tetapi yang pada intinya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama meningkatkan SDM yang ada, siswa maupun guru-gurunya.
- Peneliti : Ada hambatan mungkin pak di SMA Negeri 1 Kotagajah ini?
- Waka Kurikulum : Ya kalau hambatan mesti selalu ada, terutama pada guru-guru kita yang sudah agak sepuh, itu kan merupakan suatu kendala. Tetapi ya masih bisa didekati secara perlahan-lahan terutama dalam mempelajari bahasa Inggris. Karena sudah sepuh ya agak lamban.
- Peneliti : Ada saran mungkin pak untuk kemajuan program RSBI ke depan?
- Waka Kurikulum : Kalau saran ya program ini sangat baik dan diteruskan dan supaya lebih ditingkatkan lagi terutama dalam hal pelatihan guru-guru kita.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

- Informan : Guru R-SMA-BI
Kriteria : Menangani bidang Sarana Prasarana.
Nama Informan : Drs. Sumarno
1. Peneliti : Bagaimana SMA Negeri 1 Kotagajah yang bapak kelola dalam upaya memenuhi tuntutan standar sarana prasarana
Guru Sarpras : karena kita sudah dari tahun 2006, putaran pertama 5 tahun pemerintah kita membantu untuk pengembangan SA Kotagajah untuk sarana prasarana. Dan untuk periode kedua program kita rencanakan 2011 sampai 2015. Untuk pemenuhan sarana prasarana, mungkin kita menyediakan lalu bekerja sama dengan komite sekolah sebagai wakil wali murid untuk mengembangkan sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kotagajah.
Peneliti : untuk pengadaan sarana prasarana di sekolah itu adakah target yang terukur pak?
Guru Sarpras : Target sebenarnya ada. Yaitu semua ruang kelas itu mempunyai fasilitas IT dengan lengkap.
2. Peneliti : Di setiap kelas sudahkan dilengkapi dengan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK ?
Guru Sarpras : Untuk ruang kelas itu memang untuk sarana pembelajaran berbasis TIK itu belum semuanya.
Peneliti : Berapa persen pak ?
Guru Sarpras : baru lima puluh persen ada ruang sudah berbasis TIK, cuman 50 % yang lain baru diprogramkan untuk tahun mendatang.
Peneliti : Meliputi apa saja pak yang ada di ruang kelas itu?
Guru sarpras : Yang ada di ruangan yang sudah ada yang saya sebut tadi ada komputer, ada LCD proyektor, juga masing masing ruangan tersambung dengan jaringan internet untuk LAN-nya. Tetapi beberapa ruangan memang baru ada LCD dan juga CCTV untuk pemantau semua ruang sudah dipersiapkan.
3. Peneliti : Perpustakaan sudahkan dilengkapi dengan sarana digital yangh memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia.?
Guru : ya kalau untuk perpustakaan sudah dilengkapi dengan sarana digitalnya. Cuman untuk diakses oleh seluruh penjuru dunia ibaratnya, perpustakaan SMA Kotagajah itu belum bisa, mungkin keterbatasan pengelola perpustakaannya masalah IT untuk mengelinkan e-library yang ada di SMA Kotagajah itu belum mampu atau belum belajar tentang itu.
Peneliti : di Perpustakaan itu ada berapa unit komputer yang sudah terakses internet yang memungkinkan bagi siswa?
Guru Sarpras : Komputer pengunjung ada satu, untuk absensi pengunjung, data base ada satu. Kalau jumlah keseluruhan ada enam unit. Dua unit untuk pengelola dan empat unit untuk siswa.
4. Peneliti : R-SMA-BI yang bapak kelola inisudahkan dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni-budaya, fasilitas olahraga, fasilitas klinik dan sebagainya?
Guru : Ruang Multi media sudah ada.
Peneliti : Fasilitas di dalamnya ada berapa unit komputer multi media pak?

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Guru Sarpras : Fasilitas di dalamnya ada satu server, dan dua puluh klien. Jadi belum memenuhi kebutuhan satu banding satu.
- Peneliti : Bagaimana fasilitas untuk unjuk seni dan budaya, kemudian fasilitas Olahraga dan Klinik?
- Guru sarpras : Kalau Klinik kita punya UKS yang bekerjasama dengan yayasan GATAM (Garuda Hitam) dengan dibantu perawat mediknya ada dua orang. Kemudian untuk alat-alat olahraga kita mencoba memenuhi standar internasional dana nasional, bru-baru ini kita bangun ring basket yang baru. Untuk seni kita penuh alat-alat seni terutama seni modern. Sedangkan untuk peralatan seni tradisional kita mengalami kesulitan dana.
- Peneliti : ada Fasilitas olahraga semacam aula pak?
- Guru Sarpras : Aula kita ada, sekaligus untuk arena unjuk kesenian.
- Peneliti : apakah SMA Negeri 1 Kotagajah ini memiliki ruang TRRC pak?
- Guru sarpras : Ada
- Peneliti : jika ada apakah sekolah telah menetapkan indikator efektivitas penggunaan ruang TRRC tersebut?
- Guru Sarpras : Indikatornya terutama untuk ruang TRRC adalah untuk pertemuan guru-guru mata pelajaran. Namun untuk saat ini kayaknya belum maksimal. Alasannya ya banyak diantaranya ya alat Itnya juga belum memadai dan belum terpenuhi.
- Peneliti : Dalam pemenuhan standar estetika, Apakah sekolah sudah menetaapkan standar prosedur pemeliharaan keindahan, kebersihan dari pada sarana sekolah?
- Guru Sarpras : Nah kebetulan SMA Kotagajah sudah mengikuti lomba sekolah berbudaya lingkungan, kita memperoleh tingkat satu propinsi, dan juga lomba UKS kita memperoleh peringkat kedua di tingkat Provinsi. Tentunya untuk target kebersihan dan keindahan lingkungan, kesehatan dan sebagainya tentunya selalu membuat target itu, karena kita masing-masing ,..... apa itu namanya masing-masing kegiatan itu ada penanggu7ngjawabnya.
5. Peneliti : Saran apa yang mungkin bapak berikan untuk masukan program RSMA-BI mendatang?
- Guru : sarannya karena sekolah kita memang masih cukup mengalami kekurangan sarana prasaranaa, ya semestinya perhatian dari semua pihak untuk melengkapi sarana prasarana pembelajaran di SMA kotagajah ini demi kemajuan sekolah menuju sekolah bertaraf internasional yang benar-benar berkualitas.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Kepala Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Kriteria : Menangani bidang Administrasi Pembiayaan.
Nama Informan : ANIK KUSMIYATI, S.Pd

1. Peneliti
Ka TU : Kalau standar biaya pendidikan saat ini pemerintah belum memiliki standar biaya pendidikan. Tetapi SMA Negeri 1 Kotagajah untuk pembiayaan pendidikan setiap menjelang awal tahun ajaran sekolah menyusun RAPBS yang melibatkan guru, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah, Tata usaha dan pengurus komite, untuk mesosialisasikan kebutuhan yang ada pada SMA Negeri 1 Kotagajah untuk pendidikan di SMA negeri 1 Kotagajah untuk mendapat bantuan yang nantinya akan disahkan oleh Komite untuk disetujui atau tidak.
Peneliti : Jadi Prosesnya dari sekolah mengajukan atau bagaimana itu bu ?
Ka TU : Jadi dari sekolah mengajukan pada Komite, terus disosialisasikan setelah di ACC baru diteruskan pada wali murid.
Peneliti : Dasarnya apa bu, pengajuan itu?
Ka TU : yang dipakai untuk pengajuan itu berdasarkan kebutuhan siswa di sekolah (analisis kebutuhan)
2. Peneliti : Untuk di sekolah ibu yang sudah RSBI ini apakah sekolah yang ibu kelola ini sudah menerapkan model-model tertentu yang digunakan untuk administrasi pembiayaan?
Ka TU : Memang sekarang ini alat-alat elektronik sudah canggih. Tetapi administrasi pembiayaan di SMA negeri 1 Kotagajah masih manual. Tapi untuk ke depan sudah ada kerja sama dengah Bank Syariah untuk pengamanan keuangan. Dan sudah ada kesepakatan berbentuk penandatanganan MoU. Jadi prosesnya siswa langsung membayar melalui Bank Syariah. Untuk kontrolnya masih tetap di sekolah.
3. Peneliti : Berapa bu untuk jumlah Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan disini?
Ka Tata Usaha : Untuk pendidik 71 orang, 10 orang. Kualifikasinya Pendidik yang sudah S2 = 6 orang, yang dalam proses S2 = 8 orang, jadi yang S1 nya 57 orang. Jadi seluruhnya sudah S1 71 orang.
Untuk Staf tata usaha yang S1 = 2 orang yang dalam proses ke S1 = 2 orang lainnya SLTA yang lain masih honorer semua.
4. Peneliti : Apa saran ibu untuk perbaikan ke depan terhadap Program RSBI di sekolah bu?
Ka Tata Usaha : Dalam proses RSBI ke depan administrasi yg ada di sekolah ini pinginnya sih ada perhatian dari pemerintah agar ada standarisasi pembiayaan bagi sekolah yang ada di seluruh Indonesia sehingga pembiayaan lebih mudah dan tranparan. Jadi sekolah2 yang sudah RSBI itu punya standar, dan masyarakat tidak curiga terhadap pengelolaan keuangan.

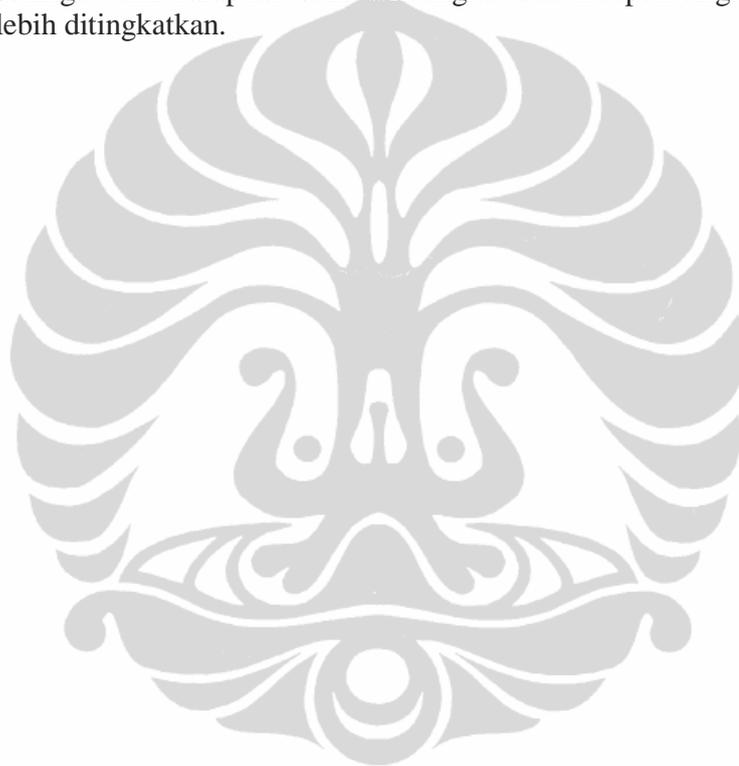
HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Ketua Komite SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
Kriteria : Menjabat minimal 3 tahun.
Nama Informan : WASONO HS, S.Pd

1. Peneliti : Apakah bapak memiliki putra yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kotagajah?
Ketua Komite : Saya saat ini tidak memiliki putra yang bersekolah di SMA negeri 1 Kotagajah, saya dipilih jadi ketua komite dari unsur tokoh pendidikan.
Peneliti : Mungkin bapak tahu terhadap SMA Negeri 1 Kotagajah ini, bahwa SMA tersebut termasuk kategori RSBI, informasi dari mana bahwa SMA ini adalah RSBI?
Ketua Komite : Informasi RSBI yang saya peroleh adalah dari jajaran sekolah, baik dari Kepala Sekolah maupun dari Staf.
2. Peneliti : Adakah sosialisasi tentang program R-SMA-BI terhadap orang tua murid?
Ketua Komite : Sosialisasi terhadap wali murid itu ada, baik melalui brosur maupun dengan tatap muka langsung di sekolah di aula. Dengan menghadirkan orang tua.
3. Peneliti : Sepengetahuan Bapak, berasal dari mana saja murid-murid yang sekolah di SMA dimana putra bapak belajar ini?
Ketua Komite : Siswa-siswi SMA Negeri Kotagajah berasal dari seluruh provinsi Lampung kalau kita melihat data-data yang ada. Ya dari seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.
Peneliti : Kalau dari tinjauan sosial, bagaimana keadaan ekonomi para orang tua peserta didik?
Ketua Komite : Sosial ekonomi orang tua atau peserta didik itu adalah tergolong menengah ke bawah.
Peneliti : Kalau tinjauan agama, suku?
Ketua Komite : baik agama ataupun suku dari peserta didik di SMA Negeri 1 Kotagajah itu bervariasi menurut penduduk yang ada di Provinsi Lampung.
4. Peneliti : Manfaat apa yang dirasakan oleh masyarakat/orang tua murid selaku pengguna jasa pendidikan di sekolah ini terkait pelaksanaan R-SMA-BI?
Ketua Komite : Sangat banyak sekali manfaat yang diperoleh diantaranya adalah yang pertama sebagai peserta didik itu dia memahami tentang wawasan global. Kedua menguasai tentang IT. Kemudian yang ketiga mutu dari pendidikan di Lampung Tengah. Kemudian untuk masyarakat dan juga wali murid itu merasakan kemajuannya baik di bidang kemajuan dari pada mutu di SMA Negeri 1 Kotagajah.
5. Peneliti : Kendala apa yang dirasakan oleh pengelola sekolah atas pelaksanaan program R-SMA-BI di SMA Negeri 1 Kotagajah ini yang mungkin pernah disampaikan kepada para orang tua murid?
Ketua Komite : Hambatan yang pertama adalah masalah pendanaan dari pemerintah daerah tingkat satu maupun di tingkat dua itu sangat kurang untuk taraf sekolah RSBI. Kemudian yang kedua yaitu masalah pendanaan dari wali murid itu saya rasa untukpendanaan dari wali murid itu kalau kita mengambil dana sesuai dengan SMA RSBI yang sudah ada di Kota jelas tidak mungkin pak. Artinya memberatkan para orang tua. Kemudian yang ketiga bahwa SDM yang ada di SMA Negeri 1 Kotagajah kalau RSBI ada ketentuannya bahwa guru-guru harus S2 minimal 30 %. Sedangkan kita SMA Negeri 1 Kotagajah paling baru sekitar lima persen (5%).

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Peneliti : Mungkin ada keluhan yang lain yang pernah disampaikan kepada orang tua?
Ketua Komite : Keluhan lain ya.... itu masalah pendanaan itu.
6. Peneliti : Seberapa besar daya dukung para orang tua untuk membantu sekolah mewujudkan program R-SMA-BI menjadi SBI?
Ketua Komite : Kalau dukungan dari wali murid atau orang tua itu bisa dikatakan tujuh puluh lima persen (75 %) mendukung terhadap keberadaan program RSBI.
7. Peneliti : Saran atau masukan apa yang Bapak/Ibu berikan untuk perbaikan program R-SMA BI di masa mendatang?
Ketua Komite : Masukan kami sebagai wakil wali murid yang pertama agar perhatian Pemerintah Daerah tingkat dua maupun daerah tingkat satu, yang pertama untuk dapat membantu bagi guru-guru yang melanjutkan ke jenjang S2. Kemudian yang kedua tentang pendanaan sekolah tentang pencapaian mutu pendidikan itu juga pendanaan dari tingkat dua dan tingkat satu signifikan. sehingga kami harapkan baik dari tingkat dua maupun tingkat satu itu agak lebih ditingkatkan.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Koordinator / PJP R-SMA-BI (SMAN 1 Metro)

Nama Informan : Drs. Parni Hadi, M.Pd.

NIP : 19640608 198903 1 014

Kriteria : Sudah Melaksanakan R-SMA-BI mulai tahun 2006.

1. Peneliti : Dalam implementasi program R-SMA-BI di sekolah saudara terkait dengan KTSP yang digunakan, sudahkah disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia?

PJP RSBI : Untuk KTSP memang kita sudah susun, tentu penyusunan itu berdasarkan pada standar isi dan standar lulusan. Hanya saja dalam hal desain itu ada dua macam memang, ada yang sebagian menggunakan bahasa Inggris, tetapi masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi keduanya berdasarkan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan, artinya secara kualitasnya sudah memenuhi syarat untuk dijadikan base atau dasar untuk pembelajaran. Hanya kita ini yang kalau diharuskan dengan bahasa Inggris kayaknya belum bisa semua.

Peneliti : Untuk prosesnya sejauh mana bapak/ibu guru dilibatkan dalam hal ini?

PJP RSBI : Proses penyusunan KTSP kita awali dari masing-masing guru mata pelajaran itu kita minta untuk membuat suatu analisa, supaya kita dari analisis kompetensi-kompetensi yang ada disesuaikan dengan tentunya analisis standar penilaiannya nanti, semuanya itu kita minta sampai dengan KKM-nya, baru dikumpulkan, setelah itu baru ada tim yang mengolah sehingga menjadi satu kesatuan KTSP di sekolah ini.

2. Peneliti : Apakah kurikulum yang digunakan sudah diperkaya dengan adopsi/adaptasi kurikulum pada salah satu negara maju yang berkeunggulan di bidang pendidikan?

- PJP RSBI : Alhamdulillah sebagian besar sudah, terutama MIPA, bahasa Inggris, ekonomi, geografi, artinya mata pelajaran yang ujian secara nasional itu sudah mendapatkan semacam pengayaan baik itu sifatnya adopsi maupun adaptasi. Namun secara umum yang banyak itu adalah adaptasi, karena memang ada beberapa itu yang sama. Standarnya sama, standar kompetensinya sama, hanya penguatannya yang berbeda. Sehingga perluasan materi, sehingga kita dapat adaptasi dengan kompetensi-kompetensi yang ada di kurikulum, ini yang banyak dari Cambridge yang memungkinkan untuk kita menjadi suatu menjadi pendalaman materi untuk memperkaya sehingga standar isinya lebih luas.
3. Peneliti : Sedangkan untuk standar proses, upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk pemenuhan standar proses? Berikan contohnya!
- PJP RSBI : standar proses itu tentu *pertama* ditentukan oleh kemampuan si pelaksana proses pembelajaran, yaitu guru tentunya. Guru setiap kesempatan kita berikan suatu kesempatan kalau ada pengadaptasian kita ikut sertakan. Selain itu juga sekolah selalu mengadakan pelatihan-pelatihan guru, di awal dari pada semester diadakan workshop untuk persiapan, persiapan dalam proses pembelajaran nantinya. Sedangkan yang *kedua*, proses itu tentu akan selesai dengan persiapan baik itu sarana, dan juga persiapan-persiapan apa namanya persiapan pembelajaran yaitu perangkat-perangkat. Itu dilakukan di awal semester sehingga proses yang diharapkan itu bisa berjalan dengan baik. Harapannya seperti itu.
4. Peneliti : Sudahkan dalam proses pembelajaran para pendidik khususnya program matematika, fisika, kimia dan biologi (MIPA) telah menerapkan pembelajaran bilingual, dan berbasis teknologi informasi? (materi, proses, hasil).
- PJP RSBI : Kalau materi, OK. Artinya secara tertulis itu kan kebanyakan menggunakan bilingual secara dokumentasi. Tetapi proses penyajiannya memang masih banyak kendala untuk menyajikan secara bilingual. Artinya penggunaan bahasa asing itu hanya dalam pengantar yang tidak masuk ke dalam ranah substansi materi. Kalau sudah masuk ke ranah materi, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia karena untuk menjaga agar kita tidak salah konsep.

5. Peneliti : Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan administrasi sekolah?
- PJP RSBI : Kalau pemanfaatan IT dalam artian sekolah kita sudah menyediakan sarananya, yaitu di setiap kelas disiapkan proyektor yang siap digunakan. dan seluruh kelas yang ada di sekolah kami itu sudah bisa akses internet, masing-masing sudah dapat dijangkau oleh wireless connections. Kemudian para guru 100 % yang sudah menggunakan artinya memiliki note book masing-masing, sehingga itu memungkinkan sekali untuk digunakan di setiap kelas atau setiap ruangan yang ada.
- Peneliti : artinya adakah dalam hal ini guru yang sudah mermpublikasikan rencana pembelajaran di internet tiap mata pelajaran mungkin?
- PJP RSBI : Tidak semua mata pelajaran, tetapi ada beberapa memang, itu bisa dilihat pada sejumlah blog yang ada, ada link-nya dengan website sekolah, di link-nya blog masing-masing guru, disana ada beberapa yang menampilkan tugas-tugas, dan juga aaa..... apa namanya; pengumuman-pengumuman yang terkait dengan pembelajarannya dan materi-materi yang memungkinkan membantu belajar di rumah maupun di sekolah.
- Peneliti : Kalau administrasi sekolahnya di bidang IT ?
- PJP RSBI : Administrasi sekolah dalam artian administrasi sek itu IT dalam artian paling masih menggunakan komputer tapi artinya data base-nya itu belum bisa *one base for all*. Artinya masing-masing itu belum bisa tau masing-masing punya *base* sendiri-sendiri, tidak untuk satu base untuk kepentingan sekolah. Sehingga memang masih ada terjadi kadang data yang diminta untuk sama-sama A tapi kadang informasi bisa beda, karena belum bisa satu *base for all*.
6. Peneliti : Pemenuhan standar penilaian bagaimana? (Apa saja bentuk dan kegiatan yang telah dilakukan untuk memenuhi standar penilaian, standar penilaian dari mana yang dikembangkan oleh sekolah).
- PJP: standar penilaian kita yang pertama tentu kita mengacu pada standar penilaian yang ada, kemudian karena guru masing-masing sudah menetapkan standar kompetensi kompetensi lulusan berdasarkan KKM itu yang kita lakukan sesuai dengan itu, kita untuk standar penilaian akhir lulusan terutama, kita untuk mengacu kepada *pertama* standar kelulusan nasional, kemudian kita modifikasi, kita tambah sedikit untuk di atas standar kompetensi nasional.

- Peneliti : Berapa pak untuk standar kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah?
- PJP RSBI : enam, enam untuk masing-masing mata pelajaran.
- Peneliti : selanjutnya apa bentuk kegiatan penilaian untuk penilaian standar dari mana yang dipakai pak?
- PJP RSBI : Untuk poenilaian kita masih menggunakan standar apa namanya..... perangkat-perangkat kita, kita tentu banyak mengadopsi. Karena guru kan banyak mengacu pada kurikulum Cambridge. Itu latihan-latihan yang digunakan mengacu ke situ. Pendalamannya terutama
7. Peneliti : Sejauh mana upaya sekolah dalam memenuhi standar sarana pra-sarana?
- PJP RSBI : Kalau untuk sarana barang kali yaaaa..... kami sekolah yang penuh keterbatasan terutama dalam bidang sarana, namun sekolah ya tetap berusaha supaya: yang *pertama* untuk memenuhi standar sarana itu sekolah mengajak seluruh apa namanya..... stakeholder, terutama orang tua siswa untuk bersama-sama memikirkan, bersama-sama memenuhi standar sarana pra-sarana. Yang *kedua* sekolah berupaya untuk menjalin ataupun meminta, ataupun ya sifatnya mengajukan proposal ke daerah, alhamdulillah kita tahun ini kita mendapat bantuan berupa dua unit gedung sebanyak enam belas lokal itu melalui dana DAK, artinya kita usul ke daerah, dan daerah yang mencarikan sehingga kita dapat. Insya allah untuk tahun depan di bidang sarana kita cukup.
8. Peneliti : Sudahkah sekolah saudara menjalin sister school dengan sekolah lain di luar negeri? (Jika sudah, keunggulan apa yang telah diadopsi ?
- PJP RSBI : schoolsister kita pernah menjalin. Kemudian belakangan ini kurang aktif dalam hal aaaaa..... karena kita baru sekali mengirimkan guru-guru untuk mendapatkan pelatihan atau training program di School sister kita karena belakangan ini yaaaa..... apa istilahnya ya, keterbatasan dana tentunya, karena kita menjalin school sister dengan singapura waktu itu, cuman untuk menindaklanjuti itu perlu dana yang cukup banyak, namun dari beberapa usulan kita untuk menindaklanjuti itu ternyata banyak orang tua yang keberatan karena masih ada bidang lain yang lebih membutuhkan dalam hal pemenuhan standar.
- Peneliti : Berarti sudah terjalin, keunggulan apa yang ada dari school shelton College yang di Singapura itu?

- PJP RSBI : keunggulan-keunggulan yang diambil dari sana yang diperoleh oleh guru adalah nilai. Pertama nilai / “value” yaitu nilai komitmen terutama komitmen terhadap tugas itu memang jauh dibanding dengan komitmen kita-kita disini. Barang kali atau mungkin itu dibarengi dengan kompensasi yang memadai, sehingga disana kalau dibilang komitmen tugas itu tinggi dibanding dengan kita.
9. Peneliti : Bagaimana tentang pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan?
- PJP RSBI : Sekolah dalam hal ini di awal tahun selalu membuat semacam perencanaan, baik perencanaan kegiatan maupun perencanaan penganggaran yang didalamnya itu selalu mencantumkan apa namanyauntuk peningkatan untuk kualitas dari pada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau mungkin sekolah itu mengadakan pelatihan dengan dana yang sudah disediakan itu, sehingga tiap tahun itu selalu ada upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas SDM yang juga dalam hal ini sekolah menyediakan peningkatan kualitas SDM melalui beasiswa peningkatan kualifikasi akademisnya dari S1 ke S2 itu setiap tahun sekolah menganggarkan sekitar ya ...enam juta untuk bantuan transport.
- Peneliti : itu diperuntukkan bagi beberapa guru atau satu guru?
- PJP RSBI : Tidak, itu untuk beberapa guru yang saat itu sedang mengikuti pendidikan untuk peningkatan kualifikasi ke S2.
10. Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan seleksi siswa baru, meliputi tes apa saja?
- PJP RSBI : Untuk seleksi siswa baru karena sekolah ini ya bisa dibilang tidak mandiri secara penuh, karena tentu masih ada tes yang harus diikuti, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Jadi ada dua kali seleksi. Yang pertama seleksi yang diadakan oleh sekolah, kemudian yang kedua seleksi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan melalui secara *online*. Tetapi tes yang dilaksanakan oleh sekolah berusaha melaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan RSBI, kriteria RSBI dan macam-macam pamfletnya itu yang diadopsi, kemudian yang kedua baru mengikuti tes yang dimaksudkan Dinas Pendidikan secara bersama-sama.
11. Peneliti : Apa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program R-SMA-BI tersebut, dan apa masukan/saran serta harapan dari saudara selaku koordinator program R-SMA-BI di sekolah?

- PJP RSBI : Kalau hambatan tentu yang pertama kalau kita tes itu kita harus ada perangkat-perangkat tesnya, sementara waktu kita tidak boleh menarik uang pendaftaran istilahnya. Padahal uang pendaftaran itu sebenarnya mau dipakai untuk pelaksanaan test itu, untuk pengadaan perangkat-perangkat dan pelaksanaan tes
- Peneliti : mungkin begini yang saya maksudkan adalah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program RSBI di sekolah ini pak?
- PJP RSBI : Oh...h pelaksanaan RSBI. Kalau pelaksanaan RSBI secara umum bisa dikatakan tidak ada hambatan. Tetapi tentu untuk pemenuhan standar masing-masing itu, masing-masing punya apa ya....a aneka atau berbagai hambatannya itu misalnya SDM, untuk memenuhi standar SDM itu dihadapkan faktor usia maupun kemampuan yang dipersyaratkan shg untuk memenuhi kriteria itu tentu juga ada yang dipersyaratkan.
- Peneliti : Saran apa pak mungkin yang bapak berikan untuk perbaikan kedepan?
- PJP RSBI : kalau saran sekolah meminta supaya pemerintah itu terutama pemerintah daerah untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah, sehingga sekolah itu lebih mandiri dalam hal manajemennya, sehingga dalam memenuhi apa namanya.....standar-standar yang dipersyaratkan itu akan lebih mudah untuk mencapai itu. Karena tentu apa namanya.... dengan kemandirian itu sekolah akan berinovasi untuk bagaimana dalam memenuhi standar-standar manajemen yang dipersyaratkan.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Guru R-SMA-BI (SMAN 1 Metro)
Kriteria : Menangani bidang Sarana Prasarana / Waka Sarpras.
Nama Informan : Drs. Imanullah Nazar
NIP : 19630503 1988111002

6. Peneliti : Bagaimana R-SMA-BI yang bapak kelola dalam upaya memenuhi tuntutan standar sarana prasarana

Guru Sarpras : Standar sarana prasarana kita berdasar buku panduan sarana prasarana dari RSBI. Kalau dulu masih ada bantuan dari RSBI, kan sekarang otomatis semuanya berasal dari komite gitu lho pak, jadi step by step kita berusaha memenuhi.

Peneliti : untuk 2011 ini tidak ada bantuan lagi ya pak (dari program RSBI)?

Guru Sarpras : dari kemarin sudah gak ada apa-apoa lagi. Makanya kita bantuan dari sana pak diupayakan.

Peneliti : untuk pengadaan sarana prasarana adakah target terukur yang diterapkan?

Guru Sarpras : Target, kita kan sudah ISO, jadi target itu ada di ISO semua ada di ISO termasuk sarana prasarana, apa yang kita sampaikan di RSBI dipelajari di laporan-laporan. Di ISO-pun targetnya setiap tahun juga ada. Misalnya untuk pengadaan ruang kelas, untuk tahun ini ada 16 kelas, masing msing unsur ada targetnya.

7. Peneliti : Di setiap kelas sudahkan dilengkapi dengan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK ?

Guru Sarpras : umumnya sudah, bapak bisa lihat sendiri seperti di ruangan ini dipasang AC, kecuali ruang yang baru itu. Dan ada beberapa juga yang kita siapkan, lalu dibawa (*mobil*). Tetapi yang menetap lebih banyak.

8. Peneliti : Perpustakaan sudahkah dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia.?

Guru Sarpras : Alhamdulillah sudah, bisa dilihat nanti.

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Peneliti : Sudah bisa diakses dengan internet ?
- Guru Sarpras : Ya semua sudah.
9. Peneliti : Untuk SMA negeri 1 Metro ini (R-SMA-BI) ini sudahkan dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni-budaya, fasilitas olahraga, fasilitas klinik dan sebagainya?
- Guru Sarpras : Multi media ada pak, itu hanya belum cukup memeuhi dua puluh empat. (*baru sepuluh unit*) untuk tahun ini kita mau menambah lagi untuk apa ...? kalo bisa yaa... langsung dua puluh empat, tetapi anggarannya belum.
- Peneliti : Untuk ruang unjuk seni pak?
- Guru Sarpras : Ruang unjuk seni ada ya, tapi karena lokal yang baru ini belum selesai, jadi dipakai untuk ruang kelas termasuk TRRC, kita sudah jadi pak untuk TRRC tapi dipakai dulu untuk kelas sementara.
- Peneliti : itu ruangan semacam aula atau bagaimana pak?
- Guru Sarpras : itu semacam aula pak. Kita lihat pak !
- Peneliti : tadi bapak menyebut ada TRRC. Bagaimana pemanfaatan TRRCnya pak?
- Guru Sarpras : kalau pemanfaatannya kan kita kemarin ini belum sempat manfaatkan, langsung jadi kelas, jadi kita belum menentukan standar bagaimana upaya meningkatkan efektifitas pengelolaan guru, jadi kita harus kerja sama dengan kurikulum.
10. Untuk pemenuhan standar estetika sarana prasarana, apakah SMA Negeri 1 Metro menetapkan standar prosedur pemeliharaan ?
- Guru Sarpras : dari ISO itu kan ada prosedur, disana kan ada indikator-indikatornya kita susun, bahkan kita selalu menjadi lokasi penilaian Adipura. Jadi kriteria kita tidak hanya ISO saja, kita berpacu berdasarkan kriteria Adipura langsung pak. Yang lebih berat. Kalao kita tidak benar-benar qoblal da'wah, kita dan kawan kawan akan mundur teratur.
11. Saran apa yang mungkin bapak berikan untuk masukan program RSMA-BI mendatang?
- Guru Sarpras : Kita ini sama-sama RSBI pak, supaya ada perhatian dari semua pihak untuk RSBI.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Kepala Tata Usaha SMA Negeri 1 Metro.

Kriteria : Menangani bidang Administrasi Pembiayaan.

Nama Informan : YOSEP QUIN, S.Pd

NIP : 19701111 199103 1 004

5. Peneliti : Bagaimana sistem pembiayaan yang ditetapkan di R-SMA-BI SMAN 1 Metro ini pak?

Ka TU : Mengenai sistem pembiayaan sudah diatur dengan aturan tertentu yang ada pak, kemudian dana yang ada untuk penunjang kegiatan R-SMA-BI itu berasal dari blockgrant, dana untuk RSBI sendiri, juga Komite dan dana rutin dari pemerintah daerah.

Peneliti : kalau dilihat persentase, pembiayaan itu terbesar dari unsur mana pak?

Ka U : Kalau diurut dari yang besar itu ada pada Blockgrant dan Komite sekolah.

6. Apakah di SMA Negeri 1 Metro ini sudah menerapkan model-model tertentu yang digunakan untuk administrasi pembiayaan?

Ka TU : Untuk model administrasi pembiayaan pak kita masih ikut aturan tentang keuangan sesuai peraturan yang ada, cuman kita masih manual pak. Belum memiliki software khusus tersendiri tentang keuangan.

7. Peneleiti : Apakah SMA Negeri 1 Metro ini sudah menerapkan pedoman tertulis dalam mengatur aspek pengelolaan keuangan yang mudah dibaca oleh orang lain?

Ka TU : Oh iya pak, kita tentang pedoman ada pak, terus itu merupakan acuan kita untuk bekerja pak.

Peneliti : Kemudian untuk pengelolaan yang mudah untuk dibaca oleh pihak lain, dalam bentuk apa?

Ka TU : maksudnya untuk dibaca kalangan tertentu pak ya?

Peneliti : ya bisa untuk kalangan tertentu dan mungkin juga untuk masyarakat luas misalnya orang tua siswa?.

Ka TU : Kalau untuk kepentingan tersebut pak RSBI untuk diakses ya.....a, karena manual pak jadi ya aksesnya agak ...agak sulit. Harus melihat anupembukuan.

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Peneliti : Kalau bentuk semacam informasi pembiayaan di sekolah bahwa kas keuangan sekolah ini masuk sekian, terpakai sekian diumumkan di papan pengumuman secara umum atau belum pak?
- Ka TU : Belum pak.
- Peneliti : jika orang lain ingin tahu keadaan kas?
- Ka TU : ya hanya melihat pada buku catatan kas pembukuan bendahara.
8. Peneliti : Untuk sekolah ini apakah sudah menetapkan peraturan atau kriteria untuk pemberian beasiswa khususnya untuk beasiswa kurang mampu dan beasiswa prestasi?
- Ka TU : Untuk beasiswa pak, tentu ada peraturan yang ditetapkan melalui SK pak ya, mengenai aturannya, kriteria-kriteria siswa yang kurang mampu seperti apa itu ditetapkan untuk bisa memperoleh beasiswa. Kemudian kalau siswa berprestasi ya ada dasarnya dengan catatan bahwa siswa itu betul-betul memiliki kelebihan dari yang lain, dilihat dari prestasinya atau memperoleh juara.
- Peneliti : untuk beasiswa kurang mampu / miskin, bagaimana proses memilihnya?
- Ka TU : Itu kita edarkan formulir atau instrumen pak, setelah data terkumpul kan itu nanti banyak pak yang diminta siswanya, itu kan tidak terkafer semua dari jumlah tersebut. Setelah itu ada tim dari BK untuk *homevisit* bagaimana keadaan tempat tinggalnya dan sebagainya itu, nanti terlihat pak. Karena ada pak yang mengatakan nggak mampu, setelah di home visit rumahnya seperti itu kok nggak mampu.
9. Peneliti : Di sekolah bapak ini memiliki berapa tenaga kependidikan?
- Ka TU : untuk administrasi, untuk yang S1 itu termasuk yang honor 7 orang dengan kepala TU. Kalau keseluruhan ada 21 orang.
10. Peneliti : Saran / masukan apa yang mungkin dapat bapak berikan untuk perbaikan program RSBI mendatang ?
- Ka TU : Untuk barang kali untuk di Lampung ada SMA RSBI, barang kali untuk memudahkan penilaian apapun bentuknya yang berdasarkan peraturan, kalau memungkinkan diberlakukan ketentuan yang sama sebaiknya ditetapkan dengan aturan yang sama supaya lebih mudah memantau dan ada standar pembiayaan yang sama. Jadi kalau kita ada kendala tinggal tanya ke sekolah lain “sekolah bapak bagaiman?” gitu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Guru R-SMA-BI (SMAN 1 Metro)
Kriteria : Menangani bidang Kesiswaan / Waka Kesiswaan.
Nama Informan : Drs. AGUS SUPRIYONO
NIP : 19601020 198602 1 002

1. Peneliti : Bagaimana RSBI di SMAN 1 Metro dalam proses penerimaan/seleksi siswa baru untuk tahun ini

Guru Kesiswaan : Jadi untuk tahun ini memang SMA kita mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro, yaitu untuk sekolah RSBI yang ada di Metro itu seleksi yang dilaksanakan dengan menggunakan dua jalur. Artinya jalurnya itu yang ditetapkan oleh dinas yaitu online, kemudian yang 60% itu seleksi sekolah. Artinya sistem penilaiannya/ sistem penerimaannya itu tahun ini berbeda dengan tahun kemarin yaitu sistemnya, karena yang anaknya diterima itu diambil 60 % diambil dari seleksi SMAN 1(Metro). Kan ada nilai, yang 40 % diambil dari nilai ujian nasional yang tercampur dengan nilai ujian sekolah, karena yang kemarin SMP itu rata-rata nilai UN dan nilai ujian sekolah itu dirata-rata diambil 40 persen, kemudian yang dari sekolah, seleksi kita mengambil 60 %. Jadi itu dilaksanakan yang 60 % itu lebih awal dari ujian sekolah lain. Karena sekolah lain selain RSBI kan 100% diambil dari nilai UN.

Peneliti : Jadi perbedaan prinsip sistem seleksi SMAN 1 Metro dengan sekolah lain selain RSBI apa pak?

Guru Kesiswaan : Perbedaannya kalau jalur sekolah lain hanya berdasar nilai ujian nasional saja. Kalau SMAN 1 (Metro) 60 % diambil dari seleksi.

Peneliti : Seleksi administrasi meliputi apa saja pak?

Guru Kesiswaan : Seleksi administrasi itu mulai dari raport, nilai raport semester satu sampai lima, surat keterangan dari sekolah, itu surat pengantar dari kepala sekolah, nilai rapor semester satu sampai lima, kemudian surat keterangan sehat dan terbebas dari narkoba. Kemudian ngisi formulir yang sudah disiapkan

Peneliti : Ada dikenakan biaya pak?

Interview_ SMAN 1 Kotagajah

- Guru Kesiswaan : Nggak ada, di sini nggak boleh. Jadi gratis semua.
- Peneliti : untuk Achievement test terdiri dari apa saja?
- Guru Kesiswaan : Jadi setelah diseleksi serta menilai raport, kita umumkan hasil seleksi, kemudian yang berhak mengikuti seleksi itu yang lolos berkas. Kemudian seleksi yang diadakan itu seleksi akademis.
- Peneliti : mata pelajaran apa saja pak?
- Guru Kesiswaan : Mata pelajarannya IPA, IPS, matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia. Kemudian seleksi yang kedua seleksi kemampuan bahasa Inggris, dan yang ketiga teknologi informasi atau TIK. Kemudian wawancara, wawancara disini bekerja sama dengan pengurus komite. Untuk komite ini sistem yang digunakan kan subsidi silang. Waktu yang tepat kayaknya ya pas penerimaan siswa baru ini. Sehingga kita bekerja sama dengan komite yang melaksanakan wawancara itu pengurus komite dibantu guru-guru yang senior.
- Peneliti : Kalau rentang penilaiannya menggunakan rentang berapa pak?
- Guru Kesiswaan : Rentang penilaian kemarin kita menggunakan rentang satu sampai dengan sepuluh.
2. Apakah sekolah disini memberikan subsidi kepada peserta didik yang secara ekonomi berasal dari keluarga kurang mampu pak?
- Guru : Yang pertama beasiswa itu diperoleh dari BKM, yang kedua dari RSBI, tetapi tahun ini rupanya dari RSBI itu tidak ada lagi bantuan khusus. Lalu kita lirikan ke komite. Tetapi hanya untuk wali murid yang merasa keberatan untuk biaya pendidikan.
- Peneliti : Pengajuan kepada pengurus komite atau kepada sekolah pak?
- Guru Kesiswaan : Pengajuan kepada pengurus komite, setelah di ACC lalu baru disampaikan kepada pihak sekolah. Dan diantara sekian murid itu, hanya ada beberapa orang tua yang berkeberatan. Karena sebelumnya kita sudah jaring melalui wawancara langsung, jadi untuk intervalnya untuk administrasi komite SMA 1 (Metro) dalam satu tahun dibayar empat kali. Ya memang orang jujur, dia tidak mampu ya ngisinya ya semampunya. Tahun kemarin itu paling kecil satu setengah untuk satu tahun. Yang mampu ya betul-betul ngisi mampu ada yang enambelas juta setahun. Nah itu ada kejujuran, dan waktu itu agak terpengaruh ada nuansa bahwa ngisinya harus gede. Sehingga pada waktu itu ada beberapa orang sebenarnya tidak mampu, tetapi karena terpengaruh khawatir anaknya tidak diterima lalu bgisinya dibesarkan. Padahal itu nggak ada pengaruhnya sama

sekali. Nah setelah masuk, barulah dia mengajukan keberatan ke pengurus komite. Toh kalau pengurus komite dengan kepala sekolah sudah ACC kita tinggal melaksanakan saja.

Peneliti : kalau tahun sebelumnya ada pak ya beasiswa dari RSBI?

Guru Kesiswaan : ada. Yaitu beasiswa dari RSBI, BKM, bahkan beasiswa dari Bank Eka. Dari RSBI lebih besar dari BKM.

Peneliti : Beasiswa RSBI itu kalau tidak salah 20 % dari Budget anggaran subsidi yang ada. Tersalur tidak itu pak?

Guru Kesiswaan : kalau RSBI sebenarnya yang mendapat beasiswa bukan hanya yang nggak mampu, tetapi yang berprestasi juga dapat menerima. Prestasi juga diperhatikan. Kalau yang RSBI itu budgetnya 25 %, tetapi kemarin nggak sampai segitu kayaknya. Ada pengurusnya nanti bisa ditanyakan.

Peneliti : Dua puluh lima persen itu tersalur semua atau cenderung lebih kecil ?

Guru Kesiswaan : kalau tidak salah itu dibawah 25 %. Karena yang jelas dari BKM sudah ada, dari komite sudah ada, sehingga jumlah peneimanya menjadi berkurang dari 25% yang seharusnya tersalur. Jadi hanya 20 persen sekian itu.

3. Peneliti : Terkait dengan keteladanan di RSBI SMAN 1 Metro ini, pernahkan sekolah bapak ini menerima kunjungan yang bertujuan mengambil sesuatu yang bisa diteladani dari sekolah ini ?

Guru Kesiswaan : Yang mengatakan menjadi sekolah teladan itu sekolah lain ya, bukan dari kita. Ada beberapa, empat sekolah yang datang kemari, ya pertama kayaknya dia mau RSBI sehingga terus belajar kemari. Dari SMA Way Tenong, SMA Sumberjaya, SMA Pringsewu, termasuk yang di Metro sendiri kemarin SMK 3 Metro kemari belajar tentang tata tertib, SMP Negeri 1 Metro.

4. Peneliti : Terkait dengan model keteladanan tadi, keunggulan apa yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Metro?

Guru Kesiswaan : Di bidang akademik, kita di bidang olimpiade selalu berusaha terbaik, terutama di kota Metro sampai dengan lima tahun terakhir selalu menjadi juara umum.

Peneliti : Kalau di tingkat Provinsi pak?

Guru Kesiswaan : kalau tingkat Provinsi mulai 2006 selalu juara umum di tiga tahun terakhir.

Peneliti : sudah mampu menerobos ke tingkat nasional atau mungkin Internasional pak?

- Guru Kesiswaan : Untuk Nasional memang belum seluruhnya. Baru Kimia, mendapat mendali perunggu, perak dan emas. Kemudian ditambah dengan ekonomi mendapat perak.
- Peneliti : Dalam kurun waktu berapa tahun pak?
- Guru Kesiswaan : kalau untuk pertama kali itu Kimia tahun 2006, kemudian agak jauh lagi tahun 2009 kita mendapat mendali perunggu dan perak. Kemudian tahun 2010 kita mendapat perunggu, untuk 2011 perunggu lagi. Kalau tingkat internasional kita mengirimkan olimpiade pelajar ke Malaysia, seleksi Duta Belia (Malaysia, Singapura, Philipina).
5. Peneliti : Kalau dalam kompetensi bahasa Inggris di SMA Metro ini rata-rata siswanya mencapai nilai Toefl berapa pak?
- Guru Kesiswaan : Kalau di bidang Toefl kita belum pernah menyelenggarakan test. Kalau seleksi bahasa Inggris itu cukup bagus kalau tes toefl belum pernah mengadakan.
6. Peneliti : Kalau kompetensi TIK kira-kira mencapai berapa persen siswa dalam proses belajar menggunakan internet sebagai sumber belajar atau mungkin media komunikasi?
- Guru Kesiswaan : Internet siswa ya kira-kira 90 % lah ya sudah menggunakan internet.
- Peneliti : untuk tugas-tugas guru sudah melalui jaringan internet?
- Guru Kesiswaan : Tugas-tugas guru karena tempo hari internet kita kan sedikit bermasalah ya, setelah itu sekarang sudah agak bagus lagi, ya masih beberapa guru yang menggunakan. Karena guru-guru yang sepuh-sepuh ini mengalami kesulitan.tapi yang muda-muda rata-rata sudah menyampaikan tugas lewat internet.
7. Peneliti : ada saran /masukan yang bapak berikan untuk perbaikan program RSBI ke depan?
- Guru Kesiswaan : Untuk RSBI mendatang itu sarannya yang *pertama* supaya pemerintah daerah itu memperhatikan sekolah RSBI , artinya dari pihak Pemda memperhatikan sarana dan yang lain-lain. Karena di Metro ini ada tiga RSBI sehingga mungkin bergantian perhatian itu diberikan, mungkin setelah SMP besok SMA. Terus seleksi penerimaan PNS baru itu supaya diperhatikan kalau ditempatkan di SMA Negeri 1 Metro, terutama menguasai Bahasa Inggris dan TIKnya, terus staf TU-nya yang kurang. (hanya empat orang). Lainnya hanya tenaga honorer.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Ketua OSIS SMA Negeri 1 Metro.

Kriteria : Minimal duduk di kelas 3.

Nama Informan : FERADITA ANGGRAINI

Kelas : XII IPA 1.

1. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang program R-SMA BI di sekolah anda mbak?
Ketua OSIS : Untuk program RSBI ini pertama yang saya ketahui itu tujuannya untuk meningkatkan mutu sekolah untuk lebih tinggi lagi dan beberapa untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri kalau ada siswa kelas tiga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di luar negeri lebih mudah. Jadi itu untuk secara rinci gambaran RSBI di sekolah ini.
2. Peneliti : Para siswa di SMA Negeri 1 Metro ini berasal dari mana saja mbak ?
Ketua OSIS : Kebanyakan sih dari Metro, tetapi ada juga dari luar Metro. Jadi dari punggur, ada Lampung Tengah, Lampung Timur ada juga.
Peneliti : Bagaimana kondisi sosial ekonomi dari para siswa yang belajar disini (SMA Negeri 1 Metro)?
Ketua OSIS : Kalau siswa-siswinya merata, untuk masalah ekonominya ada yang tinggi ada juga yang rendah, tetapi cukup
Peneliti : Banyak orang bilang bahwa R-SMA-BI hanya untuk orang kaya saja yang memiliki eksklusifitas tinggi. Bagaimana menurut mbak Fera yang ada di SMAN 1 Metro ini?
Ketua OSIS : kalau disini sih saya juga dari keluarga kurang mampu, tetapi masih bisa bersekolah karena juga ada keringanan-keringanan.
3. Peneliti : Di sekolah anda adakah subsidi yang diberikan untuk para siswa?
Ketua OSIS : Ada
Peneliti : Dari mana saja beasiswa itu?
Ketua OSIS : Dari sekolah sendiri untuk mereka yang memiliki prestasi akan diberikan semacam hadiah itu termasuk subsidi yang diberikan.

Interview_ SMAN 1 Kotagajah

4. Peneeliti : Bagi siswa yang memiliki bakat, minat dan kompetensi menonjol untuk berprestasi, apakah sekolah anda memberikan kesempatan, kemudahan dan fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan siswa tersebut?
- Ketua OSIS : Dari sekolah itu memberikan fasilitas banyak sih pak, misalnya dari kalau berbakat dan dan berminta di Olimpiade misalnya, itu guru-guru yang mengajar mata pelajaran olimpiade itu juga memberikan bimbingan yang banyak untuk murid-muridnya. Dan setiap murid-murid yan berprestasi di bidang akademik dipersilahkan untuk memajukan kemampuan mereka untuk di ajang-ajang lomba.
5. Peneliti : Dari pengamatan sehari-hari terhadap keadaan sekolah anda, sudahkah sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual dan sejenisnya?
- Ketua OSIS: kalau ada di dalam sekolahnya saya lihat terbebas dari rokok, narkoba, ekstasi itu bebas.
- Peneliti : Di sekolah ini ada aturan larangan untuk merokok, membawa narkoba dan lain-lainnya?
- Ketua OSIS : Di buku point juga ada buku tata tertibnya juga diberikan untuk per-pointnya juga ada.
6. Peneliti : Dalam aktivitas sehari-hari apakah antara pria dan wanita mendapat kesempatan yang sama untuk dapat meraih prestasi di sekolah?
- Ketua OSIS : Menurut saya kesempatannya sama pak, contohnya saya termasuk juga yang berprestasi tidak hanya laki-laki prosesnya untuk mendaftar di OSIS ini, kegiatan olimpiade-pun juga antara perempuan dan laki-laki tidak dibedakan. Jadi tetep dipersilakan untuk siapapun yang mau.
7. Peneliti : Apa masukan /saran yang anda berikan untuk perbaikan R-SMA-BI di masa mendatang?
- Ketua OSIS : Kalau saran semoga dengan adanya RSBI ini mutu sekolah, juga fasilitas sekolah juga ditingkatkan, sarana prasarana juga ditingkatkan.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Guru SMA Negeri 1 Metro.

Kriteria : Menangani masalah Kurikulum / Waka Kurikulum

Nama Informan : Drs. ISMADI

NIP :

1. Peneliti :Terkait dengan Kurikulum, apakah sekolah Bapak ini menerapkan KTSP?
Jika Ya, KTSP yang berlaku di SMA RSBI ini sudahkah disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia?

Waka Kurikulum :Ya, untuk KTSP kami susun ya berdasarkan standar isi dan standar kelulusan, cuman kita masih susun dalam bahasa Indonesia. Karena kami mengalami kesulitan penyusunan dengan bahasa Inggris.

2. Apakah kurikulum yang digunakan diperkaya dengan adopsi / adaptasi kurikulum sekolah pada negara maju yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan?

Waka Kurikulum : ya kami dari mulai tahun kemarin 2010 Mengadopsi dan adaptasi, sehingga tiap-tiap mata pelajaran khususnya MIPA kami sudah membuat suatu perbedaan antara kurikulum nasional dan dari kurikulum Cambridge. Sehingga kita memberikan marka-marka mana yang adaptasi mana yang adopsi, yang tidak ada di kurikulum kita tetapi ada di Cambridge tetapi itu sesuai itu sebagai bentuk adopsi bagi kita di tahun 2010 kemarin.

3. Pengayaan muatan kurikulum dalam bentuk apa saja yang ada di R-SMA-BI yang bapak kelola ini? (Misal: Sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan guru, LKS).

Waka Kurikulum : Disamping dari di atas yang menurut saya artinya pengayaan-pengayaan yang materi memang belum ada kita tanmbahkan sebagai kelebihan kita, karena itu kami coba mencantumkan seperti untuk pembinaan dalam OSN, SNPTN, itu kami lakukan terus dengan semangat, dan itu yang sangat bermanfaat langsung ke anak.

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Peneliti : untuk semacam buku teks siswa mungkin sudah ada masing-masing pak?
- Guru : untuk buku-buku teks terutama untuk bidang-bidang olimpiade science, masing-masing pembina itu sudah memberikan sejenis modul kumpulan dari beberapa tahun, soal dan kumpulan materi yang diberikan kepada anak untuk memacu belajar.
4. Peneliti : Sejauh mana keterlibatan guru mata pelajaran dalam proses adopsi / adaptasi kurikulum sekolah yang akan diajarkan?
- Guru : alhamdulillah pak, kemarin kami sudah dapat tagihan dan diklat sehingga guru-guru itu cukup mengerti dalam melakukan adaptasi dan adopsi kurikulum.
5. Peneliti : Apakah SMAN 1 Metro ini memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya? (contohnya?)
- Guru : Kurikulum neagara maju kita bandingkan dengan negara kita ada beberapa item yang dimana di negara maju itu tidak ada, di kita ada. Nah itu kita jadikan kelebihan dibidang tertentu dari luar negeri. Karena kalau kita analisa materi itu ada dan bisa dipelajari. Maka kita anggap sebagai tambahan di bidang tertentu.
6. Peneliti : Apakah RSMABI yang bapak kelola ini menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan yang ditetapkan oleh Nasional yaitu >7,5 ? (jelaskan berapa standar kelulusan di sekolah ini?) *Bagaimana lulusan yang dihasilkan oleh R-SMA-BI yang Bapak kelola ini?*
- Guru : untuk SKL kami sudah menerapkan untuk tahun 2011 untuk untuk kelas X itu 7,5 pak, untuk kelas XI 7,6 dan untuk kelas XII = 7,8. Itu ketentuan dari kami pak. Namun dari guru-guru masing-masing pelajaran jika KKM itu dirasa kurang dapat menentukan sendiri. Itu tergantung dari mereka masing-masing.
- Peneliti: Kalau hasil perolehan UN sendiri bagaimana pak?
- Alhamdulillah menurut rekap pengambarannya luar biasa, untuk kelulusannya 100 % juga diterima di perguruan tinggi yang faforit.
7. Peneliti : Bagaimana prestasi siswa di R-SMA-BI ini, sudahkah meraih medali di tingkat internasional/ nasional?

- Guru : kalau tingkat nasional kami hampir setiap tahun dapet pak. Cuman untuk internasionalnya kami selalu gagal. Untuk tingkat Nasionalnya kami kan dibina di sekretariat Jakarta karena dikatakan untuk penyaringan dari untuk dipadatkan lagi menjadi enam, tetapi kami belum berhasil pak di tingkat internasional. Tetapi untuk nasional ya insyaallah selalu dapat.
8. Peneliti :Apakah SMA yang bapak kelola ini sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS)?
- Guru : ya seperti yang lain juga, ini kami pernah mendapat suatu pelatihan, kami sudah dapet juknisnya, cuman kita masih menunggu dari pada jadi kita Belum pak.
9. Peneliti :Apakah manfaat adanya program RSBI bagi para pendidik di sekolah, dan apa hambatan yang dijumpai para pendidik di sekolah?
- Guru : menurut saya sendiri sebagai pemantau dari tim kurikulum, untuk program RSBI itu ya cukup bermanfaat. Maksudnya yang pertama yang bisa di rasakan ke teman-teman guru pak, yang pertama hal IT drasakan berakibat langsung pada anak-anak dalam pembelajaran. Kemudian yang kedua dalam bahasa Inggris hanya guru-guru tertentu yang dapat menikmati bahasa Inggris ini, karena gurunya sudah manula, jadi agak kerepotan untuk ini. Tapi bermanfaat untuk bahasa Inggris ini.
10. Peneliti :Apa saran/masukan bapak untuk perbaikan kedepan akan program RSBI?.
- Menurut saya pak ini untuk program RSBI itu ya mohon ditinjau ulang, karena kami amatir sendiri tentunya ini menjadi suatu beban tersendiri. Terutama bagi pengelola karena rambu-rambu (pagu) nya menetapkan begini, begini, begini. Sementara kami sendiri harus menciptakan yang seperti rambu-rambu yang ditetapkan pemerintah. Sementara gurunya sudah sangat tua sehingga untuk optimalisasi sangat kurang.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Ketua OSIS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Kriteria : Mewakili siswa kelas X, XI, XII

Nama Informan : NUR ADAM EFENDI

Kelas : XI IPA 2.

8. Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang program R-SMA BI di sekolah anda?

Ketua OSIS : Program-program RSBI di SMA 9 ini yang telah dilaksanakan, *yang pertama* yaitu guru-guru SMA 9 mengajarkan pada muridnya dengan bahasa Inggris, kemudian yang *kedua* siswa ada hari-hari tertentu siswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris. Jika tidak menggunakan bahasa Inggris maka didenda. Yang ketiga juga buku-buku kita menggunakan buku-buku yang internasional. Jadi buku itu sudah sesuai dengan bahasa Inggris kemudian disampingnya menggunakan bahasa Indonesia.

9. Peneliti : Berasal dari mana saja para siswa yang sekolah di SMA anda ini?

Ketua OSIS : Kalau dari siswa-siswinya kita berasal dari luar kota dari luar propinsi ada, dari Pringsewu, atau dari kota-kota yang jauh. Jadi kita mengambil

Peneliti : Kalau dari segi Sosial, ekonomi, agama kemasyarakatannya bagaimana? Berbaur atau berasal dari kalangan tertentu saja?

Ketua OSIS : Kalau disini kita itu berbaur, tidak ada kelompok-kelompok sendiri-sendiri.

Peneliti : maksudnya siswa yang ada disini berasal dari suku, agama dll?

Ketua OSIS : ya

Peneliti : banyak orang bilang R-SMA-BI hanya untuk orang kaya. Bagaimana menurut anda sebagai siswa di R-SMA-BI?

Ketua OSIS : kalau menurut saya sih tidak. Soalnya kan kita juga punya program, untuk orang-orang yang tidak mampu. Jadi bukan hanya untuk orang-orang yang kaya saja. orang-orang yang memiliki kecerdasan otak atau memiliki prestasi-prestasi mereka bisa masuk walaupun mereka kekurangan dana.

Interview_ SMAN 1 Kotagajah

10. Peneliti : Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini adakah subsidi yang diberikan untuk para siswa?
- Ketua OSIS : Ada , subsidi untuk orang yang tidak mampu itu ada.
- Peneliti : yang anda ketahui subsidi beasiswa itu berasal dari mana saja?
- Ketua OSIS : yang pertama bantuan dari sekolah ada, yang penting kita untuk orang-orang yang tidak mampu ini menyiapkan kartu keterangan tidak mampu, kemudian kita serahkan kepada BK, dan BK ke Kepala Sekolah.
- Peneliti : Bisa diceritakan secara singkat proses perekrutan calon penerima beasiswa di SMAN 9 Bandar Lampung?
- Ketua OSIS : untuk orang tidak mampu pak, Kita data orang-orang yang tidak mampu, terus kita panggil untuk minta data dari RT atau RW untuk data kurang mampunya, kemudian kita serahkan ke BK, baru ke Kepala sekolah dan dibantu, gitu.
- Peneliti : Bagi siswa yang memiliki bakat, minat dan kompetensi menonjol untuk berprestasi, apakah sekolah anda memberikan kesempatan, kemudahan dan fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan siswa tersebut?
- Ketua Osis : sangat diberikan keleluasaan bagi orang-orang yang mempunyai kompetensi untuk mencapai prestasinya.
- Peneliti : seperti dalam hal apa ?
- Ketua OSIS : seperti kalau kita memiliki keahlian dalam hal Fotsal, kita disediakan lapangan di belakang beserta dengan bola-bolanya yang telah disiapkan oleh sekolah. Kemudian ada lagi tentang akademik, kita menyiapkan perpustakaan dengan buku-buku perpustakaan kan sudah ada, ruangan yang nyaman untuk belajar, kemudian kelompok belajar ataupun komunitas untuk orang-orang yang berprestasi disitu.
- Peneliti : anda diberi kesempatan masuk ke perpustakaan itu sampai jam berapa?
- Ketua OSIS :itu sampai sepulang sekolah jam setengah empat.
- Peneliti : Dari pengamatan sehari-hari terhadap keadaan sekolah anda, sudahkah sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual dan sejenisnya?
- Ketua OSIS : alhamdulillah sampai saat ini belum ada kejadian-kejadian seperti kekerasan, karena disini kita ditegaskan untuk selalu disiplin dan bersih dari rokok.
- Peneliti : Dalam aktivitas sehari-hari apakah antara pria dan wanita mendapat kesempatan yang sama untuk dapat meraih prestasi di sekolah?

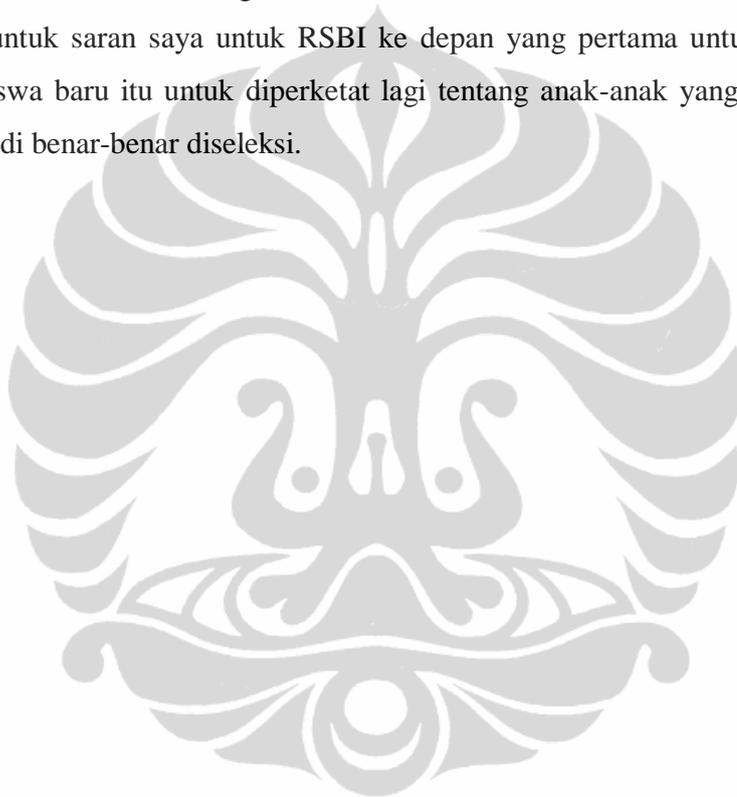
Ketua OSIS : menurut saya sama semua, karena untuk siswa disini yang mau berprestasi baik perempuan maupun laki-laki semua bisa, tidak ada pilih kasih.

Peneliti : Bisan memberikan contoh mungkin mas?

Ketua OSIS : Misalnya itu LCT itu, jadi untuk LCT kita kelompokkan 3 orang. Itu tidak semuanya laki-laki, atau nggak semuanya wanita. Semuanya ada laki ada wanita.

11. Peneliti : Apa masukan /saran yang anda berikan untuk perbaikan R-SMA-BI di masa Mendatang?

Ketua OSIS : untuk saran saya untuk RSBI ke depan yang pertama untuk seleksi untuk siswa baru itu untuk diperketat lagi tentang anak-anak yang berkompetensi. Jadi benar-benar diseleksi.



HASIL WAWANCARA EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM R-SMA-BI
DI PROVINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Kepala SMA Negeri 9 Bandar Lampung
Kriteria : Sudah Melaksanakan R-SMA-BI mulai tahun 2006.
Nama : Drs. HENDRO
NIP. :

A. Persiapan :

1. Peneliti : Sekolah Bapak ditetapkan menjadi R-SMA-BI, bagaimana proses verifikasi/penentuan oleh Direktorat pembinaan SMA sehingga SMA yang Bapak pimpin menjadi R-SMA-BI?

KS : Untuk penentuan verifikasi SMAN 9 menjadi RSBI yang saya ketahui, jadi jujur saja saya Kepala sekolah baru satu tahun sembilan bulan. Saya melanjutkan program dari Kepala sekolah yang dahulu. Dari data yang saya lihat, jadi kami ini sifatnya **Penunjukan**, tidak dipersiapkan sejak awal untuk baik infra struktur, SDM dan sebagainya dalam rangka menuju RSBI yang diharapkan. Jadi hanya melalui proses penunjukan dari Direktorat.

2. Peneliti : Bagaimana proses pemberian dana blockgrant SMAN 9 Bandar Lampung apakah jumlah dana yang diterima sesuai dengan MoU, ketepatan pencairan dana?

KS : Ya untuk **dana** yang kami terima itu sesuai. Jadi tidak ada potongan serupiahpun, blockgrant yang kami terima dan peruntukannya sesuai dengan pprogram kegiatan yang direncanakan.

3. Apakah dibentuk tim **khusus** untuk menangani program R-SMA-BI di sekolah yang Bapak pimpin?

KS : Ya ada itu **kita** keluarkan melalui SK Kepala Sekolah yang kita buat sehingga tim inilah yang menangani program RSBI di SMAN 9 ini.

Interview_SMAN 1 Kotagajah

4. Bagaimana pendampingan pelaksanaan program R-SMA-BI oleh Dinas Pendidikan provinsi Lampung dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kota dalam penyusunan program R-SMA-BI di sekolah yang Bapak pimpin ?

KS : Ya. **Pendampingan** yang dilakukan selain pembinaan Dinas Pendidikan propinsi dan Dinas Pendidikan Kota bandar Lampung, kami juga mendapat shering dana yang diberikan oleh Dinas Pendidikan provinsi yaitu setiap tahunnya kita menerima sejumlah seratus juta. Dan yang untuk Kota Bandar Lampung kita mendapatkan lima puluh juta.

Peneliti : selama lima tahun atau gimana itu pak?

KS : selama **berlangsungnya** RSBI, duaribuenam hingga sekarang.

5. Adakah **pedoman**/ panduan/ juknis dari Direktorat Pembinaan SMA mengenai pelaksanaan Program R-SMA-BI tersebut?

KS : Ada.

Peneliti : kalau ada, bagaimana kejelasan materi, kesesuaian dengan kebutuhan sekolah?

KS : saya kira **sesuai** dengan kebutuha sekolah dari Juklak Juknis yang ada, semuanya kita lakukan sesuai dengan juknis yang ada itu artinya sesuai delapan standar yanag ada.

B. Pelaksanaan :

1. Peneliti : Sejak SMA yang Bapak pimpin ditetapkan menjadi R-SMA-BI, apa yang menjadi visi dan misi sekolah?

KS : ada. Kalau sebelumnya kita punya visi bahwa SMA sembilan ini terdepan dalam IMTAQ dan IPTEK saja. Sekarang kita tambahkan “Terdepan dalam Imtaq dan Iptek dan Berwawasan Global”

2. Bagaimana nilai akreditasi yang dimiliki oleh R-SMA-BI yang Bapak pimpin ? (Akreditasi BNSP , Akreditasi Negara OECD).

KS : Nilai Akreditasi SMA sembilan ini sesuai dengan proses yang ada kita emngadakan evaluasi diri sekolah dulu, hasil evaluasi diri sekolah itu kita serahkan ke tim BNSP, kemudian mereka memferifikasi langsung ke sekolah ini apakah dari hasil evaluasi diri sekolah itu sesuai dengan keadaan di sekolah.

Peneliti : Diperoleh hasil Akreditasi apa pak? A atau B ?

KS : A nilai 96

Peneliti : Untuk akreditas yang dari salah satu negara OECD artinya di luar BNSP?

KS : Belum. Kami belum.

3. Sudah 5 tahun program R-SMA-BI berjalan di sekolah ini, bagaimana pencapaian kualifikasi pendidikan untuk kepala sekolah dan/atau pendidik yang berkualifikasi S2 dan tenaga kependidikan yang sudah berkualifikasi S1? (*Langkah/upaya peningkatan kualifikasi minimal*).

KS : untuk memenuhi 30 % jujur saja harus kami katakan kami belum bisa mencapai itu. Karena ada kendala-kendala di lapangan, terutama dari apa yang ada di Juklak dan Juknis dari Direktorat untuk memenuhi 30 % kan harus **Linier** . pada kenyataan di lapangan bahwa Perguruan Tinggi yang ada di Lampung ini tidak menyiapkannya. Sehingga kita belum bisa memenuhi pak. Ada yang sudah S2, tetapi kan jurusannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kalau upaya S2 keinginannya dari guru-guru... .. ya itu tadi, mereka kadang-kadang terbentur dengan hal itu. “untuk apa saya S2 kalau nanti nggak terpakai juga”. Jadi kan ada semacam keraguan secara psikologis dari yang ingin melanjutkan S2 dalam rangka meningkatkan SDM ini sehingga kalau mereka sudah kuliah S2 kalau nantinya tidak diakui akan menjadi pekerjaan sia-sia saja. Saya sendiri masih S1 bidang studi Pendidikan Jasmani (olahraga), dan sekarang sedang menempuh S2 di Malahayati.

Tapi ada langkah-langkah untuk peningkatan kualifikasi minimal itu pak?

KS : Ada.

4. Bagaimana dengan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris untuk bapak Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan di R-SMA-BI yang bapak pimpin? (*pencapaian TOEFL*).

KS : saya mengikuti kursus bahasa Inggris bersama teman-teman guru, pelatihan gitu, di suatu lembaga pelatihan bahasa Inggris, kita berupaya terus untuk meningkatkan grade gitu. Dan Toefl yang sudah saya dapatkan itu 476.

Peneliti : untuk teman-teman guru, para pendidik ini rata-rata mencapai Toefl berapa pak?

KS : a.....a.nah inilah juga yang masih mnejadi kendala. Jadi untuk memenuhi 450 ini juga belum maksimal sebagaimana diharapkan.

5. R-SMA-BI yang bapak pimpin telah menjalin sister school dengan sekolah mana saja, dan berbentuk apa program kerja sama yang dilakukan?

KS : Kita sudah berupaya salah satunya kita ke Singapura ke Shelton College, telah mengirim empat guru, tiga guru science (Fisika, Kimia, Biologi) dan satu guru Matematika. Kalau saya lihat justru kita disana itu, mungkin ini sistem yang berbeda. Kalau kita kunjungan ke antar kita kan tidak dikenai biaya. Kalau di sana justru kita setiap moment yang ada dikenai biaya. Ini juga cukup memberatkan buat kondisi kita yang ada di Indoensia ini. Sehingga untuk sementara kita baru sampai disitu saja. Dengan Shelton College itu.

Peneliti : Dalam bidang apa pak bentuk kerjasamanya?

KS : bentuk kerjasamanya kan ini proses pembelajaran. Teriutama untuk yang science.

6. Bagaimana tingkat penguasaan TIK dari pendidik, dan tenaga kependidikan di R-SMA-BI yang bapak pimpin?

7. Apakah R-SMA-BI yang bapak pimpin telah meraih sertifikat ISO 9001;2008 atau sesudahnya?

KS : Sudah. Kita memperoleh dengan no sertifikat 30509 kita dapatkan tahun 2010.

Peneliti :jika sudah: langkah apa saja upaya untuk meraihnya?

KS : kan sertifikasi ISO in kan salah satunya pelayanan untuk mutu. Jadi upaya-upaya yang kita lakukan bersama subtansi yang ada kita adakan sosialisasi dulu apa maksud dan tujuan dari pada ISO ini kemudian kita bentuk tim melalui SK mulai dari waka manajemen mutu, terus ke bawah sampai unit pelaksana. Itulah yang kita lakukan. Kemudian dari hasil yang kita sosialisasikan itu kita mengadakan pelatihan tentang ISO ini. Kemudian kita membuat program kerjanya dan melaksanakannya. Kemudian kita konformasi dengan fihak konsultan kemudian kita audit internal dulu. Dari hasil audit internal dievaluasi, dari hasil evaluasi diperbaiki baru berani audit eksternal.

8. Dalam hal prestasi siswa (akademis / non akademis) dan guru, upaya apa yang bapak Kepala Sekolah lakukan untuk mendorong mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan guru dan prestasi apa yang pernah diraih di tingkat nasional /internasional?

KS : Yang kita lakukan dengan mempersiapkan mereka dibagi dua bidang kalau di SMA sembilan. Yanag akademik dan non akademik. Tiap-tiap bidang

ini kita buat kepanitianan dalam rangka mempersiapkan mereka baik bidang akademik maupun non akademik.

Peneliti : Prestasi yang sudah diraih sudah mampu menerobos ke tingkat internasional atau mungkin nasional pak?

KS : untuk bidang non akademik kita yang sudah masuk ke tingkat internasional di cabang olahraga Karate. Kita SMA sembilan ini atletnya mewakili Indonesia berbagai kejuaraan di Asean maupun internasional. Untuk di ASEAN waktu itu kejuaraan pelajar di malaysia. Kemudian untuk kejuaraan internasionalnya itu di Norwegia. Untuk yang akademis kita baru nasional saja. Malah IPS-nya. Yang mewakili.

9. Apa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program R-SMA-BI tersebut, dan masukan/saran serta harapan apa dari bapak kepala Sekolah terkait program R-SMA-BI di sekolah?

KS : Hambatan kita ini sekarang pemahaman masyarakat saya kira kurang dari RSBI ini. Sehingga RSBI ini perlu disosialisasi. Dan kalau kita lihat bahwa RSBI ini sebagai sekolah yang mahal, kemudian sekolah hanya untuk orang-orang kaya, karena mereka itu hanya melihat dari jauh dan tidak melihat ke lapangan sementara kita kan juga melaksanakan program penerimaan siswa RSBI melalui jalur "JATIM" juga, artinya jalur dipersiapkan 20 % itu untuk siswa miskin Di SMA.

Peneliti : apa itu pak JATIM

KS : ya itu Jalur untuk siswa miskin. Untuk di SMA 9 ini kami lakukan itu. Jadi kami membuka jalur Prestasi Akademik dan Non Akademik, kemudian jalur JAS artinya swadana, dan jalur JATIM. JAS ini artinya jalur bagi yang mampu memberi subsidi silang. Dan yang terakhir ada jalur reguler.

C. Supervisi dan Evaluasi:

1. Peneliti : Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Direktorat pembinaan SMA, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam memfasilitasi program R-SMA-BI menuju terwujudnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)?

KS : nah ini yang perlu harus duduk bersama kalau menurut saya, jadi tidak bisa hanya diemban oleh pihak sekolah, karena RSBI ini sekolah bagian dari pelaksana pemerintahan daerah. Untuk itu kita harus duduk bersama untuk

membahas ini, karena tidak bisa menurut saya hanya dipikirkan oleh kita yang ada di sekolah. Tapi ini perlu dukungan dari pemda, dari legislatif jugabagaimana untuk SBI. Karena RSBI ini cukup berat baik hal pembiayaan mungkin, karena kita kan tahu justru pembiayaan ini terbesar ditanggung oleh masyarakat.

Peneliti : Ada saran dari bapak tentang RSBI ke depan pak?

KS : Saran saya duduk bersama dulu baru mau di apakan RSBI ke depan. Itu yang harus dilakukan segera. Aoakah hanya begini terus atau bagaimana.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Guru R-SMA-BI (SMAN 9 Bandar Lampung)

Kriteria : Menangani bidang Kesiswaan .

Nama Informan : Dra. SULARNI, M.Pd.

NIP :

DAFTAR PERTANYAAN :

8. Peneliti : Bagaimana RSBI di SMAN 9 Bandar Lampung ini dalam proses penerimaan/seleksi siswa baru untuk tahun ini?

Guru : untuk yang tahun 2006, awal ya, yang awal itu kita masih menggunakan NEM saja, tapi kita sudah menggunakan KKM.kemudian untuk yang ke depan tahun 2007/2008 kita sudah mulai seleksi nilai semester. Semester satu sampai lima, itu nilai lima mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA dan IPS, kemudian diambil rata-rata dalam semester itu rata-rata minimal 7,25. Kemudian kita mendapat teguran dari direktorat bahwa rata-rata itu wajib 7,50. Nah baru kita meningkatkan tahun kemarin dan sudah dua tahun ini kita menetapkan minimal 7,5.

Peneliti : Untuk seleksi administrasi meliputi apa saja ? artinya persyaratan-persyaratan apa saja yang diperlukan bagi calon peserta didik?

Guru : oh ya selain nilai, mereka harus me..... kemudian mereka yang memiliki keunggulan non akademis dengan menunjukkan sertifikat, kemudian kemampuan yang diperoleh yang sekarang ini mereka kan yang berpengaruh dari bidang prestasinya, seperti seni kalau di a mampu dibidang seni (olahraga).

Peneliti : untuk Achievement test terdiri dari apa saja?

- Guru : Kalao semua persyaratan itu semua dari dinas. Kita hanya ambil soal dari Dinas Pendidikan terus test, kemudian kembalikan lagi ke Dinas. Tentu nilai sudah koreksian dari dinas atau panitia Dinas Pendidikan Propinsi.
- Peneliti : Untuk test tertulis adakah tes kemampuan bahasa Inggris bagi calon siswa?
- Guru : Ada test speaking ada writting.
- Peneliti : Kemudian standar kelulusan untuk masuk dalam hal ini raport terendah yang diterima kemarin berapa bu ?
- Guru : 7,5 ya hanya quota yang seharusnya per- kelas 32 itu tidak terpenuhi, karena pagunya terlalu tinggi. Sebab di Bandar Lampung ini ada dua sekolah RSBI yaitu dengan SMA 2.
9. Apakah sekolah disini memberikan subsidi kepada peserta didik yang secara ekonomi berasal dari keluarga kurang mampu berprestasi?
- Guru : Terutama bagi yang tidak mampu, itu memang hasil rapat kita menentukan bahwa 15 % siswa yang kita terima dengan persyaratan membawa surat keterangan tidak mampu dari kelurahan, masyarakat mengetahui kemudian kita adakan breafing ke guru dikususkan ke Komite, ternyata tidak hanya 15 % namun mencapai 25 %. Kemudian kalau yang berprestasi memang ada anggaran yang dikhususkan dari dana RSBI itu khusus untuk anak yang berprestasi
- Peneliti : Berapa persen bu untuk dana RSBI yang diperuntukkan subsidi beasiswa??
- Guru : sekitar 5 atau dua puluh persen
- Peneliti : Berasal dari mana saja sumber beasiswa tersebut bu??
- Guru : Ada dari guru, itu bahkan kita sampai memberikan sepeda, dari pada anak jalan kaki karena memang dia berprestasi, jadi kita sumbangan yang rutin setiap bulan itu ada sumbangan sukarela sepuluh ribu per guru untuk meringankan para siswa, minimal untuk transport. Kemudian untuk buku itu kita upayakan dari pemerintah, dari mitra komite, seperti penerbit yang ada di Lampung, kemudian dari..... banyak pak ada lima belasan jenis beasiswa.
10. Peneliti : Terkait dengan keteladanan di RSBI SMAN 9 Bandar Lampung ini, pernahkan sekolah bapak ini menerima kunjungan yang bertujuan mengambil sesuatu yang bisa diteladani dari sekolah ini ?
- Guru : Kalau di bilang sering nya sering, bahkan banyaak saking seringnya. Dari Palembang, marta pura, serang, dari MGMP Kimia Jakarta Kota. Kalau untuyk SMAnya hampir SMA yang di Bandar lampung ini pada datang pak.

11. Peneliti : Terkait dengan model keteladanan tadi, keunggulan apa yang dimiliki oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung?
- Guru : Disamping prestasi, karena SMA 9 kan dengan motto tiada hari tanpa prestasi, kemudian kenyamanan lingkungan terasa sekolah ini hidup di tengah kota tetapi kita tetap memberikan lingkungan yang sejuk.
12. Peneliti : Kalau dalam kompetensi bahasa Inggris di SMA 9 Bandar Lampung ini rata-rata siswanya mencapai nilai Toefl berapa?
- Guru : ada 600 tapi rata-rata 427 kalau untuk mengukur standar ya kita harus mengikut tes di UNILA pak. Karena awalnya kita pakai teknokrat, katanya sertifikat yang dikeluarkan itu belum diakui secara Nasional sehingga kita sekarang pakai UNILA.
13. Peneliti : Kalau kompetensi TIK kira-kira mencapai berapa persen siswa dalam proses belajar menggunakan internet sebagai sumber belajar atau mungkin media komunikasi?
- Guru : Kalau untuk yang di sekolah itu paling banter sekitar 60-an persen. Kalau yang di sekolah karena kendalanya area. Sehingga tahun ini kita memindahkan area lab komputer dengan lab-lab yang lain. Karena tahun kemarin kendalanya area kan sehingga tugas anak-anak yang diinterne itu belum setor.
- Peneliti : untuk tugas-tugas guru sudah melalui jaringan internet sudah semua guru bu?
- Guru : Tidak semua guru sih, kalau untuk tugas tugas itu paling-paling untuk guru-guru yang science dan guru yang masih muda.
14. Peneliti : Ada saran atau masukan yang bapak berikan untuk perbaikan program RSBI ke depan?
- Ketua OSIS : Kalau menurut saya ya pak, pada dasarnya masyarakat memandang RSBI itu wah..... semuanya serba mewah. Kalau menurut saya mutunya yang harus ditingkatkan. Buat SDM gurnya yang utama, kalau sarana-prasarana itu mengikuti. Tanpa sarana prasarana yang memadai untuk anak-anak sarana prasarana di rumah cukup memadai, kemudian kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendesak untuk peningkatan akademis, terutama yang itu kemudian pengelolaan terutama anak-anak RSBI itu harus lebih bagus, harus ada lebihnya dari yang bukan RSBI..

HASIL WAWANCARA PENELITIAN EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL DI PROPINSI
LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Waka Kurikulum SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Kriteria : Mewakili Guru

Nama Informan : Drs. BAMBANG

NIP :

DAFTAR PERTANYAAN :

11. Peneliti :Terkait dengan Kurikulum, apakah sekolah Bapak ini menerapkan KTSP?
Jika Ya, KTSP yang berlaku di SMA RSBI ini sudahkah disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia?

Waka Kurikulum :.Jadi begini berkaitan dengan penetapan SMA 9 Bandar Lampung sebagai salah satu SMA RSBI. Dan pada waktu itu di Kota Bandar Lampung merupakan satu-satunya, kemudian baru disusul oleh SMA 2 (Bandar Lampung). *Kaitannya dengan kurikulum alhamdulillah kita sudah menyusun seperti sesuai rancangan standar isi dan SKL, hanya saja KTSP tersebut teks yang berbahasa Inggris itu baru dilakukan pada waktu itu pada mata pelajaran IPA science. Jadi matematika, fisika, kimia biologi, kalau bahasa Inggris memang pakai teks bahasa Inggris ya. Terus untuk lainnya ya tetap bahasa Indonesia.*

12. Apakah kurikulum yang digunakan diperkaya dengan adopsi / adaptasi kurikulum sekolah pada negara maju yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan?

Waka Kurikulum : Kalau kita lihat kurikulum di sekolah kita dengan High school yang ada di Cambridge, ternyata materi kita juga lebih jauh untuk anak-anak SMA. Sehingga kalau kita mengambil dari kurikulum sepenuhnya disana, ternyata itu sudah banyak di kita, sehingga bukan kita mengambil secara keseluruhan ya, hanya sebatas hal-hal yang perlu disitu ada yang kita

ambil. Jadi apa istilahnya adopsi itu ya. Adopsi tidak keseluruhan tetapi adaptasinya.

13. Pengayaan muatan kurikulum dalam bentuk apa saja yang ada di R-SMA-BI yang bapak kelola ini?

Waka Kurikulum :Pertama kita berupaya mengumpulkan temen-temen terutama yang mata pelajaran matematika, Science itu, untuk melihat kurikulum kita, kemudian yang kita sesuaikan dengan salah satu (anggota negara OECD) tadi, kita menggunakan yang dari Cambridge, nah itu setelah kita simpulkan kita evaluasi ya dan diantaranya ada beberapa materi yang bisa jadi ini belum ada tetapi untuk anak-anak SMA diperlukan, ya kita tambahkan jadi materi pengayaan sumber belajar. Itu yang kita berikan di jam tambahan sore. Di kelas XII, kelas XI, karena kalau yang pagi kan sama dengan yang regional. Itulah lebihnya RSBI ada pengayaan yang diberikan pada jam sore.

14. Peneliti : Sejauh mana keterlibatan guru mata pelajaran dalam proses adopsi / adaptasi kurikulum sekolah yang akan diajarkan?

Guru : Keterlibatannya kita upayakan sejauh-jauhnya, artinya banayak yang harus kita libatkan dari bapak/ibu guru. Yang akhir-akhir ini juga guru IPS, nah itu upaya kita setiap semester diadakan workshop untuk mengevaluasi kurikulum kita yang lalu, silabusnya, materi atau adaptasinya, sehingga tahun berikutnya itu kita upayakan sudah lebih baik mulai pemetaan silabus, RPP dan seterusnya.

15. Peneliti : Apakah SMAN 9 Bandar Lampung ini memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya?

Guru : Kalau muatan mata pelajaran secara umum muatan kurikulum negara kita lebih tinggi. Hanya saja mungkin dari sisi uraian atau penjabaran atau penjelasan itu kita tidak sedetail-detailnya, seperti kurikulum yang ada di luar negeri. Sehingga terkesan lho... materi mereka kok rendah. Sebenarnya bukan itu, karena penekanan mereka itu lebih tajam, di kita ini sedikit agak serampangan karena jauh yang kita pelajari.

16. Peneliti : Apakah RSMABI di SMAN 9 Bandar Lampung ini sudah menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kelulusan yang ditetapkan oleh Nasional yaitu >7,5 ?

Guru : Untuk sementara ini belum, masih sama dengan standar nasional. Standar kelulusan kita masih tujuh puluh lima. Ya sama dengan standar Nasional.

Peneliti : Kalau hasil perolehan UN sendiri bagaimana pak?

Kalau itu ya kita sama-sama ketahui ujian nasional sendiri ya mungkin pelaksanaannya sama-sama bisa kita lihat sehingga kita tidak bisa menggunakan oersis bahwa UN sebagai standar untuk anak-anak ini sekolah berkualitas atau tidak, itu tidak bisa kita utarakan tetapi ituoah kenyataan, sehingga anak-anak kita mungkin kalau dibandingkan dengan Sekolah yang reguler ada juga anak sekolah kita ini yang kalah. Rata-ratanya justru lebih tinggi pada anak-anak yang di sekolah reguler. Tetapi kalau akan diuji dalam bentuk lain mungkin akanlebih objektif dan kita siap. Bukan berarti kita anak-anak lulusan RSBI ini lebih rendah dong dari reguler, ya bisa kita adu. Tetapi kalau kita lihat secara umum anak-anak kita ini alhamdulillah lulus 100 %.

17. Peneliti : Bagaimana prestasi siswa di R-SMA-BI SMA 9 Bandar Lampung ini, sudahkah meraih medali di tingkat internasional/ nasional?

Guru :.Kalau nasional sudah untuk olimpiade IPS, olimpiade ekonomi ada.

Peneliti : setiap tahun dapet juara atau bagaimana pak?

Guru : Bukan, kalau tidak salah dua atau tiga tahun yang lalu. Jadi tidak untuk setiap tahun. Kalau untuk tingkat internasional belum.

18. Peneliti :Apakah SMA yang bapak kelola ini sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS)?

Guru : Belum. Itu karena saya selaku waka kurikulum untuk menerapkan sistem SKS, apalagi belajarnya berpindah atai Moving clas, ini yang dibutuhkan di kala itu jumlah siswa itu setidaknya berjumlah tiga puluh dua. Karena pada waktu itu masih ada yang reguler jumlah siswanya ada yang empat puluh empat, empat puluh dua. Sementara yang kelas RSBI 32 itu maksimal. Kalau kita roling, tempat duduk saja jadi masalah.

Peneliti : saat ini masih ada berapa kelas yang reguler pak?

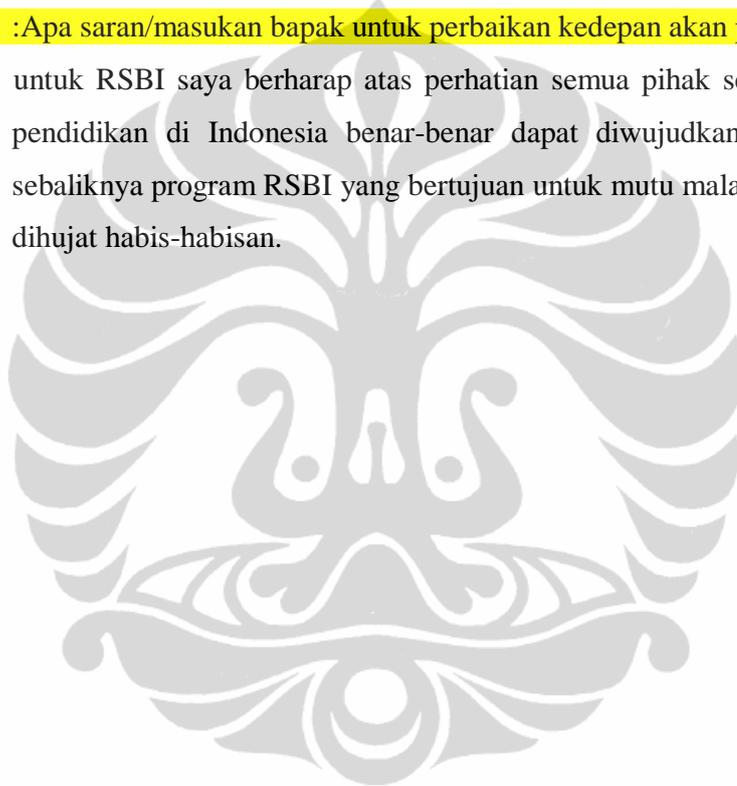
Guru : saat ini habis tahun kemarin pak. Rata-rata perkelas sekarang 32 siswa.

19. Peneliti :Apakah manfaat adanya program RSBI bagi para pendidik di sekolah, dan apa hambatan yang dijumpai para pendidik di sekolah?

Guru :.Ya. kalau manfaat pasti. Pertama kebiasaan kita bangsa Indonesia ini untuk mau belajar kalau tidak dipacu sulit. Sudah dipacu/dipicu kadang masih belum bangkit. Saya katakan ada manfaat seperti semula untuk pemahaman IT kurang, alhamdulillah tiga empat tahun sekarang sudah bisa mengajar dengan fasilitas IT, yang kedua dalam hal kompetensi berbahasa Inggris ya walaupun masih terbatas pembukaan, penutupan pembelajaran tetapi sudah lumayan.

20. Peneliti :Apa saran/masukan bapak untuk perbaikan kedepan akan program RSBI?.

Guru : untuk RSBI saya berharap atas perhatian semua pihak sehingga kualitas pendidikan di Indonesia benar-benar dapat diwujudkan. Jangan justru sebaliknya program RSBI yang bertujuan untuk mutu malah dicemooh dan dihujat habis-habisan.



HASIL WAWANCARA EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM R-SMA-BI
DI PROVINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Kapala Tata Usaha R-SMA-BI

Kriteria : Menangani bidang Administrasi Keuangan.

Nama Informan : Lulus Suprianti, S.Pd.

1. Peneliti : Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan oleh R-SMA-BI yang Ibu kelola ?

Ka TU : Mengenai pembiayaan itu yang pertama diperoleh dari dana Komite (Komite sekolah), yang kedua dana blockgrant yang dibantu dari Dinas Kota, Dinas Propinsi dana dari Pusat yaitu dari APBN. Yang ketiga itu dari dana rutin yang dibantu dari Dinas Kota.

2. Apakah sudah ada model-model tertentu yang diterapkan di sekolah yang bapak/ibu kelola ini terkait dengan administrasi pembiayaan? (*misal; Zahir Accounting System, atau model lain*)?

Ka TU : Untuk di SMAN 9 ini kita masih menggunakan sistem manual untuk pengelolaan keuangan. Masih kita coba upaya kesana namun sekarang masih manual pak. Jadi belum diterapkan. Belum ada software khusus untuk mengelola pembiayaannya.

3. Peneleiti : Apakah SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini sudah menerapkan pedoman tertulis dalam mengatur aspek pengelolaan keuangan yang mudah dibaca oleh orang lain?

Ka TU : Kalau untuk pedoman kita mengikuti cara pengelolaan keuangan itu pak, kita masih menbgacu pada ketentuan-ketentuan undang-undang. Jadi kita melihat juknis dari peraturan menteri.

Peneliti : Apakah SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini menerapkan ketetapan subsidi beasiswa kurang mampu / prestasi bu?

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Ka TU : SMA 9 ini kebetulan dari dana bantuan APBN itu kita diberi ketentuan bahwa dana itu harus 20 % nya dipergunakan untuk beasiswa dari blockgrant dana pusat itu.
- Peneliti : dari 20 % itu tersalur secara semua atau gimana bu?
- Ka TU : Ya tersalur semua pak, bahkan cenderung kurang. Terus yang kedua dana beasiswa dari BKM, yang ketiga dari Komite dari keringanan-keringanan bagi siswa yang tidak mampu dengan menunjukkan surat tidak mampu dari kelurahan. Terus ini dari kawan-kawan guru juga sebagian menyisihkan untuk anak-anak yang tidak mampu.
4. Peneliti : Di sekolah bapak/ibu ini memiliki berapa tenaga kependidikan, dan berapa orang yang sudah berkualifikasi S1 ?
- Ka TU : Untuk tenaga administrasi yang S 1 ada 4 orang , yang De3 ada 3 orang, dan yang SMA 8 orang
5. Peneliti : Saran / masukan apa terhadap program RSBI untuk perbaikan ke depan ?
- Ka TU : masalah pembiayaan untuk SMA RSBI ini mohon ada standar pembiayaan yang dibakukan, sehingga tidak ada perbedaan antara SMA RSBI yang ada di Kota Bandar Lampung ataupun dari Kabupaten untuk memudahkan pengelolaan.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM R-SMA-BI
DI PROVINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Guru R-SMA-BI

Kriteria : Menangani bidang Sarana Prasarana.

Nama Informan : Dra. YOHANA.

NIP :

DAFTAR PERTANYAAN :

12. Peneliti : Bagaimana SMA 9 Bandar Lampung ini dalam upaya memenuhi tuntutan standar sarana prasarana?
Guru : Yang pertama sudah terpenuhi kelas yang berbasis IT, kemudian adanya pengadaan ruang multi media dan fasilitasnya, kemudian yang ketiga adanya pemenuhan lab fisika, kimia, biologi kemudian juga lab komputer dan bahasa. Kemudian selanjutnya pemenuhan perpustakaan berbasis IT.
13. Peneliti : Di setiap kelas sudahkan dilengkapi dengan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK ?
Guru : oh ya sudah seratus persen.
Peneliti : Terdiri dari apa saja bu?
Guru : Lap top, LCD, terus kemudian Televisi belum ada.
14. Peneliti : Perpustakaan sudahkan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia.?
Guru : ya sudah ada empat unit yang dapat diakses oleh siswa.
15. Peneliti : R-SMA-BI yang bapak kelola ini sudahkan dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni-budaya, fasilitas olahraga, fasilitas klinik dan sebagainya?
Guru : Ya sudah, didalamnya ada empat puluh unit laptop
Peneliti : Untuk gedung olahraga dan juga ruang unjuk seni bu?
Guru : Gedung olahraga sudah, untuk fasilitas sudah ada, untuk kesenian juga sudah
Peneliti : SMAN 9 Bandar lampung memiliki Klinik bu?

Interview_SMAN 1 Kotagajah

- Guru : Di SMA 9 dari awal memang sudah menyiapkan, menyediakan klinik yang untuk UKS.
- Peneliti : Pengelolaan UKS itu oleh petugas khusus atau bagaimana bu?
- Guru : oleh petugas khusus, bekerja sama dengan Malahayati. Ada ruangan tersendiri.
16. Peneliti : Apakah sekolah memiliki TRRC ? jika sudah, apakah sekolah telah menetapkan indikator efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan TRRC sebagai penunjang peningkatan mutu guru ?
- Guru : Belum eh TRRC sudah.
- Peneliti : Adakah indikator tentang efektifitas penggunaan ruang TRRC ?
- Guru : Ada
17. Peneliti : Dalam pemenuhan standar peningkatan Estetika, apakah SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah menetapkan standar prosedur pemeliharaan kebersihan dan keindahan sarana sekolah?
- Guru : ya memang sudah terprogram sesuai dengan visi misi
- Peneliti : itu terpampang dimana bu?
- Guru : di depan, deretan ruang Lobi, ruang-ruang tertentu seperti perpustakaan, bahwa SMA 9 itu terdepan dalam IMTAQ dan IPTEK.
18. Peneliti : Saran apa yang mungkin bapak berikan untuk masukan program RSMA-BI mendatang?
- Guru : mudah-mudahan RSMABI yang sudah dikelola, ditata baik sesuai dengan program di SMA 9 ke depan lebih baik.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM R-SMA-BI
DI PROVINSI LAMPUNG RINTISAN TAHUN 2006

Informan : Koordinator / Penanggungjawab Program R-SMA-BI

Kriteria : Sudah Melaksanakan R-SMA-BI mulai tahun 2006.

Nama Informan : Drs. NIRWANTO

NIP. :

1. Peneliti : Dalam implementasi program R-SMA-BI di sekolah saudara terkait dengan KTSP yang digunakan, sudahkah disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia?

PJP RSBI : Ya terima kasih pakja Sartana, kenetulan karena memang SMNA ngeri 9 merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk menjadi rintisan tahun 2006, sehingga kurang lebih kita sudah melaksanakan 5 tahun perjalanan RSBI. Salah satunya indikator yang harus kita penuhi adalah kurikulum yang sudah mengacu pada delapan standar, salah satunya adalah standar proses dan standar isi. Ya itu yang sudah kita lakukan, kemudian setelah kita melakukan pengembangan dari kurikulum KTSP itu, kami juga bersama dengan teman-teman guru khususnya guru-guru Sains / IPA, itu melakukan adopsi dan adaptasi terhadap kurikulum yang digunakan oleh salah satu negara OECD. Namun ada beberapa kendala di saat kita melakukan adopsi maupun adaptasi, yang pertama karena keterbatasan dalam referensi dari pada kurikulum, kemudian juga keterbatasan kemampuan dalam berbahasa Inggris dari sumber daya manusia yang ada, sehingga proses ini berjalan secara bertahap walaupun pada akhirnya kita sudah mampu menyusun KTSP dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Peneliti : Apakah kurikulum yang digunakan sudah diperkaya dengan adopsi/adaptasi kurikulum pada salah satu negara maju yang berkeunggulan di bidang pendidikan?

PJP RSBI : ya.

3. Peneliti : Sedangkan untuk standar proses, upaya apa saja yang telah dilakukan SMA N 9 bandar lampung untuk pemenuhan standar proses? Berikan contohnya!

PJP RSBI :Ya. Kami selalu mengacu pada standar proses yang memang kita coba untuk mengadaptasikan proses pembelajaran, terutama pada guru-guru yang mengampu mata pelajaran MIPA, dimana pendekatan-pendekatan proses pembelajaran itu diorientasikan pada student oriented bukan pada teacher oriented. Sehingga harapan kita bahwa siswa mampu menguasai atau memahami kompetensi yang dituntut pada standar yang ada pada kita. Kemudian selain itu juga kita mengadakan pelatihan-pelatihan atau workshop-workshop yang intinya mengupayakan peningkatan mutu dari kemampuan guru-guru sesuai dengan kompetensinya. Selain itu kita juga meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, dan kemampuan berbahasa Inggris pada saat dimana penyampaian komunikasi materi yang ada di dalam kelas. Namun memang kembali lagi kendala SDM itu sangat berpengaruh dari pelaksanaan standar proses ini. Tetapi standar proses yang ada di dalam tuntutan kurikulum KTSP, paling tidak sudah kita laksanakan walaupun mungkin masih ada beberapa kendala yang belum kita penuhi.

4. Peneliti : Sudahkah dalam proses pembelajaran para pendidik khususnya program matematika, fisika, kimia dan biologi (MIPA) telah menerapkan pembelajaran bilingual, dan berbasis teknologi informasi? (*materi, proses, hasil*).

PJP RSBI : Ya. Kita kembali lagi pada prinsip dari proses pembelajaran. Kalau pada saat dimana proses pembelajaran itu dimulai, cara menyapa, membiasakan berkomunikasi di dalam kelas itu sudah kita lakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Tetapi ada beberapa guru-guru yang kurang percaya diri menyampaikan materi dalam konteks bahasa Inggris, sehingga mereka masih mencampur dua bahasa. Kalau mereka

ragu untuk menyampaikan dalam bahasa Inggris, maka mereka sampaikan dengan bahasa Indonesia. Tetapi tidak merubah konten kompetensi yang ada dalam SK, KD.

- Peneliti : Kalau dari segi hasil pembelajaran apakah sudah ditampilkan dengan menggunakan dua bahasa pak? Misalnya dari soal-soalnya atau pelaporan nilai-nilainya?
- PJP RSBI : Ya untuk evaluasi itu sudah kita lakukan ujian atau ulangan umum dengan soal-soal berbahasa Inggris. Walaupun mereka ada sebagian kalau mengalami kesulitan menjawab mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi mereka kita memberikan suatu kesempatan. Artinya untuk ujian kita sudah menggunakan bahasa Inggris.
5. Peneliti : Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan administrasi sekolah? Dalam hal ini apakah guru dalam mempublikasikan perencanaan pembelajaran sudah melalui internet?
- PJP RSBI : sesuai dengan harapan yang ada pada program RSBI bahwa kami melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan IT. Dimana proses-proses pembelajaran memanfaatkan sumber-sumber belajar melalui internet, kemudian melalui intranet, maupun juga melalui *digital library* sudah kita pasang di sekolah. Hasilnyapun kita lakukan dengan menggunakan program yang telah disarankan yaitu program PAS (Paket Administrasi Sekolah), kemudian secara sinergis pemanfaatan IT dituntut untuk melengkapi hasil dari proses pembelajaran diaplikasi dengan program PAS.
- Peneliti : Artinya program PAS ini sudah berjalan optimal atau bagaimana ?
- PJP RSBI : kalau dikatakan optimal belum, karena ada beberapa kendala, kembali lagi pada SDMnya karena kita memang tidak punya tenaga IT yang khusus karena semua tenaga IT itu dalam bentuk tenaga honorer sehingga fokus untuk mengelola administrasi ini memang belum sempurna. Tetapi kita tetap mberupaya mengelola administrasi ini dengan program PAS..
- Peneliti : Untuk para guru khususnya MIPA, sudahkan mempublikasikan model pembelajarannya melalui personal blog atau internet?

- PJP RSBI : Sudah. Mereka membiasakan diri untuk menggunakan fasilitas-fasilitas IT, mereka sudah menggunakan tugas dengan mengirimkan lewat e-mail, kemudian mereka membuat blog, hasil-hasil kegiatan juga melalui email.
6. Peneliti : Pemenuhan standar penilaian, apa saja bentuk dan kegiatan yang telah dilakukan untuk memenuhi standar penilaian? Dalam hal ini standar penilaian dari mana yang dikembangkan ?
- PJP RSBI : selain penilaian ujian yang dilakukan oleh guru, kita juga melakukan proses pengadopsian dari model-model ujian yang dilaksanakan oleh Cambridge. Salah satunya kita mengujicobakan soal-soal yang dari Cambridge. Walaupun kita belum sepenuhnya untuk merekomendasikan siswa untuk mengikuti ujian Cambridge.
7. Peneliti : Sejauh mana upaya sekolah dalam memenuhi standar sarana pra-sarana?
- PJP RSBI : Ya, selain bantuan-bantuan yang sifatnya berupa blockgrant, sekolah juga berupaya untuk bersinergi dengan orang tua siswa melalui Komite. Sehingga pada saat siswa baru kita ada partisipasi orang tua berupa sumbangan yang kita orientasikan untuk melengkapi sarana-prasarana di sekolah.
8. Peneliti : Sudahkah sekolah saudara menjalin sister school dengan sekolah lain di luar negeri? (Jika sudah, keunggulan apa yang telah diadopsi ?
- PJP RSBI : Ya, sesuai dengan tuntutan atau standar mutu RSBI, selain sekolah-sekolah dalam negeri, kami juga menjalin kerja sama sekolah melalui sister school yang ada di Singapura yaitu di Shelton College. Dan itu salah satu programnya yaitu *Student exchange* maupun juga magang para guru-guru yang kita magangkan ke sekolah sister school tadi. Nah ini untuk paling tidak menciptakan sebuah kultur proses pembelajaran yang bertaraf internasional.
9. Peneliti : Bagaimana tentang pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung kepada pendidik dan tenaga kependidikan?
- PJP RSBI : Untuk pengembangan tenaga kependidikan, memang ini menjadi suatu tantangan di sekolah terutama peningkatan tenaga pendidik yaitu guru-guru untuk yang di studilanjutkan ke S2. Karena mereka kebanyakan menggunakan swadana, dan ini menjadi suatu kendala dimana guru-guru akan kita studi lanjutkan. Untuk tenaga kependidikannya kita adakan

pelatihan-pelatihan, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, dan beberapa pelatihan sejenis yang mendukung proses administrasi di sekolah.

Peneliti : Untuk tenaga pendidik ada berapa persen yang sudah S2 pak?

PJP RSBI : Kalau dilihat persentasenya itu yang sudah S2 itu sekitar 7 (tujuh) persen ya.... h masih sedikit sekali, sedangkan yang sedang melaksanakan dalam proses S2 itu sekitar sepuluh persen. Itu kebanyakan mereka swadana dalam melaksanakan ke S2 walaupun ada beberapa yang mendapat beasiswa. Jumlahnya dari 84 guru yang sudah S2 sebelas orang, yang sedang proses S2 sekitar ya hampir sama lah, antara sepuluh orang.

Peneliti : masih ada yang kualifikasi D3 pak?

PJP RSBI : Kalau D3 tidak ada. Minimal rata-rata S1 hanya saja beberapa memang tidak Match dengan mata pelajarannya.

10. Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan seleksi siswa baru, meliputi tes apa saja?

PJP RSBI : Sesuai dengan tuntutan yang berorientasi pada objek sains, SMA 9 melaksanakan seleksi penerimaan peserta didik baru ini dengan sistem dan seleksi kemampuan atau akademis dan melalui Tes tertulis untuk seleksi bakat umumnya siswa yang memiliki dan potensi dan nilai akademik yang baik dan dia sudah memiliki mungkin pernah menjuarai olimpiade, kita seleksi masuk. Sedangkan yang melalui seleksi tertulis kita seleksi mata pelajaran: matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, bahasa Indonesia,

Peneliti : Berapa Nilai Rata-rata terendah pak yang diterima?

PJP RSBI : 73 (tujuh puluh tiga) paling tinggi itu 90 (sembilan puluh).

11. Peneliti : Terkait dengan anjuran menerapkan SKS di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini bagaimana pak?

PJP RSBI : Kami pernah mencoba, tetapi kelihatannya belum bisa untuk kita laksanakan, karena terkait dengan jumlah guru yang terbatas pada beberapa mata pelajaran. Disamping adanya program sertifikasi yang harus memenuhi 24 jam. Nah ini yang menjadi kendala, itu tidak bisa dihindari sehingga kita kembali ke model lama.

12. Peneliti : Apa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program R-SMA-BI tersebut, dan apa masukan/saran serta harapan dari saudara selaku koordinator program R-SMA-BI di sekolah?

- PJP RSBI : Yang pertama jelas adanya komitmen. Komitmen dari semua warga sekolah maupun juga stakeholder, terutama adalah pemerintah daerah. Nah komitmen ini yang kadangkala masih belum terpenuhi sehingga kendala-kendala yang sifatnya pembimbingan, pemantauan, Evaluasi sampai dengan pemenuhan fasilitas belum maksimal.
- Peneliti : Ada masukan atau saran sebaiknya RSBI bagaimana ke depan ?
- PJP RSBI : Ya, maunya sih RSBI itu tetap menjadi bagian dari keunggulan sekolah. Karena kalau melihat dari hasil yang sudah kita laksanakan selama lima tahun ini sangat signifikan. Dan banyak dari lulusan di sekolah kita yang sudah berani bersekolah di luar negeri. Kami tahun ini sudah ada sebelas orang. Yang lima orang berada di Jerman, dan yang lainnya menyebar di beberapa negara tetangga. Harapan kami kedepan bahwa komitmen terutama dari pusat maupun pemerintah daerah itu untuk tetap bisa mendampingi, kemudian melakukan evaluasi yang secara konverhensif, terus menerus serta didukung terutama itu tadi (Dana). Ini yang menjadio kendala sekali. Di satu sisi kita menjadi bumerang tidak boleh menarik dana tetapi disisi lain kita membutuhkan itu untuk pengembangan sekolah.

Kerangka Pemikiran Evaluasi Pelaksanaan Program R-SMA-BI

Guna memudahkan evaluasi pelaksanaan program rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional, maka perlu dilihat aspek-aspek dan komponen yang menjadi indikator keterlaksanaan program R-SMA-BI. Dalam penelitian ini dikemukakan kerangka pemikiran tentang pelaksanaan program R-SMA-BI sebagai berikut.

Matrik Kerangka Pemikiran Evaluasi Pelaksanaan Program R-SMA-BI

No	Aspek / Komponen	Pertanyaan	Indikator keberhasilan	Sumber Data
1.	<u>Conteks (Kontek):</u> 1) Profil Sekolah. 2) Latar Belakang Program	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana proses yang dilalui sekolah sehingga dapat terpilih sebagai RSBI?• Apa yang menjadi latar belakang program R-SMA-BI?	<ul style="list-style-type: none">• Lolos Verifikasi• Inisiatif muncul dari sekolah atau penetapan Pemerintah.	<ul style="list-style-type: none">• Wawancara• Dokumen
2	<u>Input (Masukan):</u> 1) Akreditasi	<ul style="list-style-type: none">• Berapa Nilai Akreditasi yang dicapai dan langkah apa saja yang dilakukan untuk memenuhi nilai tersebut.	<ul style="list-style-type: none">• Berakreditasi A• Akreditasi dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya.	<ul style="list-style-type: none">• Wawancara• Dokumen

No	Aspek / Komponen	Pertanyaan	Indikator keberhasilan	Sumber Data
	2) Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> Berapa jumlah tenaga pendidik yang telah memenuhi standar dan langkah seperti apakah yang dilakukan untuk mencapai standar yang ditetapkan. Apa hambatan yang dihadapi RSMABI untuk komponen pendidik? 	<ul style="list-style-type: none"> Memenuhi standar kompetensi pendidik Memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK Mengampu pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok Sains, matematika. Minimal 30 % guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A. 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen Hasil Observasi.
	3) Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> Upaya apakah yang ditempuh untuk memenuhi standar tenaga kependidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Memenuhi standar tenaga kependidikan. Kepala Sekolah berpendidikan S2 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala sekolah dari lembaga yang diakui pemerintah. Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif. Kepala sekolah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterpreneurship yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen
	4) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana proses seleksi penerimaan siswa baru yang dilakukan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Memenuhi SKL Diseleksi secara ketat melalui tes saringan raport, ujian akhir sekolah, tes wawancara, kesehatan fisik dan tes psikologi. 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen

No	Aspek / Komponen	Pertanyaan	Indikator keberhasilan	Sumber Data
3	<u>Process (Proses):</u> 1) Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Barapa tingkat penerapan standar nilai dari negara maju yang diadopsi dan standar penilaian dalam negeri yang diterapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi standar penilaian; • Menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen
	2) Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa tingkat standar proses yang dicapai dan sudah seberapa besar adopsi dari negara maju yang diterapkan; • Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi standar Proses; • Menerapkan model sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; • Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; • Menggunakan bahasa Inggris untuk kelompok sains, matematika. • Pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali bahasa asing menggunakan bahasa Indonesia. • Menjadi teladan bagi sekolah lain pada pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, jiwa kepemimpinan, jiwa enterpreneurship, patriotis, dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen

No	Aspek / Komponen	Pertanyaan	Indikator keberhasilan	Sumber Data
			inovator;	
	3) Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> Upaya yang dilakukan untuk memenuhi standar kurikulum. 	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan KTSP. Memenuhi standar isi Memenuhi standar kompetensi lulusan Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya; Menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan; Menerapkan satuan kredit semester (SKS). 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen
	4) Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Strategi yang dilakukan untuk memenuhi standar sarana prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> Memenuhi standar sarana prasarana Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK; Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia; Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen

No	Aspek / Komponen	Pertanyaan	Indikator keberhasilan	Sumber Data
			budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan sebagainya.	
	5) Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana model sistem pembiayaan yang diterapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi standar pembiayaan; • Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator Kunci Tambahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen
4	Product (output/outcome) 1) Lulusan. 2) Prestasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana lulusan yang dihasilkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan (SNP). • Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Laporan Kegiatan.

Sumber: Suyanto tentang Indikator program R-SMA-BI yang telah diolah oleh peneliti.

